Paid Story

Prolog

62.5K 5.8K 490

oleh cappuc_cino

Setelah berhasil mem-*blow* rambut panjangnya yang sudah jauh melewati bahu tanpa telat ke kantor, Sairish keluar dari kamarnya. *Make-up* sudah rapi, walaupun di kantor ia akan kembali memeriksanya. Blus sewarna *avocado* dan rok *A-line* hitam menjadi pilihannya hari ini.

Satu tangannya menjinjing tas sementara tangan yang lain menenteng sepatu. Ia melirik ke arah pintu di sebelah kamarnya yang juga baru saja terbuka, menampakkan sesosok pria yang melangkah keluar dari sana, sudah rapi dengan kemeja putih serta jas dan tas kerja yang dijinjing di tangan kanan, lengkap dengan sepatunya yang hitam mengilat.

30

Akala, pria itu memang punya jadwal kegiatan pagi yang lebih teratur dibandingkan dengan Sairish.

Keduanya sempat bertukar tatap sebelum Akala menuruni anak tangga, berlalu begitu saja, meninggalkan Sairish yang kini tengah duduk di sofa ruang televisi sembari mengenakan sepatunya.

12

"Pagi." Akala sampai di meja makan lebih dulu dan menyapa Sima yang tengah disuapi nasi goreng oleh Mbak Laras, pengasuhnya.

"Pagi, Handa," balas Sima. Gadis kecil berusia enam tahun yang sudah siap dengan seragam sekolahnya itu menyengir sampai matanya hampir hilang ketika melihat Akala duduk di hadapannya. "Handa mau sarapan? Nasi goreng bikinan Bude Yun enak lho, Ima sampai nambah."

20

Sairish menyusul kemudian, mencium singkat pelipis Sima sebelum ikut duduk di sisinya. "Pagi, Sayang," sapanya. Sementara, ia hanya menatap pria yang duduk di seberangnya. Pria yang kini tengah menatap serius layar i-Pad di tangan, dengan rambut belah samping yang rapi. Rahang tegasnya sesekali bergerak, dengan alis tebal yang agak mengerut, ia mendekatkan layar i-Pad-nya saat menemukan—mungkin—sesuatu yang serius menyangkut pekerjaannya.

"Pagi, Bun." Sima kembali menyengir. Rambut sebahunya yang ikal bergerak-gerak saat menyambut Sairish di sisinya. "Bun, Handa mau sarapan sama kita. Iya kan, Nda?" tanyanya.

Akala yang masih sibuk dengan i-Pad-nya hanya menggeleng. "Nggak, Ima," gumamnya kemudian. "Handa ada *meeting* pagi ini." Pria itu menyimpan i-Pad-nya ke dalam tas kerja, lalu bangkit dari kursi, meminum segelas air putih yang disediakan oleh Bude Yun untuknya.

"Tapi, Handa, Ima mau kasih lihat gambar, sebentar aja."

"Nanti malam. Oke? Handa berangkat." Pria itu menghampiri Sima, mencium keningnya. Memberikan senyum singkat yang menampakkan lesung pipinya. Lalu pergi.

Tanpa pamit pada Sairish? Tentu saja. Seperti biasa.

Memangnya, sikap apa yang diharapkan dari sepasang suami istri yang sudah pisah kamar selama hampir dua tahun? Mencium kening di pagi hari sebelum pamit berangkat ke kantor? Menggelikan sekali. Mereka melakukan hal itu terakhir kali ... sekitar tiga tahun yang lalu.

Bahkan, orang yang dinamakan pasangan hidup itu, tak ayal berubah menjadi orang asing untuk saat ini. Selain tentang Sima—anak perempuan mereka yang baru saja masuk sekolah dasar, keduanya tidak punya urusan apa-apa lagi.

***

1. Satu Alasan

oleh cappuc_cino

Id-card bertuliskan nama Sairish Hasya itu baru saja dilepasnya dan ditaruh di atas *desk*. Pekerjaannya hari ini usai pada pukul tujuh malam, lebih lama dari waktu yang dijanjikannya pada Sima. Padahal, pagi tadi, ia sudah berjanji pada anak itu untuk membantunya mengerjakan PR sekolahnya malam ini.

Sejak Dewi cuti melahirkan, Sairish terpilih menjadi *team leader* baru di divisinya, menggantikan posisi Dewi—yang hanya sementara awalnya. Namun, setelah masa cuti tiga bulan berakhir, Dewi mengabari bahwa ia tidak lagi diizinkan bekerja dan akan menjadi ibu rumah tangga sepenuhnya setelah kelahiran anak keduanya itu.

"Suami gue nggak ngizinin gue kerja lagi, Rish. Lo nggak keberatan kan jadi *team leader* untuk seterusnya?" ujar Dewi ketika datang ke kantor siang itu.

Tentu saja tidak masalah. Tanggung jawab yang dilimpahkan padanya tidak semata-mata karena Dewi adalah teman dekatnya, tapi merupakan keputusan dari hasil diskusi HRD dan Pak Aryasa sebagai manajer divisi. Jadi, ia yakin dengan kemampuannya. Walaupun setelah itu, Sima lebih sering protes karena waktu kerja yang baru membuatnya sering terlambat pulang. Malam ini salah satunya.

Namun, setelah jabatan baru yang didapatkannya dari beberapa kegagalannya dulu, ada pemikiran aneh yang terlintas di dalam kepalanya. Tentang suami Dewi yang menyuruh Dewi berhenti bekerja. Masih adakah suami semacam itu di dunia ini? Yang peduli pada apa yang terbaik untuk istrinya?

Dering ponsel di atas *desk* mengalihkan perhatiannya, Sairish menarik kursinya mendekat, lalu mengangkat telepon masuk—yang ia tahu siapa pelakunya. "Halo?"

"Ibun?" Suara rengekan Sima terdengar. Benar, anak itu pasti memastikan keadaannya. Hanya Sima yang peduli apa yang dilakukan Sairis waktu demi waktu. *"Katanya pulang jam lima sore, kok jam segini belum sampe rumah?"*

"Iya, kerjaan Ibun hari ini banyak banget." Sairih memegang ponselnya dengan sikut yang bertumpu ke meja, sementara tangan yang lain memijat pelan keningnya. "Maafin Ibun, ya?"

"PR sekolahku gimana?"

"Apa Mbak Laras bisa bantu dulu, sambil nunggu Ibun sampai rumah?" Sembari terus berbicara, Sairish membereskan segala barangnya untuk dimasukkan ke tas. "Ibun pulang kok, ini lagi siap-siap."

"Oh. Okay! Hati-hati ya, Bun!" Suara ceria Sima kembali terdengar, memberi kekuatan yang tidak pernah Sairish mengerti kenapa selalu sampai padanya.

"Iya. Ngomong-ngomong, mau Ibun bawain apa? Makanan? Atau apa?" Sairis sudah menarik tali tasnya, hendak bangkit, tapi suara Sima di seberang sana menghentikan gerakannya.

"Nggak. Nanti aja kalau aku ulang tahun." Lalu gadis kecil itu terkikik. *"Ibun nggak lupa kan hari ulangtahun aku?"*

Sairish melirik kalender duduk di mejanya, meraihnya lebih dekat. Telunjuk kirinya menelusur tanggal-tanggal di sana. Ah, benar. Tanggal dua puluh lima April tinggal tiga hari lagi. "Oke. Jadi mau apa kadonya?" Ia tersenyum seraya kembali menyandarkan punggung lelahnya ke kursi, kalender itu masih digenggamnya di tangan kiri.

"Nanti aku kasih tahu!" ujar Sima antusias. *"Sekarang Ibun cepet pulang ya!"*

"Siap, Bos!"

"Ima sayang Ibun!"

"Ibun juga sayang Ima," balas Sairish sebelum mematikan sambungan telepon.

Suara Sima tidak terdengar lagi dan Sairish segera menyimpan ponsel ke dalam tas. Saat hendak bangkit, ia melihat tahun yang tercetak di bagian atas kalender, 2020. Dan tertegun sesaat. Tangannya perlahan membuka lembar demi lembar kalender yang berisi deretan tanggal itu, lalu terhenti di bulan September.

Ia mengusap tanggal dua puluh tujuh di sana. Dua puluh tujuh September tahun ini, seharusnya menjadi ulang tahun pernikahan ketujuh. Seharusnya. Dan Sairish tidak punya harapan apa pun. Selama dua tahun terakhir, semua harapan terhadap pernikahannya pupus.

Padahal, dulu ia sempat bersyukur telah melewati ulang tahun pernikahan kelima, Pernikahan kayu orang menyebutnya. Karena mereka bilang, pernikahan akan langgeng dan semakin erat setelah melewati usia kayu, yang nanti akan segera menemukan usia pernikahan kesepuluh yang disebut pernikahan timah.

Ternyata tidak sepenuhnya benar. Bahkan setelah usia pernikahan kayu yang Sairish dan Akala dapatkan, pernikahan mereka malah semakin rapuh diburu waktu. Entah akan menjadi timah atau tidak. Yang jelas, kayu itu mungkin sudah lapuk untuk sekadar dijadikan pegangan saat ini.

Suara ketukan di kubikel membuat Sairish terkejut dan menjatuhkan kalender di tangannya ke lantai. Sesaat setelah membungkuk untuk memungut kalender itu, ia melihat Sashi, karyawan yang berada dalam timnya, tengah bersidekap di batas kubikelnya.

"Belum balik, Mbak?" tanyanya.

"Ini, mau balik." Sairish mendongak, melihat semua timnya sudah tidak ada di tempat. "Udah pada balik, ya? Perasaan tadi gue masih lihat Venti ngemil di kubikelnya."

"Baru aja pulang, dijemput suaminya," ujar Sashi. Wanita itu merapikan rambut sebahunya dengan dua tangan.

"Lo sendiri?" Sairish bangkit seraya menarik tasnya.

"Nunggu suami gue, Mbak," ujarnya seraya melirik ke arah pintu manajer, Aryasa. "Tuh, dia baru keluar," ujarnya saat melihat Aryasa muncul dari balik pintu. "Gue duluan ya. Jangan rajin-rajin Mbak, bisa-bisa lo ambil jabatan laki gue lagi. Nggak kasihan lo sama gue?" ujarnya sebelum melangkah menghampiri Aryasa, yang disambut rangkulan Aryasa di pinggangnya.

Sairish mengembuskan napas perlahan. Jadi, memang seperti itu fungsi suami yang sebenarnya. Iya, kan? Seperti suami Dewi yang tidak membiarkan istrinya kelelahan setelah melahirkan, suami Venti yang mengkhawatirkan istrinya pulang malam sendirian, dan suami Sashi yang selalu siaga setiap waktu.

Pertanyaannya, bukan, "Apakah suami seperti mereka-mereka itu memang ada?", melainkan, "Mengapa suami seperti Akala harus ada?"

Sairish menjejak lantai *basement*—masih terus berpikir tentang hal-hal tidak penting, memasuki Yaris putihnya dan segera keluar dari area pengap itu. Di luar, jalanan sudah basah. Para pedagang kaki lima memasang tenda-tenda, dan para pejalan kaki berlarian ke arah halte atau kanopi lain untuk berteduh.

Sairish melirik kalender duduk di mejanya, meraihnya lebih dekat. Telunjuk kirinya menelusur tanggal-tanggal di sana. Ah, benar. Tanggal dua puluh lima April tinggal tiga hari lagi. "Oke. Jadi mau apa kadonya?" Ia tersenyum seraya kembali menyandarkan punggung lelahnya ke kursi, kalender itu masih digenggamnya di tangan kiri.

"Nanti aku kasih tahu!" ujar Sima antusias. *"Sekarang Ibun cepet pulang ya!"*

"Siap, Bos!"

"Ima sayang Ibun!"

"Ibun juga sayang Ima," balas Sairish sebelum mematikan sambungan telepon.

Suara Sima tidak terdengar lagi dan Sairish segera menyimpan ponsel ke dalam tas. Saat hendak bangkit, ia melihat tahun yang tercetak di bagian atas kalender, 2020. Dan tertegun sesaat. Tangannya perlahan membuka lembar demi lembar kalender yang berisi deretan tanggal itu, lalu terhenti di bulan September.

Ia mengusap tanggal dua puluh tujuh di sana. Dua puluh tujuh September tahun ini, seharusnya menjadi ulang tahun pernikahan ketujuh. Seharusnya. Dan Sairish tidak punya harapan apa pun. Selama dua tahun terakhir, semua harapan terhadap pernikahannya pupus.

Padahal, dulu ia sempat bersyukur telah melewati ulang tahun pernikahan kelima, Pernikahan kayu orang menyebutnya. Karena mereka bilang, pernikahan akan langgeng dan semakin erat setelah melewati usia kayu, yang nanti akan segera menemukan usia pernikahan kesepuluh yang disebut pernikahan timah.

21

Ternyata tidak sepenuhnya benar. Bahkan setelah usia pernikahan kayu yang Sairish dan Akala dapatkan, pernikahan mereka malah semakin rapuh diburu waktu. Entah akan menjadi timah atau tidak. Yang jelas, kayu itu mungkin sudah lapuk untuk sekadar dijadikan pegangan saat ini.

Suara ketukan di kubikel membuat Sairish terkejut dan menjatuhkan kalender di tangannya ke lantai. Sesaat setelah membungkuk untuk memungut kalender itu, ia melihat Sashi, karyawan yang berada dalam timnya, tengah bersidekap di batas kubikelnya.

"Belum balik, Mbak?" tanyanya.

"Ini, mau balik." Sairish mendongak, melihat semua timnya sudah tidak ada di tempat. "Udah pada balik, ya? Perasaan tadi gue masih lihat Venti ngemil di kubikelnya."

"Baru aja pulang, dijemput suaminya," ujar Sashi. Wanita itu merapikan rambut sebahunya dengan dua tangan.

"Lo sendiri?" Sairish bangkit seraya menarik tasnya.

"Nunggu suami gue, Mbak," ujarnya seraya melirik ke arah pintu manajer, Aryasa. "Tuh, dia baru keluar," ujarnya saat melihat Aryasa muncul dari balik pintu. "Gue duluan ya. Jangan rajin-rajin Mbak, bisa-bisa lo ambil jabatan laki gue lagi. Nggak kasihan lo sama gue?" ujarnya sebelum melangkah menghampiri Aryasa, yang disambut rangkulan Aryasa di pinggangnya.

Sairish mengembuskan napas perlahan. Jadi, memang seperti itu fungsi suami yang sebenarnya. Iya, kan? Seperti suami Dewi yang tidak membiarkan istrinya kelelahan setelah melahirkan, suami Venti yang mengkhawatirkan istrinya pulang malam sendirian, dan suami Sashi yang selalu siaga setiap waktu.

Pertanyaannya, bukan, "Apakah suami seperti mereka-mereka itu memang ada?", melainkan, "Mengapa suami seperti Akala harus ada?"

Sairish menjejak lantai *basement*—masih terus berpikir tentang hal-hal tidak penting, memasuki Yaris putihnya dan segera keluar dari area pengap itu. Di luar, jalanan sudah basah. Para pedagang kaki lima memasang tenda-tenda, dan para pejalan kaki berlarian ke arah halte atau kanopi lain untuk berteduh.

Sairish tidak pernah membenci hujan. Ia bahkan bisa diam berjam-jam menatap jatuhan air hujan di samping jendela kamar dan tidak melakukan apa-apa. Namun, untuk saat ini, ia ingin segera pulang dan memenuhi janjinya pada Sima, sementara hujan akan menghalangi semua rencananya.

Terbukti, jalanan macet. Membuat Sairish tertahan di perjalanannya yang baru saja bergerak beberapa puluh meter. Ia berdecak, menghentikan laju mobil dan menunggu mobil di depannya kembali menjauh. Jakarta, jam pulang kantor, dan hujan adalah kombinasi yang sempurna.

Suara jatuhan hujan dan gerakan *wiper* di kaca mobil menemaninya, menyeka air yang menyerang kaca. Bias lampu-lampu dari kendaraan lain hadir di kaca mobilnya. Dan ia tidak melalukan apa-apa selain menunggu.

Mobilnya bisa bergerak di lima menit berikutnya, dengan sangat lamban. Suara klakson tidak sabar dari beberapa kendaraan mulai terdengar. Para pedagang kaki lima turun ke jalan, berubah menjadi pengatur laju kendaraan dadakan.

Setelah memberikan selembar uang dua ribuan pada pria jangkung berjas hujan plastik yang tengah mengatur laju kendaraan, mobilnya bisa melaju dengan lebih cepat. Tentunya setelah melewati rumah makan Seroja yang memang akan penuh di saat-saat seperti ini. Banyaknya mobil yang terparkir di area parkir rumah makan itu sampai memakan sebagian lahan trotoar dan memang cukup menghambat laju kendaraan.

Jika punya pilihan untuk itu, mungkin Sairish juga akan melakukannya. Ia akan menunggu di dalam sana sambil menikmati waktu makan malamnya, menunggu hujan reda dan jalanan macet yang entah berujung sampai mana.

Namun, Sima menunggunya. Sairish harus cepat sampai rumah.

Sesaat sebelum melewati keadaan itu, tatapannya terhenti pada sebuah Mercedes Benz E-Class yang merupakan salah satu kendaraan yang terparkir di depan Seroja. Sairish mengenal plat mobil itu, mobil yang selama ini berada di *carport* yang sama dengan mobil miliknya.

Itu mobil Akala.

Sesaat sebelum memalingkan tatapannya kembali ke arah jalan, Sairish menemukan sosok Akala berjalan mendekat ke arah mobilnya, bersama Maura. Ah, ya, Sairish ingat, di rumah makan itu ada menu Nasi Langgi kesukaan Mami—ibu mertuanya, dan pasti Akala membelikan makanan itu untuk maminya, lalu akan mengantarkannya bersama Maura ke sana, makan malam bersama, dan akan pulang ke rumah larut malam.

Sairish mengabaikan pemandangan itu, pemandangan saat Akala tersenyum dan memegangi payung untuk Maura yang baru saja masuk ke mobilnya. Tangan kirinya menyalakan radio, memutar volumenya kencang. Ia tidak suka ketika suara hujan membuat malam harinya terasa sangat menyedihkan. Tidak ada waktu untuk memikirkan pernikahan yang sampai saat ini masih bertahan hanya karena satu alasan.

***

2. Membeli Waktu

oleh cappuc_cino

Permintaan Sima masih sama seperti tahun kemarin. Ia tidak pernah ingin merayakan ulang tahunnya dengan pesta seperti yang diinginkan anak-anak seusianya. Jadi sore ini, sepulang dari kantor, Akala sengaja menjemputnya dari tempat les ballet dan mengajaknya ke sebuah pusat perbelanjaan untuk memilih mainan apa saja yang ia inginkan.

Beberapa toko boneka dilewati begitu saja, Sima masih terus berjalan memegangi telunjuk Akala dengan wajah menunduk. Setiap kali Akala bertanya, "Mau boneka itu?" atau "Mau mainan itu?", anak itu pasti menggeleng dengan wajah tidak antusias.

Sampai akhirnya, Sima mengeluh lelah setelah berputar-putar cukup lama.

Akala mengajak Sima beristirahat di sebuah kedai favoritnya. Tidak lama setelah mereka menunggu, menu yang Akala pesan sudah datang: oreo crepes cake, waffle cokelat dan berry, serta semangkuk es krim stroberi. Sementara bubble tea kesukaannya datang menyusul setelah itu.

Dan sesaat setelah itu, ponselnya berdering, ada sebuah telepon masuk dari Maura. "Halo, Mo?" Sejak kecil, Maura kesulitan menyebut namanya, sehingga nama Maura berubah menjadi Mora. Dan panggilan kecil itu berlaku sampai dewasa. "Jadi ke sini?"

"Jadi. Aku masih di jalan. Masih di Senci, kan?" tanya Maura dari seberang sana.

"Masih. Di kedai biasa."

"Oh, oke. Sebentar lagi sampai. Mobilku masih di bengkel Mas, jadi naik taksi."

"Hati-hati kalau gitu."

"Iya." Maura terdengar akan mengakhiri telepon, tapi tidak lama suaranya kembali terdengar. *"Mas ..., gimana Mbak Sairish?"*

"Maksud kamu?"

"Nggak kamu coba ajak gabung sama kita? Ngerayain ulang tahun Ima?"

Akala tidak punya alasan kuat untuk jawaban yang akan diungkapkannya, jadi ia hanya melepaskan satu napas kencang dan bergumam, "Dia pasti menolak."

"Belum juga dicoba!"

"Aku tahu jawabannya. Tanpa harus mencoba."

Gumaman putus asa Maura terdengar. *"Oke, deh. Aku sebentar lagi sampai. Tunggu ya."* Dan sambungan telepon terputus.

Setelah menaruh kembali ponselnya ke meja, perhatian Akala kembali teralihkan pada Sima. "Ima?" Akala melihat Sima hanya menusuk-nusuk *crepes cake*-nya dengan wajah cemberut. Seharian ini Akala mencoba menghiburnya, tapi raut wajah kesal itu tidak kunjung berubah. "Mau Handa suapin?"

Sima menggeleng, lalu menggigit remah-remah *cake* di ujung sendok.

Akala putus asa, ia tidak mengerti bagaimana lagi harus membujuk anak itu agar menikmati hari ulang tahunnya. "Handa bikin kamu kesal ya hari ini?" tanyanya, membuat gadis kecil itu berhenti menusuk *cake*-nya dan mengangkat wajah.

Sima menggeleng pelan. "Nggak."

Akala mengusap puncak kepalanya. "Kalau kamu capek, nanti Handa aja yang cari hadiahnya. Kamu mau apa?"

Dua tangan Sima meninggalkan sendoknya. Lalu duduk bersandar ke sofa beludru yang di dudukinya. Gadis kecil itu diam, tidak menjawab. "Mungkin hadiah yang aku mau nggak bisa Handa beliin."

Akala tersenyum. "Semua uang Handa adalah milik Ima, apa pun yang Ima mau pasti Handa beliin."

Sima mengangguk. "Aku tahu, uang Handa banyak."

Akala terkekeh pelan. "Lalu?" Ekspresi Sima terlalu polos saat mengatakannya.

"Tapi Handa nggak bisa beli waktunya Ibun untuk aku."

Ucapan Sima membuat Akala membeku. Selama satu-dua detik ia tidak menemukan kata-kata untuk diucapkan. Saat menjemputnya di sekolah, Sima terus-menerus mengajak Akala menjemput Sairish di kantornya, tapi Akala menolak dengan alasan ibunnya itu masih sibuk dan belum bisa menemani mereka.

"Ima!" Suara itu terdengar dari kejauhan.

Akala menoleh, tapi Sima tidak—gadis kecil itu masih menunduk.

Maura melangkah memasuki kedai dengan senyum ceria dan kotak hadiah besar yang dipeluknya. "Halo, Sayangnya Tante." Setelah sampai, wanita itu duduk di sisi Sima dan mencium pelipisnya. "Selamat ulang tahun, ya! Maaf Tante telat datangnya. Ada *meeting* dulu di kantor tadi."

Tidak ada respons berarti dari Sima selain anggukkan kecilnya, membuat senyum Maura pudar dan berganti menjadi ekspresi bingung. Gadis kecil itu kembali meraih sendok untuk mengacak-acak makanan di piringnya.

Maura menatap Akala, masih dengan ekspresi yang sama. Namun, Akala hanya bisa mengangkat alis dan menggeleng pelan. Maura segera memperbaiki ekspresinya, senyumnya kembali mengembang, lalu bicara dengan suara antusias. "Gimana kalau habis ini, kita ke Play Land? Tapi ..., syaratnya Ima harus habisin semua makanannya, biar kuat lompat-lompatnya dan—" Ucapan Maura terhenti karena Sima tiba-tiba membanting sendok di piringnya.

"Sima?" Suara Akala membuat Sima menoleh. Suara itu lembut, tidak terucap dengan nada yang tinggi. Namun, Sima tahu, saat Akala mengucapkan nama lengkapnya, itu adalah peringatan keras untuknya.

Mata Sima berkaca-kaca, satu tetes air matanya jatuh yang segera disingkirkan dengan punggung tangan, tapi jejaknya jelas masih terlihat. "Aku mau pulang. Aku mau sama Ibun aja."

***

3. Jika Lelah Bertahan

Siang tadi, di jam istirahat kantor, Sairish dan rekan satu timnya: Sashi, Bastian, Meirin, dan Venti, mengunjungi rumah Dewi untuk menjenguk anak keduanya yang baru lahir. Sudah beberapa minggu yang lalu sebenarnya, tapi karena kesibukan di kantor, mereka baru bisa menjenguknya hari ini.

Sampai menjelang waktu pulang, topik Dewi masih saja sesekali dibahas, terutama tentang anaknya yang baru lahir.

"Gue nggak ngerti, lakinya Mbak Dewi nyumbang apaan buat anaknya?" gumam Bastian.

Mereka masih berada di kubikel masing-masing, tapi Bastian, Meirin dan Venti sudah membalikkan kursi untuk saling berhadapan, mengobrol untuk menghabiskan waktu menuju jam pulang, berbagi camilan sisa istirahat siang.

"Cuma nyumbang ngadonin kali, Dewi yang nyediain cetakan sepenuhnya. Wajah anaknya mirip Dewi banget, cantik," sahut Venti.

Sashi yang baru selesai membereskan barang-barangnya di *desk*, segera berbalik mendengar ucapan itu. "Katanya ya, muka anak yang baru lahir itu pasti lebih mirip ke pasangan yang jauh lebih mencintai pasangannya."

"Maksudnya?" Sairish menanggalkan layar komputernya yang baru saja meredup, ikut memutar kursi untuk menghadap keempat rekannya.

"Jadi gini, kalau misalnya anak lo mirip suami lo, berarti selama ini yang jauh lebih mencintai adalah suami lo," jelas Sashi. Lalu tangannya mencomot keripik kentang dari stoples camilan yang dipegang Venti.

"Masa, sih?" gumam Meirin. "Aru kan mirip banget Pak Aryasa, berarti selama ini Pak Aryasa yang mencintai lo banget, gitu?"

Sashi menepuk-nepuk tangannya, membersihkan remah-remah keripik kentang, lalu mengibaskan rambut. "Iya lah."

"Lah, itu mah lo aja yang kepedean." Bastian mendelik, lalu menyandarkan punggung dan memutar kursinya ke arah Sairish. "Memangnya beneran, Mbak?"

Sairish mengerutkan alis. "Entah."

"Anak-anak gue sih iya, mirip bapaknya semua. Dan memang selama hamil gue benci banget sama laki gue, sementara laki gue begitu sabar." Venti memeluk setoples camilannya yang segera direbut Bastian.

"Lo mah memang penebar kebencian, Mbak," komentar Bastian yang membuat Venti mendelik.

"Kalau menurut gue, anaknya Mbak Sairish mirip bapaknya banget kayaknya." Meirin yang duduk di samping Bastian mendorong kursinya agak ke belakang agar bisa melihat jelas foto Sima dalam bingkai yang berada di atas *desk* Sairish. "Gue memang belum ketemu sama suami lo, tapi ... anak lo sama sekali nggak mirip lo, Mbak."

Bastian menjentikkan jari. "Bener. Mirip bapaknya banget pasti. Ya, kan?"

Sairish melirik foto Sima yang tengah tersenyum dalam pelukannya. "Kata orang sih ..., gitu." Semua orang yang bertemu dengan Sima, sejak lahir, akan berkata demikian. Berkali-kali Sairish mendengar, *Sima mirip banget Handa, ya?*

"Berarti, suami lo amat-sangat mencintai lo, Mbak," ujar Sashi, begitu yakin.

Sairish mengangkat bahu, melepaskan napas lelah. "Balik, yuk. Udah jam lima." Lalu berdiri seraya meraih tali tasnya.

Pukul lima sore, harusnya hari ini ia tidak terlambat pulang, dan Sima pasti senang menyambut kedatangannya. Namun, ada masalah yang mesti ia selesaikan sebelum pulang karena mobilnya yang tadi pagi tiba-tiba menyebalkan, yang sekarang masih berada di bengkel.

Selama berjalan bersama Bastian dan Meirin ke lobi, karena Sashi—seperti biasa—akan menunggu Pak Aryasa pulang, sementara Venti menunggu suaminya menjemput, Sairish tiba-tiba memikirkan kembali kalimat yang diucapkan Sashi.

Sairish ingin menyangkal teori wajah anak lebih condong mirip pada siapa yang lebih mencintai siapa. Karena, dalam hidupnya, jelas itu salah besar.

Sairish yakin, ia jauh lebih mencintai Akala. Sejak dulu. Dulu sekali. Ia menjadi pengagum diam-diam Akala sejak duduk di bangku SMP, sementara saat itu Akala sudah duduk di Bangku SMA. SMP dan SMA tempat mereka bersekolah merupakan satu yayasan yang sama, sehingga mereka berada di gedung dan lingkungan sekolah yang sama.

Dan sejak saat itu, Sairish tidak berhenti berbuat konyol untuk terus mengirimi Akala hadiah-hadiah kecil. Ia begitu menikmatinya, mengagumi Akala di antara banyaknya siswi populer yang bahkan melakukan hal yang lebih terang-terangan untuk menunjukkan rasa sukanya.

Dan selama itu pula, Akala mengabaikannya.

Hal paling hebat yang pernah dilakukannya adalah, memilih universitas yang sama dengan Akala. Sairish merengek pada Bapak untuk ikut bimbingan belajar demi lulus tes PTN saat itu, dan ... tidak sia-sia, ia bisa masuk melewati *passing grade* kampus pilihannya dan kembali mengejar Akala, walau tidak sesering ketika masih duduk di bangku sekolah. Mengejar Akala yang Sairish maksud adalah mengagumi dari jauh, memberikan hadiah kecil lewat teman dekat Akala, mencuri-curi foto Akala dari kejauhan—walaupun saat itu ia tahu Maura selalu bersama Akala ke mana pun Akala pergi.

Sairish mana peduli? Ia bahagia mencintai dengan cara seperti itu. Bahkan selama empat tahun masa kuliahnya, ia mengabaikan Yoan, laki-laki berkacamata, yang setiap hari tidak menyerah menyelipkan hadiah kecil untuknya; entah itu cokelat, jepit rambut, roti, sampai parfum mahal yang dibelinya setelah kembali berlibur dari luar negeri.

Sairish menutup pandangannya dengan sosok Akala. Ia berjalan di belakang pria itu, sementara pria itu tidak pernah menoleh. Empat tahun yang menyenangkan, mengagumi Akala seperti itu, sampai akhirnya Akala lulus, dan hilang tanpa kabar.

Saat Sairish yakin, semuanya harus berakhir, tiba-tiba saja suatu keajaiban terjadi, yang mungkin akan Sairish ceritakan lain waktu. Akala resmi menjadi suaminya.

Jadi, bagaimana bisa kemiripan Sima dihubungkan dengan cintanya di antara dirinya dan Akala?

"Jadi lo balik naik apa, Mbak?" Pertanyaan Bastian, membuat Sairish menarik diri dari lamunan masa lalunya. Langkah mereka sudah keluar dari *lift* dan menuju lobi.

"Gue pesan taksi aja." Tadi pagi, ban depan mobil Sairish tiba-tiba kempes, dan ia menyewa mobil derek untuk membawanya ke bengkel karena tidak mungkin memanggil tukang bengkel dan menunggu sampai ban mobil selesai diganti. Jam masuk kantor sudah sangat mendesak, beruntung Bastian yang masih dalam perjalanan bisa menjemputnya di titik mobilnya terhenti.

"Serius?" tanya Meirin. "Bareng gue aja Mbak, sama Gerry," ujarnya. Gerry adalah kekasih Meirin yang bekerja di divisi lain.

"Atau bareng gue juga nggak apa-apa. Rumah kita searah kan, Mbak? Yang penting lo hubungi suami lo dulu," ujar Bastian.

"Nggak usah. Beneran deh. Gue balik sendiri aja." Sairish baru saja akan memisahkan diri, berjalan lebih dulu. Namun, teriakan dari arah pintu lobi membuatnya sedikit terkejut.

"Ibuuun!" Sima, gadis kecil itu berlari ke arahnya. Langkah-langkah kecil itu menyambut lelahnya.

Tidak lama kemudian, Akala menyusul di belakangnya. Dengan wajah lelahnya, hanya dengan kemeja putih lusuh bekas dipakai seharian—tanpa jas dan dasi—disambung celana abu-abu tua dan pantofel hitam, pria itu mampu menarik hampir semua tatapan orang-orang yang tengah berlalu-lalang di lobi.

Sejak dulu, sosok Akala memang selalu berhasil menangkap semua pasang mata agar tertuju padanya. Dengan fisiknya yang luar biasa sempurna, dulu Sairish pikir memiliki Akala adalah keberuntungan, yang ternyata menyembunyikan bumerang untuk dirinya sendiri.

Bastian dan Meirin terlihat sangat antusias melihat Sima, setelah mencolek-colek pipi gadis kecil itu dan mengajaknya berkenalan, keduanya berlalu dengan senyum dan pamit singkat pada Akala yang kini menghampiri Sairish.

"Ibun, tumben sore gini udah selesai kerjanya?" tanya Sima sembari masih memeluk pinggang Sairish.

"Ibun udah janji, kan?" Sairish mengusap puncak kepala Sima, lalu menatap Akala yang kini berdiri di depannya.

"Mami masuk rumah sakit," ujar Akala.

Sairish tertegun mendengar ucapan itu, lalu bingung hendak berkata apa. "Oh ya?"

Mami, ibu mertuanya itu akhir-akhir ini sering sekali mengalami masalah pada kesehatannya karena kelelahan. Wanita paruh baya itu masih ikut mengawasi perusahaan yang ditinggalkan mendiang suaminya, yang saat ini dikelola oleh Akala.

"Mami minta ketemu Sima."

Ya, tentu saja, Sairish tidak akan terlalu percaya diri bahwa ibu mertuanya itu ingin bertemu dengannya.

51

"Tapi, Sima minta kamu ikut," lanjut Akala.

1

Tidak ada pilihan lain, Sairish harus ikut menjenguk ibu mertuanya karena sejak tadi koala kecil di pinggangnya itu tidak mau lepas. Gadis kecil itu terus-menerus memeluknya, seolah-olah Sairish bisa hilang kapan saja dan harus dijaga.

Satu jam berlalu, mereka sudah sampai di Wijaya Hospital, tempat Mami dirawat. Tidak ada percakapan antara Sairish dan Akala sampai akhirnya mereka berdiri di dalam *lift*.

8

"Pagi tadi kamu naik apa ke kantor?" tanya Akala, pandangannya lurus, menatap bayang semu dari pintu elevator di depannya. "Sima bilang, ban mobil kamu kempes."

6

Siang tadi, Sairish memang menghubungi Mbak Laras, meminta tolong untuk menyampaikan pesannya pada Sima, bahwa sepulang dari kantor ia akan ke bengkel untuk mengambil mobilnya dulu. "Numpang mobil Bastian." Sairish melihat bayangan Akala menoleh padanya.

"Bastian itu ..., laki-laki yang tadi?"

19

"Hm."

"Lajang?"

40

Sairish membuang napas. "Lajang, masih muda, kerjanya bagus, dan ...." Kali ini ia menoleh, memastikan tatapan Akala padanya. Dan seperti dugaannya, tatapan pria itu seolah tengah menghakiminya. "Dan nggak mungkin punya hubungan apa pun dengan aku."

11

"Seperti kesepakatan kita," Ucapan Akala terjeda karena pintu *lift* yang terbuka, dan mereka melangkah ke luar, "sebelum semua benar-benar berakhir—"

41

"Kita nggak boleh punya hubungan dengan siapa-siapa," potong Sairish. "Aku ingat, Mas. Aku ingat." Sairish menarik tangan Sima, berjalan lebih dulu, membelah koridor rumah sakit menuju ruang VVIP yang Akala sebutkan sebelum mereka masuk ke gedung itu tadi.

Saat Sairish membuka pintu ruang rawat inap, Sima lebih dulu berlari ke dalam, yang disambut oleh suara antusias neneknya yang tengah berbaring di ranjang pasien.

"Halo, cucu cantik Nenek!" seru Mami sembari bangkit dari tidurnya dan meraih Sima ke dalam pelukannya.

"Nenek sakit?" tanya Sima seraya menjauhkan wajahnya. Tangan kecil itu menangkup dua sisi wajah neneknya.

"Nenek bakal cepat sembuh kalau dijenguk Sima. Jadi—" Ucapan Mami terhenti saat menyadari kehadiran Sairish, yang saat ini tengah berdiri di samping sofa bersama Akala. Raut wajah antusiasnya berubah seketika. Sairish tidak ingin mendefinisikan tatapan wanita paruh baya itu padanya, tapi ia mengerti bagaimana kehadirannya benar-benar tidak diharapkan.

Jadi, Sairih hanya menunduk. Dan saat langkahnya hendak berbalik menuju pintu keluar, Akala menahannya.

"Duduk di sini," ujar Akala pelan. Ada raut bimbang di wajahnya yang berusaha disembunyikan.

Sairish baru saja duduk, dan Mami bersuara, "Kamu jadi jemput Maura kan, Kal?" tanya Mami. "Mobilnya masih di bengkel. Dia baru selesai *meeting* sama klien di daerah dekat sini, kok."

Akala mengangguk. Ia berdiri di depan Sairish, tertegun sesaat, seperti hendak mengatakan sesuatu, tapi terlihat ragu. Dan akhirnya pria itu pergi, tanpa mengatakan apa-apa.

"Apa kabar, Rish?" Tekanan suaranya terlalu datar untuk ingin tahu tentang keadaan seseorang.

Saat ini, Sima sudah duduk di atas ranjang, di samping Mami, berada dalam pelukan neneknya itu sembari memainkan ponsel. Anak itu sama sekali tidak membaca ketegangan yang terjadi, dan Sairish harap, jangan sampai Sima tahu tentang apa pun hal buruk yang mungkin akan diterima ibunya.

"Baik, Mi," jawab Sairish. Ia tidak akan balik menanyakan kabar wanita itu. Karena jelas terlihat, wanita dengan selang infus di tangannya itu terlihat lemah. "Maaf, aku ikut ke sini. Sima yang minta." Ia tahu, kedatangannya mungkin saja hanya akan membuat keadaan ibu mertuanya itu bertambah buruk.

"Mami nunggu Maura dari tadi, tapi dia sibuk banget akhir-akhir ini. Kami sedang mengerjakan proyek baru dan Maura yang menangani semuanya."

"Oh." Sairish merasakan jemarinya tiba-tiba membeku, dingin.

"Dia terbaik, Rish. Maura, sampai saat ini, Mami belum menemukan perempuan yang lebih baik darinya. Dia satu-satunya perempuan yang bisa menyejajari langkah Akala." Mami menarik napas panjang, seolah-olah mengatakan hal itu di depan Sairish adalah hal yang melelahkan. Seolah-olah, Sairish yang bebal, membuatnya putus asa.

Sairish tidak terlalu bodoh untuk menangkap semua artinya.

"Mami sangat tahu yang terbaik untuk Akala." Mami menyeringai kecil, tapi raut wajahnya terlihat sedih. "Tapi kenapa kamu merusak semuanya?"

Tangan Sairish gemetar, mulutnya terbuka, tapi tidak terdengar apa-apa. Hampir selama tujuh tahun ini, Sairish selalu mendengar kalimat yang sama, tapi dengan makna yang tersembunyi. Kali ini, Mami memilih mengatakannya dengan gamblang.

"Mami pikir, kamu nggak terlalu bodoh untuk mengartikan semuanya, Rish."

Tentu saja. Sairish mengerti. Ia ... akan pergi. Ia hanya butuh waktu ... mungkin tidak lama lagi, atau entah bagaimanapun caranya.

Sairish yang sejak tadi merasa sekujur tubuhnya menggigil, beku, saat ini baru bisa bangkit dari tempat duduknya, hendak keluar sebelum ada satu air mata yang lolos ke pipinya, karena Sima tidak boleh melihatnya. Gunanya hidup di dunia adalah untuk membuat Sima bahagia, jika tidak begitu, tidak ada guna lagi hidupnya.

Namun, saat langkahnya baru saja terayun, tiba-tiba seorang perawat muncul di ambang pintu. Perawat perempuan itu datang dengan senyumnya yang ramah, yang Sairish balas dengan senyum serupa.

"Belum dimakan makanannya, Bu?" tanya perawat itu seraya menghampiri ranjang pasien. "Bukannya saya tadi minta Ibu makan tepat waktu, ya?" raut wajahnya terlihat kecewa.

"Saya nunggu anak perempuan saya," ujar Mami seraya memalingkan wajah dari perawat yang kini berdiri di sampingnya.

Perawat itu sudah meraih nampan yang sejak tadi diabaikan di meja di samping ranjang pasien. "Mbak, bisa suapin ibunya?" tanya perawat itu pada Sairish. "Ibu harusnya minum obat satu jam yang lalu, dan sekarang ini udah telat banget."

Sesaat, Sairish tertegun. Ia harusnya menolak, karena tahu usahanya akan sia-sia, tapi perawat itu terus memintanya. Akhirnya, ia menghampiri perawat yang kini mengangsurkan nampan ke arahnya.

"Nggak! Saya bilang, saya mau nunggu anak saya!" bentak Mami.

Sairish tidak menyangka bahwa ibu mertuanya bisa berteriak sekencang itu, dan ia mulai khawatir ketika melihat kebingungan di wajah Sima.

"Tapi, Bu. Ibu nggak boleh telat minum obat, percuma dong sejak siang saya atur jadwal makan Ibu?" rayu perawat itu lagi, suaranya terdengar lembut sekali.

"Sedikit aja, Mi," bisik Sairish, gamang. Ia mencoba mendekat dengan nampan di tangannya, yang kemudian ditepis kencang oleh ibu mertuanya.

Nampan beserta isinya sudah berserakan di lantai. Dalam kebingungannya, Sairish sempat khawatir pada Sima yang kini tampak ketakutan.

"Pergi kamu, Sairish!" Suara itu berbarengan dengan dilemparkannya satu gelas kosong dari meja.

"Ibun!" teriakan Sima terdengar.

Sairish tidak sempat menghindar saat gelas kosong itu dilempar. Ia hanya sempat berbalik, hingga benda itu mengenai punggungnya, dan suara pecahan gelas menyusul kemudian. Ngilu sekali rasanya. Nyeri. Namun, ada nyeri yang lebih hebat, yang membuat dada Sairish terasa sesak, yang membuat bulir air matanya jatuh, lalu turun lebih deras. Saat ada dua buah lengan kecil melingkari pinggangnya, memeluknya erat.

***

Sairish pergi dari ruangan itu tanpa menunggu kedatangan Akala, dengan membawa serta Sima tentu saja. Karena Sima tidak mungkin mau tetap tinggal di sana setelah melihat apa yang baru saja terjadi.

Di perjalanan pulang, Sima yang sudah terlihat sedikit tenang tertidur di pangkuannya. Sementara sopir taksi yang berada di balik kemudi beberapa kali melirik melirik cermin kecil yang menggantung di atas *dashboard*, seolah memastikan keadaannya. Karena kini tangisnya pecah. Ia meledak sendirian dalam sedihnya dan tidak mengerti bagaimana cara mengatasinya.

Setibanya di rumah, setelah terbangun dari tidurnya, berkali-kali Sima bertanya. "Apa punggung Ibun nggak apa-apa? Apa masih sakit?"

"Nggak. Ibun nggak apa-apa kok." Selama menemani Sima berbaring di kamarnya, Sairish menahan sakitnya dengan meringis sesekali.

"Kenapa Nenek marah?" tanya Sima sebelum terlelap dalam pelukan Sairish.

"Nenek nggak marah. Tadi itu nggak sengaja kok. Nenek mau minta tolong Ibun untuk ambilin air minum." Penjelasan itu mungkin tidak akan membuat Sima percaya, tapi Sairish tidak menemukan penjelasan lain yang lebih masuk akal untuk dijelaskan pada seorang anak berusia enam tahun.

Waktu sudah menunjukkan pukul sebelas malam saat Sima kembali tertidur dan Sairish sudah beranjak ke kamarnya, bergegas untuk membersihkan diri dan berganti pakaian.

Sairish duduk di depan meja rias, menatap pantulan wajahnya di cermin, memegang dua pipinya sendiri, melihat jejak tangis dari kantung matanya di sana.

Tangan kanannya terulur hendak mengambil *eye cream*, tapi ia kembali meringis, lalu mendesah kencang. Apakah lemparan gelas tadi begitu luar biasa sampai ia begitu kesulitan menggerakkan tangan kanannya sekarang?

Sairish membuka simpul tali jubah tidurnya, menurunkan lengan jubah tidur di bahu kanannya, lalu berbalik dan mencoba melihatnya dari cermin. Namun, sia-sia, penglihatannya tidak bisa menjangkau area nyeri di punggung—yang mungkin saja sudah menampakkan luka memar.

Ia segera menaikkan jubah tidurnya dengan gerakan terkejut saat pintu kamarnya tiba-tiba terbuka. Sosok Akala muncul di antara cahaya remang ruangan karena Sairish sudah mematikan semua lampu kecuali lampu di depan kaca rias dan lampu tidur.

Sairish tidak mendengar tanda-tanda Akala sampai di rumah. Atau mungkin pria itu datang ketika Sairish sedang berada di kamar mandi tadi, sehingga deru mesin mobilnya yang berhenti di *carport* tidak terdengar.

Akala masih mengenakan pakaian yang terakhir kali Sairish lihat, pakaian yang terlihat lebih kusut; kemeja dengan bagian lengan yang ditarik sampai sikut dan bagian pinggang yang sudah keluar sebagian dari batas ikat pinggang.

"Mana yang sakit?" tanya Akala tiba-tiba, pria itu datang seraya membawa wadah berisi air es dan handuk kecil, menaruhnya di meja rias bersama satu kotak gel pereda nyeri.

Sairish diam saja saat Akala menurunkan lengan kanan jubah tidurnya, hingga bahunya terbuka, menampakkan tali gaun tidur yang dikenakannya.

"Buka gaun tidurnya," ujar Akala dengan suaranya yang dingin, seperti biasa.

Sairish menoleh, menatap Akala dengan ekspresi tidak terima. Apa katanya? Membuka gaun tidurnya? Satu-satunya pakaian yang Sairish kenakan saat ini?

"Lukanya nggak kelihatan, tertutup gaun tidur kamu," jelas Akala yang tampak terlalu malas membela diri dengan tatapan tajam Sairish. "Lukanya harus diobati seandainya kamu nggak mau besok sakitnya lebih parah dari ini."

Sairish menurut, lebih kepada ... tidak ingin berdebat dan semakin lama mendapati pria itu di dalam kamarnya. Satu tangannya menurunkan lengan kanan gaun tidurnya, sementara tangan yang lain menahan gaun tidur di bagian dada.

"Sebenarnya aku nggak apa-apa," ujar Sairish ketika Akala mulai menunduk dan mengompres lukanya. Sesaat, mereka bertukar tatap lewat pantulan cermin, sebelum Akala kembali mengalihkan pandangannya.

"Sima telepon aku tadi, menjelaskan semuanya," jelas Akala.

Sairish kembali menatap Akala dari cermin, tapi pria itu tidak kunjung menatapnya. "Sima udah tidur." Seingatnya.

"Dia pura-pura tidur. Biar kamu cepat pergi dari kamarnya dan dia bisa telepon aku," jelas Akala. Pria itu kembali mencelupkan handuk ke air es sebelum kembali mengompres luka di punggungnya. "Sima menangis, sambil menjelaskan kejadian tadi. Dan aku percaya. Dia nggak mungkin bohong."

Sairish menarik napas, membuangnya perlahan. Ada air yang terasa hangat menggenang di bola matanya sekarang. Ia ... mungkin lupa bahwa sekarang anaknya itu sudah besar dan tidak bisa lagi dibohongi oleh penjelasan yang manis.

"Kenapa kamu nggak pernah kasih tahu aku, tentang apa pun?" Akala menaruh handuk ke dalam wadah. Lalu mengambil kotak gel, membukanya. "Sekali, Sairish. Sekali aja. Kamu kasih tahu keadaan kamu yang sebenarnya," gumamnya. "Tentang mobil kamu yang bannya kempes tadi pagi, tentang kamu yang hampir terlambat kerja, tentang ... sikap Mami."

Dingin, saat telunjuk Akala menyentuh punggungnya, mengusap gel itu dengan lembut, meratakan ke seluruh lukanya. Seharusnya, sakitnya reda, tapi air mata Sairish malah kembali turun, nyeri di dadanya terasa lagi, dan ia membencinya.

"Apa yang harus aku lakukan sebenarnya, Rish?" gumam Akala, menggantungkan intonasi suara yang gamang.

"Mas ...." Sairish tidak menghapus jejak air matanya, karena ia tahu, itu sia-sia. "Seandainya kamu udah nggak sanggup, untuk bertahan seperti ini. Seandainya semua ... semakin buruk —terutama Mami. Kamu ... boleh pergi. Kamu boleh nggak tinggal di sini." Suaranya gemetar oleh napas yang tertahan. "Kamu boleh kok, nemuin Sima, kapan pun kamu mau." Sairish menangkup wajahnya dengan satu tangan, lalu kembali bicara di antara sesak yang hebat. "Aku cuma minta, seandainya Bapak atau Ibu menghubungi kamu, tolong terima mereka. Seandainya Bapak ... minta kamu jenguk ..., tolong datang. Itu aja."

***

4. Menjaga dari Kejauhan

Pesan terakhir yang Akala kirimkan sebelum ia mematikan ponselnya karena sejak tadi ibunya terus menghubunginya tanpa henti adalah,

Jangan ganggu Sairish, Mi. Jangan sakiti Sairish seandainya Mami nggak mau Akala pergi.

Akala menyesap teh yang sudah mulai dingin, yang tadi disajikan Ibu di meja rotan halaman belakang untuknya yang tengah menemani Bapak bermain catur. Permainan caturnya baru saja usai, yang berkali-kali dimenangkan oleh Bapak.

Memang, sejak dulu Akala jarang sekali berhasil mengalahkan Bapak, dan walaupun tahu hal itu akan terjadi, ia tetap bersedia menemani pria setengah baya itu untuk bermain catur selama berjam-jam, di halaman belakang, duduk di kursi rotan, menikmati waktu sore sampai berubah larut.

Angin sore yang mulai dingin menyapa mereka, menimbulkan bunyi gemeresak ranting dan daun dari pohon jambu air di halaman belakang. Tidak boleh ada asap rokok di antara keduanya saat melakukan rutinitas itu, Bapak sudah dilarang merokok sejak kondisi kesehatannya menurun dan Akala tidak pernah melakukannya selain dalam keadaan benar-benar tertekan.

Hari ini, Akala datang sendirian ke Bogor, ke kediaman mertuanya untuk menjenguk keadaan mereka. Beberapa kali ia mengatakan, "Sairish lagi sibuk banget di kantornya." Ketika Bapak dan Ibu bertanya keberadaan anak perempuannya itu, yang seharian ini tidak bisa Akala hubungi.

Langit sore berubah gelap, dan Ibu sudah menyalakan lampu teras belakang, lalu aroma bumbu dan minyak panas dari arah dapur tercium kemudian. Ibu melarang Akala untuk pulang sebelum makan malam. Dan Akala tidak pernah menolak itu.

"Dokter bilang, Bapak tidak boleh lagi kelelahan. Bapak tidak boleh bepergian jauh," ujar Bapak, membuat Akala menoleh. "Padahal, Bapak rasa, Bapak tidak selemah itu."

"Bapak masih terlihat kuat kok." Akala mengangguk. "Tapi dokter pasti tahu yang terbaik untuk Bapak."

Bapak ikut mengangguk-angguk, berdeham kencang dan membuang napas berat, lalu membenahi letak syal merah marun yang melingkari lehernya, yang dikenakan sejak tadi. "Bapak juga disuruh pakai ini kalau mau diam di luar." Pria itu memegang syalnya. "Sairish yang belikan."

"Aku tahu ketika Sairish beli syal itu." Akala tidak mengantar Sairish untuk membelinya tentu saja, tapi ia melihat *paper bag* berisi syal itu di atas meja makan sepulang kerja beberapa minggu yang lalu.

"Sebagai seorang ayah, kita pasti akan selalu merasa ... anak perempuan kita adalah anak perempuan terbaik di seluruh dunia." Bapak tersenyum, menatap Akala.

Akala balas tersenyum. "Tentu." Ia memiliki Sima yang selalu menjadi kebanggaannya. Walaupun sampai saat ini, ia belum bisa membuat Sima beruntung menjadi seorang anak dari ayah bernama Akala Sangga.

"Tapi, Bapak tidak akan pernah menutup mata. Seandainya ada kesalahan yang Sairish lakukan, Bapak tidak akan membenarkan hal itu tentu saja." Bapak menatap kosong ke arah langit, ada hal yang tengah mengalir deras di dalam kepalanya. "Jadi kamu tidak usah khawatir, Bapak tentu saja tidak akan membelanya, seandainya dia mengecewakan kamu."

"Sairish nggak pernah melakukan kesalahan apa pun."

"Ya ...." Bapak mengangguk. "Seandainya," gumamnya dengan suara berat, lalu berdeham sebelum kembali melanjutkan ucapannya. "Seandainya suatu saat dia melakukan kesalahan, Bapak tidak akan menyalahkan kamu, seandainya kamu ... harus melepaskannya." Saat mengatakannya, mata Bapak berkaca-kaca. Akala mengerti saat ini, apa yang tengah Bapak pikirkan sejak tadi. "Tapi, satu permintaan Bapak. Seandainya suatu saat nanti Bapak pergi, dan melepaskan Sairish menjadi satu-satunya pilihan kamu, tolong ... tetap lihat dia dari kejauhan."

Tangan Akala yang kaku berhenti di sisi cangkir, menatap pekatnya teh yang tersisa sedikit. Lama ia bergeming, sampai Bapak kembali melanjutkan ucapannya.

"Bapak ... Bapak tidak punya siapa-siapa lagi di dunia ini, yang bisa Bapak mintai tolong untuk melakukannya selain kamu." Bapak menghela napas panjang, mengusap sudut matanya dengan telapak tangan begitu saja. "Jadi, Bapak mohon, seberapa pun jauh kamu akan melangkah pergi dari hidup Sairish, tolong tetap melihatnya dari kejauhan. Tolong perhatikan, jaga, dan bantu dia jika suatu saat dia tersandung dan jatuh. Sekalipun bukan kamu yang menolongnya secara langsung." 79

Akala menunduk, lalu mengangguk kecil. Tidak berkata apa-apa, tapi tentu ia menyetujui permintaan itu, ia akan melakukannya.

"Dulu, sejak masih kecil, hingga beranjak remaja, Sairish hanya akan menaruh kepalanya di pangkuan Bapak dan menangis jika mengalami kesulitan. Hanya menangis, tapi setelah itu ceria lagi, seperti tidak terjadi apa-apa, tanpa memberi tahu Bapak tentang apa yang membuatnya sulit, apa yang membuatnya menangis." Suara Bapak terdengar gemetar, tangannya mencengkram ujung syal. "Jadi, sebelum Bapak benar-benar pergi, dan Bapak masih bisa meminta tolong, Bapak minta kamu tetap menjaganya—walau dari kejauhan, karena Sairish tidak akan pernah datang kepada kamu untuk mengatakan kesulitannya dan meminta kamu menolongnya." 138

***

Setelah makan malam, Akala meminta izin untuk mandi, lalu kembali mengenakan pakaiannya di kamar Sairish. Kamar itu, adalah kamar yang Sairish tempati sejak kecil, hingga beranjak remaja, dewasa, dan akhirnya kosong karena Akala membawanya pergi untuk tinggal bersamanya.

Setiap kali menjenguk orang tua Sairish, dulu kamar tidur itu yang mereka jadikan tempat bermalam bersama. Dulu. Ya, dulu. Akala bahkan lupa kapan terakhir kali mereka tidur bersama di kamar itu.

Kini, ia duduk di kursi kayu yang menghadap pada sebuah meja belajar yang menyatu dengan dua papan rak buku; bagian atas terdapat beberapa *frame* berisi foto-foto Sairish dari masa kecil hingga beranjak dewasa, sementara di bagian bawah diisi oleh buku-buku yang entah tentang apa.

Akala menyusuri beberapa *frame*, tersenyum melihat foto-foto Sairish di sana. Foto yang menarik perhatiannya pertama kali adalah foto Sairish di sebuah pusat perbelanjaan yang merupakan hasil tangkapannya, saat pertama kali mereka berkencan, dan ... malam itu juga, di kencan pertama mereka, Akala melamarnya.

Sairish tampak cantik malam itu. Dan memang selalu cantik di matanya.

Tangannya berhenti di foto ke tiga, di mana Sairish masih mengenakan seragam SMP dan tersenyum ke arah kamera. Senyum itu, ia masih mengingatnya, senyum yang sama, yang diberikan padanya, ketika pertama kali mereka bertemu. Hari Senin, keduanya sama-sama berlari di koridor sekolah menuju lapangan upacara dan dihukum bersamaan karena datang terlambat.

Di antara teriknya matahari selepas upacara, mereka bersama-sama menjalani hukuman karena datang terlambat. Senyum itu, dari gadis berseragam SMP yang mengangsurkan sebotol air mineral kepadanya sesaat sebelum beranjak dari lapangan upacara, yang masih diingatnya sampai hari ini.

Tangan Akala bergerak turun, telunjuknya menelusuri jejeran buku di papan bawah. Buku-buku usang tebal yang mungkin Sairish anggap masih sangat penting karena masih disimpan dengan baik hingga saat ini. Lalu, telunjuknya terhenti di sebuah sisi buku berwarna abu-abu polos,

sisi buku berwarna abu-abu polos, yang entah kenapa sangat menarik perhatiannya.

1

Akala melirik ke arah pintu kamar yang terbuka sedikit, memastikan tidak ada orang di luar sana. Dulu, awal mereka menikah dan menginap di kamar itu, ia pernah menemukan buku itu satu kali, dan Sairish mati-matian melarang Akala untuk membukanya. Lalu, buku itu disembunyikannya rapat-rapat. Dan entah bagaimana, buku itu bisa kembali berjajar bersama deretan buku lainnya saat ini.

5

Tangannya menarik buku itu keluar. Sejenak, ia menepuk permukaan depan buku untuk menyingkirkan debu tipisnya, lalu membuka halaman pertama dan menemukan tulisan 'Tentang Akala Sangga'.

19

Akala tertegun, kembali melirik pintu kamar, memastikan tidak ada suara mendekat dan memergokinya saat membuka buku itu. Ia kembali melanjutkan ke halaman berikutnya. Tulisan, 'Abu-abu dan Akala', menyambutnya di halaman itu.

2

Abu-abu dan Akala, dua kata yang entah mengapa tidak bisa dipisahkan. Abu-abu adalah Akala. Akala menyukai warna itu—yang tidak segelap hitam dan tidak seterang putih. Tidak harus menjadi gelap untuk bersembunyi dan tidak harus terang agar terlihat.

13

Tangan Akala kembali membuka lembaran kertas selanjutnya, lalu ... ia tertegun cukup lama. Kolase foto hitam-putih Akala menghiasi hampir seluruh isi kertas. Di sana Akala melihat kumpulan fotonya semasa SMA; Akala yang tengah berjalan di koridor sekolah sembari membaca buku, Akala yang tengah berlari di lapangan basket, Akala yang tengah tertawa bersama teman-temannya di depan kelas, Akala yang tengah menjangkau buku di rak tinggi perpustakaan, dan ... masih banyak lagi.

15

Halaman demi halaman diisi oleh hal yang sama. Foto-foto Akala yang berjejer dan tersusun rapi, berwarna hitam dan putih, yang diambil diam-diam dari berbagai sudut. Dimulai sejak masa SMA. Dan saat kuliah, Sairish masih melakukannya.

Akala tahu, Sairish adalah salah satu gadis—di antara banyak gadis lain—yang memberinya cokelat di hari *valentine*, salah satu gadis yang memberinya kotak hadiah saat ulang tahun di antara banyaknya kotak hadiah lain, salah satu gadis yang memberinya semangat dan berteriak di tribun di antara puluhan suporter lain saat Akala tengah bertanding basket.

Tanpa pengakuan Sairish, Akala tahu, Sairish adalah salah satu gadis yang berada di kejauhan untuk memperhatikan setiap langkahnya.

Akala membalik halaman berikutnya. Halaman terakhir. Yang tidak lagi ditemukan foto, tapi tulisan tangan Sairish.

Akala, boleh nggak kalau suatu hari nanti aku mengenalkan warna lain selain abu-abu? Ada banyak warna di dunia ini yang harus kamu lihat keindahannya. Aku punya warna marun dari carnation, putih dari lily, kuning dari matahari, biru dari hortensia, dan ... masih banyak lagi Akala

Kamu harus lihat itu. Suatu saat nanti

Akala tersenyum. Bunga-bunga itu, yang Sairish sebutkan, menjadi bunga-bunga yang setiap tahun dijadikan sebagai lambang hari ulang tahun pernikahan mereka. Sairish melakukannya, mengenalkan banyak warna lewat bunga-bunga yang dimintanya. Juga mengenalkan banyak warna lewat hari-hari yang mereka lalui.

Menikahinya, merancang dan mewujudkan rumah impian yang kini mereka huni, mendengar suara degup jantung makhluk kecil yang tumbuh di perutnya, melihat makhluk kecil bernama Sima itu lahir ke dunia. Semua warna itu, yang Sairish bawa ke dalam hidupnya, bahkan lebih indah dari sekadar warna bunga.

Suara berisik dari pintu depan yang terbuka membuat Akala menutup buku abu-abu itu dan kembali menaruhnya ke tempat semula.

"Enin!"

Akala mengernyit saat mendengar suara anak kecil di luar sana, tidak ada anak kecil lain yang memanggil Ibu dengan sebutan 'Enin' selain Sima. Selanjutnya, sesaat sebelum melangkah keluar dari kamar, ia mendengar suara yang amat dikenalnya, suara Sairish.

"Mas Akala nggak bisa ikut, Bu. Soalnya tadi dia bilang sibuk dan harus lembur. Terus—" Suara Sairish terhenti saat melihat Akala muncul dari balik pintu kamar.

***

Akala dan Sairish kini berdiri di dalam kamar. Sejak tadi, Sairish menatap Akala dengan raut wajah kesal. Pasalnya, pria itu tidak bisa dihubungi sejak sore, ponselnya tidak aktif dan akhirnya ia memutuskan berangkat ke Bogor berdua dengan Sima tanpa seizinnya.

Lalu, bukan hanya itu, ia sudah kelepasan berbohong di depan Ibu. Berkata bahwa Akala sibuk dan tidak bisa ikut, padahal kenyataannya pria itu sudah berada di rumah orang tuanya sejak sore.

"Baterainya habis. Dan aku nggak bawa *charger*," jelas Akala.

"Kamu kan bisa pinjam *charger* punya Farash, atau telepon aku lewat telepon rumah di sini," ujar Sairish. Ia masih bisa membayangkan raut wajah Ibu yang kebingungan saat melihatnya datang dan tiba-tiba menjelaskan Akala yang sibuk dan tidak bisa ikut. Kentara sekali di antara keduanya tidak ada komunikasi seharian ini—dan memang setiap harinya, komunikasi keduanya seperti itu.

"Ponsel kamu juga. Nggak bisa dihubungi."

"Aku nemenin Sima les ballet hari ini. Karena nggak bisa datang ke acara festivalnya nanti. Nggak sempat ngecek HP."

Perdebatan mereka terhenti saat pintu kamar diketuk dari luar. "Rish?" Seruan Ibu terdengar kemudian.

Sairish mendengkus sesaat sebelum meninggalkan tatapannya dari Akala, ia bergerak membuka pintu, setelah memperbaiki raut wajahnya. "Kenapa, Bu?"

"Akala jadinya ikut nginap di sini, kan?" tanya Ibu seraya mengangsurkan sepasang baju ganti milik Bapak. "Kasihan Akala, pasti gerah banget pakai baju itu seharian."

Sairish membuka pintu lebih lebar, lalu tatapannya terarah pada Akala.

"Iya, aku ikut nginap di sini," jawab Akala.

Sairish mengernyit, tapi buru-buru menghilangkan ekspresi tidak terimanya dan segera meraih baju ganti pemberian Ibu. Ia melirik sesaat ke arah ruang televisi, melihat Sima yang kini terlihat melompat-lompat kegirangan karena menerima hadiah ulang tahun dari abahnya, sepeda roda empat yang kini mulai dinaikinya. Yang membuat suasana terdengar semakin bising, karena ada Farash juga di sana.

"Sima biar tidur sama Farash aja. Biar main sama kami dulu kalau dia belum mau tidur," ujar Ibu. "Kalian istirahat aja, tidur aja duluan."

Sairish mengangguk. "Iya. Makasih ya, Bu."

Setelah Ibu pergi dan kembali bergabung ke ruang televisi, Sairish menutup pintu kamar dan mengulurkan pakaian ganti itu pada Akala.

Akala menerimanya, sesaat kemudian, Sairish melihat pria itu membuka kancing kemejanya dan melepas satu-satunya kain yang menempel di tubuhnya itu begitu saja.

Sairish berdeham, lalu berjalan mendekat ke arah tempat tidur, duduk di tepi. "Kamu serius mau nginap di sini?" Karena ia berharap Akala memiliki alasan penting untuk pulang duluan.

Akala mengangguk. Kali ini, pria itu melepas celananya dan menyisakan celana pendek di tubuhnya sebelum mengenakan celana kain milik Bapak—lalu kenapa Sairish tidak menghindari pemandangan itu?

"Kenapa memangnya?" tanya Akala.

"Nggak." Apa mereka harus kembali tidur di ranjang yang sama setelah bertahun-tahun tidak melakukannya?

Seolah bisa membaca kebimbangan Sairish, Akala berkata, "Kalau kamu keberatan, nanti malam aku bisa pindah ke sofa."

Dan membuat orang di rumah itu semakin curiga akan hubungan mereka? "Nggak usah. Di sini aja. Lagi pula ...." Mereka tidak akan melakukan apa-apa. "Di luar dingin. Bisa masuk angin kamu."

Akala tidak menyahut. Pria itu kini berjalan menghampirinya, berdiri di hadapannya, membuat Sairish mendongak untuk menatapnya.

Namun, Sairish tidak bisa diam saja saat tangan Akala meraih kancing kemeja teratasnya. Ia segera menyingkirkan tangan itu dan membentuk pertahanan dengan menutup dadanya. "Kamu ... kenapa?" tanyanya. Ia pikir, ia akan mengeluarkan jenis suara yang terdengar marah atau sejenisnya, tapi suaranya malah kedengaran mencicit dan gugup.

"Luka di punggung kamu." Akala dan segala ekspresi datarnya. "Gimana?"

"Oh. Udah nggak apa-apa. Buktinya hari ini aku udah bisa kerja seperti biasa."

Namun, jawabannya sia-sia, Akala tetap menyingkirkan tangannya, membuka kancing kemejanya tanpa peduli pada Sairish yang kini terlihat risi. Ketenangan memang selamanya menjadi milik Akala dan Sairish tidak pernah mendapatkannya sedikit pun.

"Di mana gel yang aku kasih semalam?" tanya Akala ketika sudah berhasil membuka kemeja di bahu Sairish. Kali ini, Sairish diam saja karena ia tahu upaya mencegah Akala akan lebih melelahkan dan tidak pernah berhasil.

Sairish hanya menunjuk tasnya yang berada di atas meja. Sesaat Akala mengambilnya, menyerahkan tasnya pada Sairish, dan memintanya mengeluarkan gel itu dari sana.

Akala membuka kancing kemeja berikutnya, sementara Sairish baru saja menaruh tas di sisinya. Pria itu menurunkan tali bra di bahunya bersama lengan kemeja yang sudah turun lebih dulu. Sembari mengoleskan gel itu ke lukanya, Akala kembali bicara, dengan suara pelan yang tekanannya bisa Sairish dengar di setiap katanya. "Seandainya Mami menyakiti kamu, tolong bilang sama aku."

Sairish melirik Akala yang kini berdiri di sampingnya. "Aku udah bilang, aku nggak apa-apa."

"Kamu selalu bilang begitu. Dan aku udah mulai nggak percaya."

Sairish melirik Akala yang kini berdiri di sampingnya. "Aku udah bilang, aku nggak apa-apa."

"Kamu selalu bilang begitu. Dan aku udah mulai nggak percaya."

"Mas ...."

"Aku memang nggak bisa melawan Mami, tapi ... setidaknya, aku bisa melindungi kamu," ujar Akala, yang mungkin tidak sadar atas ucapannya yang mampu membuat pundak Sairish turun. Pria itu kembali menaikan lengan kemeja, menatap Sairish yang masih tertegun di hadapannya. "Perlu aku bantu pasang lagi? Kancingnya?" tanya Akala seraya menatap dada Sairish yang masih terbuka.

***

5. Indah dalam Bayang

Sairish yang masih berada di kamarnya, membenarkan kancing kemejanya sendiri tanpa bantuan Akala. Tentu saja, untuk apa meminta bantuan hal sepele pada orang lain? Setelah tawarannya ditolak, Akala segera keluar kamar dengan alasan gerah.

Gerah?

Sekarang, pria itu bergabung bersama keluarganya di sana.

Di dalam kamar, Sairish mendengar suara Sima dari arah ruang televisi. "Jadi, besok Handa bisa temenin aku main sepeda?" Suara itu membuat Sairish melirik ke arah sumber suara, walaupun tidak bisa melihat langsung gadis kecil itu, tapi ia bisa membayangkan bagaimana ekspresi ceria dan antusias di wajahnya.

"Iya," sahut Akala.

"Bener, ya! Ajarin aku main sepeda roda dua!" Sima hampir berteriak ketika mengatakannya, membuat Sairish keluar dari kamar dan berdiri di ambang pintu sembari melipat lengan di dada, memperhatikan keadaan di ruang televisi itu.

"Roda empat aja dulu," sahut Farash. "Sok-sokan mau roda dua!" Kali ini Farash memeluk Sima gemas.

"Ya udah, udah malam." Ibu melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. "Sekarang tidur, ya? Biar besok bangunnya nggak kesiangan."

Bapak mengusap puncak kepala Sima. "Iya, tidur sana. Besok Kakek mau lihat Ima main sepeda."

Sima bersorak, lalu memeluk Farash dan menariknya ke kamar. Ibu sudah menuntun Bapak ke kamar, sementara Akala baru saja bangkit dari tempat duduknya.

Akala menatap Sairish yang masih berdiri di ambang pintu, lalu melirik ke kiri dan kanan, seolah tengah memastikan semua orang sudah masuk ke kamar agar tidak ada yang mendengar ucapannya. "Boleh aku masuk?" tanyanya. Terlihat sekali raut wajahnya yang lelah.

Sairish mengulurkan satu tangan ke arah kamar, lalu melangkah masuk lebih dulu, dengan Akala yang menyusul di belakangnya dan menutup pintu. Sairish duduk di tepi tempat tidur, melihat Akala yang kini malah tertegun di depan meja belajar.

"Boleh aku buka kotak ini?" tanyanya menunjuk sebuah kotak di atas meja belajar usang yang dulu lebih sering Sairish gunakan untuk membayangkan wajah Akala daripada belajar. Membayangkan bisa mengenal Akala, dekat Akala, Akala yang bisa mencintainya—walaupun rasanya saat itu tidak mungkin, lalu membayangkan hidup bersama Akala.

Saat itu, entah kenapa hanya dengan membayangkannya saja, Sairish merasa bahagia. Namun, setelah ia mengalami semuanya, ia tahu, sosok Akala ... mungkin hanya indah jika berada dalam bayangnya saja, bukan untuk menjadi nyata.

Sairish menuju tas yang berisi pakaiannya, meraih sepasang piyama. "Buka aja."

Akala berbalik, menggeser kursi dan duduk di depan meja. Tangannya membuka kotak itu, dan sesaat tertegun.

"Aku mau ganti baju, kamu jangan nengok ke belakang sampai aku bilang 'selesai' ya, Mas?" Setelah melihat Akala menganggguk kecil, Sairish mulai membuka kancing kemejanya satu per satu.

Sekarang, Akala meraih satu per satu benda yang ada di dalam kotak, memperhatikannya.

"Itu semua pemberian Yoan," jelas Sairish, membuat Akala menoleh. "Mas! Aku bilang jangan nengok!" Sairish berbalik untuk membelakangi Akala saat baru memasukkan lengan piyamanya, dan segera mengancingkan semua kancing piyamanya.

"Masih kamu simpan?" gumam Akala.

"Semua pemberian Yoan belum pernah aku pakai." Sekalipun parfum yang wanginya Sairish sukai, semuanya ia simpan baik-baik di dalam kotak itu.

"Kenapa?"

"Karena aku nggak suka Yoan." Kali ini Sairish berbalik dan menggulung baju kotornya begitu saja, menaruhnya di keranjang cucian bersama pakaian Akala tadi. "Aku pernah mengembalikan semuanya, tapi Yoan menolaknya." Sekarang, Sairish duduk di tepi ranjang, menatap Akala. "Tapi, aku tenang setelah melakukan itu. Yoan jadi tahu bahwa selama ini, nggak ada gunanya dia menyimpan harapan sama aku."

Akala hanya bergumam seraya kembali memasukkan semua benda-benda yang tadi dikeluarkannya dari kotak.

"Seharusnya kamu juga gitu, Mas."

Akala menutup kotak itu, menggesernya kembali ke tempat semula, lalu kembali menatap Sairish. "Kenapa dengan aku?"

"Seharusnya, dulu, kamu juga kembalikan semua yang aku kasih."

Akala menyeringai kecil. "Kamu merasa rugi dengan apa—"

"Bikin aku patah hati. Bikin aku sadar bahwa ... selama ini hal yang aku lakukan itu sia-sia. Nggak ada gunanya aku ngejar kamu." Walaupun Sairish tidak pernah mengejar Akala dalam artian sesungguhnya.

"Begitu menurut kamu?"

Sairish mengangguk. Karena, sampai sekarang, Sairish belum tahu apa alasan Akala melamarnya malam itu setelah bertahun-tahun mengabaikannya, lalu mengajaknya hidup di dalam rumah tangga yang ... membuatnya bingung hingga sekarang. "Seharusnya, saat itu kamu pukul aku telak. Bikin aku mundur, bikin aku berhenti mengejar kamu, bikin aku sadar. Mungkin bersama dengan orang seperti Yoan lebih baik daripada hidup bersama—"

Akala membuang napas kencang seraya bangkit dari kursi, seolah mengabaikan perkataan Sairish, pria itu berjalan ke sisi lain. "Kamu menyesal memilih aku?" Namun ia menanggapinya, walaupun terlihat lelah.

Sairish mengangkat bahu, menaruh dua buah guling di antara keduanya. "Aku nggak pernah memilih. Aku hanya menerima." Dulu, ia tidak pernah memiliki kesempatan untuk memilih, karena di dalam kepalanya hanya ada Akala.

"Kamu menyesal menikah dengan aku?"

Sairish berbaring, membelakangi Akala yang masih duduk di tepi lain. "Kalau Sima nggak pernah ada di dunia ini, mungkin jawabannya iya."

***

Sairish mengikat rambutnya tinggi-tinggi seraya melangkah ke dapur, bergabung dengan Ibu yang tengah sibuk dengan segala bahan makanan yang akan dimasaknya, sementara Farash masih sibuk dengan ponselnya dan duduk di meja makan.

Sairish mengusap wajahnya sebelum mengambil celemek dan membantu Ibu memotong sayuran yang sudah dikupas dan dicuci, yang kemudian ia pindahkan ke wadah yang lebih besar.

"Nggak enak badan, Rish?" tanya Ibu seraya bergerak ke arah rak gantung yang tinggi, berjinjit, mengambil sekotak bumbu.

Sairish menggeleng. "Nggak, Bu." Namun mungkin saja iya, karena kembali bersama Akala di atas tempat tidur yang sama setelah bertahun-tahun tidak melakukannya, membuatnya susah terlelap. Dan mungkin Akala merasakan hal yang sama, karena berkali-kali Sairish merasakan gerakan dari tempat tidur di belakangnya.

"Handa!" Suara teriakan Sima terdengar dari halaman belakang, lalu anak perempuan itu tertawa terpingkal-pingkal dan turun dari sepeda untuk menghambur ke arah Akala yang kini meniupkan gelembung sabun ke udara. "Ayo, Handa! Yang banyak!" pinta Sima seraya terus tertawa.

Wajah Sima berkeringat, memerah di antara teriknya matahari pukul sepuluh pagi.

"Akala bikin gelembung sabun, tadi minta sabun cuci piring," jelas Ibu ketika melihat Sairish tengah memperhatikan Akala dan Sima di halaman belakang dari jendela dapur yang terbuka.

Di halaman belakang, ada Bapak yang duduk di kursi rotan, melihat Sima yang sejak tadi bermain sepeda ditemani Akala. Dan sekarang, Akala baru saja berhasil membuat gelembung Sabun, membuat Sima melompat-lompat di hadapannya untuk menangkap gelembung-gelembung itu.

"Mami sama Maura gimana kabarnya, Rish?" tanya Ibu tiba-tiba.

Sairish kembali melanjutkan pekerjaannya, memotong wortel dan memasukkan ke wadah. "Kabar Maura baik. Kalau Mami ... kemarin sempat dirawat di rumah sakit selama dua hari."

"Oh, ya? Kok kamu nggak bilang?"

Untuk apa? Membuat Ibu datang menjenguk ke rumah sakit dan membuat keadaan Mami semakin buruk? "Cuma sebentar, kok. Mas Akala bilang Mami cuma kecapekan."

"Hebat banget ibu mertua kamu itu ya, di usianya yang udah nggak muda lagi masih terjun mengurus perusahaan."

Sairish bergumam, lalu tersenyum —yang entah untuk apa. Ia bingung menanggapinya dengan kalimat seperti apa. Ternyata pura-pura baik-baik saja tidak pernah mudah, walaupun ia sudah terlatih melakukannya.

"Pagiii!"

Semua yang berada di dapur sontak menoleh ke arah sumber suara, sapaan ceria itu datang dari seseorang yang baru saja muncul di balik ruang televisi.

Sairish tidak pernah berharap tidak bertemu Maura, karena ia tahu wanita itu bisa datang kapan saja. Namun, untuk hari ini, untuk keceriaan Sima bersama ayahnya, apa tidak bisa wanita itu menunggu sebentar saja?

"Eh, Mbak Maura?" Farash menyapa lebih dulu, adik perempuannya itu bangkit dari tempat duduknya dan menghampiri Maura.

Maura tersenyum, senyum yang ... selalu disukai semua orang, lalu memeluk singkat Farash dan berkata, "Aku dari tadi manggil-manggil di teras, tapi nggak ada yang keluar, makanya aku masuk. Maaf, ya?"

Ibu mengecilkan api kompor, lalu menghampiri Maura. "Ibu yang minta maaf. Karena nggak menyambut tamu, nggak kedengaran kayaknya," ujar Ibu seraya meraih Maura ke dalam pelukannya. "Gimana kabarnya? Kok nggak bilang-bilang mau ke sini?"

Senyum Maura masih bertahan di wajahnya. "Iya, semalam Mas Akala kasih tahu kalau dia nginap di sini. Bareng Sima ... sama Mbak Sairish." Maura menatap Sairish yang masih berdiri di tempatnya, lalu menyerahkan *paper bag* yang dibawanya pada Farash. "Ini, tadi di jalan aku beli beberapa *cupcake*. Sima pernah bilang, dia suka *cupcake* ini."

"Anaknya lagi ada di halaman belakang tuh, sama handanya, habis belajar main sepeda tadi," jelas Ibu seraya membimbing Maura ke halaman belakang.

"Oh, ya? Sima punya sepeda baru?" tanya Maura seraya berjalan di samping Ibu.

"Iya, kakeknya yang belikan. Hadiah ulang tahun."

Kini, Sairish berdiri sendirian di dapur, sama sekali tidak mengubah posisinya yang masih berdiri di depan meja dapur dengan potongan sayuran yang belum selesai dikerjakannya. Sesaat ia menoleh ke arah jendela di belakangnya, melihat Maura menghampiri Sima yang sudah kembali menaiki sepeda bersama Akala.

Suara tawa Maura terdengar. "Cie, yang punya sepeda baru! Tante boleh ikut naik, kan?"

Sairish mengalihkan tatapannya, ia bergerak mematikan kompor, lalu memindahkan panci di atas kompor ke meja, membuka tutupnya dan membiarkan sayur di dalamnya mengepulkan uap panas ke udara.

Suara tawa Maura masih terdengar di halaman belakang. Maura memang selalu mampu menarik perhatian setiap orang yang mengenalnya, mampu membuat semua orang menyukainya, termasuk seluruh keluarga Sairish.

Sairish tidak keberatan akan hal itu, ia bahkan senang keluarganya yang sejak dulu sulit menyentuh Mami, bisa dekat dengan Maura—yang mereka kenal sebagai adik perempuan Akala.

Iya, Maura adalah adik perempuan Akala, begitu yang Sairish tahu sejak mengenal Akala, dan begitu pula yang Akala ucapkan saat mengenalkan Maura padanya. Namun, sejak kejadian malam itu, malam yang mungkin merupakan malam terburuk yang Sairish punya, Sairish tahu bahwa hubungan Maura dan Akala tidak sesederhana itu.

Maura adalah anak angkat Mami yang disiapkan untuk menjadi pendamping hidup Akala sejak dulu. Begitu penjelasan singkat yang ia dengar dari ibu mertuanya malam itu, yang Sairish harap hanya akan berlalu sebagai mimpi buruk, dan bangun keesokan harinya dalam keadaan baik-baik saja.

Jadi, tidak ada salahnya kan jika sampai saat ini ia masih bertanya-tanya, mengapa Akala memilihnya di saat seorang wanita sesempurna Maura sudah disiapkan untuk menjadi pendamping hidupnya?

Jadi, tidak ada salahnya kan jika sampai saat ini ia masih bertanya-tanya, mengapa Akala memilihnya di saat seorang wanita sesempurna Maura sudah disiapkan untuk menjadi pendamping hidupnya? 20

Sairish kembali meraih pisau, mencoba kembali memotong sayuran yang tadi ditinggalkannya. Namun, sesaat kemudian perhatiannya teralihkan pada Akala yang kini melangkah ke arah dapur.

Akala berjalan ke belakang, melewati punggungnya, menguarkan bau keringat lelahnya karena menemani Sima sejak pagi di halaman belakang. Dengan tinggi tubuh yang mencapai seratus delapan puluh sentimeter, pria itu dengan mudah menjangkau rak gantung tertinggi untuk mengambil gelas.

"Air minum—"

Sairish merebut gelas dari tangan Akala dan mengisi air dari *water dispenser*, lalu kembali menyerahkannya pada Akala saat gelas itu sudah terisi penuh.

"Aku bisa ambil sendiri," ujar Akala sesaat sebelum meminum air pemberian Sairish.

"Di sini, setidaknya hanya di sini, aku harus pura-pura jadi istri yang baik. Walaupun selama hampir tujuh tahun ini aku nggak pernah bisa melakukannya." Bayangan malam itu muncul kembali, potret-potret malam itu hadir lagi, deru mesin waktu bergemuruh menyesaki telinganya, membawanya ke masa lalu, bersama perasaannya yang hancur karena sosok Akala yang begitu dicintainya hanya sosok asing, dan dia tidak tahu apa-apa.

Sesaat setelah ucapan Sairish, Akala menaruh gelas kosong di atas meja dapur dan menarik tangan Sairish agar tubuh wanita itu menghadap ke arahnya. Pria itu mendesak Sairish sampai bagian belakang tubuhnya menabrak meja, dua tangan Akala mengurungnya di sana. Akala menatapnya tajam, mendekatkan wajahnya sampai Sairish bisa melihat titik-titik keringat di sekitar wajahnya. "Di sini, setidaknya hanya di sini, bisa nggak kamu menganggap aku benar-benar menjadi suami kamu dan berhenti bicara omong kosong?"

***

6. Menggenggam Sakit

oleh cappuc_cino

Sebuah kesalahan dilakukan oleh salah satu anggota tim Sairish, Panji, membuatnya harus bolak-balik memastikan rekaman pesan dan jumlah pembayaran yang diberikan untuk salah satu pax domestik.

"Dalam sebulan, dia udah dua kali kena *case*," ujar Gilang, salah satu bagian QC yang menemukan kesalahan Panji.

"Kenapa sih, dia?" gumam Sairish seraya menuliskan kesalahan yang dilakukan Panji di notes-nya.

"Padahal dia udah kerja di bagian sosial media Firefly selama hampir 4 tahun lho, Rish."

"Iya, iya. Aku tahu. Makasih ya, Mas. Besok aku bicarakan ini sama Panji, soalnya hari ini dia *off*." Sairish bangkit dari tempat duduknya di ruang QC, dari hadapan Gilang, lalu ke luar ruangan dengan langkah terburu karena ia harus segera menyelesaikan kekacauan yang dibuat oleh Panji kemarin sore.

"Sibuk amat, Bu TL," sindir Bastian saat Sairish baru saja duduk di balik kubikelnya.

Sejak pagi, ia belum berhenti bolak-balik ke ruang QC dan ruangan Pak Aryasa, gara-gara kesalahan yang dilakukan Panji dan hari ini pria itu tidak masuk. "Panji nih, ada-ada aja."

Meirin mendorong kursinya sampai mentok ke arah Sairish. "Santai sih, Mbak."

"Santai gimana, sih? Lo sadar nggak sih, dibanding waktu Dewi jadi TL, *case* nggak sebanyak ini. Emang nggak becus kerja kali gue." Sairish memeriksa kembali rekam pesan yang Panji kirimkan kemarin sore kepada salah satu *pax*, menghitung ulang untuk memberikan ulang info yang akurat.

"Santai aja istri CEO mah harusnya," gumam Venti seraya meraih stoples keripik kentang secara diam-diam dari laci mejanya. "Heran gue, masih aja lo kerja keras di antara bergelimangan harta laki lo, Rish."

Setelah pertemuan Bastian dan Meirin dengan Akala sore itu di lobi, Sairish tahu bahwa informasi tentang suaminya itu akan menjadi perbincangan di sela jam kantor seperti ini. Karena, Bastian dan Meirin adalah kombinasi yang tidak mampu menyimpan rahasia dan pikiran dalam kepalanya sendirian, mereka selalu membutuhkan perantara untuk menyampaikan segala asumsi yang mereka miliki. Tentang apa pun. Dan berujung menghasilkan gosip, seperti ini.

"Iya," sahut Sashi yang masih mengetikkan sesuatu di atas *keyboard.* " Gue aja nih yang lakinya cuma sekelas manajer, udah niat *resign.*"

"Lo bukannya emang udah disuruh *resign* sama Aryasa?" gumam Venti.

"Iya." Bastian mendelik. "Biar bebas punya waktu beranak-pinak kali Pak Aryasa nyuruh Mbak Sashi *resign,*" ujarnya yang menghasilkan lemparan sebuah bolpoin ke arah wajahnya.

"CEO dari sebuah perusahaan properti." Meirin bertepuk tangan, terlihat takjub saat membuka sebuah laman internet tentang profil Akala Sangga. "PT Sangga Pratama. Itu perusahaan yang baru aja nyelesain mal di daerah Cijantung kemarin kan, Mbak?"

Setelah pertemuan dengan Akala beberapa hari ke belakang, Meirin belum henti membicarakan sosok Akala, yang katanya, dari penampilannya terlihat seperti pria dengan kekuasaan besar. "CEO dingin, angkuh, dan posesif dengan kekuasaan penuh," ujar Meirin Si Pecinta novel *romance* dewasa.

"Gue penasaran deh sama suami yang tidak pernah lo akui kekayaannya itu," gumam Venti seraya pelan-pelan memakan camilannya di sela jam kerja, itu adalah pelanggaran sebenarnya, tapi Sairish terlalu malas untuk menegur.

"Kapan sih gue nggak mengakui suami gue?" Sairish hanya bergumam.

"Lo nggak pernah cerita apa-apa tentang laki lo yang sempurna itu, Mbak." Meirin berkata gemas. "Beuh, gila. Dewa yang jatuh ke tubuh manusia kali tuh." Meirin menggeleng. "Lo dapet dari mana, Mbak?"

Dan sampai detik itu, Sairish masih tidak menanggapi dengan perkataan berarti selain gumaman singkatnya yang tidak jelas.

"Gantengan mana sama Pak Aryasa?" Pertanyaan konyol itu diucapkan Venti yang kemudian ditanggapi serius oleh Meirin.

"Hm ...." Meirin bergumam lama. "Aduh, gue bingung kalau disuruh milih. Soalnya dua-duanya —"

"Mei, tolong ya, dua pria yang lagi kebingungan lo pilih itu laki orang." Bastian tidak habis pikir. "Dan masing-masing bininya ada di sini. Gila kali."

Meirin tertawa. "Gue pilih Gerry aja kalau gitu," ujarnya akhirnya.

"Healah." Venti kembali menaruh camilan ke laci mejanya, lalu menghadap ke layar komputer. "Punya apa sih, Gerry memangnya?"

"Cinta, Mbak. Yang besar. Untuk gue." Jawaban Meirin menghasilkan Bastian dan Sashi yang kini berlagak muntah.

Sementara Venti hanya tertawa. "Makan tuh cinta ya, sampai nikah baru lo tahu cinta nggak sepenting itu."

Sairish tertegun, jemarinya yang sejak tadi bergerak di atas *keyboard* kini membeku. Ia ingin mendebat Venti, tapi terlalu malas untuk membuka percakapan baru saat semua anggota timnya itu sudah kembali tenang dan sibuk bekerja.

Cinta tidak sepenting itu, dulu juga Sairish beranggapan seperti itu. Dulu Sairish tidak begitu peduli alasan Akala meminta menikah dengannya, tanpa tahu mencintainya atau tidak. Yang jelas, Sairish bahagia bisa mencintai Akala, bersamanya, selamanya tentu saja.

Namun, setelah menjalaninya, ia tahu, dicintai dengan begitu besar adalah keinginan setiap wanita. Sebelum ataupun setelah menikah. Seperti yang pernah disampaikannya pada Akala malam itu, menikah dengan pria seperti Yoan—yang jelas-jelas menyukainya saat itu—mungkin akan membuat hidupnya lebih baik.

Sairish terperanjat, menarik diri dari lamunannya cepat-cepat, perhatiannya kini teralihkan pada ponselnya yang bergetar di atas *desk*, ada telepon dari nomor ponsel Sima yang biasanya dipegang oleh Mbak Laras pada jam-jam sekolah. "Halo?"

"Bu, ini Laras," ujar Mbak Laras di seberang sana.

"Kenapa, Mbak?" Sairish melihat jam tangannya yang sudah menunjukkan pukul empat sore. Hari ini, seusai sekolah, Sima seharusnya melakukan pentas ballet di tempat lesnya. Iya, hari ini, seharusnya Sairish berada di sana untuk menyaksikan pertunjukan itu, bukan sibuk dengan setumpuk pekerjaannya dan menyelesaikan berbagai masalah kantor. "Pentasnya udah selesai?"

"Udah, Bu. Tapi, Sima nggak mau pulang."

Lalu, Sairish tertegun saat mendengar penjelasan Mbak Laras lebih lanjut. Ia hanya bergumam, "Oke." Sebelum bangkit dari kursi dan meraih tas kerjanya.

Tidak ada hal lain dalam benaknya sekarang selain Sima. Sairish tidak bisa berpikir apa-apa selain izin pulang lebih cepat dan bertemu Sima yang masih duduk di balik panggung pentasnya.

Sairish bergegas menembus jalanan yang macet dalam jam-jam sore, menuju ke sana, berharap Sima tidak putus asa menunggunya—yang sejak awal sudah berkata tidak akan datang ke acara pertunjukannya. Sairish ingat terakhir kali Sima berkata, "Boleh sekali-kali Ibun nonton pentas ballet Ima?" Yang tanpa pikir panjang ia tolak dengan alasan kerjaan yang tidak bisa ditinggalkan begitu saja.

Sairish berlari setelah sampai di halaman parkir gedung pertunjukan Sima dan teman-temannya digelar. Ia melangkah masuk, melewati meja-meja penonton di aula yang sepi, kosong, tidak ada siapa-siapa selain kru yang kini tengah membereskan semua peralatannya di sana.

Sairish berjalan cepat, menuju ke arah belakang panggung, tempat di mana terakhir kali Mbak Laras memberi tahu keberadaannya dengan Sima. Dan ... ya, ia menemukan gadis kecil itu tengah berjongkok di sisi lorong, wajahnya menunduk, telunjuknya menulis-nulis sesuatu di atas lantai yang berdebu. Sementara Mbak Laras sedang mengobrol dengan salah satu guru lesnya di depan ruang ganti.

Langkah Sairish terayun lunglai, kakinya sedikit gemetar setelah diajak berlari bersama *high heels.* "Hai," sapa Sairish setelah berhasil jongkok di depan Sima, melihat gadis kecil itu mengangkat wajah, menatapnya. "Kenapa nggak mau pulang?" Sairish berusaha menghilangkan getar suaranya, tapi tidak berhasil.

Sima menunjuk ke arah ruang kecil bertirai merah di ujung kanan lorong. "Semua teman-teman berfoto dengan kedua orangtuanya di sana, sebelum pulang," gumamnya lemah.

***

Sima sudah tidur sejak pukul sepuluh malam, terlihat kelelahan, tapi sempat menceritakan bagaimana pengalaman pentasnya hari ini pada Sairish sebelum benar-benar terlelap. Sementara Sairish, di pukul dua belas malam, masih terjaga dengan baju kantornya yang lengkap; blus hitam dan *pencil skirt* marun yang dipakainya seharian.

Duduk sendirian di atas *stool* dengan penerangan seadanya dari lampu *pantry* karena semua lampu ruangan sudah dimatikan, menghadap meja *bar* dengan tangan yang masih memainkan selembar foto polaroid yang diambilnya bersama Sima di dalam sebuah *photobox* di tempat pertunjukan yang disediakan untuk peserta dan orangtuanya tadi.

Hanya ada Sima dan Sairish di gambar itu. Tersenyum ke arah kamera, saling merapatkan pipi. Tanpa Akala yang ... mungkin hari ini begitu sibuk tentu saja.

Sairish mengusap permukaan foto, menghasilkan serupa serpihan kaca yang seolah mengiris-iris tenggorokannya saat menatap foto itu lebih lama. Ia tidak tahu kapan semuanya akan berakhir. Dan akhir seperti apa yang akan ditemuinya di ujung jalan sana.

Sairish berusaha bertahan, sejak dulu. Namun, kenapa semua usahanya selalu berakhir membuat Sima sakit? Tentu saja setelah mengabaikan sakitnya sendiri. Semua usaha yang dilakukannya sia-sia, ia tahu, tapi ia belum bisa berhenti, entah sampai kapan.

Sairish menaruh lembar foto itu di meja, lalu menangkup wajahnya dengan dua telapak tangannya. Tangisnya tumpah. Isaknya dibungkam kuat-kuat.

Sairish tahu bagaimana cara membahagiakan Sima, tahu bagaimana melakukannya, tahu pilihan yang harus diambil, tapi ia tidak bisa melakukannya. Ia harus tetap berada di jalannya sekarang, bekerja, bertahan di antara riuhnya kesibukan kantor.

Setidaknya begitu yang didengarnya sewaktu melahirkan Sima dulu, jika ingin dinilai layak bersanding dengan Akala.

"Wanita berharga adalah yang bisa menyejajarkan derajatnya dengan suaminya." Itu yang ia dengar sesaat setelah melahirkan Sima secara prematur di usia tujuh bulan kehamilan, saat Akala menyuruhnya berhenti bekerja karena keadaan Sima waktu itu diakibatkan Sairish yang terlalu sibuk mengejar kariernya.

Sima lahir di usia pernikahan ketujuh bulan mereka, dengan detak jantung yang lemah, paru-paru yang belum berfungsi dengan baik, berat badan yang jauh lebih kecil dari ukuran bayi lahir kebanyakan, dan dirawat di dalam tabung kaca hangat itu selama berhari-hari.

Dalam keadaan seperti itu, Sairish tahu apa yang harus dipilihnya, ia harus menumpahkan semua waktunya bersama Sima tentu saja. Namun, kata-kata itu tidak mengizinkannya. Jika ia memilih bertahan bersama Akala, ia harus memilih jalan lain; menjadi wanita karier yang hebat.

Dan sampai saat ini, ia hidup dalam lubang itu, lubang yang ia ciptakan sendiri entah untuk membahagiakan siapa, entah untuk memuaskan rasa apa.

Sairish sudah mengusap air matanya, menghapus jejak tangisnya saat mendengar deru mesin mobil memasuki area *carport*. Langkah pria itu terdengar. Pada pukul satu malam, Akala baru tiba di rumah.

Pria itu menaruh tas kerjanya di atas meja makan, melewati Sairish begitu saja untuk mengambil gelas di rak gantung dan mengisinya dengan air putih. Mereka sudah kembali menjadi sepasang orang asing yang tidak perlu tahu kabar satu sama lain.

Dalam cahaya remang dari pendar lemah lampu *pantry*, Sairish melihat Akala melangkah menghampirinya. Tangan pria itu terulur untuk meraih lembar foto di atas meja bar. "Kamu datang? Ke pentas?" tanyanya.

Sairish menggeleng.

Seharusnya ia bisa datang, seharusnya ia bisa melakukan semua kewajibannya sebagai ibu untuk Sima. Pikiran itu kembali bertabrakan di dalam kepalanya, tapi tidak ia suarakan karena pertengkaran pada dini hari kerap mereka lakukan dan titik temu tidak pernah mereka dapatkan setelahnya.

Sairish sudah lelah. Ia hanya berakhir diam. Sementara Akala masih berdiri di sana, menatap Sairish, seperti mencari tahu apa yang tengah ia pikirkan lewat wajah atau tatapan matanya. Namun, tentu saja Akala tidak akan menemukan apa-apa, Akala tidak akan mendapatkan petunjuk apa-apa.

Akala hendak mengembalikan foto itu ke atas meja, tapi setelah tertegun beberapa saat, pria itu memilih meraihnya, membawanya. "Udah malam. Belum tidur?" tanya Akala sesaat sebelum meraih tas kerjanya dan melangkah menjauh.

Sairish diam, tidak berkata apa-apa saat Akala sudah menaiki anak tangga, meninggalkannya sendirian.

Sesaat sebelum ia ikut beranjak dari tempat itu, ponselnya yang tergeletak di atas meja bar sejak tadi, menyala. Saat melihat nama Safarash muncul di layar, Sairish tahu bahwa kabar yang akan diterimanya tidak mungkin tentang berita baik.

"Rash?" Sairish tertegun mendengar suara isak Farash dari seberang sana.

"Bapak, Mbak." Hanya itu yang diucapkan Farash, tapi Sairish tahu semua yang terjadi tidak sesederhana apa yang diucapkan di sela isak tangisnya.

Bapak pergi. Ia tahu itu akan terjadi, cepat atau lambat. Dan ... semua kesepakatannya dengan Akala berakhir detik itu juga. Alasan satu-satunya bertahan bersama Akala adalah sosok ringkih dengan senyum hangat di balik syal merah marun itu, yang selalu merindukan Sairish dan keluarga kecilnya mengunjunginya ke rumah.

Bapak pergi. Itu artinya ... Akala bebas pergi dari hidupnya, itu kesepakatan yang terakhir kali mereka setujui. Malam itu, Sairish mengatakan satu permintaan pada Akala, "Tolong bertahan bersama aku selama Bapak masih ada." Dan kali ini, alasan itu sudah hilang.

***

7. Tiga Tahun yang Lalu

oleh cappuc_cino

Sairish masih ingat malam itu. Setelah malam-malam menanti Akala yang sibuk di luar kota karena proyek baru untuk membangkitkan perusahaan orangtuanya yang tengah terpuruk, Sairish menunggu Akala di meja makan, yang beberapa menit lalu memberinya kabar bahwa ia sudah di perjalanan pulang.

Sairish menghadap segelas air putih yang sejak tadi tidak kunjung diminum, kedua tangannya yang basah saling bertaut bertukar keringat. Ia tidak percaya malam ini akan terjadi, setelah apa yang didengar dan ditunjukkan oleh mertuanya, sekujur tubuhnya masih gemetar dan ia akan menggigil sendiri saat mengingatnya.

Sehelai dasi dan kemeja abu-abu muda yang baru saja dibelinya untuk Akala, masih tersimpan rapi di dalam kotak, di jok mobil belakang yang tadi dikendarainya. Meredam niatnya semula, tidak akan ia tunjukkan dua benda yang akan diberikannya untuk kejutan itu, karena mungkin Akala tidak akan membutuhkannya.

Sairish meringis kecil saat perut bagian bawahnya terasa perih, seperti ada luka yang masih tertinggal di sana—luka yang lebih dalam dari luka fisik. Bagian tubuh di antara selangkangannya masih ngilu. Ia ingin cepat membaringkan tubuhnya di tempat tidur seandainya tidak mengingat ada hal yang mesti ia bicarakan malam itu juga dengan Akala.

Perut Sairish terasa berputar-putar saat mendengar deru mesin mobil Akala memasuki *carport*, keringat membanjir di sekujur tubuhnya menahan sakit sekaligus amarah yang melilit tubuhnya sejak tadi. Ia masih duduk di tempatnya, mungkin itu kali pertama baginya tidak membukakan pintu untuk Akala, suaminya. Tanpa sapaan selamat datang, tanpa kecupan di pipinya, tanpa senyum yang hadir untuk meredakan wajah lelah pria itu—dan ternyata berlaku untuk malam-malam selanjutnya, sampai tiga tahun berlalu.

"Rish?" Suara Akala terdengar mendekat ke arah ruang makan. Pria itu tampak kebingungan melihat Sairish yang mematung tanpa sedikit pun menoleh. "Aku pikir, kamu udah tidur, makanya nggak bukain pintu." Akala mendekat setelah menanggalkan tas kerjanya di salah satu kursi, satu tangannya yang dingin meraih wajah Sairish, mendekat untuk mencium singkat bibirnya.

Sairish menatap wajah Akala yang kini mengernyit, bingung. Pria itu, dengan lekuk kemejanya yang lelah, mewakili wajahnya yang tampak menyimpan banyak masalah—tapi berusaha tidak ditampakkan di hadapan Sairish, masih memegangi sisi wajahnya.

"Kamu keringetan gini. Baik-baik aja?" tanya Akala

Tidak. Tidak ada yang baik-baik saja saat itu. Selain tubuhnya yang kesakitan, perasaannya juga remuk redam. "Boleh aku bicara?"

1

Akala mengangguk, pria itu menarik satu kursi, duduk di sisi Sairish dengan posisi tubuh yang masih menghadap Sairish. Tangannya menggenggam tangan Sairish, menatapnya lekat-lekat. "Apa nggak sebaiknya kita bicara besok? Kamu kelihatan lelah banget." Dan pria itu, mungkin saja jauh lebih lelah. Tangan Akala mengusap titik-titik keringat di kening Sairish. "Kita tidur?"

1

Sairish menggeleng.

Akala mengalah. "Oke. Apa yang mau dibicarakan?" Kedua tangan pria itu menggenggam tangan Sairish, posisi duduknya sedikit membungkuk karena dua sikutnya bertopang pada lutut.

3

"Aku capek, Mas." Sairish tahu, tidak mudah mengatakan kalimat itu tanpa getar lemah di suaranya.

"Kalau gitu kita tidur. Aku udah—"

"Mas .... Aku bukan istri yang baik untuk kamu. Iya, kan?"

8

Pertanyaan Sairish membuat Akala tertegun sesaat, lalu pria itu tersenyum, gamang. "Kamu ngomong apa?"

Entah. Hanya saja, itu yang Sairish dengar dari seseorang beberapa saat lalu, sebelum sampai di rumahnya dengan sekujur tubuh yang gemetar dan membeku seperti sebongkah es di meja makan.

"Mungkin seharusnya kita nggak pernah bersama," gumam Sairish. Selama ini, yang membuat Sairish tetap bertahan dari riak ombak yang didatangkan Mami adalah sosok Akala. Ia rasa, ombak atau badai yang menerpanya tidak akan mampu menumbangkannya selagi Akala masih mau memegang erat tangannya.

Namun, jika Akala sudah menyerah dan berniat melepaskannya, apa lagi yang menjadi alasan Sairish untuk tetap bertahan? Dan ternyata benar, ia kalah, terseok tarikan ombak, berputar-putar bersama badai, bertahun-tahun setelahnya.

"Rish, apa ini karena masalah di kantor?" Wajah Akala terlihat khawatir. "Kamu tahu, kamu tetap menjadi yang terbaik walaupun nggak lolos menjadi *team leader* di QC."

Ah, ya. Beberapa pekan lalu, Sairish bekerja mati-matian agar bisa meraih posisinya menjadi salah satu *team leader* di divisi QC, tapi gagal. Sairish tahu saat itu, ia sadar, semua kegagalan ada di dalam dirinya. Semuanya.

"Semua akan baik-baik aja. Proyek yang sedang aku kerjakan sudah kembali berjalan, kamu nggak perlu kerja keras. Hanya aku yang harus berjuang. Kamu nggak perlu melakukan apa-apa."

Dan membuat Sairish semakin terlihat tidak berguna? "Kasih aku waktu."

Akala tampak frustrasi sekarang. "Untuk?"

"Pergi dari hidup kamu."

"Sairish?" Akala tampak terkejut sekaligus tidak mengerti. "Kalau aku melakukan kesalahan, tolong kasih tahu aku."

"Tolong bertahan bersama aku selama Bapak masih ada." Saat itu kondisi kesehatan Bapak sudah menurun dan itu menjadi satu-satunya alasan bagi Sairish mengulur waktu untuk berpisah dengan Akala.

Berpisah.

Mengucapkan kata itu seperti menghujamkan pecahan kaca ke dadanya sendiri.

"Kamu nggak sanggup dengan keadaan ekonomi kita yang akhir-akhir ini memburuk?" tanya Akala. "Bukannya aku sudah berjanji untuk membuat hidup kamu dan Sima baik-baik saja?"

Tidak. Tentu saja bukan itu alasannya. Akala dan segala masalah pekerjaannya yang tengah terpuruk tentu tidak pernah menjadi masalah bagi Sairish. Sairish bahkan akan menggadaikan apa yang dimilikinya untuk tetap bisa bersama Akala, jika ia punya satu saja di dalam dirinya yang berharga. Sayangnya tidak. Tidak ada. Dan Akala juga mungkin tidak pernah melihat itu.

7

"Iya?" tanya Akala lagi, genggaman tangannya semakin erat.

"Boleh malam ini aku tidur sendiri?" tanya Sairish seraya melepaskan genggaman tangan Akala. "Aku ingin sendiri," ucap Sairish.

Genggaman tangan Akala mengendur, pria itu menarik punggungnya lurus, menatap Sairish putus asa.

Malam-malam setelah itu, tidur bersama bukan lagi menjadi hal yang harus bagi keduanya. Sampai akhirnya, di tahun berikutnya, mereka benar-benar memutuskan untuk tidak lagi saling menemani di atas tempat tidur. Setiap malam, mereka berpisah.

Hubungan yang hanya menunggu perpisahan. Dan mereka tahu kapan harus berpisah. Mereka hanya perlu menunggu.

Sekarang.

Saat ini.

Saat langit gelap tertutup gelantungan awan kelabu di atas sana, dan Sairish masih duduk di samping makam Bapak yang baru saja dikebumikan hari ini. Entah berapa banyak air mata yang terurai, entah sebesar apa kesedihan yang jatuh di atas dunianya. Semuanya bertumpuk, menjadi satu bersama rasa bersalah yang ditabungnya hari demi hari selama tiga tahun ini.

Maafin Sairish, Pak. Kalimat itu yang terus menerus digumamkan dalam hati.

Selama ini, ia hanya menunjukkan kebahagiaan semu di hadapan orangtuanya. Selama ini, ia menutupi reruntuhan dan puing-puing masalah rumah tangganya. Selama ini, ia tidak pernah benar-benar bahagia seperti apa yang selalu diakuinya.

Sairish tidak lain hanya seorang pembohong untuk orangtuanya sendiri.

"Sebentar lagi hujan," ujar Akala. Pria itu masih berdiri di belakang Sairish, menunggunya yang masih menumpahkan rasa bersalah di hadapan nisan Bapak. Sementara orang-orang sudah meninggalkan tempat itu sejak satu jam yang lalu. "Kita pulang."

***

Akala berjalan di belakang Sairish, melihat punggung rapuh yang kini tengah menanggung banyak kesedihan itu berjalan di depannya. Sairish baru mau beranjak dari makam Bapak sesaat sebelum hujan benar-benar turun, dan saat Akala menjemputnya dari mobil ke sana dengan membawa payung, wanita itu sudah berjalan dengan baju yang basah kuyup.

Sairish masuk ke rumah orangtuanya lebih dulu, meninggalkan Akala yang menutup pintu di belakangnya, melihat wanita itu terus berjalan tanpa sedikit pun menoleh ke arahnya.

Akala berhenti di ruang tamu, ponselnya bergetar, menandakan ada sebuah telepon masuk. Saat melihat nama Maura muncul di layar ponselnya, Akala tidak menunggu waktu untuk membuka sambungan telepon. "Mo? Ada apa?"

"Aku cuma mau kasih kabar, aku dan Mami udah sampai di rumah. Maaf tadi aku pulang duluan, nggak sempat pamit juga sama Mbak Sairish."

"Oh, nggak apa-apa."

"Gimana Mbak Sairish, baik-baik aja, kan?"

"Ya ...." Akala melihat bilah pintu kamar Sairish yang sudah menutup. "Ya, gitu." Ia pernah kehilangan ayahnya dulu, sesaat setelah menjabat sebagai pemimpin perusahaan, dan rasanya seperti ... tidak ada kalimat sedih yang pas untuk menjelaskan kesedihannya hari itu. Jadi, ia begitu mengerti apa yang Sairish rasakan sekarang.

"Ya udah, aku mau kasih obat dulu buat Mami, biar Mami bisa istirahat," ujar Maura sebelum mengakhiri sambungan telepon.

Akala kembali memasukkan ponsel ke saku celana, lalu berjalan melewati ruangan yang sepi, yang dukanya masih kental dan bisa ia rasakan sesaknya di mana-mana. Ia menemukan Farash yang tengah termenung di ruang makan ketika langkahnya terayun ke arah dapur untuk mengambil segelas air.

Farash mengangkat wajahnya yang sejak tadi tertunduk, menampakkan tebal kesedihan di wajahnya dari matanya yang sembab. "Sima tidur di kamar, dengan Ibu," ujarnya. "Kasihan, dia kecapekan."

Akala mengangguk. Kembali melangkah ke arah dapur. Sesaat setelah mengambil gelas di rak gantung, Akala tertegun karena tatapannya menangkap pemandangan di luar jendela.

Kayu dan meja rotan, tempat Bapak menikmati waktu pagi dan sorenya di sana bersama teh hangat buatan Ibu, papan catur yang baru dibuka hanya saat kedatangannya.

"Papan caturnya berdebu," ujar Bapak sore itu. "Karena Bapak nggak pernah membukanya jika kamu tidak datang." Senyum hangatnya sore itu, mengiris tipis isi dadanya. Suara berat yang didengarnya tadi, menandakan bahwa, ia sudah lama tidak datang, tapi tetap mendapatkan penantian.

16

"Seandainya suatu saat nanti Bapak pergi, dan melepaskan Sairish menjadi satu-satunya pilihan kamu, tolong ... tetap lihat dia dari kejauhan." Kalimat itu kembali Akala dengar, lengkap dengan getar lemah dari suaranya yang berat.

Ada air hangat menggenang di bola matanya yang kemudian ia tenangkan dengan helaan napas panjang, langkahnya terayun ke arah meja makan dan duduk di seberang Farash yang masih menunduk walaupun sadar akan kehadiran Akala.

Hening menjeda panjang. Akala dengan potongan-potongan bayangan acak bersama Bapak yang dikenalnya sejak tujuh tahun lalu, dan Farash bersama kesedihan yang tengah mengukungnya.

"Mas Akala tahu apa yang Bapak risaukan sebelum hari kepergiannya?" tanya Farash tiba-tiba. Gadis itu mengangkat wajah, menatap Akala dengan mata sembab yang lelah.

Akala menggeleng pelan. "Nggak."

"Suatu malam, Bapak pernah bertanya pada Ibu, 'Apa Sairish akan baik-baik saja seandainya Akala melepaskannya?' Itu yang aku dengar." Farash tersenyum, singkat sekali. "Bapak tahu, Mas. Bapak tahu bahwa rumah tangga kalian nggak baik-baik saja."

Akala merasakan tulang punggungnya remuk, tidak lagi mampu menyangga posisi duduknya yang tegak. Ia merunduk, memejamkan matanya. Seharusnya, saat mendengarkan permintaan Bapak sore itu untuk tetap menjaga Sairish, ia tahu, bahwa ... Bapak mengetahuinya.

"Walaupun Bapak nggak tahu masalah apa yang Mas dan Mbak Sairish punya," lanjut Farash. "Bapak nggak pernah menghakimi siapa pun. Rumah tangga itu tentang dua orang yang menjadi satu. Rumahtangga itu bukan tentang salah satunya, tapi tentang keduanya, katanya."

Benar, ini tentang keduanya. Tentang Akala dan Sairish yang sampai saat ini tidak kunjung menemukan titik temu. Usahanya selalu berakhir sia-sia, tidak pernah mendapatkan celah tentang apa yang Sairish inginkan. Ia kelelahan dan Sairish sudah menyerah jauh sebelum Akala memutuskan untuk tidak lagi melakukan apa-apa. "Sairish nggak mengizinkan Mas untuk berusaha mempertahankan semuanya. Tanpa alasan," akunya. "Seandainya saja Mas tahu, apa yang harus Mas lakukan, apa yang harus Mas perbaiki."

"Mas Akala tahu kalau Mbak Sairish nggak pernah menyerah di awal pernikahan walaupun ... Mami nggak pernah memberikan sambutan baik untuknya, kan?"

Akala mengangguk. Sairish selalu berkata, *Kalau kamu masih mau bertahan sama aku, aku masih punya alasan untuk bertahan sama kamu.* Dan selama ini, ia selalu yakin untuk membawa damai di antara Sairish dan Mami, walaupun—mungkin—tidak kunjung berhasil sampai saat ini, tapi ia jelas berusaha melakukannya.

"Dan itu bukan masalah untuk Mbak Sairish," lanjut Farash.

Akala mengangguk lagi. "Tiga tahun lalu, dia bilang lelah dan menyerah. Lalu memutuskan akan pergi." Walaupun tanpa alasan, Akala yakin sikap Mami bukan menjadi alasan kuat bagi Sairish memutuskan hal itu. "Mas sempat berpikir, apa karena bisnis Mas yang saat itu sedang terpuruk? Tapi Mas nggak pernah menuntutnya untuk membantu keuangan rumah tangga, dia tetap bekerja atas kemauannya sendiri. Dan ..., Mas juga sempat berpikir, apakah ada orang ketiga? Tapi sampai saat ini, tanda-tanda itu nggak ada." Ia yakin.

"Mengingat Mbak Sairish begitu mencintai Mas Akala, dua kemungkinan itu nggak mungkin terjadi." Farash tersenyum tipis, di antara beratnya kesedihan yang menggantung di sudut-sudut bibirnya.

Tapi selama ini, berkali-kali Sairish selalu bilang, *Seandainya kita tidak bersama, seandainya aku menikah dengan yang lain.* Yang setiap kali mendengarnya Akala ingin membedah dirinya sendiri untuk tahu apa kesalahan yang pernah dilakukannya sampai Sairish mampu berpikir demikian. Sampai satu kalimat terakhir yang didengarnya malam itu membungkamnya dalam kebingungan, *Tolong bertahan bersama aku selama Bapak masih ada.*

Padahal, tanpa diminta, Akala akan terus bertahan bersamanya, sampai kapan pun.

"Aku pernah janji sama Mbak Sairish nggak akan pernah mengatakan masalah ini, tapi aku rasa ... sekarang Mas Akala harus tahu."

"Tentang?"

"Tentang ... Mbak Sairish yang pernah kehilangan janinnya. Dulu."

Ujung-ujung jemari Akala yang tengah memegang sisi gelas kini terasa membeku, begitu juga dengan tulang punggungnya yang berubah layaknya sebongkah es.

"Malam itu, setelah operasi kecil yang dilaluinya, Mbak Sairish tetap terlihat baik-baik saja. Dia bilang, jangan sampai Mas Akala tahu. Dan keesokan harinya, sepulang dari rumah sakit Mbak Sairish membelikan kemeja dan dasi baru untuk Mas Akala. Dia bilang, dia akan berusaha untuk nggak menunjukkan rasa sedihnya. Sekaligus untuk menebus rasa bersalah karena gagal menjaga janinnya."

Akala mengusap wajahnya kasar. "Lalu?"

Farash menggeleng. "Aku nggak tahu apa yang terjadi setelah itu. Aku nggak tahu apa yang membuat Mbak Sairish menyerah dan berbalik arah, memutuskan untuk berpisah dengan Mas Akala. Padahal jelas-jelas aku mendengar bahwa ... dia akan tetap selalu bersama Mas Akala, menguatkan Mas, walaupun kejutan terindah yang akan ia berikan hari itu ... tidak mampu dia berikan."

"Kapan? Kapan itu terjadi."

"Tiga tahun yang lalu."

***

Paid Story

8. Jejak yang Tertinggal

oleh **cappuc_cino**

Sairish menopang keningnya dengan satu tangan. Ia tengah berada di sebuah ruang *meeting* kecil, baru saja melihat Gilang, bagian dari divisi QC, menjelaskan kesalahan yang dilakukan Panji di hadapan Bu Sinta selaku supervisor.

Sebenarnya, ia masih ingin diam, mengistirahatkan kelopak matanya yang masih membengkak akibat tangisnya di hari-hari kemarin, di rumah, di kamarnya, sendirian. Namun, pekerjaan tidak membiarkannya melakukan hal itu.

"Makasih ya, Mbak," ujar Panji setelah Gilang dan Bu Sinta keluar ruangan, kini di ruangan itu hanya ada Sairish dan Panji. "Makasih karena nggak memojokkan saya di depan Bu Sinta tadi," lanjutnya.

Sairish mengangguk. "Kamu kan bagian dari tim saya, memang seharusnya seperti itu, kan? Tapi, ke depannya, saya harap kamu bisa lebih hati-hati lagi."

Panji mengangguk. "Iya, saya usahakan."

"Harus." Sairish menghela napas lega setelah mendengar keputusan Bu Sinta yang masih memberi kesempatan pada Panji untuk masih bekerja di timnya. Karena, jika Panji sampai harus mengalami penukaran posisi dengan karyawan lain, Pak Aryasa pasti akan sangat kecewa pada kinerjanya. Baru beberapa pekan menggantikan Dewi, tapi Sairish sudah melakukan kesalahan sefatal itu.

"Makasih juga, karena nggak memojokkan saya di grup *chat* kantor."

Sairish mendongak, baru saja membereskan berkas-berkasnya ke dalam satu tumpukkan dan hendak bangkit. "Memang nggak seharusnya masalah kayak gini dibahas di grup."

"Lain kali, saya traktir vanilla latte ya, Mbak?" ujar Panji, tersenyum, lalu bangkit dari tempat duduknya dan keluar dari ruangan lebih dulu.

Sairish tidak sempat menanggapinya dengan pernyataan apa pun, karena pria itu lebih dulu pergi, bahkan sebelum ia mengernyitkan dahi, heran. Mereka pernah bertemu di *coffee shop* dekat lobi sebelum masuk kantor, beberapa kali, tapi ia sama sekali tidak menyangka bahwa Panji memperhatikan pesanannya—yang memang selalu sama setiap kalinya.

Sairish tipe wanita yang akan menetapkan satu pilihan dalam hidupnya jika ia menyukainya. Menyukai satu hal itu menyenangkan, dulu ia pikir begitu. Seperti halnya menyukai satu pria di dunia ini seumur hidupnya, Akala dan segala keabu-abuannya.

Sairish sudah kembali ke balik kubikelnya, sesaat setelah duduk, Bastian mengetuk-ngetuk *desk*.

"Mbak, tadi HP lo geter-geter terus. Kayaknya ada telepon dan itu penting banget, tapi gue nggak berani angkat," ujar pria itu.

"Oh, ya?" Sairish mendorong kursi, mendekat ke arah *desk*, lalu melihat beberapa panggilan tak terjawab dari nomor telepon rumah. Sembari kembali menghubungi nomor rumahnya, Sairish berpikir, jika ini masalah Sima, pasti yang akan menghubunginya adalah nomor ponsel Sima yang biasa dipegang Mbak Laras.

"Halo?" Suara Bude Yun terdengar terburu-buru saat menyapanya.

"Bude, nggak apa-apa, kan? Tadi ponsel saya—"

"Bu?" potong Bude Yun.

"Iya, iya. Kenapa, Bude?"

"Ibunya Laras di kampung baru saja dikabarkan meninggal dunia, tadi adiknya Laras menelepon, Bu." Suara Bude Yun terdengar panik. *"Saya belum telepon Laras, karena masih di sekolah nemenin Ima."*

Sairish mendorong mundur kursinya, bersandar sepenuhnya. "Terus ... gimana, Bude?" Belum apa-apa, ia sudah merasa putus asa.

"Saya ... saya dan suami, juga Laras, boleh izin pulang ke kampung dulu, Bu?"

Sairish tidak mungkin tidak mengizinkan hal itu, kan? Ia baru saja mengalami rasanya kehilangan orangtua, segelap apa hidupnya. Namun, ia belum punya ide untuk mengambil alih semua tugas rumah, juga Sima. "Boleh, Bude," putusnya, lalu matanya terpejam karena mulai berpikir untuk mencari jalan keluar.

"Kami bakal kembali secepatnya. Tiga hari, Bu. Boleh?"

"Boleh, Bude. Silakan." Sairish menghela napas, ia memutuskan untuk memikirkannya nanti. "Nanti, untuk ongkos dan kebutuhan lain, saya transfer ya. Dan untuk Mbak Laras, silakan pulang, nanti saya yang jemput Sima ke sekolah."

"Terima kasih banyak, Bu."

"Iya. Tolong sampaikan, saya turut berduka cita atas kepergian ibunya Mbak Laras, ya. Salam juga untuk keluarga di kampung."

"Baik, Bu."

Sambungan telepon terputus, membuat Sairish menumpu kening dengan dua tangannya. Kepergian Bapak kemarin bahkan tidak membuatnya mengambil cuti kerja, karena selain pekerjaannya yang tidak bisa ditinggalkan begitu saja, ia juga ingin menyibukkan diri dan tidak lagi tenggelam dalam kesedihan sendirian.

Namun, kali ini, Sairish tidak memiliki pilihan lain. Setelah mengajukan cuti pada atasannya, Pak Aryasa, ia bergegas pulang. Semua menyetujui, selama ia mengambil cuti, semua tugasnya diambil alih oleh Bastian yang justru malah terlihat bersemangat, juga berkata, "Percayakan semua sama gue. Lo baik-baik aja di rumah, Mbak."

Kini, langkahnya sudah meninggalkan ruang kerja. Ia harus sampai di sekolah Sima sebelum waktu pulang, karena mungkin saja Mbak Laras sudah pulang lebih dulu setelah mendapat kabar dari keluarganya.

Langkah Sairish mulai menjejak lantai lobi, bergegas melewati ruang itu, berpapasan dengan beberapa orang yang bergerak berlawanan arah. Namun, sesaat sebelum langkahnya terayun ke luar, sebuah suara memanggilnya.

"Rish?"

Sairish berbalik cepat setelah menghentikan langkahnya, mencari sesaat arah suara yang tadi memanggilnya. Pada detik berikutnya, ia melihat seseorang yang kini sedikit berlari mendekat ke arahnya.

"Tuh kan, bener! Sairish." Pria berkacamata dengan rambut tersisir rapi, kemeja *navy* dan celana hitam yang licin, juga sepatu pantofelnya yang mengilap, familier sekali rasanya.

Dan detik berikutnya, sesaat setelah pria itu sampai di hadapannya, Sairish bergumam, "Yoan, kan?"

Pria itu tersenyum. "Wah, merupakan penghargaan yang amat sangat besar nih, seorang Sairish masih mengingat sosok Yoan."

Bagaimana tidak? Selama empat tahun masa kuliahnya, Sairish dihantui dengan sosok Yoan yang bisa hadir di mana saja bersama hadiah-hadiahnya yang tidak terduga. "Apa kabar?" tanya Sairish. "Kok, di sini?"

"Baik." Yoan tersenyum, bersama matanya yang selalu tampak cerah. "Habis *meeting*, ketemu beberapa klien di sini tadi. Kamu kerja di sini, ya?"

"Iya."

Yoan melirik jam tangan yang melingkar di pergelangan tangannya, lalu memperhatikan Sairish dan tas kerjanya. "Mau pulang? Masih sore gini?"

Sesaat kemudian, Sairish sadar tujuan kepergiannya dari kantor sore ini. "Iya. Ada urusan mendadak."

"Buru-buru?"

Sairish mengangguk. "Iya. Banget. Aku duluan—"

"Nggak bisa ngopi dulu, dong?"

"Aduh, lain kali, ya?"

"Kalau gitu, aku boleh minta nomor kamu?" Yoan mengeluarkan ponselnya dari saku celana. "Lain kali, kan?" Pria itu mengangkat alis, menunggu persetujuan. "Gimana?" tanyanya, saat Sairish tidak kunjung memberikan respons. "Katanya buru-buru?"

***

Akala baru saja menaruh gelas berisi air putih di meja samping tempat tidur, sementara Maura kembali merebahkan tubuhnya, lalu meringis saat kembali memejamkan matanya. "Masih pusing?" tanya Akala.

Maura mengangguk. "Nggak terlalu, tapi masih berasa pandangan aku goyang-goyang kalau buka mata."

"Besok nggak usah masuk kantor dulu kalau masih belum membaik," ujar Akala. Ia melihat jam dinding merah muda yang menggantung di atas kepala tempat tidur, menunjukkan pukul sebelas malam. Sebelum pulang ke rumah, ia harus mengantarkan Maura dulu ke rumah Mami, rumah di mana wanita itu tinggal sejak kecil bersamanya. "Aku pulang, ya?"

Mata Maura terbuka, menatap Akala, lalu mengangguk. "Makasih banget ya, Mas. Aku nggak tahu gimana jadinya kalau nggak ada kamu tadi."

Akala hanya mengangguk. "Istirahat, ya."

Sore tadi, Maura tengah berada di lahan proyek untuk bangunan sebuah pusat perbelanjaan. Tempat itu merupakan tanah lapang yang terbuka, panas, juga berdebu—berasal dari polusi yang dikepulkan oleh truk-truk besar pengangkut pasir dan bahan bangunan berat lain. Kebetulan, saat itu Akala tengah berada di sana, dan ia melihat sendiri bagaimana Maura jatuh pingsan bersama gulungan kertas sketsanya yang berserakan di tanah.

Sesaat sebelum Akala keluar dari kamar, Maura memanggilnya. "Mas?"

Akala masih memegangi *handle* pintu, berbalik, menatap ke arah wanita yang masih berbaring di tempat tidur itu.

Mulut Maura terbuka, seperti hendak mengatakan sesuatu. Namun, setelah waktu menjeda lama, wanita itu malah menggeleng. "Nggak apa-apa," gumamnya. "Hati-hati di jalan."

Akala mengangguk kecil, lalu keluar dan menarik bilah pintu sampai tertutup, membiarkan wanita itu beristirahat dari lelahnya pekerjaan yang dilakukan seharian. Ia membuka kancing kemeja di pergelangan tangan, menariknya sampai sikut saat berjalan menuruni anak tangga. Lalu, sesampainya di lantai dasar dan berjalan melewati ruang tengah, ia menemukan Mami yang masih duduk di sofa bersama beberapa berkas yang tengah di pelajarinya.

"Mau pulang?" Mami menurunkan kacamatanya, menaruhnya di meja.

"Masih belum kapok tidur di rumah sakit, ya?" gumam Akala dengan nada sarkas. Basa-basi yang manis bukan ahlinya.

Mami menaruh berkasnya di meja, bersama berkas lainnya. "Ini udah selesai, tadi tanggung," jawabnya. "Udah malam, apa nggak sebaiknya kamu nginap aja di sini?"

Selarut apa pun Akala berhasil menyelesaikan semua pekerjaannya, pun menjelang dini hari, ia selalu berusaha untuk pulang. Karena, baginya, tidak boleh ada satu hari untuk melewatkan mencium Sima yang tengah bergelung dengan selimut *princess*-nya di tempat tidur. Lalu, melihat gadis kecil itu tersenyum manis di meja makan menyambut paginya keesokan hari. Hanya di dua waktu itu ia punya kesempatan melihat wajah gadis kecilnya.

"Sairish juga nggak akan nyariin kamu," lanjut Mami.

Ungkapan itu membuat Akala membatalkan langkahnya untuk pergi. Ia berbalik, kembali menatap ke arah ibunya.

"Iya, kan?" gumam Mami seraya meraih cangkir tehnya. "Dia ... bukannya sudah nggak membutuhkan kamu? Maura lho, yang jelas-jelas butuh kamu di sini."

Sairish boleh saja tidak membutuhkannya. "Tapi aku masih butuh Sima," jawabnya dingin.

Mami menaruh cangkir ke meja, menghela napas panjang. "Kalau begitu, bawa Sima ke sini, tinggalkan Sairish." Ia menatap Akala. "Selesai, kan?"

Akala sudah menarik napas, kata-kata yang akan diucapkannya sudah berada di pangkal lidah, tapi ia menelannya kembali sebelum perdebatan panjang tidak berujung—yang selalu berakhir tanpa jalan keluar—itu terulang. "Aku pulang," ujarnya sesaat sebelum melangkah meninggalkan Mami sendirian di sofa beludru marun itu.

Ia bergegas ke luar rumah, menuju mobilnya yang terparkir di halaman, tidak memasukkannya ke garasi karena ia memang tidak berniat menginap di sana. Akala melambaikan tangan ke arah luar, mengucapkan terima kasih pada sekuriti yang baru saja membukakan pintu pagar untuknya.

Mobilnya melaju di jalanan komplek yang lengang sebelum akhirnya berbaur riuh bersama kendaraan lain di jalan raya. Ia melirik ponselnya di samping jok, tidak menyala, tidak ada kabar dari Sairish seharian, padahal sebelum berangkat kerja ia sempat berkata, "Kabari aku kalau ada apa-apa." Seperti saat ban mobilnya kempes dan ia butuh bantuan, misalnya. Atau ... apa pun.

Karena, setelah kepergian Bapak beberapa hari ke belakang, wanita itu tampak jauh lebih dingin dari biasanya. Bisa dikatakan, semakin tidak tersentuh. Seandainya ada hal yang bisa dilakukannya untuk membuat wanita itu terhibur, atau setidaknya merasa baik-baik saja, ia akan melakukannya.

Namun, ia tahu semua akan berakhir sia-sia. Dan sampai saat ini, ia tidak mengerti tentang apa yang bisa menolong hubungan keduanya.

Akala melirik ke arah kanan saat mobil terhenti karena lampu merah, ada kedai es krim di sana, yang ternyata *outlet*-nya masih bertahan sampai sekarang. Dulu, ia pernah mengunjungi kedai itu bersama Sairih. Karena, Sairish seperti Sima, begitu menyukai es krim. Dulu. Entah sekarang sudah berubah atau belum.

Suara klakson dari arah belakang membuatnya kembali melajukan mobil, kembali melewati jalanan yang padat untuk sampai di rumahnya yang entah mengapa selalu terasa dingin setiap kali memasukinya.

Akala keluar dari mobil setelah memarkirkannya di *carport*, tepat di belakang mobil milik Sairish. Langkahnya terayun ke arah teras, lalu mengeluarkan kunci rumah dari saku celana tanpa repot-repot menekan bel dan menunggu seseorang membukakan pintu dari arah dalam.

Karena, seseorang yang dulu selalu menunggu kepulangannya setiap malam itu, kini sudah kelelahan, menyerah, dan tidak lagi melakukannya.

Akala memasuki rumah yang ternyata lampunya masih menyala di mana-mana. Lalu, Akala berdecak saat melihat pintu kaca menuju halaman belakang terbuka. "Ceroboh," gumamnya.

Ia menghampiri pintu itu, hendak menutupnya. Namun, bayangan seseorang yang tengah berada di dalam rumah kaca itu membuatnya menyipitkan mata. Ada seseorang yang tengah berdiri di ruangan kecil yang terbuat dari kaca, yang letaknya berada di halaman belakang, wanita bersweter rajut ungu yang tidak lain adalah Sairish.

Sedang apa wanita itu di sana? Pukul satu malam begini?

Akala melipat lengan di dada, bersandar ke sisi bilah pintu, menatap Sairish masih berada di dalam ruangan kecil transparan itu. Di dalam ruangan itu, terdapat satu sofa panjang di sisi kaca, dua kursi kayu, dan sebuah meja bundar. Dan sekarang, Akala melihat Sairish tengah duduk di salah satu kursi kayunya.

Dulu, mereka membangun rumah kaca itu untuk menghidupkan bunga-bunga yang Akala bawa setiap hari ulang tahun pernikahan mereka, sesuai dengan permintaan Sairish.

2

Sairish bilang, "Suatu saat, rumah kaca ini bakal penuh sama bunga dan kita nggak bisa masuk lagi. Soalnya, kita akan hidup bersama selamanya dan setiap tahunnya kita mengumpulkan lebih banyak bunga."

7

Saat itu, Akala menjawab, "Kita bangun rumah kaca yang lebih besar kalau gitu, biar kita tetap bisa masuk." Karena, setiap akhir pekan, mereka biasanya akan menghabiskan sepanjang malam berdua di sana, berbaring di sofa sempit yang entah kenapa selalu terasa nyaman.

10

Kadang, tidak ada hal yang mereka bahas di sana. Bukan karena kehabisan hal untuk dibicarakan, melainkan, hanya dengan berbaring berdua, semuanya sudah terasa cukup. Hanya mendengar suara serangga malam, embusan angin yang menerpa daun-daun dengan gemeresaknya, helaan napas masing-masing, dan kecupan ringan tanpa perlu kata-kata.

8

Dan sekarang, percakapan itu berlalu begitu saja, tersapu masalah yang menyibak hubungan keduanya. Hanya ada lima pot di dalamnya. Yang artinya, mereka berhenti mengumpulkan bunga hidup itu di tahun kelima. Namun, ruangan itu menyimpan semua jejaknya, walau debu tebal berusaha menutup dan angin terus menerpa semua sisanya.

Akala melihat Sairish keluar dari ruangan itu, mematikan lampu sebelum keluar dari sana, membuatnya gelap. Setelah menjejak batu-batu andesit yang disusun berjajar di antara rumput taman, Sairish menyadari keberadaan Akala, tatapan mereka bertemu.

"Udah pulang?" gumam Sairish setelah langkahnya sampai di teras, lalu melewati Akala yang masih berdiri di ambang pintu.

"Hm." Akala mengikuti langkah Sairish yang kini terayun ke arah meja makan.

"Udah makan?" tanyanya, tidak seperti biasanya.

Akala mengangguk. "Udah."

"Oh." Sairish meraih gelas, lalu mengisinya dengan air putih sebelum duduk di meja makan.

"Belum tidur?" Akala duduk di hadapan Sairish. Ia ... katakan saja sedang memberi kesempatan pada Sairish untuk berbicara, tentang apa pun, setelah berhari-hari wanita itu hidup bersamanya tanpa suaranya yang nyaring, tanpa senyumnya yang cerah, tanpa ekspresi wajah yang selalu terlihat antusias—yang kerap ditunjukkannya di hadapan Sima. Ya, walau semua yang dilakukan wanita itu bukan untuknya, Akala selalu memperhatikannya.

"Iya." Sairish menaruh gelas berisi air yang baru saja diteguknya setengah. "Bude Yun, Pak Rusdi, dan Mbak Laras pulang kampung. Mereka baru dapat kabar, kalau ibunya Mbak Laras baru aja ... meninggal dunia."

"Oh, ya?" gumam Akala.

"Aku udah transfer uang untuk kebutuhan mereka, kok. Ongkos dan lain-lain. Terus ... aku juga udah ngambil cuti untuk tiga hari ke depan."

Jadi, berdiamnya Sairish di dalam rumah kaca itu, mungkin saja bukan untuk mengenang kebersamaan mereka, tapi untuk menggantikan tugas yang biasa dikerjakan oleh Bude Yun.

"Aku tahu Bude pasti lupa nyiram tanaman di belakang. Dan benar." Sairish tersenyum.

Senyum itu, senyum yang sering Akala lihat akhir-akhir ini, senyum yang jauh berbeda dengan senyum yang dimiliki gadis belasan tahun lalu, yang ia temui di koridor sekolah. Binar mata dan tatapan cerahnya hilang, karenanya. Dan ia belum kunjung menemukan cara untuk mengembalikan semuanya.

Sairish menggigit kecil bibirnya. "Walaupun ..." Wajahnya terangkat, menatap Akala. "Walaupun aku tahu pernikahan kita akan berakhir, nggak seharusnya bunga-bunga itu juga harus ikut mati. Mereka berhak untuk tetap hidup, kan?" gumamnya. Ia tersenyum. Lagi, senyum getir itu, yang tidak pernah Akala sukai.

Akala menghela napas, hendak bangkit dari tempat duduknya, tapi suara Sairish kembali menahannya untuk diam.

"Maafin aku kalau ... kemarin-kemarin nggak bisa kamu ajak ngobrol." Sairish kembali menunduk, menatap gelas dalam genggamannya. "Aku hanya butuh waktu, karena ... kehilangan Bapak."

Akala tahu itu.

Sairish kembali mengangkat wajahnya, menatap Akala. "Kamu nggak usah khawatir, Mas. Aku nggak akan menghindar." Ia terlihat yakin. "Kita akan berpisah, aku tahu. Setelah Bapak pergi. Aku akan menepati janji itu."

Kali ini, Akala benar-benar bangkit dari kursinya. "Bisa kita bicarakan ini lain kali? Aku capek."

Sairish mengangguk kecil.

Akala melanjutkan langkahnya.

"Oh, ya." Suara Sairish membuat Akala menghela napas, kesal, langkahnya yang sudah sampai di ujung bingkai tangga, kembali terhenti.

"Aku ... tadi ketemu Yoan."

Akala berbalik, menatap Sairish. "Di mana?" Ada perasaan yang tiba-tiba bangkit dari dalam dirinya, entah apa, yang jelas pasti membuatnya terlihat terlalu berminat saat mendengar nama itu.

"Di kantor."

"Lalu?"

"Aku buru-buru tadi. Jadi, dia cuma minta nomor telepon aku terus—"

"Kamu kasih?"

Sairish menganggguk ragu. "Iya. Nggak cuma aku, kami tukeran nomor, kok."

"Aku minta nomornya." Akala bergegas melangkah menghampiri Sairish, mengeluarkan ponselnya dari saku celana. Melihat Sairish mendongak dan menatapnya dengan kernyitan di dahi, Akala kembali bicara. "Aku minta nomor Yoan."

Sairish tersenyum kecut. "Bukannya selama ini, aku nggak pernah ikut campur tentang urusan kamu dan Maura?" tanyanya. "Dan aku harap kamu bisa melakukan hal yang sama."

***

9. Janji yang Terhenti

oleh **cappuc_cino**

Sairish tidak ingat kapan terakhir kali menyalakan kompor, memakai pemanggang roti, menggunakan penanak nasi, dan berjalan ke sana-kemari di dapurnya sendiri untuk menyiapkan sarapan. Bahkan, sesaat sebelum memasuki dapurnya pada subuh tadi, ia berkali-kali berharap semoga kekacauan tidak dilakukannya pagi ini.

Mungkin dua atau tiga tahun yang lalu terakhir kali ia membuat nasi goreng, mungkin juga dua atau tiga tahun lalu terakhir kali memanggang roti, juga menuang susu untuk Sima di gelasnya, entah. Beruntung, ia masih ingat bagaimana melakukan semuanya sampai pekerjaannya selesai, walaupun tentu meninggalkan tumpukkan cucian piring di wastafel.

Langkahnya terayun ke arah anak tangga setelah melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul enam pagi. Sesaat ia merutuk pelan, karena biasanya Mbak Laras membangunkan Sima pukul setengah enam dan gadis kecil itu sudah mengenakan pakaian seragam lengkapnya pada pukul enam pagi.

"Ima?" Sairish mengetuk pintu tiga kali, lalu membuka pintu ketika mendengar sahutan kecil dari arah dalam. "Maafin Ibun karena ...." Sairish mematung di ambang pintu, menatap gadis kecil yang kini tengah duduk di ujung tempat tidur seraya mengancingkan kemeja seragamnya.

"Pagi, Ibun!" sapa Sima, lalu kembali menunduk, masih sibuk dengan kancing kemejanya.

"Pagi ...," balas Sairish, nyaris berbisik. Ia melangkah masuk. "Ibun pikir, kamu belum bangun."

Sima menyengir setelah berhasil merapikan semua kancing kemejanya, lalu turun dari tempat tidur. "Mbak Laras bilang, selama Mbak Laras di kampung, aku harus mandiri," ujarnya. "Mbak Laras juga udah nyiapin semua seragam yang harus aku pakai selama tiga hari."

"Oh, ya?" Sairish tersenyum, getir. Bertanya-tanya dalam hati, ke mana saja ia selama ini, sampai tidak sadar bahwa Sima sudah bisa melakukan semua hal untuk dirinya sendiri sejauh ini? "Oke, Ibun bantu masukin buku sesuai jadwal mata pelajaran hari ini aja kalau gitu!" Sairish menatap jadwal pelajaran yang tertulis di sebuah kertas warna-warni di atas meja belajar. "Hari ini ..." telunjuk Sairish menelusur di kertas itu.,"... Hari Selasa, jadwal pertama Matematika."

"Ibun?"

Sairish mengalihkan tatapannya pada jejeran buku di rak buku, di bagian atas meja belajar. "Ini, ya?" tanyanya seraya menarik buku bersampul biru. "Ini buku Matematika?"

"Ibun?" Sima tersenyum, meraih buku dari tangan Sairish lalu menyimpannya kembali ke sela kosong di antara buku lainnya. "Ini namanya buku Tematik."

Sairish meringis. "Oh, Ibun salah?"

"Iya." Sima menyengir. "Lagian, aku biasa masukin buku pelajaran itu malam hari. Mbak Laras bilang, biar besoknya semua udah siap. Jadi, tadi malam aku udah masukin semua, Bun."

Begitu, ya? Sairish menganggukkecil, berusaha tersenyum, tapi rasanya sulit sekali. Mengapa tidak ada yang ia ketahui sedikit pun dari Sima? Anaknya sendiri?

"Makasih ya, Ibun," ujar Sima seraya meraih tas sekolahnya. "Udah mau bantuin aku pagi ini, aku seneng banget." Dua tangan kecil itu meraih tangan Sairish. "Ibun habis masak, ya?"

"Hm?" Sairish mengerjap, lalu menunduk untuk menatap apron biru muda yang masih dikenakannya. "Ibun bau, ya?" tanyanya.

Sima menggeleng. "Nggak, kok." Tangannya menarik tangan Sairish ke luar sembari menyerahkan sebuah sisir dan ikat rambut. "Ibun sisirin rambut aku selama aku sarapan, ya?"

"Oke!" Sahutan Sairish membuat Sima tertawa kecil. Entah kenapa, pagi ini Sima terlihat jauh lebih ekspresif dari biasanya.

Sekarang, keduanya sudah berada di meja makan. Sairish berdiri di belakang Sima, menyisir rambutnya, selanjutnya mengikatnya menjadi kuncir kuda setelah bingung hendak mengikatnya dengan gaya seperti apa. Ah, benar-benar, ia sangat tidak bisa diandalkan.

Sementara, Sima duduk sambil menikmati nasi goreng dan segelas susu yang Sairish siapkan untuknya. Berkali-kali gadis kecil itu berkata, "Apa Ibun tahu, kalau nasi goreng ini adalah masakan yang paling enak sedunia yang pernah aku makan?" sambil terus menyuapkan satu sendok penuh nasi goreng itu ke mulutnya.

Saat Sairish baru selesai merapikan rambut Sima, suara langkah kaki terdengar menuruni anak tangga, membuatnya menoleh.

Akala muncul dari balik bingkai tangga dengan kemeja abu-abu tua dan dasi hitam bergarisnya, lengkap dengan celana hitam dan sepatunya yang mengilap. Pria dengan rambut belah samping yang sudah disisir rapi dan kaku itu duduk di hadapan Sima, tersenyum.

"Pagi, Handa." Keberadaan Akala di meja makan jelas membuat cengiran lebar di wajah Sima terbit lagi. "Mau sarapan?"

"Iya." Jawaban yang tidak terduga. Akala mendongak, menatap Sairish. "Handa mau sarapan." Ucapan itu membuat Sima bertepuk tangan, terlihat bahagia sekali. "Apa Ibun masak pagi ini?"

"Iya!" sahut Sima. "Ibun masak nasi goreng, sama roti panggang juga buat bekal aku di sekolah. Iya kan, Bun?"

Sairish mengerjap. "Iya." Isi kepalanya bahkan masih mengingat-ingat, kapan terakhir kali Akala duduk di meja makan itu untuk benar-benar makan. Karena selama ini, ia kerap kali mendapati pria itu duduk di sana hanya untuk berdebat dengannya. Entah saat waktu sarapan atau waktu makan malam.

Akala meraih piring kosong di hadapannya, lalu mengangsurkannya. "Boleh Handa minta nasi gorengnya ...," Ia mengangkat wajah, menatap Sairish "... Bun?"

***

Sairish baru saja mengantarkan Sima ke sekolah, tapi harus kembali ke rumah mengingat masih meninggalkan banyak pekerjaan. Cucian piring yang menumpuk di wastafel, lantai yang berdebu, pakaian kotor yang masih menumpuk—yang mungkin akan dikirimkannya ke *laundry* jika tidak sempat menyentuhnya, dan ... Ya Tuhan, masih banyak lagi.

Sairish menjatuhkan tubuhnya di sofa ruang tengah begitu saja, matanya terpejam. Kacau sekali paginya, dan ia pesimis bisa melalui waktu tiga hari tanpa kekacauan yang lebih hebat. Ia terlalu banyak berpikir tentang hal apa yang harus ia lakukan selanjutnya, sampai lupa pada hal-hal kecil semacam melepas apron yang masih menempel di tubuhnya ketika mengantar Sima ke sekolah.

Konyol memang.

Hari ini, Sairish bahkan hampir tidak mengenali dirinya sendiri. Ia kelelahan dengan pekerjaan yang selama ini ia anggap sepele. Berkas-berkas di kantor yang menumpuk beserta semua tanggung jawab yang harus diembannya, memimpin *meeting* di hadapan semua anggota timnya, bahkan tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan pekerjaannya hari ini.

Sairish mencoba bangkit, membereskan semua kekacauan yang ditinggalkannya di dapur. Mengelap meja dapur dan membereskan semua cucian piring. Ia beranjak dari sana setelah memastikan semua pekerjaannya benar-benar selesai, lalu meraih penyedot debu untuk membersihkan setiap sudut rumah, dan oke ... ia menyerah saat melihat tumpukkan pakaian kotor. Dan akhirnya, semua pakaian itu benar-benar ia serahkan ke tempat *laundry*.

Sairish duduk di *stool* bersama segelas air putih yang baru saja menyentuh tenggorokannya yang kering. Berdiam sejenak di sana sebelum menemukan tugas apa lagi yang harus dikerjakan berikutnya.

Lalu, saat ia merasa seluruh tubuhnya ingin luruh di atas tempat tidur, ia melihat rumah kaca di halaman belakang, yang ia ingat belum mengunjunginya pagi ini. Dengan kaki yang gemetar, ia turun dari *stool*, membuka pintu kaca yang membatasi ruang makan dan halaman belakang, melangkah ke sana, ke rumah kaca itu.

Hal pertama yang ia lakukan adalah meraih pot penyiram tanaman yang masih terisi air yang berada di luar ruangan. Langkahnya memasuki ruangan itu, yang entah kenapa selalu terasa dingin dan ... sepi. Karena dulu, ia sangat tahu, tempat itu hangat oleh suara percakapannya bersama Akala, riuh oleh mimpi-mimpi tentang masa depan.

Sairish tersenyum getir saat memasuki ruangan itu. Ada lima pot bunga di samping jendela kaca, di atas satu papan teratas, kontras dengan papan-papan lain yang kosong, yang belum terisi bunga jenis lain, atau ... mungkin tidak akan pernah terisi lagi.

3

Semuanya sudah terhenti.

Ada bunga carnation di pot pertama, yang Akala bawa di hari ulang tahun pernikahan pertama keduanya. Lalu, ada bunga lily di tahun berikutnya, ada bunga matahari yang ditaruh di pot paling besar, hortensia menyusul di tahun selanjutnya, dan daisy—yang menjadi bunga terakhir yang Akala bawa—yang Sairish minta.

Sairish hanya mampu menepati janjinya sampai tahun kelima, untuk membantu Akala mengenal banyak warna di dunia ini. *Banyak warna indah selain abu-abu, Akala. Banyak sekali.*

Sayangnya, semua janjinya terhenti, karena ia tidak punya pilihan lain selain berhenti. Ia tidak punya alasan lain selain berhenti.

Sairish menyiram pot-pot bunga itu, meraih daun-daun kering dan membuangnya ke dalam sebuah wadah yang nanti akan dibuangnya. Tangannya menelusur papan-papan penahan pot bunga, lalu tersenyum lagi. Ia ingat bagaimana Akala menyusun papan itu, memasangnya, dengan sarung tangan dan peralatan pertukangan, bersama keringatnya, mewujudkan keinginan Sairish.

Semua sudah berlalu, semua akan dan sudah berhenti, tapi kenangan-kenangan itu akan terkurung di dalam rumah kaca itu.

Sairish baru akan mengambil pot penyiram tanaman, hendak mengisinya lagi dengan air. Namun, tunggu .... Tiba-tiba ia merasa seluruh tubuhnya gemetar. Ia bahkan harus meraba-raba sandaran kursi dan bertopang di sana sebelum duduk dan mengistirahatkan tubuhnya.

Sairish baru sadar bahwa keningnya sudah banjir keringat saat dua tangannya menopang wajah yang kini terasa dingin. Sesaat, ia merasa isi perutnya berputar-putar, perih menyusul kemudian. Lalu, ada desakan dari dalam sana yang memaksanya untuk menahannya kuat-kuat.

Desakan dari dalam perutnya semakin hebat saat Sairish menahannya untuk tidak keluar. Namun akhirnya, ia terpaksa berlari, meninggalkan tempat itu, kembali ke dalam rumah, untuk kemudian membungkuk di wastafel.

Otot perut dan dadanya terasa nyeri saat semua sisa makanan dalam perutnya keluar, terus-menerus. Rasanya tidak ada lagi yang mesti dikeluarkan, tapi isi perutnya terus bergejolak. Cairan cokelat pahit yang keluar dari mulutnya mengakhiri semuanya, membuatnya kini terengah-engah, kelelahan setelah melewati mual dan muntah yang hebat.

***

10. Yang Sama Kacau

oleh cappuc_cino

Dalam kondisi tubuh yang mengenaskan, Sairish tetap memaksakan diri menjemput Sima ke sekolah. Ia pikir, saat semua isi perutnya sudah keluar, masalahnya selesai. Namun, tidak. Keadaannya malah bertambah parah.

Perutnya sekarang terasa penuh, udara seperti tengah menguasai di dalam sana dan terus berputar-putar, ia terus merasa mual dan memuntahkan cairan-cairan terakhir di dalam perutnya sampai rasanya benar-benar hanya tinggal udara kosong. Nafsu makannya hilang, bahkan saat mencoba menyuapkan satu sendok nasi ke mulut, rasanya perutnya tidak menerima dan ia ingin mengeluarkannya lagi.

"Gastritis," ujar Gazi setelah membereskan semua alat-alat kedokterannya ke dalam tas. "Makan nggak teratur, stress," lanjutnya. "Benar?"

43

Sairish tidak bisa berbohong, terakhir kali perutnya menerima makanan berat adalah siang kemarin, karena selanjutnya hanya kopi dan makanan instan yang menjadi pilihannya sampai malam hari, pekerjaan hari kemarin tidak mengizinkannya punya waktu banyak untuk sekadar memikirkan makanan apa yang sehat dan baik untuk tubuhnya.

Gazi berdecak. Dokter muda yang tidak lain adalah sepupu Akala itu datang satu jam kemudian setelah Sairish menghubunginya. "Setelah ini, minum obatnya dengan teratur, makan makanan yang lembut dulu. Ingat ya, Mbak. Jangan makan makanan instan." Pelototannya seperti tengah menghakimi anak kecil. "Nanti lambungnya semakin luka."

Sairish yang kini duduk lemas di sofa hanya mengangguk.

"Hubungi aku kalau ada keluhan lanjutan ya, kapan pun itu."

"Makasih ya, Zi," ujar Sairish. Ia tersenyum saat Sima merangsek di sisinya, memeluk lengannya dan bersandar di sana.

"Sama-sama." Gazi menyingkirkan tas kerjanya ke samping, lalu duduk di sofa yang berseberangan dengan Sairish. "Waktu dengar keluhan Mbak Sairish di telepon tadi, aku padahal udah antusias banget mau merekomendasikan Mbak untuk datang ke dokter kandungan." Ia tertawa kecil. "Aku pikir, aku mau dapat keponakan baru."

Sairish ikut tertawa mendengar lelucon itu. Namun, bagaimana bisa? Ia bahkan lupa rasanya dipeluk di atas tempat tidur yang sama oleh Akala.

"Sima udah pantas punya adik, lho. Udah gede." Gazi menatap Sima. "Iya kan, Sayang?"

Sima mengangguk, terlihat antusias. "Gimana, Bun? Apa Ibun nggak mau kasih Sima adik?"

Seandainya adik itu bisa dibeli tanpa harus melalui adegan saling sentuh dan berhubungan badan dengan suaminya—yang bahkan sudah tidak berminat melihat tubuhnya jauh sebelum ia memikirkan masalah anak kedua.

Gazi hanya tertawa. Lalu pria itu bangkit dari tempat duduknya. "Aku pulang dulu kalau gitu. Ingat ya, Mbak. Jangan stress, makan yang teratur, dan banyak minum air putih," pesannya sebelum benar-benar pergi.

Kini, di ruangan itu kembali hanya ada Sairish dan Sima. Mereka duduk di ruang tengah, menghadap sebuah layar televisi yang menyala, yang sejak tadi menayangkan acara yang entah tentang apa.

Sima hanya duduk seraya memeluk lengan Sairish, berkali-kali memastikan keadaan Sairish, mengambilkan minum, lalu berkata, "Aku nggak mau lihat Ibun sakit lagi."

Sairish menoleh, mencium puncak kepala gadis kecil itu. "Ibun udah sembuh kok, Ibun baik-baik aja."

"Aku nggak apa-apa kok, lihat Ibun kerja, sibuk di kantor, daripada aku lihat Ibun kecapekan di rumah, terus sakit." Sima mencium pipi Sairish, matanya berkaca-kaca. "Walaupun ... aku seneeeng banget, bisa seharian sama Ibun di rumah."

***

Akala baru saja kembali ke ruang kerjanya setelah berada di dalam ruang *meeting* selama berjam-jam. Ia melepaskan napas kasar saat duduk di kursinya yang kini sedikit berputar karena gerakan tubuhnya. Sesaat, tatapan lelahnya tertuju pada setumpuk berkas yang berada di mejanya. Ia memegang keningnya yang terasa berat, mencoba meraih satu lembar berkas teratas.

Jika ia harus memeriksa semuanya, kemungkinan dini hari baru bisa kembali ke rumah. Mendapati Sima yang pasti sudah terlelap seperti biasanya, padahal, sekali saja, rasanya ia ingin menjadi teman bicara gadis kecilnya itu saat malam hari, menjelang waktu tidurnya, seperti yang sering Sairish lakukan.

Suara ketukan di pintu ruangan terdengar, sesaat kemudian sebuah wajah menyembul dari baliknya. "Mas, udah makan malam belum?"

Akala melirik jam di pergelangan tangannya yang sudah menunjukkan pukul tujuh malam. "Kamu belum pulang?" Ia melihat Maura masuk ke ruangan. "Bukannya aku udah bilang seandainya kamu tetap mau kerja, kamu nggak boleh pulang terlalu malam?"

Maura cemberut, lalu duduk di hadapan Akala. "Iya, aku mau pulang kok. Tapi setelah makan malam sama kamu. Kamu kan kalau nggak diingetin suka lupa makan, Mas."

"Aku masih banyak kerjaan."

"Ya udah, kalau gitu, aku tunggu sampai kerjaan kamu selesai."

"Mo?" Akala menatap gerah wanita di hadapannya.

"Mas, ayolah. Aku tahu rasanya sakit dan jatuh pingsan gara-gara lupa makan. Dan aku nggak mau kamu juga mengalami hal yang sama. Kerjaan aku semuanya jadi kacau Mas, kamu nggak mau kan semua jadi terhambat karena kamu ikutan sakit?"

Akala menatap mata yang terus memberikan sorot memohon di hadapannya itu, yang sejak kecil tidak mampu ditolaknya, dan ia selalu menyerah. Ia menaruh lembar berkas pekerjaannya ke tempat semula, lalu bangkit dari kursi setelah meraih ponselnya yang selama berjam-jam ditinggalkan di atas meja. "Oke. Setelah makan, kamu pulang."

Maura memberikan cengiran terbaiknya. "Oke!" sahutnya.

Namun, sesaat sebelum Akala keluar dari ruangannya, ia memeriksa layar ponselnya, yang ternyata menampilkan belasan panggilan tidak terjawab dari .... "Sima?" gumamnya.

Melihat Akala yang masih tertegun di tempatnya, Maura kelihatan bingung. "Kenapa, Mas?"

Akala tidak menyahut, yang ia lakukan sekarang adalah kembali menghubungi nomor ponsel Sima, yang selanjutnya malah terdengar suara operator di akhir sambungan telepon karena Sima mengabaikan panggilannya. Ia melakukannya lagi, berakhir sama. Melakukannya lagi, berkali-kali, dan Sima masih mengabaikannya.

"Kayaknya aku harus pulang," gumam Akala seraya meraih tas kerja dan kunci mobilnya dari atas meja.

"Lho, Mas? Nggak jadi makan?" Maura tampak kecewa, tapi tidak bisa berbuat apa-apa saat Akala keluar dari ruangannya dengan tergesa.

98

"Kamu jangan lupa makan. Oke? Langsung pulang," ujar Akala sebelum benar-benar meninggalkan Maura di belakangnya.

Akala bergegas menuju *basement*, melangkah cepat, walau ia tahu bahwa mengendara pada pukul tujuh malam tidak akan pernah membuatnya cepat sampai di rumah. Selama di perjalanan, ia kembali mencoba menghubungi Sima. Namun, hasilnya tetap sama. Teleponnya terus diabaikan.

Saat sampai di rumah, Akala memarkirkan mobilnya begitu saja. Ia bergegas keluar dari mobil, bahkan lupa pada tas kerjanya yang ditaruh di jok belakang. Saat berhasil membuka kunci pintu, ia melangkah ke dalam rumah, nyaris berlari. Lalu ..., tebak apa yang selanjutnya ia temukan?

Sima yang tengah duduk di meja makan, sendirian, bersama buku-buku gambarnya dan pensil warna yang berantakan.

"Ima ...," gumam Akala, nyaris putus asa. Bagaimana bisa gadis kecilnya itu dengan santai duduk sembari mewarnai setelah membuat Akala panik setengah mati selama perjalanan pulang? "Kenapa nggak angkat telepon Handa?"

"Hai, Handa," sapa Sima tanpa sedikit pun menoleh padanya. Gadis kecil itu masih terus menunduk, sibuk dengan pensil warna.

Akala menghampiri Sima, berdiri di sisinya, lalu menunduk untuk mengecup puncak kepalanya. "Handa tanya, kenapa nggak angkat telepon Handa?" Padahal, Akala melihat ponsel Sima tergeletak tepat di samping buku gambarnya.

"Handa sendiri, kenapa nggak angkat telepon aku?" Gadis itu masih terus menunduk, sama sekali belum menatap Akala.

"Waktu Ima telepon, Handa lagi di ruang *meeting*, seharian ini Handa sibuk banget," jawab Akala. "Dan kamu? Kenapa nggak angkat telepon Handa? Kamu nggak tahu kalau Handa panik banget tadi?" 2

"Oh," gumam Sima. Meraih pensil warna biru dan mewarnai langit di buku gambarnya yang lebar. "Aku juga sibuk. Handa nggak lihat?" 197

Sima seperti baru saja menamparnya. Akala tahu bahwa sekarang gadis kecil itu sedang marah padanya. Ia menarik sebuah kursi, duduk di dekat gadis kecil itu. "Ima, dengar. Handa kerja, untuk Ima. Dan—"

"Nda?" Kali ini, Sima menaruh pensil warnanya, lalu menatapnya. "Apa Handa sayang Ibun?"

Akala tertegun mendengar pertanyaan itu, ia tidak tahu arah pertanyaan itu ke mana dan korelasinya dengan telepon yang diabaikannya tadi. "Tentu. Handa sayang Ibun, seperti Handa sayang Ima."

"Oh, ya?"

Akala mengangguk.

"Ibun sakit, Handa," jelas Sima. Dan Akala baru sadar, bahwa ia tidak melihat Sairish sejak tadi. Padahal biasanya, sebelum tidur, wanita itu akan menemani Sima belajar, lalu menemaninya tidur. "Aku takut banget lihat Ibun sakit."

"Ibun sakit?"

Sima mengangguk. "Apa Handa takut juga kalau Ibun sakit?" tanyanya. Polos sekali, tidak ada suara yang mengintimidasi, tidak ada raut wajah yang menghakimi, tapi Akala merasa terpojok. "Aku nggak mau lihat Ibun sakit, karena aku sayang baget sama Ibun, Handa," lanjutnya. "Makanya aku tanya, apa Handa beneran sayang sama Ibun? Kenapa Handa nggak khawatir sama Ibun yang lagi sakit?"

Akala tertegun. Kali ini, ia tidak menjawab pertanyaan itu. Tidak tahu bagaimana harus menjawabnya, lebih tepatnya.

Pertanyaan itu terus berputar di dalam kepalanya. Bahkan setelah ia menemani Sima selama di kamarnya, menjadi teman bicaranya menjelang tidur—keinginannya yang terwujud setelah beberapa ratus malam berlalu tanpa melakukannya.

Sampai ia selesai mandi, berganti pakaian dan siap tertidur, suara Sima masih terdengar, begitu jelas. *Apa Handa beneran sayang sama Ibun?*

Akala menyibak selimut yang sudah membungkus kakinya. Ia beranjak dari kamar dan kembali ke dapur, membawa satu gelas air putih. Lalu, langkahnya terhenti di depan pintu kamar itu, kamar yang ... menjadi kamarnya dan Sairish dua tahun lalu, yang sudah tidak pernah ditidurinya lagi.

Tangannya sudah terangkat, hendak mengetuk pintu, tapi gerakannya terhenti membayangkan Sairish yang sakit tengah beristirahat dan mungkin tidak ingin diganggu di dalam sana. Akala hendak berbalik, tapi sesuatu menahannya. Pertanyaan Sima yang polos dan penuh harap kembali terdengar. *Apa Handa beneran sayang sama Ibun?* 8

Kini, tangannya memegang *handle* pintu, menekannya agar terbuka dan ... Ya, ia bisa membukanya begitu saja, karena Sairish tidak pernah mengunci pintu kamarnya. Saat Sima bermimpi buruk, gadis kecil itu bisa lari kapan saja dari kamarnya dan tidur bersama Sairish. Saat ada petir kencang di musim penghujan, gadis kecil itu selalu berteriak dan membuat Sairish berlari ke kamarnya, tidur di sana, menemaninya sampai pagi. 2

Setelah pintu terbuka, Akala menutupnya kembali dengan hati-hati, merekatkan bilah pintu pada bingkainya tanpa suara. Ia melihat pendar lampu lemah di dalam ruangan, dari cahaya lampu tidur di samping ranjang. Sairish meringkuk di sana, bersama selimut yang membungkus tubuhnya sebatas dada. 3

Sairish bergerak, melenguh pelan, ada ringisan tipis di wajahnya, terlihat tidak nyaman.

Akala menghampirinya, duduk di tepi tempat tidur. "Minum?" gumamnya, membuat mata wanita itu terbuka perlahan.

Sairish tampak sedikit terkejut melihat keberadaan Akala, lalu menenangkan diri dengan memejamkan matanya sesaat. "Kamu udah pulang?" gumamnya dengan suara yang parau.

"Minum. Bangun dulu."

Sairish menurut, ia bangkit perlahan dengan satu tangan yang bertopang pada tempat tidur, menerima gelas pemberian Akala, lalu meminumnya sampai tandas. "Makasih," gumamnya tidak jelas seraya memberikan kembali gelas kosong itu pada Akala.

Akala menaruh gelas di atas kabinet pendek di samping tempat tidur, di sisi lampu tidur yang memendarkan cahaya oranye yang lemah. "Kamu sakit?"

Sairish mengangguk, mengusap wajahnya yang sedikit berkeringat.

"Perlu aku telepon Gazi?"

"Aku udah telepon Gazi tadi, Gazi udah ke sini."

"Sakit apa, katanya?"

"Gastritis," jawabnya singkat.

Akala menghela napas. "Udah makan?"

Sairish mengangguk. "Udah, kok."

"Ya udah, tidur lagi kalau gitu." Akala menarik selimut dari kaki Sairish, membiarkan wanita itu kembali berbaring dan menyelimutinya lagi.

"Aku nggak apa-apa," ujar Sairish saat Akala tidak kunjung beranjak dari tempatnya. "Beneran, Mas."

Akala mengangguk. Namun, izinkan ia menjawab pertanyaan Sima tadi, walaupun dalam hatinya sendiri.

Apa Handa takut juga kalau Ibun sakit?

Tentu saja, tentu saja ia takut.

Kenapa Handa nggak khawatir sama Ibun yang lagi sakit?

Akala khawatir. Apa pun yang terjadi pada Sima dan Sairish, kesakitan tidak boleh menghampiri keduanya.

Apa Handa beneran sayang sama Ibun?

Akala tertegun. Ia menatap Sairish yang kini sudah kembali berbaring bersama selimutnya. Lalu, Akala bangkit dari tempatnya. Bukan, bukan untuk keluar dari ruangan itu, melainkan untuk menuju sisi lain dan ... berbaring di sana.

Apakah Akala menyayangi Sairish? Tentu saja. Memangnya, apa alasannya bertahan selama ini jika bukan karena wanita itu masih menguasai semua yang ada di dalam dirinya?

Sairish melirik ke arah belakang, mungkin wanita itu merasakan gerakan di belakang tempat tidurnya, tahu Akala berbaring bersamanya. "Mas, aku beneran nggak apa-apa."

Akala tidak menjawab, hanya menatap tubuh wanita yang kini membelakanginya. Selama berhari-hari, sejak hari di mana Farash memberitahu tentang Sairish yang pernah kehilangan janinnya, ia merasa ... buruk. Menyesal memang tidak menghasilkan apa pun. Dan menghukum diri dengan mencerca diri sendiri tidak ada gunanya.

Namun, Akala selalu melakukannya. Akala menyesal, merasa tidak berguna, mencaci dirinya beribu kali. Ia bertanya, berkali-kali, apa yang sudah ia lakukan saat Sairish terpuruk? Di mana keberadaannya saat Sairish memiliki kesedihan terdalamnya?

Ia tahu, ia memang setidak berguna itu. Di antara masalah Sairish, ia hanya berdiri. Tidak lagi mengulurkan tangannya, benar-benar membiarkan Sairish menghadapi badainya sendirian. Wanita yang dicintainya, ia biarkan terseok di antara riak ombak yang datang, sehingga menyeretnya semakin jauh.

"Apa yang Gazi bilang sebelum pergi tadi?" ujar Akala, di antara suaranya yang berat, rasa bersalahnya yang menghimpit, dan rasa cintanya yang ... ia tahu, masih begitu besar.

"Minum obat teratur," gumam Sairish.

"Lalu?"

"Jaga pola makan. Minum air putih yang banyak."

"Lalu?"

"Hanya itu, Mas. Karena aku beneran nggak apa-apa." Sairish mencoba meyakinkan dengan suaranya yang lemah. "Aku beneran nggak apa-apa."

Ya, kata-kata itu selalu didengarnya. Dan sudah jelas Akala tidak akan pernah lagi memercayainya.

"Mas?" Sairish kembali bersuara dengan nada lemahnya. "Kamu tahu apa yang aku pikirkan seharian ini?" tanyanya. Ada nada parau, berat, yang terdengar dari suaranya. "Aku ... memang nggak pernah bisa jadi yang terbaik."

Akala tidak tahu akan ke mana arah pembicaraan itu, jadi ia hanya diam, membiarkan Sairish terus bicara.

"Sejak dulu, aku tahu aku nggak bisa jadi anak yang baik untuk Bapak, untuk Ibu. Kamu tahu nggak? Nggak ada prestasi yang bisa aku banggakan untuk mereka. Dan setelah itu, aku membohongi mereka dengan kebahagiaan yang aku punya. Sampai Bapak pergi ... aku masih membohonginya, Mas." Ada helaan napas berat yang terdengar setelahnya. "Di kantor, kamu tahu aku pernah gagal untuk menjadi *team leader* di QC, tiga tahun lalu? Padahal aku udah berusaha mati-matian. Dan posisi aku sekarang, hanya menggantikan karyawan yang terpaksa harus keluar kerja." Ada kekehan singkat yang terasa perih di ujung kalimatnya sebelum ia lanjut bicara. "Lalu ... aku nggak bisa jadi menantu yang baik sejak dulu. Nggak pernah ngerti ... apa yang Mami mau, apa yang sebenarnya Mami harapkan. Aku nggak bisa mengatasi itu semua. Dan nggak akan pernah bisa, mungkin." Sairish menggerakkan tangan untuk mengusap sudut-sudut matanya. "Dan jauh ... sebelum kekacauan yang aku alami hari ini, aku sadar, aku udah gagal. Gagal ... menjadi seorang ibu yang baik." Isakan itu terdengar, ada guncangan di bahunya. "Dan ... aku tahu Mas, aku tahu, aku nggak bisa jadi istri yang baik untuk kamu. Nggak pernah bisa. Aku nggak ngerti gimana caranya." Tangisnya pecah, Sairish tidak menahannya lagi. "Apa ... aku senggak berguna itu ya, Mas?"

Sairish mungkin merasa sangat kacau. Atau, keduanya sama kacaunya. Akala mengambil waktunya yang sejak tadi dibuang untuk tetap diam. Tubuhnya kini mendekat, merapat ke punggung Sairish. Tangannya terulur, melewati pinggang wanita itu, mencari keberadaan tangan wanitanya, meraihnya, mengisi sela jemari kurus yang terasa rapuh, menggenggamnya erat. Ia mengecup puncak kepala wanita itu sebelum berkata dengan suara berat. "Berhenti, Sairish. Untuk malam ini. Berhenti berpikir. Tentang apa pun."

***

11. Kebahagiaan Baru

oleh cappuc_cino

Sairish berbalik, mengubah posisi tidurnya sembari menarik selimut. Ia masih ingin tertidur. Lelap. Seperti semalam. Di mana mimpi-mimpi yang membuatnya gelisah tidak hadir lagi dan tidak ada perasaan resah setelah terbangun berkali-kali seperti malam-malam biasanya.

Semalam ... ia benar-benar tertidur. Dalam pelukan Akala.

Namun, pagi ini, sesuatu memaksanya membuka mata. Dengan keadaan kepala yang masih terasa berat dan ingin kembali tidur, Sairish sadar bahwa hari ini ia harus bangun lebih cepat untuk menemani Sima berangkat sekolah, menyiapkan segala kebutuhannya.

Ia bangkit, melirik ruang kosong di sampingnya. Tidak ada lagi Akala di sana. Pria itu pasti sudah bersiap kerja. Namun, matanya membulat saat melihat jam dinding yang sudah menunjukkan pukul delapan pagi. "Ima!" teriaknya seraya menyibak selimut dari kaki. "Ya ampun." Sairish mengusap wajahnya dengan kasar, langkahnya terasa oleng karena terburu-buru dan segera memegang *handle* pintu.

"Ima, maafin Ibun. Ibun kesiangan," serunya lagi sembari menuju kamar gadis kecilnya itu. Namun ..., kosong. Saat membuka pintunya, tidak ada siapa-siapa di dalam. Sairish mengumpati dirinya sembari menuruni anak tangga, lalu melihat meja makan yang diisi beberapa piring kotor dan potongan roti, tapi tidak dihuni siapa pun.

"Ima?" Sairish berputar, tatapannya berpendar, mencari sosok gadis kecil itu. Karena, tidak mungkin anak itu pergi sekolah sendirian, kan? Akala sudah pasti berangkat kerja sejak pagi.

Sairish baru saja akan melangkah ke luar. Namun, suara pintu depan yang terbuka membuatnya terkejut. "Ima?" serunya lagi sambil melangkah ke sana.

Namun tebak, siapa yang baru saja dilihatnya menutup bilah pintu dan berjalan di ruang tamu sekarang?

Akala. Pria itu, dalam waktu sesiang ini—versinya, masih mengenakan kemeja putih juga celana khakinya dan berkeliaran di rumah. "Udah bangun?" tanyanya ketika melihat Sairish.

"Mas, kamu ...."

"Habis antar Sima ke sekolah," ujarnya seraya menghampiri Sairish. Ia memegang keningnya. "Tadi malam kamu agak demam, tapi kayaknya sekarang udah baikan."

Sairish yang sempat terkejut dengan tangan Akala yang tiba-tiba menempel di keningnya, kini masih mematung di tempat saat pria itu sudah beranjak meninggalkannya. Ia berbalik perlahan, menatap Akala yang kini memasuki *pantry*. "Kamu ... nggak kerja?"

"Kamu sakit. Di rumah nggak ada asisten." Itu bukan jawaban, tapi Sairish bisa menyimpulkannya.

"Kamu bisa bangunin aku tadi. Aku udah baikan kok." Sairish melangkah mendekat, berdiri di sisi meja makan, melihat Akala kini membuka lemari es, meraih beberapa sayuran yang masih berada di dalam kemasan dan menaruhnya di meja dapur.

Akala hanya menghela napas, meraih apron dari lemari gantung di sudut kanan *pantry* dan memakainya. "Semua pakaian udah aku antar ke *laundry*. Rumah udah aku bersihkan tadi pagi."

Ucapan Akala membuat Sairish mengedarkan pandangannya, melihat lantai yang memang jauh lebih bersih dari semalam ia tinggal tidur. "Mas ...." Sairish ingin meminta maaf. Tentang pagi ini, atau mungkin saja tentang percakapan dan racauan terakhirnya semalam, sebelum Sairish terlelap tanpa sadar.

Akala mulai memotong sayuran, lalu mendongak hanya untuk berkata, "Lapar? Tunggu sebentar."

Sairish meninggalkan ruangan itu beberapa saat untuk mandi dan berganti pakaian. Saat sudah kembali ke meja makan, ia masih melihat Akala dengan apron kremnya berdiri di depan kompor sembari mengaduk masakannya—yang entah apa —di dalam panci.

Akala dan segala keteraturan yang dimilikinya. Entah apa yang tidak bisa ia lakukan di dunia ini. Urusan rumah yang membuat Sairish hampir menyerah, bahkan bisa diselesaikan dengan rapi dalam waktu sepagi ini. Dan semua hal yang tak terduga bisa dilakukan oleh seorang Akala, Sairish menjamin pria itu bisa mengatasinya dengan mudah.

Sesaat, Sairish berpikir, dan ingin berkata, *Mungkin benar, aku nggak pernah bisa layak bersanding sama kamu.*

"Aku telepon Gazi," ujar Akala seraya mendekat. Membawa semangkuk krim sup untuk Sairish. "Dia bilang, kamu harus makan makanan yang lembut."

Sairish menatap Akala yang kini duduk berjarak satu lengan dari sisi kirinya, yang entah kenapa pagi ini terdengar lebih banyak bicara. Namun, menghadapi orang sakit dan keras kepala seperti Sairish, memang sepatutnya seperti itu.

"Dimakan," ujar Akala seraya mendorong pelan mangkuk ke hadapan Sairish dan menaruh sebuah sendok ke dalamnya.

Sairish mengalihkan tatapannya pada krim sup yang masih menguarkan uap hangat di depannya. Menyendoknya pelan, menyuapkannya ke mulut sedikit demi sedikit. Lalu ... entah kenapa ia merasakan ada air mata di sudut-sudut matanya, terasa hangat.

Mungkin saja, tidak pernah ada dalam benaknya pagi sehangat ini akan datang lagi setelah tiga tahun berlalu dengan pagi-pagi yang dingin dan menggigit. Malam-malam panjang dengan kegelisahan dan kalut yang mengganggu tidurnya, terhapus oleh malam tadi yang membuatnya merasa aman. Dan mungkin saja, mungkin saja rindunya untuk kembali tidur bersama Akala memang sedalam itu.

Namun, Sairish tahu rindu itu harus segera lenyap. Tidak ada rindu-rindu lain yang harus tumbuh. Tidak boleh lagi ada harapan, walaupun setitik debu. Tidak akan lama lagi, ia sudah tahu kapan semuanya akan berakhir. Mungkin saja hari ini, atau besok. Dan ... secepatnya.

"Kenapa?" tanya Akala ketika melihat Sairish tertegun dan hanya menekuri isi mangkuknya.

"Oh. Ini." Sairish mengibaskan satu tangannya ke wajah, berusaha menghilangkan jejak air matanya. "Supnya ... panas."

Akala bangkit dari tempatnya tanpa bicara, melangkah ke arah tangga, entah akan ke mana dan apa yang akan dilakukannya. Namun, sesaat kemudian ia hadir dan kembali duduk di sisi Sairish, membawa kipas angin *portable* kecil berbentuk Hello Kitty milik Sima.

Akala menyalakan kipasnya, membuat Sairish sedikit terkejut. Lalu, tangannya mengarahkan kipas ke mangkuk, mengaduk-aduk krim sup di dalamnya. "Sambil dimakan, kalau terlalu dingin juga nggak enak," ujarnya, seraya mendorong kembali mangkuk itu ke hadapan Sairish, dengan tangan yang masih memegang kipas dan mengarahkannya ke mangkuk.

***

Siang hari, televisi itu menyala dan Sairish berbaring, merebahkan kepalanya ke lengan sofa. Tak lama kemudian, Akala ikut duduk di sofa yang sama, di ujung kakinya, membuat Sairish mengubah posisi tidurnya menjadi agak meringkuk.

Apa yang sebenarnya sedang mereka lakukan sekarang? Mengingatkan Sairish ke masa-masa awal pernikahan, di mana segala sesuatunya masih terasa menyenangkan. Kalaupun ada air mata, itu karena ia terlalu bahagia. Dan sekarang, ironisnya, mereka melakukan hal itu ketika tahu bahwa pernikahan mereka sudah di ambang perpisahan.

6

Akala berdeham, punggungnya merosot dengan satu sikut bertopang di lengan sofa. "Gini ya, rasanya di rumah siang-siang, di hari kerja?"

Sairish menoleh, lalu bangkit dan duduk bersila di samping Akala. "Iya. Nggak enak, kan?" tanyanya. "Lagian kenapa nggak kerja aja? Aku—"

1

"Nggak apa-apa?" potong Akala. "Aku tahu kamu bilang seperti itu. *Aku nggak apa-apa.*"

"Ya kan memang. Kamu nggak lihat aku sekarang?"

Akala mengubah posisi duduknya, menjadi menyerong, menghadap Sairish. "Berhenti untuk bilang kalimat seperti itu, Sairish. Bisa?"

"Maksudnya?"

"Sekarang aku tahu, *nggak apa-apa*-nya kamu itu nggak sesederhana yang terdengar."

Sairish merasa percakapan mereka terlalu intim untuk pasangan yang sama-sama sudah siap berpisah. Dan, itu seharusnya tidak boleh terjadi. Cukup. Waktu kebersamaan dengan Akala selama ini membuatnya yakin akan mengalami hari yang berat setelah mereka berpisah nanti, dan Sairish seharusnya tidak boleh menambah semuanya menjadi lebih berat.

Sairih bangkit dari sofa, meninggalkan Akala begitu saja dengan alasan, "Aku lupa belum nyiram bunga di belakang."

Dan seperti tidak mengizinkan Sairish untuk menghindar, Akala kembali mengikutinya. Saat Sairish sudah berada di dalam rumah kaca dengan pot penyiram tanaman, Akala datang dengan satu ember kecil berisi air yang memang ia butuhkan.

Akala meraih pot kosong dari tangan Sairish, mengisinya dengan air sebelum mengembalikannya. "Perlu aku pasang papan baru?" tanyanya. Tangannya menelusur papan penyangga bunga-bunga di atasnya, di sisi dinding kaca.

Sairish yang tengah menyiram bunga-bunga itu menoleh, menatap Akala dengan tatapan tidak mengerti.

"Papannya mulai rapuh." Akala menunjuk sisi papan yang telah keropos. Ketika Sairish belum menanggapinya, ia kembali bicara. "Bukannya kamu yang bilang, mereka harus tetap hidup, walaupun semuanya ... berakhir?"

Sairish mengangguk, mengalihkan tatapannya lagi pada bunga daisy di depannya. "Ya .... Iya," gumamnya. Suaranya tiba-tiba seperti terjepit.

"Dulu, ada seseorang yang bercerita tentang arti bunga dan pernikahan," ujar Akala, terus bicara padahal Sairish bertingkah seolah-olah tidak peduli. "Dia bilang, semakin banyak jenis bunga yang ditanam, akan semakin banyak kebahagiaan yang datang. Satu bunga yang tumbuh, sama dengan satu kebahagiaan baru."

Sairish tersenyum getir, tidak menyangka Akala masih mengingat apa yang diucapkannya dulu di setiap ulang tahun pernikahan mereka dan meminta bunga baru. Ya, apa yang Akala ucapkan tadi, adalah apa yang Sairish katakan padanya beberapa tahun lalu.

"Lalu, kenapa semuanya nggak terjadi pada pernikahan kita?"

Sairish berbalik, menatap Akala dengan senyumnya yang perlahan pudar. "Mas ..., itu hanya cerita. Itu bisa jadi cuma mitos."

"Dan kamu berhasil bikin aku percaya sama mitos yang kamu ceritakan."

"Aku minta maaf," gumam Sairish. "Aku minta maaf seandainya—" Sairish beringsut mundur saat Akala tiba-tiba berdiri di hadapannya. Dua tangan pria itu bertopang pada papan penyangga pot, mengurungnya.

"Kamu yang sebenarnya berusaha menghentikan cerita itu." Wajah pria itu mendekat, membuat Sairish menunduk dalam. "Semua nggak akan berlalu jadi mitos seandainya kamu masih punya keyakinan untuk semua hal yang kamu ceritakan."

Sairish mengangkat wajah, menatap Akala. Ia tidak mampu berpikir tentang apa pun saat menatap mata pria itu. Sesaat, sebuah suara yang datang dari arah rumah membuat keduanya saling menjauh.

"Maaf aku tiba-tiba masuk." Maura, dengan blus putih dan rok abu-abu muda melangkahkan *high heels*-nya di atas batu andesit, menyeberangi rumput hijau dan menuju ke arah rumah kaca. "Pintu rumah nggak dikunci." Tangannya membawa beberapa berkas, yang mungkin saja teramat penting sehingga membuatnya harus datang ke sini.

Akala berdeham, keluar dari rumah kaca dan menghampiri wanita itu. "Ada apa?"

"Ada masalah di proyek, dan Mami bilang cuma kamu yang bisa menyelesaikan ini." Lalu Maura berjalan bersisian bersama Akala, menuju pintu masuk dan menghilang di baliknya.

Entah apa yang selanjutnya mereka bicarakan, karena percakapan mereka sudah tidak lagi berada dalam jangkauan pendengaran Sairish. Dan Sairish juga tidak begitu peduli. Setelah menyelesaikan pekerjaannya, ia kembali ke rumah, melihat Maura tengah duduk di meja makan seraya mengotak-atik ponselnya, sementara Akala mungkin saja sedang berada di ruang kerjanya untuk menyelesaikan berkas yang diterimanya tadi.

"Mau minum apa, Mo?" tanya Sairish seraya bergerak ke arah *pantry*, meraih gelas tinggi dari rak gantung dan meletakkannya di meja bar.

Maura menoleh, tersenyum setelah menaruh ponselnya di atas meja makan. "Apa aja."

Sairish mengangguk kecil, lalu meraih kotak jus jambu kemasan dari dalam lemari es. Sesaat sebelum menuangkannya ke gelas, ia melihat Maura melangkah menghampirinya. Wanita itu duduk di sebuah *stool* yang tepat berada di hadapannya.

"Mbak?"

"Ya?" Sairish menutup kotak jus dan mendorong mendekat gelas tinggi yang sudah terisi ke arah Maura.

"Boleh aku cerita tentang satu hal?" tanyanya tiba-tiba.

"Punya banyak waktu untuk bercerita?" Seingatnya, Maura adalah wanita paling sibuk di dunia ini, yang dikenalnya, yang selalu dipuja Mami sebagai pendamping yang paling pantas untuk Akala. Dan itu membuat Sairish tidak ingin mendengar tentang apa pun, tapi ia juga tidak bisa menolak dan pergi saat Maura mulai bicara.

"Mas Akala adalah orang pertama yang menggenggam tangan aku di saat aku kehilangan segalanya. Saat itu, saat dunia terasa nggak adil dan menyakitkan untuk aku, gadis kecil yang belum mengerti bagaimana caranya mengatasi rasa sakit," ujar Maura seraya meraih gelas di hadapannya. Telunjuknya berputar-putar memainkan bibir gelas dengan tatapan kosong. "Tapi saat itu, saat mendengar dia berjanji, nggak akan pernah meninggalkan aku, perasaanku membaik."

Sairish menghela napas panjang, dua tangannya memegang pinggiran meja bar kuat-kuat.

"Entah apa yang terjadi." Maura tersenyum getir. "Kenapa dia ingkar?" gumamnya dengan suara yang terdengar berat. "Aku nggak ngerti saat itu." Wajahnya mendongak, menatap Sairish. "Tapi, aku tahu alasannya setelah dia tiba-tiba membawa Mba Sairish, masuk ke kehidupan kami begitu saja. Aku tahu alasannya."

"Dan kamu berpikir aku adalah alasannya?" tanyanya. Ia tahu tatapan itu menuduh. "Maura, bahkan aku nggak tahu apa pun tentang Akala saat itu."

"Mbak Sairish mengubah segalanya, yang ada di dalam diri Mas Akala." Maura tersenyum, yang seperti banyak menyimpan kepedihan di dalamnya. "Jadi jelas, Mbak Sairish lah alasannya," tuduhnya. "Tolong, Mbak." Maura menunduk sesaat sebelum kembali menatap Sairish. "Bisa kembalikan Mas Akala?"

***

12. Keputusan Terbaik

oleh cappuc_cino

Pagi ini Akala harus sampai di kantor lebih pagi karena pekerjaan kemarin yang tertunda. Setelah menyelesaikan semua berkas di atas mejanya, siang ini ia harus melakukan survei ke lapangan bersama Maura, dilanjut dengan beberapa jadwal *meeting* yang juga tertunda karena keputusan tidak bekerjanya hari kemarin.

Tadi pagi, sebelum berangkat kerja, Akala menyempatkan untuk membuat sarapan berupa dua tangkup roti panggang selai cokelat dan stroberi. Ia melakukannya di saat Sairish masih berada di kamar Sima, sibuk membantu gadis kecil untuk mempersiapkan keperluan sekolahnya.

6

Roti berisi selai cokelat untuk Sima.

Sementara roti berselai stroberi untuk Sairish.

Katakan saja itu kejutan kecil di pagi hari—jika bisa dikatakan demikian.

23

Siang ini, satu *cup* kopi panas yang dibelinya dari *coffee shop* tadi pagi sudah mulai dingin, baru disesap setengahnya karena ia terlalu sibuk dengan semua berkas di meja. Sarapan bahkan tidak masuk ke dalam *list* kegiatannya pagi ini.

Akala mengecek ponselnya, untuk ke ... ke sekian kali. Ia bahkan kewalahan jika harus disuruh menghitung berapa kali melihat layar ponselnya sejak pagi, setiap menit, mungkin saja ia melakukannya. Pasalnya, di bawah piring roti berisi selai stroberi untuk Sairish, ia menyelipkan sebuah kertas yang berisi pesan, *Hubungi aku kalau ada apa-apa.*

Namun, sampai siang hari, Sairish tidak kunjung menghubunginya.

Oke, ia memang sama sekali tidak berharap mendapat telepon untuk sebuah kabar buruk. Namun, ... ehm, begini, apa Sairish sama sekali tidak ingin mengomentari roti panggang yang ditinggalkannya tadi pagi di meja makan? Lalu ... berterima kasih?

Akala menyingkirkan berkas di mejanya, kursinya diputar seratus delapan puluh derajat, membelakangi meja dan meninggalkan semua pekerjaannya. Kali ini, fokusnya hanya tertuju pada layar ponsel.

Akala sudah menyentuh nomor kontak Sairish, nama kontak bernama 'Ibun' itu muncul beserta foto Sairish yang tengah tersenyum lebar ke arah kamera sembari memeluk Sima yang memiliki ekspresi yang sama. Ia menyentuh kolom pesan, yang menunjukkan beberapa pesan dari pekan lalu, dan hanya berisi pesan yang benar-benar singkat tentang keperluan sekolah Sima tanpa membahas masalah lain.

Seburuk itu komunikasi keduanya, bahkan Akala lupa kapan terakhir kali ia menelepon Sairish, istrinya sendiri.

Tangannya bergerak-gerak di atas layar ponsel tanpa menyentuh, ragu memilih antara mengirim pesan atau langsung menelepon. Namun, entah mendapat dorongan dari mana, ibu jarinya dengan yakin menekan satu sambungan telepon, sehingga foto Sairish dan Sima kini memenuhi layar ponselnya, yang anehnya tiba-tiba membuatnya tersenyum.

Akala masih memandangi layar ponselnya, sampai sambungan telepon benar-benar tersambung dan melewatkan waktu dua detik untuk memandangi wajah dua perempuan dalam hidupnya ... yang mungkin saja belum pernah benar-benar ia bahagiakan.

"Halo, Mas?" Suara di seberang sana menyapa saat Akala baru saja menempelkan ponsel ke telinga. *"Kenapa? Ada masalah?"*

Apa sebuah sambungan telepon yang dilakukan oleh seorang suami harus selalu berarti ada masalah atau ada apa-apa? Sejanggal itu memang telepon darinya. "Nggak." Akala berdeham. "Lagi ... apa?"

"Hah?" Sairish malah kedengaran bingung.

"Kamu."

"Apanya?"

"Kamu. Lagi apa?"

Hening beberapa saat. Hening semakin panjang. Sampai rasanya Akala merasa seluruh isi perutnya berputar-putar dan mulas. Kenapa menunggu jawaban dari pertanyaan sesederhana itu membuatnya segugup ini?

"Rish?" Akala memastikan seseorang di seberang sana baik-baik saja.

"Oh, ya, ya." Sairish malah terdengar menggeragap. *"Kenapa, Mas?"*

Akala memejamkan matanya, kembali mengulang pertanyaannya. "Lagi apa?"

"Masak. Untuk makan siang. Kenapa, ya? Kaget aku."

Kaget? Memangnya kenapa? Akala tadi hanya bertanya. "Nggak. Ya ... udah." Ia berdeham lagi. "Kamu ... baik-baik aja?" Ya memang seingatnya keadaan Sairish sudah jauh lebih baik dari kemarin. Saat ini ia hanya ingin memastikan.

"I ... ya." Sairish masih kedengaran bingung. *"Aku baik-baik aja. Mas baik-baik ... aja?"*

Tentu saja, kenapa memangnya? Akala hanya menggumam, kehabisan akal untuk mencari pertanyaan atau topik pembicaraan lain. Jadi, katakan saja ini sebuah keberuntungan, ketika Maura tiba-tiba masuk ke ruangan dan memberi tahu jadwal survei lapangan yang harus mereka lakukan. "Oke. Sampai ketemu di rumah kalau gitu."

"Oke. Sampai ketemu," balas Sairish sebelum mengakhiri sambungan telepon.

"Berangkat sekarang, Mas?" tanya Maura.

Akala memutar kursinya, kembali menghadap ke meja kerja, sekaligus menghadap Maura yang kini duduk di seberang mejanya. "Oke, kita berangkat."

"Mau makan siang dulu?" tanya Maura seraya memperhatikan *cup* kopi di atas meja. "Perasaan, dari pagi aku belum lihat kamu makan," ujarnya. "Dan aku yakin kamu nggak sarapan dulu dari rumah—karena memang selalu seperti itu."

"Mungkin sepulang dari lapangan." Akala mengambil beberapa berkas yang dibutuhkannya selama di lapangan nanti.

"Kita bisa sampai sore lho."

Akala melirik Maura sesaat, lalu mengangguk. "Nggak masalah."

Maura mendengkus. "Mas?" Karena Akala masih sibuk memilih berkasnya dan tidak mendapatkan tanggapan berarti, Maura mengetuk-ngetuk meja. "Mas? Dengar aku?"

Akala mendongak. "Ya?"

Wanita itu bersidekap, menatap Akala lekat-lekat. "Mau sampai kapan sih kamu kayak gini?"

Tidak mengerti dengan pertanyaan itu, Akala hanya mengernyit.

"Menghindari meja makan di rumah. Tempat yang seharusnya paling kamu rindukan di rumah—selain rumah dan penghuni di rumah itu sendiri tentu saja." Maura menggeleng, terlihat tidak habis pikir. "Mas, apa kamu nggak berpikir bahwa hubungan kamu dan Mbak Sairish ... benar-benar sudah nggak tertolong?"

Akala tertegun mendengar ucapan itu. Gerakan tangannya terhenti. Benar. Hubungan mereka memang seburuk itu.

8

"Apa kamu nggak memikirkan perasaan Sima?" tanya Maura lagi. "Apa kamu pikir semua yang kamu dan Mbak Sairish lakukan akan tetap membuat Sima baik-baik saja?"

Akala mengangguk kecil. "Aku memikirkan semuanya. Tentu saja." Beberapa hari ke belakang, sejak kepergian Bapak, ia terus berpikir tentang rumah tangganya, tentang keluarga kecilnya, terlebih tentang hubungannya dengan Sairish. Tentu saja ia memikirkan semuanya, termasuk Sima di dalamnya.

3

Dan, kenapa sampai sekarang ia belum melakukan satu hal yang berarti? Ia hanya ... mencari waktu yang tepat, menunggu luka Sairish hilang karena kepergian Bapak, menunggunya berdamai dengan rasa kehilangan, menunggu perasaan buruknya mereda, menunggu wanita itu kembali baik-baik saja. Ia memikirkan semuanya.

49

Maura mengangguk. "Bagus kalau gitu. Aku harap, Mas segera melakukan sesuatu, tentu saja untuk sebuah keputusan yang tepat."

Akala mengangguk, lalu melihat Maura beranjak dari tempat duduknya. Ia kembali meraih ponsel, mengetikkan sebuah pesan untuk Sairish.

Nanti malam, bisa tunggu aku pulang? Kita harus bicara.

Sebelum benar-benar beranjak dari meja kerjanya, Akala meraih berkas yang dibutuhkan, lalu ... tertegun menatap sebuah bingkai foto yang terpajang berdampingan bersama bingkai foto berisi potret Sima yang masih bayi—yang dulu menjadi satu-satunya foto di atas meja kerjanya.

Kali ini, di atas meja itu, ada dua buah bingkai foto, yang salah satunya merupakan foto Sima dan Sairish dengan delapan pose berbeda. Foto itu diambil dalam sebuah *photo box,* seusai pentas balet sore itu—sore saat Akala begitu sibuk dan Sairish yang terlambat datang ke pentas. Akala mengusapnya, mengusap wajah Sairish dan Sima yang tengah tersenyum ke arah kamera sembari saling memeluk.

***

Malam hari, pukul dua belas malam, dan Akala belum kunjung pulang. Padahal, siang tadi Sairish menerima pesan dari pria itu, untuk menunggunya pulang. Akala mungkin tidak tahu, bahwa pesan singkat itu membuat Sairish tiba-tiba dikepung resah seharian.

Nanti malam, bisa tunggu aku pulang? Kita harus bicara.

Sairish duduk di *stool* setelah mengeratkan tali kimono pendek berbahan satin yang dikenakannya, kembali membaca pesan itu dalam cahaya lemah lampu *pantry* yang menyala sendirian. Lalu, berbagai pertanyaan yang menyerangnya seharian, kembali lagi.

Apakah waktunya sudah tiba? Apakah sekarang, saatnya Akala akan memutuskan untuk meninggalkannya? Atau ... menyuruhnya pergi?

Sairish sering membahas lebih dulu tentang perpisahan di antara keduanya, tapi bukan berarti tidak ada ketakutan dalam dirinya.

Bukan hanya tentang beratnya menghapus semua kenangan yang ia punya. Ini ... tentang Sima. Bagaimana cara membuat luka Sima agar tidak terlalu sakit?

Tapi ... semua akan baik-baik saja, Sairish. Semua akan baik-baik saja. Sejak pagi, bahkan ia sudah menemukan tanda-tanda bahwa malam ini akan datang. Ketika Akala membuatkan dua tangkup roti, satu lembar catatan kecil di bawah piringnya, juga ... telepon untuk menanyakan kabarnya.

Dan ... sebuah parfum yang sama persis seperti yang selalu Sairish kenakan setiap hari, yang datang tanpa alamat pengirim, tapi jelas-jelas ditujukan untuknya.

Setiap orang yang akan meninggalkan, akan berusaha memberikan kesan terbaik sebelum pergi. Itu yang pernah ia dengar. Iya, kan?

Deru mesin sebuah mobil hadir, mendekat, terdengar memasuki *carport* dan berhenti. Daun pintu terbuka. Lalu, sebuah langkah lebar, yang dulu, ketika mereka melangkah bersama, selalu sabar melangkah pendek-pendek untuk mensejajari langkahnya agar tidak tertinggal, kini memasuki rumah.

Langkah itu semakin dekat, tapi Sairish tidak kunjung bergerak dari tempatnya. Sampai suaranya yang khas dan berat, yang juga terdengar lelah, menyapanya. "Kamu belum tidur?"

Kini Sairish memutar *stool* yang didudukinya. Menarik ke bawah kimono pendek yang sempat tersingkap karena posisi kakinya yang menyilang. "Bukannya aku harus nunggu kamu pulang?"

Akala mengangguk kecil. "Padahal, kalau kamu ngantuk, kita bisa bicarakan ini besok pagi."

Sairish tidak akan menghindar lagi. Selama ini, ia yang menjanjikan perpisahan itu. "Aku belum ngantuk kok. Kita bicarakan sekarang."

Akala mengusap rambutnya yang terlihat lengket, juga kemeja biru mudanya yang terlihat sedikit kotor. "Boleh aku mandi sebentar?" tanyanya.

Sairish mengangguk. Ia tahu, Akala hari ini pasti bekerja di lapangan, terbukti dari penampilannya yang ... terlihat lebih lelah dari biasanya. Selain wajahnya, penampilannya menunjukkan kelelahan yang sama. "Mau aku bikinkan teh?" tanya Sairish seraya turun dari *stool*.

Akala yang sudah memegang bingkai tangga menoleh. "Boleh." Lalu melanjutkan langkahnya dan menghilang di puncak tangga.

2

Sairish berjalan ke dalam *pantry*. Lalu tertegun di depan meja bar. Setelah menemukan kotak teh, ia kebingungan mencari cangkir yang biasa digunakan untuk membuat teh. Entah berapa lama ia melakukan kebodohan itu, mencari letak cangkir, yang ia tidak tahu keberadaannya di dapur sendiri.

Yang jelas, saat cangkir itu menyembul di balik laci meja bar yang ditariknya, Akala sudah kembali menuruni anak tangga.

3

"Tehnya belum aku bikin karena aku nggak tahu letak cangkirnya ada di mana," keluhnya saat Akala menghampiri meja bar. "Iya, aku memang payah," lanjutnya dengan suara bergumam.

18

Akala mengernyit samar, di antara pendar lampu *pantry* yang cahayanya tidak sekuat lampu di ruangan lain, oranye, lemah, dan menyala sendirian. "Kenapa nggak nyalain lampu?"

1

Bukan karena lampu, melainkan karena Sairish memang bukan ibu rumah tangga yang baik, sampai-sampai ia kebingungan dengan hal sepele semacam itu.

Sairish berbalik, membelakangi Akala yang sudah duduk di *stool*, mulai menakar teh ke dalam gelas dengan mengandalkan cahaya lampu yang menggantung di lemari dapur. Ini terasa lebih baik, berbicara tanpa menatap Akala sepertinya akan lebih baik.

"Kamu .... Keadaan kamu gimana?" tanya suara berat di belakang sana.

"Baik. Aku benar-benar udah sembuh, Mas. Nggak usah khawatir." Sairish menatap takaran teh di dalam cangkir. "Kamu ... kamu boleh mulai bicara," ujarnya. "Ada hal yang ingin kamu bicarakan dengan aku, kan? Tentang ... kita?"

Gumaman Akala terdengar, mengiyakan.

Dua tangan Sairish memegang meja, ia menggigit bibirnya sebelum bicara lagi. "Aku tahu Mas, sekarang waktunya. Aku nggak akan menghindar." Ia mulai berjalan ke arah *water dispenser*, menekan tombol air panas, membiarkan air mengisi cangkir, mengabaikan Akala. "Jadi ... kapan rencananya?"

"Secepatnya," jawab Akala.

Beruntung Sairish sudah kembali ke tempat semula, membelakangi Akala, mengaduk teh di cangkir yang baru saja diisi oleh air panas. "Oh. Oke," gumamnya. "Tapi ... sebelum kita ... benar-benar berpisah, boleh aku minta satu hal?"

"Apa?"

"Jawab pertanyaan aku. Dengan jujur." Sairish masih membelakangi Akala, ia bahkan tidak berani lagi untuk bergerak karena air matanya yang sudah mengumpul semakin banyak pasti akan jatuh dalam satu kali hentakan.

"Pertanyaan apa?"

Sairish berdeham pelan. Dan, ia gagal menjaga air matanya agar tidak jatuh. "Apa alasan kamu memilih aku ... dulu?" Suaranya pasti terdengar lemah. Ia sendiri bahkan bisa mendengarnya, dan ia benci.

"Aku harus menjawab pertanyaan retoris itu? Yang jelas-jelas kamu tahu jawabannya?" Akala malah balik bertanya.

Tangan Sairish masih mengaduk teh. "Jawabannya?" desaknya.

"Kehadiran kamu."

"Mengganggu?" tebak Sairish. Ya, Sairish tahu, dulu bahkan ia layaknya seorang penguntit untuk mendapatkan segala informasi tentang Akala.

"Iya," gumam Akala. "Kamu mengganggu."

Sairish baru akan berbalik. Namun, tiba-tiba ia merasakan dada yang hangat menyentuh punggungnya, bergerak lebih rapat saat sebuah tangan kokoh terulur, meraih tangannya, melepaskannya dari sendok yang berada di dalam cangkir.

Akala berdiri di belakangnya, membawa aroma mint dan sensasi dingin dari tubuhnya, aroma yang ... sebenarnya sangat Sairish suka. Menghirup wangi Akala, Sairish bisa merasakan aroma yang bersih, tajam, hingga aroma yang manis.

Napas lembut pria itu menerpa puncak kepalanya, sebelum wajahnya bergerak lebih rendah, membawa napas hangat itu menerpa sisi wajahnya. "Sekarang, boleh aku minta satu hal dari kamu?" bisiknya. Dua tangannya yang tadi bertopang pada meja untuk mengurung tubuh Sairish, kini bergerak mengusap pahanya, meremas pelan kain satin merah yang dikenakannya. "Tidur dengan aku ... malam ini."

***

13. Titik Akhir

"Tidur dengan aku ... malam ini."

Sairish masih membeku setelah beberapa saat mendengar permintaan itu. Dingin menyergap tulang punggungnya. Lama ia tidak bergerak, begitu pun saat tangan Akala mulai naik dari pahanya, menyentuh simpul tali di pinggangnya.

Sairish tahu keadaan itu sudah naik ke tingkat yang lebih berbahaya saat wajah Akala semakin dekat di samping wajahnya, napas hangat menerpa, dan membuatnya sadar, bahwa ia harus bergerak. Namun, ketika hendak menggeser tubuhnya, dua tangan kokoh yang sekarang berada di pinggangnya itu menahannya.

"Keberatan?" tanya Akala lagi, dengan suara yang tidak kalah berat, tidak kalah pelan, dan tidak kalah lembut dari sebelumnya, tapi entah mengapa mampu mengintimidasi Sairish sehingga kesulitan bicara.

Sairish masih diam di tempatnya saat hidung Akala menyentuh pundaknya, menyingkirkan helaian rambut yang jatuh di sana. "Mas ...." Suara yang bertujuan untuk melarang itu bahkan terdengar bergetar.

"Kenapa?" Beruntung Akala mengangkat wajahnya, sehingga Sairish mampu kembali menghela napas, karena sejak tadi tanpa sadar ia menahannya.

Tangan kanan Sairish menarik dua tepi katup kimono, mengeratkannya, melindungi apa yang dimilikinya dari dua tangan yang tadi berada di pinggangnya, yang kini sudah turun. Ia berbalik, sedikit mendongak saat menatap Akala yang begitu menjulang di hadapannya dengan jarak yang

dekat. Dua tangan pria itu tidak lagi mengurungnya, tapi tatapannya mampu memberi tahu Sairish bahwa tidak ada celah baginya untuk melarikan diri.

Sairish mengembuskan napas pendek sembari berkata, "Aku nggak ngerti sama kamu."

Akala mengangkat satu alis. "Permintaan aku kurang jelas?"

"Nggak, bukan gitu. Kita udah memutuskan untuk—" Ucapan Sairish terhenti, napasnya juga ikut tertahan saat Akala tiba-tiba membungkuk, mendekatkan wajahnya ke arah Sairish. Jarak wajah pria itu, kini tidak lebih dari tiga jari di depan wajahnya.

"Kenapa?" Akala menyeringai kecil ketika menatap Sairish. Mata tajam yang saat ini terlihat lelah dan sayu itu bergerak naik turun; menatap keningnya, matanya, hidungnya, bibirnya. Dan ketika melihat Sairish memalingkan tatapannya, sebagai

bentuk penolakan kecil, Akala bertanya, "Aku masih suami kamu, bukan?" bisiknya, membuat wangi *mint* itu menguar lagu dari napasnya. "Iya ... atau nggak?"

52

Sairish memberikan gestur penolakan sejak tadi tentu saja, tapi sepertinya Akala ingin jawaban verbal daripada sekadar itu. Mudah saja berkata 'tidak' bagi Sairish, karena memang sejak tadi jawaban itu yang berputar-putar menguasai isi kepalanya. Logikanya menolak Akala.

2

Namun, ada sesuatu yang menahannya untuk berkata demikian. Sisi lain di dalam dirinya yang sejak tadi mungkin saja sudah jatuh ke dalam pelukan pria itu, yang sejak dulu selalu tidak segan menyerahkan diri. Hatinya. Ya, hatinya berkata 'iya'.

7

Ia tidak tahu, mana yang akan menang. Logika atau hatinya?

8

Saat Sairish masih menunduk, menatap lantai, dan tidak kunjung memberikan

10

jawaban, wajah Akala kembali mendekat. Pria itu membungkuk dengan lebih rendah, bibirnya mendaratkan satu kecupan ringan di sudut kiri bibir Sairish, membuatnya memejamkan mata untuk menahan sesuatu yang bertalu di dalam dadanya, gelenyar aneh yang berputar-putar di dalam perutnya, juga gemetar di sekujur tubuhnya. Untuk tetap bisa berdiri dengan benar, ia harus mencengkram sisi meja dapur erat-erat di belakangnya.

"Iya ... atau nggak?" ulang Akala setelah menjauhkan wajahnya.

Sairish menarik napas, membuka matanya setelah merasa seluruh kemampuan verbalnya kembali. "Nggak," ujarnya, lirih. Tatapannya masih tertuju ke bawah, menatap ujung kakinya yang masih gemetar.

Akala berdeham, satu langkahnya terayun mundur, membuat Sairish bisa bernapas sedikit lega. Karena, wangi tubuh pria itu juga yang membuatnya

menahan napas sejak tadi. Wangi Akala adalah candu, dan Sairish tidak boleh sering-sering menghirupnya—jika tidak ingin kalah dan menyerahkan diri begitu saja.

Saat melihat Akala berbalik dan melangkah menjauh, cengkraman tangan Sairish di sisi meja terlepas, jatuh ke samping tubuhnya begitu saja. Ia baru saja menghela napas panjang, tapi sesaat setelah itu, ia mendengar sebuah umpatan pelan dari Akala yang tubuhnya baru saja menghilang ditelan kegelapan.

"Ah, sial." Suara itu beriringan dengan langkah Akala yang kini berbalik, cepat, kembali masuk dalam cahaya redup *pantry*, menghampiri Sairish. "Nggak ada kata 'nggak', Sairish. Untuk malam ini," ujarnya sebelum tubuhnya mendesak Sairish sampai tidak bisa lagi bergerak mundur, meja di belakang menahannya.

Tangan Akala terulur, menarik kencang pinggang Sairish untuk membuat tubuh

mereka saling merapat. Satu tangannya yang lain merengkuh tengkuk Sairish, berbarengan dengan wajahnya kembali bergerak lebih rendah, menanamkan ciuman yang kuat di bibir Sairish. 15

Lalu, saat Akala melumat bibirnya, memaksa bibirnya terbuka dan ia menurut begitu saja. Sairish tahu, logikanya sudah kalah telak, hatinya bersorak penuh kemenangan sekarang. 19

Berakhir pada Sairish yang kini mengikuti irama yang Akala bawa, gerakan yang Akala ciptakan, yang terus mencecap, memberi jejak rindu di setiap sudut bibirnya. Tangannya melingkar di pinggang Akala, menyentuh lagi tubuh pria itu, meremas kaus tipis yang melekat di punggungnya, untuk menyampaikan bahwa ... mungkin saja ia juga rindu, atau jauh lebih daripada itu. 13

Perlahan, Akala menjauhkan bibirnya, dengan kening yang masih saling menempel. Dalam bayang wajah yang begitu dekat, Sairish tahu pria 1

itu tengah menatapnya, dengan napas terengah yang basah. Tidak ada suara, tidak ada lagi pertanyaan menyebalkan, *Iya atau nggak?* Yang diungkapkannya berkali-kali. Namun, Sairish tahu, jeda yang ada, adalah penantian sebuah jawaban.

Tangan Sairish terlepas dari punggung Akala. Tertegun sejenak.

Katakan saja, hari ini adalah kebodohan terbesar yang pernah dilakukannya seumur hidup. Karena, lagi-lagi ia membuat hatinya menang.

Dua tangan Sairish kini menelusuri dada kokoh di hadapannya, bergerak ke dua sisi lehernya, untuk melingkar di tengkuknya, menyelipkan jemari di antara rambutnya yang lembab. Sairish sedikit mendongak, dengan kaki yang berjinjit, tangannya menarik turun tengkuk itu.

Jawabannya, *Iya, Akala. Iya.*

Sairish merasa tubuhnya sedikit

berayun di udara saat Akala kembali merengkuh pinggangnya. Kembali menariknya mendekat. Dan mereka kembali larut dalam ciuman dalam yang sulit berakhir.

3

Sairish sudah menyerah sepenuhnya. Mengikuti langkah Akala yang kini mendorongnya menuju sebuah kamar tamu di lantai satu, yang gelap. Hanya sorot dari lampu *pantry* yang menyeruak lemah ke dalam ruangan ketika Akala mendorong pintunya agar terbuka.

7

Akala mendesak Sairish ke dinding, dan cengkraman tangan Sairish di tengkuknya membuat Akala menjauhkan wajah. Kini, Sairish kembali melihat wajah itu, dengan cahaya dari pintu yang menerpa satu sisi wajahnya, pria itu menatapnya lekat, mencoba meyakinkannya.

1

Simpul kimono yang sudah tidak terikat kuat, terlepas begitu saja saat Akala menarik satu talinya. Wajah pria itu kembali mendekat, tapi tidak

13

untuk kembali mencium bibirnya.
Pria itu mengecup sisi lehernya, turun ke pundaknya yang terbuka karena kimono yang dikenakannya sudah turun dan jatuh.

13

Satu tangan Akala meremas dadanya, sebelum wajahnya menyusul mendekat, mengecupnya di sana, memberi jejak yang lembab, hangat. Sementara sebelah tangannya sudah menguasai seluruh sisi tubuhnya, meninggalkan jejak panas dari ujung jemarinya, mengusapnya lembut, naik-turun.

21

Tangan pria itu sesaat berhenti di pahanya, meremasnya perlahan, menarik kain satin merah itu ke atas. Kembali turun, tangannya menyelip ke dalam celana tipis yang menjadi penghalang terakhir keduanya. Dan ..., Sairish tidak lagi menahan rintihannya, saat tangan itu mengusapnya, menekannya di sana, bergerak masuk dan keluar dengan lembut.

30

Wajah Akala yang masih berada di

3

dadanya mendongak, seolah-olah memastikan bahwa ... apa yang dilakukannya tepat. Dan terbukti, Sairish mengerang setelahnya, dengan paha yang saling merapat, sekujur tubuh yang gemetar hebat, dan wajah yang terjatuh di pundak pria itu.

3

Akala melepas semua tangannya dari apa yang tadi dilakukannya. Kini, ia kembali merengkuh tubuh Sairish yang terkulai, merebahkannya di ranjang. Ia memberi jarak hanya untuk membuka kausnya, melemparnya ke sembarang arah.

3

Akala menaruh dua sikut di sisi tubuh Sairish, kembali menunduk, mencium keningnya, dua kelopak matanya, lalu ... kembali mengecup bibirnya dengan tubuh yang sudah saling merapat. Akala mulai bergerak mendorong Sairish yang sudah membuka pahanya, mendesaknya lebih dalam, perlahan, seolah memberi kesempatan pada Sairish untuk mengenal kembali apa yang dulu sering mereka lakukan tanpa membuatnya

tidak nyaman.

Ada desah yang basah, ada peluh yang jatuh, ada ... ungkapan cinta yang membumbung ke udara tanpa suara, tak kasat mata.

18

Gerakan lembut yang Akala lakukan, perlahan berubah kasar. Terlebih saat Sairish menggumamkan namanya berkali-kali, yang mungkin terdengar seperti undangan untuk segera mencapai akhir dari satu malam yang mereka miliki. Sampai titik itu datang, Sairish tahu, ketika Akala mendesaknya lebih kencang, menghujamnya lebih dalam, dan mengerang tertahan ketika titik itu tercapai.

32

Namun, ... tunggu.

Dua tangan Sairish segera mendorong dada Akala agar menjauh, yang tentu saja sia-sia, seolah-olah kejadian barusan belum terjadi dan ia berniat mencegahnya. Berakhir tertegun saat Akala sudah berhenti bergerak, diam saja saat pria itu memberikan

37

ciuman dalam di bibirnya, melumatnya lembut, lalu ambruk di atasnya seraya menanamkan ciuman kuat di pundaknya. Dan kemudian ... pria itu terlelap dengan wajah yang terbenam dalam helaian rambutnya.

Sementara, ada sesuatu yang tersisa di tubuh Sairish, yang menggelenyar hangat di dalam sana, yang membuatnya sadar bahwa ... seharusnya hal terakhir itu jelas tidak boleh terjadi.

***

merah tergambar jelas di sana. Dan saat memanjangkan lehernya, Sairish menemukan tanda serupa di sepanjang lehernya, tidak hanya satu, tapi dua. Oh, tidak, ada tiga ternyata. Dan empat, di sisi leher kirinya.

Ia membuka simpul tali kimononya, membuka katup kimono dan menarik rendah gaun di bagian dadanya. Dan demi Tuhan, ia menemukan banyak tanda serupa di sepanjang dadanya sampai tidak mau lagi menghitungnya.

"Mas!" Sairish berteriak. Kesal, sekaligus putus asa. Ia melangkah cepat, keluar dari kamar mandi "Mas, ini apa merah-merah gini?!"

Beruntung Akala masih berbaring di tempat tidur, tidak mengindahkan perintahnya untuk segera keluar dari kamar itu. Mata pria itu menyipit saat wajahnya terangkat, kentara sekali kantuk yang berat masih menggantung di wajahnya.

"Mas, lihat deh!" bentak Sairish saat

sudah sampai di sisi tempat tidur, menunjukkan bagian leher dan dadanya. "Lihat ini!" tunjuknya pada tanda-tanda merah itu, yang entah menyebar di mana lagi.

Akala mengembuskan napas malas, wajahnya kembali rebah di bantal, mengabaikan kepanikan Sairish. "Aku pikir apa."

Aku pikir apa, katanya? "Mas, aku hari ini mau ke kantor. Aku harus kerja. Ini gimana kalau kayak gini?" Sairish berujar gemas, tidak terima dengan respons santai Akala. Ia kembali menunjuk lehernya. "Gimana aku nutupinnya? Nggak mungkin hilang dalam waktu dekat."

Akala mengernyit. "Ya udah."

"Di leher. Di dada—"

"Di pinggang juga ada," sahut Akala.

Sairish menggeram. "Aku nggak peduli kalau ini semua ada di tempat tertutup,

yang nggak kelihatan. Tapi kalau di leher gini, kamu tahu nggak sih teman-teman kantor aku tuh mulutnya kayak gimana?" Tiba-tiba wajah Bastian menghantuinya, seringaian penuh curiga, setelah itu ia menjadi bulan-bulanan seharian.

"Jangan masuk kerja kalau gitu."

"Apa?!"

"Jangan masuk kerja," ulang Akala.

Sairish terkekeh sinis. "Mas, kamu tahu berapa uang tunjangan aku yang hilang gara-gara cuti tiga hari kemarin?" Ia melipat dua lengan di dada. "Dan sekarang, apa? Jangan masuk kerja? Kamu tahu nggak sih, gaji aku bakal habis kena potong terus?"

Akala hanya menatap Sairish seraya mengangkat alis. Setelah mendengar wanita itu mengoceh, tangannya bergerak menggapai celana panjang yang berada di dekat lampu tidur. Ia mengeluarkan dompetnya dari

sana. "Berapa?" tanyanya, sejenak mendongak untuk menatap Sairish yang kini mengernyit bingung. "Berapa kamu kehilangan uang kamu seandainya hari ini nggak kerja?"

"Mas, ini juga bukan sekadar masalah uang."

Akala mengeluarkan semua uang tunai dari dalam dompetnya, lembaran seratus ribu yang entah ada berapa jumlahnya. "Aku nggak pernah nyimpan uang banyak di dompet," gumamnya seraya memaksa Sairish menerima uang dari tangannya. "Cukup?"

"Mas?"

"Kurang?" Akala mengeluarkan kartu kredit, kembali memberikannya pada Sairish. "Ambil berapa pun yang kamu mau."

"Mas, dengerin aku—"

"Aku yang bayar kamu hari ini. Asal ...."

Akala menggantungkan kalimatnya. Satu tangannya terulur, merengkuh tubuh Sairish agar lebih rapat ke sisi tempat tidur. Satu tangannya yang lain menyingkap gaun tidur merah itu, wajahnya bergerak mendekat, mencium ringan paha wanita itu yang kini terbuka di hadapannya. "Satu jam. Aku minta satu jam lagi."

***

14. Perdebatan Pagi Hari

Sairish tidur dengan posisi miring ke sisi kanan, melihat lampu tidur di atas meja kecil di samping tempat tidur berpendar lemah, menjadi satu-satunya cahaya di ruangan itu karena pintu kamar sudah tertutup dan tidak ada cahaya yang menyeruak masuk dari luar selain dari celah kecil ventilasi di atas pintu.

Telunjuk Sairish menggaruk-garuk sprei, tatapannya tertuju pada pantulan cermin selebar pintu lemari pakaian di hadapannya. Dari sana, ia bisa melihat tubuhnya yang dibungkus selimut krem sedada, lengkap dengan rambut panjangnya yang terburai ke mana-mana, berantakan sekali.

Lalu, ada sesuatu yang sejak tadi

menjadi perhatiannya, membuatnya kembali sadar tentang apa yang terjadi semalam, sebuah lengan kokoh yang melingkar di pinggangnya, juga bahu lebar yang berada di belakangnya, merungkup punggungnya yang sama-sama terbuka, hangat.

Semalaman, mereka tertidur tanpa terhalang oleh sehelai kain pun.

Telunjuk Sairish berhenti bergerak, matanya tertuju pada jam dinding yang sudah menunjukkan pukul empat pagi. Ia terjaga sedini itu untuk memastikan apakah Akala masih berada di sisinya? Apakah hal yang mereka lakukan semalam benar-benar bukan halusinasinya?

Lalu, saat matanya terbuka dan mendapati embusan napas hangat di tengkuknya, mendengar sebuah dengkur halus yang amat dikenalnya, juga lengan yang melingkari pinggangnya, tubuh yang ... membuatnya benar-benar menyerahkan diri semalam, ia tahu

bahwa kejadian semalam benar-benar terjadi.

Desahan yang beradu dengan erangan tertahan, juga suara yang menyerupai teriakan ketika menyebut nama Akala berkali-kali yang terjadi semalam, adalah bukti bahwa Sairish sepenuhnya sudah memenangkan kehendak hatinya, melumpuhkan logikanya sendiri untuk menjatuhkan diri sepenuhnya pada Akala.

14

Sairish mendengkus pelan, tangan kirinya mengusap wajah. Tidak ada rayuan luar biasa dari Akala semalam —yang selama ini juga tidak pernah didengarnya, hanya permintaan yang sedikit memaksa yang diterimanya.

4

"Tidur dengan aku ... malam ini," katanya.

5

Kalimat sederhana itu, kenapa bisa membuat Sairish mengabulkannya begitu saja, dengan mudah?

10

"Kamu mengganggu." Bahkan,

97

Sairish harus mengulang apa yang didengarnya semalam dari bibir pria itu. Kalimat menyebalkan yang diucapkannya itu, membuat Sairish seolah-olah tidak menganggapnya sebagai masalah sampai berani menciptakan malam panas yang ... Demi Tuhan, mereka melakukannya lagi untuk yang kedua kali setelah Akala ambruk di atasnya. Dengan perjanjian, *Tidak lagi di dalam.*

Yang membuat Sairish kembali tertipu.

Bodoh. Sairish merasa lebih bodoh daripada apa yang dipikirkannya selama ini.

Permainan mereka berakhir, dengan Akala yang menekannya kuat, menanamkan tubuhnya dalam-dalam sampai Sairish kehilangan akal untuk menghindar. Setelah itu, Akala menciumnya, lembut, berkata, "Semua akan baik-baik saja." Ketika melihat raut panik di wajah Sairish.

Lalu, satu hal yang membuat Sairish

membeku, saat melihat pria itu bergerak turun, mencium ringan perutnya, mengusapnya lembut, sebelum kembali berbaring di sisinya, sampai pagi.

Sairish mulai menggerakkan tubuhnya, hendak bangun dari tempat tidur. Namun, sesaat ia merasakan lengan Akala bergerak mengeratkan pelukannya, membuat Sairish kembali berbaring.

"Kamu udah bangun, kan?" tuduh Sairish tanpa mengubah posisi tidurnya, masih membelakangi Akala.

"Hm." Hanya gumaman itu yang terdengar.

Sairish berdecak, merasakan tubuh Akala bergerak lebih rapat, menelusupkan wajah lebih dalam ke tengkuknya. "Mas?"

"Hm?" Menyebalkan sekali respons itu.

Sairish mendengkus sebelum kembali

bicara. "Mau kamu apa, sih?" tanyanya nyaris putus asa.

Akala menjauhkan wajahnya sesaat, lalu kembali bergerak mendekat hanya untuk mencium samping lehernya—Sairish bisa melihat bayangan wajah Akala dari cermin di depannya, sebelum wajah pria itu kembali masuk ke tengkuknya.

"Itu bukan jawaban," keluh Sairish seraya menggerakkan bahunya ke belakang, berusaha membuat Akala menjawab pertanyaannya. "Mas, kalau aku hamil semuanya bakal lebih rumit lagi." Dan ya, sejak memutuskan berpisah kamar dengan Akala, Sairish tidak pernah mengenal alat kontrasepsi dan semacamnya, ia jelas tidak membutuhkan itu karena Akala tidak pernah lagi menyentuhnya. "Mas?" Suara Sairish terdengar lebih nyaring dari sebelumnya karena Akala tidak kunjung menyahut.

"Sairish, kalau kamu hamil, ya hamil. Kenapa memangnya?" ujar Akala, yang

suaranya teredam helaian rambutnya.

"Kalau aku hamil, ya hamil?" ulang Sairish tidak habis pikir.

"Iya. Aku ayahnya."

Sairish kembali menggoyangkan bahunya ke belakang, matanya terpejam menahan kesal. "Mas, kita udah sepakat akan berpisah, kan?"

"Kamu. Bukan kita."

"Apa?"

"Sejak awal aku menyetujui? Perpisahan yang selalu kamu bahas itu?"

Sairish tertegun, kembali mengingat-ingat kapan Akala mengiyakan ucapannya. Dan, ia tidak menemukan momen itu. Oke, Akala memang tidak pernah berkata, tapi sikapnya mewakili semuanya. "Mas, jangan bercanda." Semua hal nyaris tidak ada yang mendukung kebersamaan mereka, Mami salah

satunya—atau alasan terbesarnya.

"Sairish?" Akala berucap dengan nada lelah. "Berhenti. Oke?"

Sairish mendengkus kencang, tangan kirinya menyingkirkan lengan Akala yang melingkar di pinggangnya dengan gerakan kasar. Setelah itu, ia bangkit dan duduk di tepi tempat tidur sembari menahan selimut di dadanya, mencari letak pakaian yang semalam terlepas dari tubuhnya, yang dilempar entah ke mana.

"Kamu marah?" tanya Akala seraya masih berbaring di tempatnya.

"Nggak." Sairish menarik tali gaun tidurnya yang berada di dekat kaki meja dengan ibu jari kakinya. Gaun tidur itu berhasil mendekat karena Sairish menjepitnya dengan jari kaki. "Kita bicarakan lagi masalah ini, nanti."

Akala mendekat, kembali melingkarkan lengannya di pinggang Sairish. "Sekarang? Mau ke mana?"

Sairish meloloskan gaun tidur transparan dan licin itu ke tubuhnya, mengenakannya lagi. "Kalau kamu lupa, hari ini aku harus kembali kerja, karena jatah cuti tiga hariku habis. Hari ini juga ... Bude Yun, Mbak Laras, dan Pak Rusdi kembali ke sini." Dan ia tidak mau dipergoki oleh ketiga atau salah satu asisten rumah tangganya keluar dari kamar tamu bersama Akala.

24

Sairish menyingkirkan tangan Akala untuk kedua kali, karena pria itu berusaha merengkuhnya lagi, lalu bangkit dan meraih kimononya. Sebelum beranjak ke arah kamar mandi yang berada di dalam kamar, ia kembali membungkuk untuk memungut pakaian Akala, menaruhnya di meja kecil samping tempat tidur, menutupi sebagian cahaya lampu tidur yang memendar dari sana.

1

"Pakai bajunya, dan cepat keluar sebelum semua orang melihat keberadaan kita di sini," ujar Sairish sebelum benar-benar masuk ke kamar mandi dan menutup pintunya.

18

Setelah menyalakan lampu kamar mandi, Sairish bisa melihat pantulan wajahnya di cermin lebar di atas wastafel. Berantakan sekali penampilannya pagi ini, kentara sekali seseorang telah mengacak-acak waktu tidurnya semalam.

1

Ia menyisir rambutnya ke belakang dengan jemari, mulai menyalakan kran dan menampung air dengan dua tangan. Tubuhnya membungkuk, membasuh wajah berkali-kali. Lalu, setelah kran terdengar mati, Sairish mencondongkan tubuhnya lebih dekat ke arah cermin.

2

Awalnya, Sairish hanya memperhatikan wajahnya, kantung matanya yang sedikit lebih berat, lalu ... matanya membulat saat menemukan sesuatu yang lebih serius dari itu, lebih mengerikan dari itu.

18

Sairish bergerak lebih dekat ke arah cermin seraya mengusap bagian bawah rahang kanannya. Ada tanda

71

15. Sampai Bertemu

Sairish masih menggerutu seraya memungut kimono yang kembali terlepas dari tubuhnya dan teronggok di tepi ranjang. "Mana yang katanya satu jam?" gumamnya lagi saat melihat pintu kamar mandi terbuka, menampakkan sosok Akala dengan rambut sedikit basah disisir asal oleh jemarinya.

Pria itu melangkah mendekat, hanya mengenakan celana tidur sementara kausnya masih dibiarkan tergeletak di samping lampu tidur. Wajahnya tampak lelah setelah apa yang kembali dilakukannya tadi, satu jam yang dimintanya, dengan merelakan seluruh isi dompetnya kepada Sairish.

Sairish menatap pantulan bayangannya

di cermin. Mengeratkan tali kimononya ketika Akala kembali mendekat, melirik was-was ke arah jam dinding yang sudah menunjukkan pukul enam pagi. "Pasti Bude Yun udah di dapur."

Akala berdiri di belakangnya, menatap Sairish dari pantulan cermin. Setelah menarik napas panjang yang lelah, pria itu bergumam. "Lalu?"

Sairish menarik gaun tidur di atas paha yang dikenakannya. "Aku keluar dalam keadaan berantakan gini?" Gaun tidurnya jelas hanya akan dikenakan pada malam hari. Ia tidak pernah berkeliaran di rumah dengan gaun transparan sependek itu di luar waktu tidur. "Ya ampun, aku harus—"

Ucapan Sairish terhenti saat Akala tiba-tiba merungkupkan kaus miliknya ke bahu. Wajah tenang pria itu memantul di cermin, masih menatapnya, mencoba menenangkan. "Pakai ini," ujarnya.

Sairish membiarkan dua lengan Akala

memeluk tubuhnya, balas menatap pria itu dari cermin. "Dan kamu akan keluar tanpa baju, Mas?"

Akala mengangkat bahu, dadanya yang terbuka masih merungkup punggung Sairish, wajahnya ditaruh lebih rendah di pundak Sairish. "Lebih baik?" Tatapan itu, entah kenapa selalu memiliki kekuatan yang membuat jantung Sairish berdetak lebih keras.

Sairish segera menjauh dari Akala sebelum pria itu sempat mencium pundaknya, lalu kembali menenggelamkannya dalam rayuan semacam, "Satu jam lagi." atau "Satu menit lagi." Ia harus benar-benar menghindar sekarang.

Sairish segera mengenakan kaus panjang Akala yang ternyata hampir menenggelamkan tubuhnya, bahkan ia harus menggulung bagian lengan berkali-kali agar pergelangan tangannya terlihat. Ia bergerak ragu untuk membuka pintu kamar, tahu di luar sana sudah ada suara berisik Bude

Yun, Sairish tertegun di depan pintu.

Seperti dugaannya, kemunculannya dari kamar itu akan membuat Bude Yun menatapnya dengan heran, terlebih dengan pakaian yang ia kenakan, yang terus ia tarik bagian lehernya untuk menutupi sesuatu di sana.

"Pagi ..., Bude," sapa Sairish setelah satu-dua detik tertegun. Ia berdeham pelan, menghindari tatapan Bude Yun yang memerhatikannya, yang disertai kernyitan bingung.

"Pagi ..., Bu."

Sairish tersenyum kikuk, lalu melangkah dengan wajah menunduk seraya terus menutupi bagian lehernya saat melewati meja makan.

Dan ..., wajah terheran-heran Bude Yun terlihat lebih parah ketika mendapati Akala bergerak mengikuti Sairish, di belakang sana, tanpa kausnya tentu saja.

"Pagi, Bude." Akala dengan segala pengendalian diri yang dimilikinya. Pria itu berjalan santai di belakang Sairish. Dan kembali menyapa, "Pagi, Ima."

Yang selanjutnya membuat Sairish tertegun di tengah bingkai tangga, karena kini di hadapannya, gadis kecilnya sudah berdiri dengan baju seragam sekolah lengkap ditemani Mbak Laras. Saking dalamnya menunduk, Sairish sampai tidak menyadari hal itu.

"Pagi ..., Ima." Setelah mengucapkan sapaan bernada canggung itu, Sairish melewati Sima begitu saja, langkahnya terburu-buru. Rasanya seperti tertangkap basah telah melakukan satu hal yang luar biasa mengerikan di rumahnya sendiri.

Sairish dan Akala berpisah karena mereka memasuki kamar yang berbeda. Jika saja tidak mengingat Sima yang akan khawatir dengan keadaannya hari ini, Sairish

benar-benar malas untuk kembali turun dan sarapan. Namun, Sima pasti menunggunya.

Jadi, setelah mandi, dengan rambut masih setengah kering yang dibiarkan tergerai, sweater rajut *turtleneck* yang ditariknya tinggi-tinggi untuk menutup leher, juga celana yoganya, Sairish kembali turun dan bergabung di meja makan.

Di sana, ada Sima yang tengah ditemani sarapan oleh Mbak Laras. Dan, pertanyaan itu terdengar, pertanyaan yang tidak ingin Sairish dengar karena tahu ia harus berbohong saat menjawabnya. Kebohongannya pada Sima selama ini sudah seperti lautan.

"Ibun sakit? Hari ini nggak kerja?" Gadis kecilnya itu menatap Sairish dengan khawatir. Terlebih saat melihatnya mengenakan sweter tebal yang tidak seperti biasanya

Sairish mengambil air minum, meminumnya setelah melirik Sima

sekilas. "Iya. Ibun ... kayaknya Ibun nggak enak badan."

"Ibun udah telepon Om Gazi?" tanya Sima lagi, telapak tangannya memegang kening Sairish yang duduk di sisinya. Lalu, saat tangan kecil itu akan memeriksa lehernya, Sairish segera menahannya.

"Ibun nggak apa-apa." Sairish tersenyum, menggenggam tangan Sima, menepuk-nepuknya lembut. "Ibun cuma butuh istirahat aja." Setelah semalaman waktu tidurnya diguncang habis-habisan.

"Beneran?" tanya Sima lagi dengan wajah iba.

"Iya."

"Jadi, nggak benar ya kata Mbak Laras, kalau semalam Ibun mijitin Handa karena Handa sakit?"

"Ya?" Sairish terpekik, lalu menatap Mbak Laras yang kini tampak kikuk.

"Aku kan tanya sama Mbak Laras, kok tumben Ibun sama Handa tidur berdua di kamar bawah? Handa juga nggak pakai baju," ujar Sima. "Kata Mbak Laras, Ibun habis mijitin Handa, mungkin Handa masuk angin." Sima menatap Mbak Laras, meminta penjelasan ulang. "Jadi, Ibun yang sakit, ya?"

"Oh." Sairish terkekeh pelan. Bingung. Canggung. Ia melirik Mbak Laras dan Bude Yun bergantian yang kini seolah-olah tidak tahu apa-apa. "Iya. Itu ... Ibun sakit, makanya pinjem baju Handa. Soalnya Ibun kedinginan." Tolong, selamatkan Sairish dari kebohongan yang bertubi-tubi ini.

"Ayo, dihabisin makanannya." Seolah mengerti dengan wajah Sairish yang mungkin saja kini sudah memerah, Mbak Laras segera mendorong pelan piring sarapan Sima mendekat. "Nanti Ima telat ke sekolah, lho."

Suasana di meja makan sudah membaik, bagi Sairish. Sima sudah

sibuk menikmati sarapannya, sementara Sairish sesekali membantu mengelap sudut bibir Sima yang kotor dengan tisu. Namun, hanya selang beberapa saat keadaan tenang itu, Akala melangkah terdengar menuruni anak tangga dengan terburu.

Pria itu sudah mengenakan kemeja putih dan dasi abu-abu bergaris hitam, juga celana panjang abu-abu gelap dan sepatu pantofelnya yang mengilap. Tangannya menjinjing tas kerja, sementara jas dibiarkan tersampir di sikutnya. "Pagi," sapanya, entah pada siapa.

"Pagi, Handa." Sima menoleh ke belakang, mengikuti Akala yang kini bergerak ke arah meja makan. "Nda, Ibun sakit."

Akala tertegun di sisi meja makan saat tangannya baru saja mau mengambil segelas air putih yang disiapkan Bude Yun untuknya. "Oh ..., ya?"

"Lho, Handa nggak tahu?" Sima

kembali bingung dengan keadaan itu. 15

"O-oh, tahu kok. Handa tahu." Akala melirik Sairish sesaat sebelum meminum air putih di gelasnya. Tatapan Sairish mampu membuatnya membungkam mulut. 6

Ya iya lah Handa tahu, Handa kok yang bikin Ibun sakit. Sairish menatap Akala sinis. 43

"Handa sarapan di kantor aja, udah telat soalnya." Akala menyimpan kembali gelas kosong ke meja. "Gara-gara Ibun, Handa jadi telat." 99

Apa katanya? Sairish menatap Akala tidak terima, tetapi pria itu mengabaikannya begitu saja. 3

Akala bergerak mencium kening Sima. "Handa berangkat ya." Lalu, tanpa diduga, pria itu mendekat ke arah Sairish, membungkuk lagi, mencium ringan pelipis Sairish sambil berbisik, "Cepet sembuh ya, Bun." 315

***

Akala masih duduk di balik meja kerjanya, menatap layar ponselnya yang tidak kunjung menyala. Padahal, beberapa saat yang lalu, sebelum sampai di kantor, Akala mengirimkan sebuah pesan singkat untuk Sairish.

Mereka baru berpisah tadi pagi, setelah semalaman mereka bersama. Namun, ada perasaan tidak tenang saat ia duduk di kursi kerjanya, menatap foto Sairish di atas mejanya. Seperti ada perasaan yang ... tiba-tiba menyergapnya dan ingin membuatnya kembali ke rumah.

1

Saat tangannya meraih berkas yang akan dibawanya untuk *meeting* pagi ini, tiba-tiba saja ingatannya terbang ke saat di mana tangannya menyentuh Sairish, mengusap kelembutan kulit wanita itu di bawah telapak tangannya, masih sama, seperti dulu. Dan dada Akala berdebar lebih kuat ketika membayangkan hal itu.

37

Tatapannya teralihkan pada pintu ruangan yang tiba-tiba terbuka, Mami masuk sambil berucap pada seseorang yang mengikuti langkahnya di belakang. "Jangan lupa nanti malam, Mo," ujar Mami seraya menghampiri meja Akala.

Maura menganggguk, menatap Akala yang masih duduk di balik meja kerjanya. "Aku akan pulang lebih awal kok, Mi," balasnya. Wanita dengan *pencil skirt dress* berwarna abu-abu gelap itu tersenyum padanya. "Kamu ikut kan, Mas?"

"Untuk?" Akala kembali meraih berkas di atas meja, menumpuknya jadi satu.

"Makan malam dengan beberapa kolega Mami," jelas Maura.

Akala mengangkat dua bahu. "Belum tahu."

"Ada acara?" tanya Mami saat sudah duduk di hadapan Akala.

"Belum. Tapi, mungkin ada," jawab Akala. Jawabannya kali ini mampu membuat ibunya itu mengernyit, menatapnya heran. "Aku belum lihat jadwal hari ini."

7

"Kosongkan waktu makan malam kamu dari sekarang kalau gitu," ujar Mami tegas.

25

"Aku usahakan. Tapi nggak janji." Jawabannya membuat ia dihadiahi sebuah tatapan tidak suka dari Mami.

"Aku akan tanyakan dan membantu sekretaris kamu mengatur jadwal kamu nanti malam." Maura tersenyum, mengangkat satu alisnya seolah bertanya, "Gimana?"

52

"Kita ke ruang *meeting* sekarang?" ujar Akala seraya bangkit dari kursinya, satu tangannya meraih ponsel, memasukkannya ke saku celana. Ia tidak ingin terlalu lama diam di sana dan membahas acara makan malam yang tidak ada dalam agendanya malam ini.

Sairish ... mungkin menunggunya di rumah?

Atau hanya perasaannya saja?

Akala sudah duduk di balik mejanya dan beberapa staf mulai menjalankan *meeting* pagi itu. Di sana, Mami dan Maura juga duduk di antara beberapa pelaksana proyek. Lampu ruangan dimatikan, karena presentasi masih berjalan.

Akala duduk di kursi utama, paling ujung, sebagai pemimpin *meeting*, menghadap semua peserta di hadapannya yang duduk di sisi meja berbentuk setengah lingkaran.

Semua mata masih tertuju pada layar proyektor yang menyala, yang menjelaskan rancangan bangunan untuk proyek selanjutnya, yang jauh-jauh hari sudah Akala pelajari dan revisi berkali-kali sampai akhirnya rancangan itu disepakati.

Akala merasa tidak perlu lagi menatap ke arah sana, ke arah layar yang kini menjadi pusat perhatian semua orang yang berada di ruangan. Tangannya merogoh saku celana dan meraih ponsel. Di sana, ia kembali mengetik sebuah pesan dan mengirimkannya pada Sairish.

Ia bahkan tidak jera dengan pesan sebelumnya yang diabaikan.

Rish?

Hanya kata itu, sebelum beberapa saat sebuah balasan muncul. Cepat. Pasti wanita itu sekarang sedang kebingungan melakukan hal apa di rumah, karena semua asisten rumah tangga sudah kembali dan mengambil alih seluruh pekerjaan rumah.

Ibun : *Kenapa, Mas?*

Ibun : *Ada apa?*

Harus ada apa-apa?

Ibun : *?*

2

Lagi apa? 7

Ibun : *Tidur.*

1

Kamu benar-benar sakit? 3

Ibun : *Akting doang. Biar Bude Yun percaya kalau aku nggak kerja karena emang beneran sakit.*

51

Akala berdeham, menahan senyumnya, ia bahkan hampir terkekeh membaca pesan itu. Namun, saat tatapannya terangkat, Mami menangkap gerak-geriknya, jadi ia berusaha kembali menenangkan diri, seperti Akala yang biasanya.

27

Jadi.

Bagian mana, yang sakit?

Ibun : *Nggak ada.*

1

Pertanyaannya salah. 2

Ibun : *Apa?*

Bagian mana?

Yang enak?

Ibun : *Nggak lucu.*

Beneran lagi tidur?

Ibun : *Nggak percaya?*

Beberapa saat kemudian, Sairish mengirimkan fotonya yang tengah berbaring di kamar.

Oke.

Ibun : *Hm.*

See you.

Ibun : See you too.

On the bed?

***

16. Obat Tidur

Akala terjebak di antara acara makan malam rencana ibunya. Ketika hanya berniat mengantarkan Mami dan Maura ke salah satu restoran yang berada di Kemang, Akala ditarik masuk dan dikenalkan kepada seorang kolega Mami. Dan mau tidak mau, Akala menyambut perkenalan itu, lalu ikut bergabung di acara yang ... tidak ada dalam rencananya sama sekali.

Satu area makan yang berada di lantai dua telah disewa khusus oleh Mami, menyambut beberapa rekannya yang datang. Akala baru saja selesai berbincang dengan salah satu pemilik perusahaan ternama, rekan ayahnya dulu, sebelum ia menjauh, menepi untuk memiliki waktunya sendiri

setelah kelelahan mendengar tentang proyek baru, pencapaian pertengahan tahun, target di akhir tahun, dan hal lain.

Ia berdiri di tepi, sedikit merapat ke dinding, di antara meja-meja berisi *cocktail* di atasnya. Tangannya merogoh saku celana, meraih ponsel. Melihat jam digital yang tertera di layarnya.

Pukul sepuluh malam. Dan ia tidak yakin akan sampai ke rumah sebelum tengah malam, karena setelah acara itu selesai ia tentu harus mengantar Mami dan Maura ke kediamannya sebelum benar-benar pulang ke rumah.

Ibu jarinya sudah menekan menu pesan, hendak mengetikkan sesuatu di kontak bernama 'Ibun'. Mungkin, ia bisa menanyakan Sima untuk menyembunyikan rasa penasarannya tentang apa yang tengah dilakukan wanita itu malam ini? Namun, mengingat waktu sudah sangat larut, alasan itu seperti lelucon, Sima pasti

sudah tertidur sekarang.

Akala masih menatap layar ponselnya, ibu jarinya bergerak menggeser layar ke atas, menemukan sebuah pesan dari Sairish berupa fotonya yang tengah berbaring di tempat tidur tadi siang.

Lalu, entah kenapa, kini ia tidak dapat menahan senyumnya. Jemarinya juga bergerak mengusap foto itu tanpa sadar. Akala benar-benar ingin tahu apa yang tengah dilakukannya.

Apakah wanita itu menunggunya pulang?

Merindukannya?

"Kal?"

Akala mengangkat wajah, kembali mengunci layar ponsel dan memasukkannya ke saku celana. "Ya?" Ia melihat Mami sudah berdiri di hadapannya dengan dua lengan yang dilipat di dada.

Kepala Mami meneleng, menatap Akala

penuh curiga. "Kenapa seharian ini Mami merasa kamu ... berbeda?"

Akala hanya mengernyit.

"Kamu ... sedang dekat dengan seorang wanita?" tanya Mami. Dalam pertanyaannya, terdengar nada tuduhan.

Akala menggeleng.

"Akala, sampai kapan kamu akan membuat Sairish berada dalam hubungan yang kalian miliki? Lepaskan dia jika kamu benar-benar sudah tidak mencintainya."

Akala mengusap kasar wajahnya. Ia ingin mendebat, tapi tidak sekarang, tidak di sini, tidak di antara riuhnya acara yang dibuat oleh ibunya sendiri. Karena ia tahu, tidak pernah ada jalan damai ketika membahas rumah tangganya dengan ibunya itu. "Aku capek, Mi." Ia membuang napas lelah, lalu langkahnya terayun menjauh.

"Dan hanya Maura." Ucapan Mami membuat langkah Akala terhenti. "Hanya Maura. Tidak ada wanita lain. Walaupun itu bukan Sairish, Mami nggak mau ada wanita lain dalam hidup kamu selain Maura."

Akala diam sesaat, ia ingin sekali berbalik untuk berkata, berhenti mencampuri urusannya dan Sairish. Namun, sekali lagi tidak di sini. Ia sangat tahu sifat Mami yang keras kepala dan tidak segan berteriak.

Terbukti, saat langkah Akala menjauh tanpa sedikit pun menanggapi ucapannya tadi, suara Mami terdengar di belakang sana, memanggilnya beberapa kali, sementara ia tidak menghiraukannya, terus melangkah.

Ia bisa saja pulang lebih dulu, meninggalkan dua wanita yang tadi pergi bersamanya. Namun, ia masih punya sedikit sisa tanggung jawab untuk tidak melakukannya. Sepanjang waktu yang tersisa, Akala hanya menunggu di *smoking room*,

sampai akhirnya ponselnya bergetar, sebuah telepon masuk dari Mami menyuruhnya keluar, memintanya pulang bersama.

8

Seperti prediksinya, ia sampai di rumah ketika waktu sudah menunjukkan lewat tengah malam. Pukul satu malam Akala baru saja menjejak lantai rumahnya sendiri. Ia melihat semua ruangan gelap, kecuali *pantry*. Ada setengah harapan dalam dirinya Sairish tengah duduk di *stool*, menunggunya. Namun, setengahnya lagi berharap Sairish tengah tertidur di kamarnya, beristirahat, karena besok wanita itu harus kembali bekerja.

2

Dalam keadaan seperti ini, rasanya Akala selalu ingin berkata, "Berhenti bekerja, Sairish." Akala bahkan bisa memenuhi semua kebutuhannya, atau berkali-kali lipat dari itu, atau bahkan seluruh dunia yang dimilikinya.

22

Namun, tidak. Akala tidak pernah menyampaikannya, karena ia melihat sendiri bagaimana Sairish

9

mempertahankan posisinya, menaiki tangga kariernya tanpa pernah menengok kekalahan dan kelelahan yang sudah dilewatinya.

9

Kini, Akala sudah berdiri di depan sebuah pintu kamar. Kamar yang dulu adalah miliknya juga, yang kini hanya dihuni oleh Sairish sendirian sejak beberapa tahun yang lalu.

3

Ia tahu, pintu itu tidak pernah terkunci, jadi tangannya menekan *handle* pintu dengan hati-hati, mendorongnya pelan, berusaha tidak menghasilkan suara agar tidur Sairish tidak terganggu. Setelah berhasil masuk, Akala membiarkan pintu itu terbuka, karena tahu nanti ia akan kembali ke kamarnya; untuk mandi, untuk beristirahat tanpa mengganggu Sairish.

6

Kini, di dalam kamar itu, di antara pendar cahaya lemah lampu tidur yang menyala sendirian, ia melihat Sairish tengah berbaring di atas tempat tidur dengan posisi menyamping, tepat ke sisi Akala datang.

4

Sesaat, perhatian Akala teralihkan pada sebuah bingkai foto lama, yang di dalamnya terdapat potret Akala tengah memeluk Sima kecil. Foto itu diambil oleh Sairish saat Akala tidak menyadarinya, masih tersimpan baik di sana, Sairish tidak menyingkirkannya.

3

Akala berjongkok di depan wajah Sairish, menatap kelopak matanya yang tertutup, bulu mata lentiknya yang terlihat lebih panjang saat terpejam, wajahnya yang tenang. Semua yang berada dalam wajah itu, membuat ibu jari Akala mengusap sisi wajahnya.

2

Lalu, hatinya bertanya, mampukah ia membuat wajah Sairish setenang itu di kala bangun? Tidak ada kekhawatiran, tidak ada luka yang tersembunyi, tidak ada sedih yang tertutup.

9

Mampukah ... Akala membuat wanita itu ingin terus bertahan bersamanya?

30

Akala menggigit ibu jarinya. Menahan getar rahangnya. Ada sakit yang

menyelisik masuk ke dadanya. Wajah wanita itu membuatnya sadar, bahwa selama ini ia benar-benar mengecewakan.

Tangannya bergerak meraba perut wanita itu, mengusapnya lembut. Ada hal berharga yang pernah hilang di sana, dulu. Dan ia tidak tahu, tidak pernah ingin tahu. Meninggalkan wanita itu sendirian dalam kehilangan, kekosongan, yang pasti sangat mengerikan.

Maaf, Sairish. Maaf untuk semua.

Tangan Akala masih gemetar, masih berada di perut wanita itu saat kelopak matanya perlahan terbuka. Mata sayu itu menatapnya, dengan sorot heran dan tidak mengerti.

"Mas?" gumamnya parau. "Udah pulang?"

Akala mengangguk. Rahangnya masih gemetar, selama satu-dua detik ia tidak bersuara.

"Udah makan?"

Akala mengangguk lagi.

"Mandi sana."

"Iya," jawab Akala, pelan.

"Istirahat."

Akala mengangguk lagi, tangannya menyingkirkan anak rambut yang menghalangi kening Sairish. "Iya."

Selama beberapa saat mereka terdiam, Akala juga hanya mengusap rambut Sairish, lalu tersenyum sebelum beranjak dari tempatnya. Saat baru saja berdiri, Sairish bertanya. "Ada masalah?"

Akala menggeleng. "Hanya ...," ia sedikit ragu sebenarnya, "boleh aku tidur di sini ... malam ini?"

Mata yang masih terlihat mengantuk itu berusaha menatap Akala penuh waspada. Beberapa saat tertegun sebelum akhirnya menyahut. "Beneran

tidur, kan?"

Akala tersenyum. "Iya. Beneran tidur."

***

Akala terbangun saat Sairish sudah tidak ada di sampingnya. Seingatnya, semalaman ia memeluk wanita itu. Dan, ia yakin karena hal itu ... ia kembali mendapatkan waktu tidur terbaiknya. Setelah malam-malam biasanya sering terbangun dini hari, menghabiskan waktu berdiam di ruang kerja atau merokok di halaman belakang, malam ini ia mendapatkan lagi tidurnya yang pulas, sampai pagi.

Tubuh Sairish yang berada dalam pelukannya semalaman mungkin saja obat tidurnya, atau aroma tubuh wanita itu, juga suara napas halusnya yang terdengar saat tengah tertidur.

Akala menepati janjinya. Ia benar-benar tidur semalam. Tanpa ragu ia merengkuh tubuh Sairish dalam dekapannya. Walau awalnya wanita itu

tampak canggung, tapi akhirnya Akala bisa merasakan ... keduanya sama-sama nyaman.

5

Tidak ada perbincangan yang berarti semalam, terlalu mengantuk dan lelah. Sampai akhirnya, pagi menjelang, dan Akala menjadi yang terakhir untuk bangun.

2

Suara percikan air di kamar mandi terdengar. Mungkin Sairish tengah berada di sana, sementara Akala masih belum beranjak ke mana-mana, masih berada di bawah selimut dengan tubuh yang meringkuk. Dalam hati ia menggerutu, kenapa Sairish harus meninggalkan tempat tidur sepagi ini?

13

Suara derit pintu kamar mandi terdengar. Bilahnya terbuka, memunculkan sosok Sairish yang tubuhnya hanya dililit handuk marun dengan rambut yang dicepol asal. "Aku tadi udah coba bangunin kamu, tapi kamunya nggak bangun-bangun," ujarnya seraya membuka pintu lemari pakaian.

13

Akala hanya bergumam, masih memperhatikan Sairish yang tengah menatap isi lemari, tangannya terulur ke dalam untuk mencari pakaian yang akan dikenakannya ke kantor hari ini.

2

Sairish mengambil sepotong blus berwarna hijau alpukat dan rok hitam. Ia berbalik. "Mas?"

3

"Iya, aku bangun." Akala menyibak selimut dan bangkit dari tempat tidur. Langkahnya kini terayun, melewati meja rias yang di atasnya terdapat sebuah kotak merah berpita, membuatnya tertegun sejenak. Kotak itu menarik perhatiannya, dan ia menghampirinya. Saat membuka isinya, ia melihat sebotol parfum, parfum yang ... selalu Sairish pakai, dengan merk yang sama, jenis aroma yang sama. "Ini ... dari siapa?" tanyanya.

12

Sairish tertegun, entah kenapa, wanita itu tampak kebingungan mendengar pertanyaannya. "Oh. Itu. Meirin. Meirin

13

yang kasih."

"Meirin?" Akala kembali memperhatikan kotak di tangannya, memasukkan botol parfum ke tempat semula. Kenapa rasanya janggal sekali melihat sebuah botol dalam kotak merah beludru berpita diakui sebagai sebuah hadiah dari seorang wanita untuk wanita?

"Mas?"

Akala menoleh, hendak bertanya tentang hadiah—ya kotak itu seperti hadiah—yang ada di tangannya.

"Aku mau pakai baju," ujar Sairish seraya mengangkat dua *hanger* di kedua tangannya.

Akala mengulurkan satu tangan, mempersilakan.

Sairish malah berdecak melihat tanggapan itu. "Aku malas pakai baju di kamar mandi."

Memangnya siapa yang menyuruhnya

memakai pakaian itu di kamar mandi?
"Di sini."

Sairish malah memutar bola matanya sekarang. "Mas?"

Akalah berdeham, menyingkirkan suara paraunya. "Sairish? Aku bahkan sudah pernah melihat semuanya, semua yang ada di balik handuk itu, berkali-kali, kalau kamu lupa."

Sairish mendengkus, tampak kesal.

Karena Akala tidak ingin membuat wanita itu memasang tampang cemberut dalam waktu sepagi ini, akhirnya ia mengalah. "Oke." Ia hanya bergumam. "Aku keluar."

Sebelum langkah Akala mencapai *handle* pintu kamar, suara Sairish terdengar memanggilnya lagi. "Mas?"

"Jadi boleh aku di sini?"

Sairish melotot mendengar respons cepat Akala. "Bukan."

"Lalu?"

Wanita itu menurunkan dua tangannya, menatap Akala beberapa saat sebelum bicara. "Nanti ... di bawah —maksudnya, di meja makan, jangan cium aku lagi."

Akala mengerutkan kening, jelas tidak terima dengan larangan itu. Kenapa memangnya?

Sairish menghindari tatapannya. Menatap ke sembarang arah seraya kembali bicara. "Kamu ... nggak kasihan apa sama Mbak Laras dan Bude Yun? Kaget mereka lihatnya."

Apa katanya? "Kaget?" gumam Akala.

"Iya." Sairish kembali menatapnya sesaat. "Selama ini mereka tahu bagaimana hubungan kita, dan ketika lihat kejadian itu, apa kamu nggak merasa—"

"Nggak. Aku merasa semuanya baik-baik aja."

Decakan kesal itu terdengar, Sairish bahkan mengentakan satu kakinya pelan. "Kamu tuh."

Akala kembali melangkah mendekat ke arah Sairish, sambil menatap wanita yang balas menatapnya dengan tampang sebal. "Jadi aku nggak boleh cium kamu? Kalau berangkat kerja?"

"Nggak. Bukan gitu. Kapan aku bilang nggak boleh?"

"Lalu?" Akala sudah berdiri di hadapan wanita itu sekarang.

Sairish melirik Akala, lalu berdeham untuk kembali menunduk, menatap baju yang menggantung di *hanger*. "Kayaknya aku nggak jadi pakai baju ini deh," gumamnya, lebih kepada dirinya sendiri. Sairish berbalik, kembali membuka pintu lemarinya dan menaruh dua *hanger* itu di dalam.

"Rish?"

Sairish terlihat sibuk menyibak-nyibak

jejeran gantungan baju kerjanya, tapi ia kembali bicara. "Maksudnya ...," Ia berdeham lagi, "ciumnya di sini aja. Jangan kelihatan orang."

Akala mengulum bibirnya sendiri, berusaha menghalau senyum yang datang tiba-tiba saat mendengar ucapan itu.

"Jangan di depan orang," lanjut Sairish.

Akala mendekat, dua tangannya meraih pinggang wanita itu. "Kalau cium di sini, kamu tahu apa yang akan terjadi?" Wajahnya menunduk dalam, mencium lembut bahu basah Sairish yang ... wanginya seperti vanila. Manis. "Lebih dari itu." Tangannya sudah bergerak meraih selipan ujung handuk di dada wanita itu, dan saat berusaha menariknya ke bawah, ia mendapatkan sikutan kencang di perutnya.

***

Sairish sudah berada di balik kubikelnya. Menatap satu *cup* kopi

yang menurut resepsionis dititipkan seseorang untuknya tadi pagi. Di sisi *cup* tertulis, Selamat *menikmati, Sairish.* 17

Sairish mendengkus, mendorong *cup* itu ke sudut *desk*. Sejak tadi, ia berusaha mengabaikannya, tapi entah mengapa semakin lama malah semakin mengganggu. Belum lagi, tentang pertanyaan Akala tadi pagi mengenai hadiah parfum yang Sairish pikir adalah pemberiannya. Sairish sempat terkejut mendengarnya, tapi segera menormalkan ekspresinya sebisa mungkin, walaupun ia tahu, Akala pasti curiga. 3

Ternyata parfum itu bukan dari Akala? Lalu siapa? 23

Sairish kembali menatap layar laptop di hadapannya, baru saja hendak menggerakkan kursor untuk kembali bekerja, tapi getar ponsel mengalihkan perhatian. Ia melihat sebuah notifikasi sebuah pesan singkat. Dari Akala. 3

Handa : *Rish?* 15

Kenapa sih, pria itu senang sekali mengawali percakapan dengan sapaan semacam itu? Kenapa tidak langsung saja pada hal atau sesuatu yang ingin ditanyakan?

9

Ya?

Jangan tanya lagi apa ya. Jelas-jelas aku lagi kerja.

Handa : *Nggak.*

6

Handa : *Lagi sibuk?*

Nggak begitu. Kenapa, Mas? 1

Handa *: Nggak.*

Kamu tuh. 3

Handa *: Tadinya, mau ngajak makan siang.*

4

Tadinya? 2

Handa *: Iya.*

1

Terus? Nggak jadi? 1

Handa : *Mendadak harus* meeting. 7

Oh, ya udah nggak apa-apa. Jangan lupa makan siang kalau gitu. 4

Handa : *Memangnya mau?* 7

Mau apa? 1

Handa : *Aku ajak makan siang?* 11

Kenapa nggak mau? Dibayarin kan? 16

Handa : *Tempat makannya, aku beli.* 1

Handa : *Kalau mau.*

Sairish terkekeh seraya mengetikkan sebuah balasan untuk Akala. Namun, sebuah suara membuatnya mendongak, menatap ke arah seseorang yang kini tengah berdiri di balik partisinya. "Eh, Pak?" Ia segera menyimpan ponsel sebelum menyelesaikan balasan pesan untuk Akala. 2

Aryasa, yang entah sejak kapan berdiri di sana, hanya menatapnya datar. "Saya udah panggil kamu tiga kali."

"Oh, ya?" Sairish berdeham pelan. "Maaf, Pak. Tadi saya—"

"Kamunya malah senyum-senyum sambil liat HP."

Sairish meringis. "Ya ampun, tadi lagi balas pesan suami."

Aryasa menatap Sairish dengan kening mengernyit. "Jangan-jangan benar ya, cuti tambahan kemarin bukan sakit?"

"Maksud Bapak?"

"Kamu kemarin ngambil cuti untuk *second honeymoon*?"

"Ya?" Sairish tidak sadar suaranya lebih nyaring. Ia meringis lagi, kembali menormalkan nada suaranya. "Siapa yang bilang?"

"Bastian, dan teman-teman kamu yang

lain."

Sairish melirik tajam ke arah Bastian dan yang lainnya, yang kini berada di balik kubikel masing-masing, kelihatan sangat sibuk, dan kelihatan sangat dibuat-buat karena tidak mungkin mereka tidak mendengar percakapan di antara Aryasa dan Sairish. "Ya ampun, Pak. Nggak."

Aryasa mengangkat alis. Sebelum pergi, ia berkata, "Ke ruangan saya sebelum *meeting* nanti sore."

"Baik, Pak." Sesaat setelah Aryasa pergi, Sairish memutar kencang kursinya, melihat Bastian dengan tatapan tajam. "Bastian!" serunya.

Bastian, pria itu seolah-olah tidak mendengar, segera bangkit dari kursi dan menggumam. "Duh, kebelet nih." Lalu keluar dari kubikelnya dengan terburu.

Walaupun Sairish berhasil menghilangkan jejak-jejak merah

di lehernya, ternyata tidak membuat Bastian, Si Biang Onar itu membungkam mulutnya. Seharian, sampai waktu makan siang tiba, pria itu terus menggoda Sairish dengan berkata. "Emang kenyang Mbak, cuma empat hari?" membuat Sairish ingin menusukkan *heels* ke mulutnya.

"Berisik, Bas." Ia masih berusaha menahan diri untuk tidak melepas *high heels* dan benar-benar melemparkannya ke wajah Bastian.

"Pakai alasan pembantu mudik." Bastian berdecak. "Muka lo yang berseri-seri saat masuk kantor itu menjelaskan semuanya, Mbak."

Sementara Venti, Meirin, dan Sashi hanya tertawa-tawa sejak tadi.

"Terserah lo, Bas," gumam Sairish, malas menanggapi lagi.

Sairish berjalan bersama Venti, diikuti Bastian, sementara Meirin dan Sashi tertinggal di belakang. Mereka baru

saja melewati lobi, hendak keluar dari sana setelah berunding akan makan siang di mana.

Namun, sebuah suara menghentikan langkah Sairish, membuatnya menoleh. "Mau makan siang, Rish?"

Pria itu ... hadir di depannya.

***

17. Makan Malam

"Mau makan siang, Rish?"

Pria itu ... hadir di depannya.

Sairish tertegun, membuat Meirin yang berjalan tepat di belakangnya, menabrak punggungnya pelan.

Yoan, pria itu tersenyum, mengangguk sopan pada semua teman Sairish. "Saya teman kuliahnya Sairish, salam kenal ya," ujarnya.

Keempat teman Sairish saling lirik, Venti bahkan menghadiahi Sairish dengan sikutan kecil di lengan. "Yuk, Rish," ajaknya, seolah-olah melarang Sairish untuk berlama-lama bersama Yoan.

"Waktu itu kan aku janjinya mau traktir kopi. Tapi karena ini udah siang, aku ganti jadi traktir makan siang aja gimana?" ajak Yoan.

Sairish melirik Venti, juga Meirin yang berada di belakangnya. "Kalian duluan aja."

"Lho, Mbak?" Bastian kelihatan tidak terima dengan keputusan Sairish.

Namun, dari belakang Sashi segera mendorongnya. "Udah. Nanti Mbak Sairish nyusul. Iya kan, Mbak?"

Sairish mengangguk pelan, hanya untuk menenangkan wajah sewot Bastian. Setelah itu, keempat temannya pergi, walaupun sesekali mereka tampak melirik ke belakang, memastikan Sairish tidak salah mengambil keputusan. Wajah mereka seolah-olah berharap Sairish berubah pikiran dan mengikuti langkahnya.

Mungkin, mereka berpikir bahwa itu merupakan sebuah pengkhianatan

kecil pada seorang Akala. Dan, jika itu memang benar, izinkan Sairish melakukannya untuk satu kali ini. Ia ... hanya ingin memastikan tentang parfum, tentang kopinya tadi pagi. Berbohong pada Akala juga membuatnya merasa bersalah.

"Jadi, gimana?" tanya Yoan lagi sembari memberikan cengiran khasnya, matanya selalu terlihat cerah setiap kali memberikan ekspresi itu. "Mau makan siang di mana kita?"

8

Siang itu, Soto Gerobak Mak Yos menjadi pilihan makan siangnya. Tempat itu tidak begitu jauh dari kantor, sehingga tidak perlu membuat Sairish menumpang mobil Yoan dan berputar-putar dengan alasan untuk mencari makan siang.

4

Walaupun judulnya soto, di sana Sairish memilih makan siang gado-gado, yang kerupuk kuningnya ia habiskan lebih dulu karena sibuk memperhatikan Yoan yang melahap soto cekernya sembari terus berbicara.

4

Seperti Yoan yang dulu, yang tidak pernah terlihat canggung dan selalu menganggap sikap yang dilakukannya adalah hal biasa. Dulu, saat kuliah, hampir setiap pekan pria itu menyelipkan hadiah di tas Sairish, atau bahkan menitipkannya pada teman dekatnya. Namun, jika bertemu di kantin, pria itu tetap bisa santai makan di depan Sairish sambil terus bercerita —tentang apa pun.

9

Setelah menjadi pengagumnya selama bertahun-tahun, Sairish sama sekali tidak pernah melihat sikap canggung yang ditunjukkan pria itu.

2

Seperti saat ini.

Sairish mengaduk gado-gadonya, menyuapkan ke mulut, tapi matanya masih tertuju pada Yoan. Pria itu kini tengah tertawa, menceritakan pengalaman pertamanya *workshop* di Hong Kong dan salah naik kendaraan umum.

1

"Malu-maluin banget kan, Rish?" tanyanya sembari menyuapkan satu buah ceker lunak ke mulut, mengunyahnya. "Oh, ya. Gimana kabar Akala? Aku pernah ketemu dia tuh waktu *workshop* di Singapore, terus dia traktir kopi, dan aku lupa nanya kontaknya."

"Baik," jawab Sairish, sementara Yoan hanya mengangguk-angguk.

"Sori ya, waktu nikahan kalian aku nggak datang. Yah, namanya kerja begini, nggak bisa ambil cuti seenaknya, waktu itu aku lagi di luar kota," ujarnya seraya mengambil kerupuk baru. "Oh, ya. Kalian udah punya anak, dong?"

"Udah. Perempuan. Usianya enam tahun sekarang." Sairish mengambil jus jeruknya, bersandar pada sandaran kursi dan melipat lengan di dada. Ia mengabaikan gado-gadonya yang masih tersisa banyak, masih memperhatikan Yoan yang sejak tadi masih menekuri sotonya.

Jika saja, Yoan yang kembali mengiriminya hadiah; parfum dan kopi pagi tadi, ia yakin pria itu pasti akan memastikannya. Karena dulu, setiap kali memberikan hadiah, ia akan selalu bertanya, "Parfum dari aku udah diterima, Rish?" atau "Cokelat dari aku udah kamu terima, kan?"

15

Itu lah Yoan. Dia selalu memastikan.

"Kamu ... udah berkeluarga?" tanya Sairish tiba-tiba, yang membuat Yoan mendongak, mengabaikan kuah sotonya yang tersisa sedikit lagi. "Aku belum tahu apa-apa tentang kamu, selain pekerjaan kamu."

1

Yoan mengambil air minum, meminumnya sampai tandas. Dan sebelum bicara, pria berkacamata itu meraih tisu untuk mengusap bibirnya. "Belum," jawabnya. "Susah banget ternyata nyari pendamping hidup di usia segini."

10

"Kamunya mungkin nggak begitu

1

berusaha." Sairish tersenyum tipis, tetap memberi tatapan penuh selidik.

1

"Iya kali. Masih gini-gini aja, ke mana-mana sendiri." Yoan menggeser mangkuknya ke samping. "Kalau misal ada kandidat yang sekiranya cocok buat aku, boleh lho, Rish." Ia tertawa.

6

"Memangnya mau yang kayak gimana?" pancing Sairish.

1

Yoan bergumam, agak lama. "Yang jelas, yang nggak kayak kamu banget lah. Tipe-tipe kayak kamu udah pasti banyak yang incar, seandainya masih *single*." Yoan tertawa lagi, terdengar renyah sekali. "Tipe kayak kamu, saingannya pasti laki-laki kayak Akala. Wah, nyerah deh." Pria itu mengangkat dua tangan setelah mengucapkan lelucon tadi.

Sairish ikut terkekeh, pelan, sinis. "Seandainya itu benar, nggak semua tipe seperti aku memilih pria seperti Akala."

4

"Kenapa?"

Sairish mengambil jus jeruknya, menyesapnya sedikit sambil mengangkat bahu. "Selain fisik, materi, wanita juga butuh cinta—maksudnya sadar kalau selama ini dia telah dicintai, diperjuangkan."

Yoan bertepuk tangan, berdecak, wajahnya terlihat takjub. "Dan kamu bisa mendapatkan semuanya?" tanyanya. "Ini mohon maaf, apa Anda sedang pamer keberuntungan mendapatkan sosok Akala? Yang nggak hanya punya fisik dan materi, dia juga begitu mencintai kamu."

Sairish menjawabnya dengan tersenyum, meraba-raba ke mana arah pembicaraan Yoan.

"Apa aku harus ikuti cara Akala?" candanya lagi. "Aku tahu bagaimana Akala dulu begitu mengagumi kamu, menyukai kamu sampai sebegitu konyolnya, dan memperjuangkan kamu, sampai berhasil menikahi kamu

seperti sekarang."

"Kamu tahu dari mana, tentang itu?" Tentang Akala yang mengagumi, menyukai, memperjuangkan, yang bahkan sampai saat ini tidak Sairish ketahui.

"Yah, Rish." Yoan mendengkus. "Nggak usah dijelaskan lagi selama empat tahun di masa-masa kuliah aku ngapain aja, kan?" tanyanya. "Memangnya, aku bisa berhenti kerja *part time* dan fokus kuliah berkat siapa?" tanyanya.

"Siapa memangnya?"

"Akala lah." Yoan tertawa. "Aku dapat bayaran cukup besar untuk jadi kacungnya Akala selama itu."

"Maksudnya?" Sairish mengernyit, mencondongkan tubuhnya ke depan untuk mendengarkan ucapan Yoan lebih jelas lagi.

"Pasti Akala udah cerita semuanya, sih. Tentang aku yang selalu jadi kurir

pengantar hadiah buat kamu, sampai kamu nyangkanya, aku yang suka sama kamu." Pria itu tertawa. "Akala pasti udah cerita tentang kesalahpahaman ini, kan?"

***

Akala menepi dari area proyek, berteduh di samping dinding sementara yang dibangun sebagai pembatas area proyek. Helmnya dibuka, melihat dari kejauhan mobil-mobil truk besar pengangkut mengepulkan asap dari bagian belakangnya, meninggalkan debu dari area proyek yang dilewatinya.

Gulungan kertas di tangannya diberikan pada Ringga, salah satu tim pelaksana proyek yang sedang didatanginya hari ini.

"Sesuai kan, Pak?" tanya Ringga seraya membuka helmnya, mereka sama-sama dibanjiri keringat dan dikelilingi debu.

Akala mengangguk. "Lanjutkan."

"Siap, Pak," ujar Ringga seraya melangkah menjauh, mengenakan kembali helm dan menghampiri timnya.

Dari kejauhan, Akala melihat Maura yang tengah berjalan bersama Yoga, salah satu anggota tim proyek juga. Seraya melangkah mendekat ke arah Akala, wanita itu bertanya pada Yoga. "Jadi, patoknya belum fiks, kan? Saya minta diperlebar di area *jogging track*. Lalu ...." Ia menghela napas lelah. "Saya akan catat semuanya dan berikan pada kamu. Secepatnya," ujarnya sebelum berpisah dengan Yoga dan benar-benar menghampiri Akala.

"Kita bisa pulang sekarang?" tanya Akala setelah Maura sampai di dekatnya.

Maura mengangguk. "Mau makan dulu?" tanyanya.

Setelah selesai *meeting* siang tadi, Akala bahkan melupakan makan siangnya. Ia langsung menuju area proyek

yang tengah berlangsung di kawasan Lenteng Agung. Dan sekarang, ia tidak mungkin langsung kembali ke kantor, walaupun waktu masih memungkinkan untuk bekerja.

2

Maura tertawa. "Tapi nggak mungkin juga kita makan di luar, sih." Ia menunjuk penampilannya yang berkeringat dan berdebu. "Gimana kalau makan di rumah aja? Aku masakin?"

61

Akala tidak sedang berusaha menimbang-nimbang keputusan, ia hanya sedang berpikir untuk menolak ketika ponsel di saku celananya bergetar, menandakan ada sebuah panggilan masuk.

4

Saat melihat layar ponselnya yang menyala, menampilkan sebuah nama, Akala mengernyit. Ia mendekatkan layar ponselnya untuk memperjelas nama yang tadi sempat dibacanya. Mungkin saja sekarang ia sudah menderita rabun jauh, saat membaca nama kontak Sairish menyala-nyala di

sana, memunculkan fotonya selebar layar, sedang tersenyum ke arah kamera sembari memeluk Sima yang memiliki pose yang sama.

Ada yang berdebar lebih kencang di dalam dadanya hanya ketika melihat nama itu, dan saat nanti mendengar sapaan di seberang sana, mungkin saja isi dadanya akan terlonjak ke luar.

"Aku angkat telepon sebentar, Mo," ujarnya seraya menjauh dari Maura setelah mendapatkan anggukkan.

"Mas?" sapa Sairish. Suara latar belakang di seberang sana menandakan bahwa wanita itu masih berada di kantornya.

"Ya?"

"Tadi ... jadinya makan siang di mana?"

Antara terkejut, juga bingung hendak menjawab apa. Terkejut karena Sairish tidak biasanya menelepon hanya untuk menanyakan kabar makan siangnya,

dan bingung karena Akala tidak sempat makan siang hari ini. "Belum."

"Belum apa? Belum makan siang?" Terdengar suara decakan di seberang sana. *"Ini kan udah jam empat. Artinya bukan belum, tapi nggak, Mas."*

"Hm." Akala hanya menggumam. "Kamu ... baik-baik aja?" Oke, kali ini ia sendiri yang keheranan.

"Ya?" Sekarang, Sairish yang kedengaran bingung. *"Kenapa?"*

"Nggak. Nggak apa-apa."

"Jadi, apa ... mau aku siapkan makan malam di rumah?"

"Ya?" Kenapa sejak tadi ia terkejut sendiri mendengar pertanyaan Sairish? "Boleh, kalau ... nggak merepotkan kamu."

"Nggak, kok," sahut Sairish

"Hm."

"*Oke*. See you."

"Oke. *See you too,*" balas Akala.

"*On the bed ..., Handa*?"

***

Saat sambungan telepon terputus, Akala masih mematung di tempat dengan ponsel yang masih menempel di telinga. Tunggu, apa katanya? Apa yang baru saja didengarnya tadi?

Akala masih membeku. Namun, sesaat ia mendapati sudut-sudut bibirnya menjauh. Tersenyum sendiri. Suara Sairish di ujung percakapan tadi masih bergemuruh di dalam telinganya. Mungkin saja, hal itu yang membuat tubuhnya berbalik dengan cepat, melangkah dengan tergesa untuk segera pulang.

Akala mengatakannya pada Sairish, ketika masih di perjalanan pulang. Ia harus mengantarkan Maura ke rumah, kembali ke kantor untuk mengambil

berkas yang tertinggal, dan baru bisa pulang setelahnya.

11

Tidak masalah, kata Sairish. Mereka memiliki janji saat makan malam, dan Akala menepati janjinya, tiba di rumah pada pukul delapan malam, waktu yang sebenarnya terlalu sore bagi seorang Akala yang biasanya sampai di rumah melewati waktu tengah malam. Mungkin, sudah bertahun-tahun lalu ia melakukannya, pulang sebelum tengah malam.

9

Biasanya, jika ada kesempatan pulang lebih awal, Akala akan tetap diam di kantor, atau sekembalinya dari proyek, ia akan kembali bekerja di kantor. Ia punya banyak persediaan pakaian ganti dan ruang khusus di balik ruang kerjanya untuk membersihkan diri, bahkan untuk beristirahat.

5

Akala memiliki seribu alasan untuk tidak pulang ke rumah lebih awal. Dan sekarang, saat kakinya menjejak teras rumah pada pukul delapan malam, rasanya seperti bukan dirinya. Atau

mungkin ... ia kembali menjadi dirinya yang dulu?

Pintu rumah di depannya terbuka saat Akala masih menatap jam tangan. Ia melihat Sairish berdiri di depannya seraya memegangi bilah pintu yang terbuka. "Lama ya aku bukain pintunya?" tanya Sairish.

Akala menggeleng pelan. Tidak masalah. Karena ... bukankah biasanya, Akala yang akan membukakan pintu untuk dirinya sendiri?

Langkah Akala terayun, mengikuti Sairish yang kini sudah masuk ke rumah. Wanita itu berbalik, meraih tas kerja dan jas dari tangan Akala.

"Mau mandi dulu, kan? Aku angetin dulu makanannya, ya?" Sairish tampak canggung saat mengatakannya, tapi wanita itu tersenyum untuk menutupi semuanya. Ini seperti kembali ke masa lalu, saat yang mungkin saja Akala rindukan, rindu yang purba yang sampai membuatnya kebas selama

bertahun-tahun bersama Sairish.

Akala mengangguk pelan, lalu berbalik untuk menuju anak tangga. "Rish?" Ia menatap ke lantai dua. "Sima?"

Sairish yang sudah berada di *pantry* menyahut sambil menyalakan kompor. "Udah tidur. Dia kecapekan, hari ini ada les ballet soalnya."

Akala hanya bergumam, lalu melanjutkan langkahnya. Ia menuju ke kamarnya untuk membersihkan diri, buru-buru, takut sekali Sairish terlalu bosan menunggunya. Dan saat turun, ia mendapati wanita itu sudah duduk di balik meja makan, menunggunya.

Ada nasi bebek di meja makan, yang Sairish siapkan untuk Akala. Akala baru saja akan merasa terharu saat tiba-tiba Sairish bilang, "Bukan aku yang masak, aku beli." Wanita itu meringis, tapi Akala tentu sangat memahaminya. Ia tidak pernah meminta apa pun dari Sairish sepulang kerja, tidak pernah, kecuali tidur

bersama.

Akala bertanya-tanya selama makan malam berlangsung. Sairish yang tampak diam, juga canggung saat mengatakan apa pun. Apakah ini bukan pertanda buruk? Tidak ada maksud di balik semua yang Sairish lakukan ini, kan?

Tidak lucu jika tiba-tiba Akala mendengar Sairish kembali membahas kata perpisahan. Ia akan menutup telinga. Sungguh.

"Mas?" Sesaat setelah Akala menyelesaikan makan malamnya, Sairish menggumam. Setelah sejak tadi membungkam mulutnya, tidak berkata apa-apa.

Akala diam, menanti Sairish yang kini menunduk, menatapnya lagi, bicara lagi.

"Tadi sore ... aku ketemu Yoan."

Yoan?

Sairish menatap Akala sesaat, sebelum ia mengalihkan tatapannya ke sembarang arah. "Aku sebenarnya nggak mau terlalu percaya tentang ini. Tapi—"

"Iya." Akala mengangguk pelan, seolah yakin apa penjelasan Yoan yang ada dalam terkaannya. Ternyata sekarang sudah tiba waktunya Sairish tahu. Betapa konyolnya ia dulu. "Benar apa yang Yoan bilang."

"Kamu tahu Yoan bilang apa?"

Akala sesaat tertegun. "Mungkin."

Sairish tersenyum tipis, kelihatan bingung. Dan saat itu, Akala bangkit dari kursinya. "Bisa ikut aku?" tangannya terulur ke arah Sairish. "Ikut aku, sebentar."

Sairish bangkit dari tempat duduknya, menyambut tangan Akala. Lalu, Mereka menaiki anak tangga, mengajak Sairish ke kamar yang tadinya hanya berupa ruang kerja,

yang akhirnya ia tinggali sendirian beberapa tahun ini karena terlalu banyak menghabiskan waktunya di sana saat berada di rumah.

Sairish sempat kebingungan ketika Akala melangkah lebih dulu ke dalam kamar. Akala mempersilakannya duduk di kursi kerjanya, Sairish hanya menurut.

Akala memutar kursi itu, menghadapkan Sairish pada meja kerja dengan sebuah komputer usang di depannya. Kini, Akala membungkuk, dua tangannya terulur ke sisi kanan dan kiri tubuh Sairish untuk menyalakan layar komputer.

6

Tidak ada suara yang terdengar. Hening menjeda lama, Akala terlalu bingung untuk memberikan sebuah penjelasan, dan Sairish kelihatan terlalu gugup untuk menunggu apa yang akan dilihatnya di layar komputer itu.

Setelah layar menyala, Akala

38

membawa Sairish melihat sebuah *drive*, yang di dalamnya terdapat semua bukti tentang ... kekaguman Akala selama ini, cintanya selama ini, kekonyolan yang membuatnya nyaris gila.

Semua foto Sairish ada di sana. Dimulai saat berseragam putih-biru, putih-abu, sampai masa-masa kuliah. Bukan hanya Sairish yang pernah melakukan hal itu, Akala bahkan merasa dirinya lebih gila dari itu. Setiap hari ia mengumpulkan foto Sairish tanpa pernah diketahui siapa pun—entah itu yang ditangkapnya sendiri atau sengaja menyimpannya dari unggahan Sairish di sosial medianya, memberi hadiah-hadiah melalui Yoan tanpa diketahui siapa pun. "Ini ... jawaban dari pertanyaan yang pernah kamu sampaikan. Kenapa aku memilih kamu," gumam Akala. Ia menatap Sairish yang kini mendongak dari kursinya. "Karena kamu mengganggu ..., sangat mengganggu."

***

18. Kilas Balik

Sairish masih mendongak ke belakang, menatap Akala yang matanya masih tertuju pada layar komputer. Ia ingat ketika mendengar pernyataan Yoan tadi siang, rasanya seperti tiba-tiba diseret ke masa lalu, di mana ia kembali menjadi Sairish yang mengagumi Akala dari kejauhan, tersenyum diam-diam saat pria itu tersenyum atau tertawa, memandangnya lekat-lekat saat pria itu tengah serius dengan tugas kuliahnya di perpustakaan atau berdiskusi dengan teman organisasinya.

Kekonyolan yang dimulai dari seragam putih-biru, sampai akhirnya berani mendekat, menyatakan perasaannya ketika keduanya duduk di bangku

6

kuliah.

6

Sairish ingat saat itu, saat Akala baru saja selesai melakukan sidang skripsi dan menjadi lulusan terbaik di fakultasnya. Sairish menunggu di balik dinding fakultas, bersama buket bunga hidup warna-warni yang terselip sebuah kertas di dalamnya, yang entah bisa dikatakan surat atau bukan karena isi tulisannya terlalu singkat.

Keramaian mengerumuni Akala ketika baru saja keluar dari ruang sidang, buket bunga dan berbagai macam hadiah menyerbunya, sampai laki-laki itu kelihatan kesulitan memeluk semua kejutan yang didapatkan dari teman-temannya—ada Maura di antara salah satunya, bahkan menjadi orang pertama yang menyambut Akala dari ruang sidang.

36

Sairish masih berdiri di tempatnya, menunggu Akala terbebas dari kerumunan yang entah akan berakhir kapan, ucapan selamat untuk Akala dari orang-orang baru kembali hadir

setelah yang sebelumnya sudah pergi. Begitu terus sampai Akala tidak kunjung beranjak dari tempatnya.

Sedikit putus asa, saat itu Sairish hanya bisa mengembuskan napas kencang. Buket bunga yang berada di tangan, dipeluknya. Ia berpikir, mungkin seharusnya menyerah saja, tidak melakukannya. Padahal, di antara tahun-tahun yang ia lalui untuk mengagumi Akala, ia berharap bisa mengatakannya, membuat Akala tahu, ada seorang gadis yang begitu memujanya. Hanya itu.

Walaupun setelah itu mereka tidak akan pernah bertemu lagi.

12

Karena, setelah hari itu, mungkin Akala tidak akan kembali ke kampus, sampai hari wisudanya tiba. Jadi, sebelum itu terjadi, Sairish ingin mengakhiri semuanya. Mengakhiri semua kekagumannya sebelum Akala benar-benar pergi, berharap bisa memiliki kehidupan normal tanpa bayangan Akala setiap harinya.

1

Iya, ketika Akala sudah meninggalkan kampus, itu artinya kegiatan Sairish untuk mengaguminya berakhir. Akala akan melanjutkan pendidikan ke luar negeri, dan Sairish tidak mungkin lagi mengejar langkah lebarnya. Waktunya habis. Cukup sampai di sana.

Sairish masih menunduk, menatap buket bunga dalam genggamannya. Ia sudah tidak berharap banyak. Akala ... mungkin saja seolah-olah diciptakan dalam dunia lain, hanya untuk ditatap, tidak untuk didekati, disentuh.

Sairish baru saja akan melangkah pergi ketika seorang pria tinggi tiba-tiba hadir di hadapannya. Ia mendongak, untuk beberapa detik kehilangan kemampuan berpikir, kehilangan kemampuan untuk bergerak, tubuhnya membeku.

Pria yang saat itu berdiri di hadapannya adalah Akala. Akala Sangga. Yang sebelumnya tidak pernah memiliki jarak sedekat itu.

Sairish mengerjap, memastikan laki-laki di hadapannya adalah benar, Akala. Tidak pernah membayangkan hal itu sebelumnya. Karena, dalam pikirannya terpatri, Akala bukan untuk berada dalam jangkauan, walaupun ia benar-benar mengharapkannya.

"Permisi," ucap Akala, yang membuat Sairish mengangkat dua alisnya, bingung. Setelah itu, Akala menunjuk ke arah belakang punggung Sairish, yang ternyata merupakan jalan untuk menuju ke toilet.

"O-oh. Maaf." Sairish menggeser tubuhnya, memberikan ruang bagi Akala untuk berjalan.

Namun, Akala tidak langsung pergi, malah tertegun di tempatnya, cukup lama, seperti menunggu Sairish untuk meyakinkan diri. Setelah tidak ada sesuatu yang berarti yang Sairish tunjukkan, langkah Akala mulai terayun, pergi. Dan saat melihat punggung Akala yang mulai menjauh, Sairish baru sadar bahwa sejak tadi ia

menyia-nyiakan kesempatan.

"Akala." Ah, demi tuhan. Saat itu Sairish sangat membenci suaranya yang terdengar gugup. Namun, ia dengan cepat memaklumi. Itu adalah pertama kali baginya memanggil nama Akala secara langsung. Pertama kalinya.

13

Akala yang mendengar seruan itu segera berbalik, menatap Sairish yang sesaat memejamkan matanya sebelum mengangkat wajah, memberanikan diri balas menatap laki-laki itu.

4

Dengan langkah tergesa, dengan *flat shoes* yang terantuk permukaan lantai fakultas yang tidak rata dan membuat langkahnya hampir limbung, Sairish menghampiri Akala, lalu mengangsurkan begitu saja buket bunga di tangannya.

4

Akala meraihnya, tanpa mengucapkan sepatah kata pun, karena memang Sairish juga sama sekali tidak mengatakan apa-apa.

2

Saat itu Sairish berharap tidak melakukan hal yang lebih tolol dari itu. Jadi, setelah Akala menerima buket bunga darinya, ia segera berbalik, berjalan tergesa menjauhi pria itu sambil memejamkan mata erat-erat.

Di dalam bunga itu, di dalam sebuah kertas yang terlipat, terselip kalimat yang Sairish tulis dengan tangannya sendiri, yang menghabiskan puluhan lembar remasan kertas karena merasa gagal menuliskan perasaannya.

"Akala, terima kasih sudah hidup di dunia ini. Terima kasih sudah membuat aku tahu rasanya menyukai seseorang."

Dan setelah itu, setelah bertahun-tahun, Akala benar-benar pergi. Mengabaikan apa yang Sairish ungkapkan untuknya, yang Sairish artikan sebagai ... sebuah penolakan. Ia pasti tidak begitu berarti di antara banyaknya surat dan hadiah yang Akala terima, pikirnya.

Tidak masalah bagi Sairish, karena ia

benar-benar tidak mengharapkan apa pun. Sungguh. Sampai empat tahun berlalu, saat Sairish sudah menganggap Akala hanya akan berakhir indah dalam bayang, mimpi, dan khayalannya selama bertahun-tahun, pria itu datang tiba-tiba, di depan pintu rumahnya, berkata, "Bisa jalan sebentar?" Yang selanjutnya menjadi kencan pertama mereka.

52

Saat kencan itu berlangsung, Sairish terus memastikan apakah Akala masih berjalan di sisinya. Memastikan pria itu benar-benar ada, hadir dalam dunianya yang nyata, bukan sekadar halusinasi seperti yang selalu dilakukannya beberapa tahun yang lalu.

Akala mengajaknya menonton, membeli caramel popcorn, tanpa mengajaknya bicara. Sepulang dari sana, Akala mengajaknya ke sebuah kedai es krim, duduk di salah satu meja, di antara bising dan ramainya pengunjung—yang tengah mengobrol dan tertawa entah tentang apa, pria

2

itu tiba-tiba bertanya, "Mau menikah dengan aku?"

Tidak, tidak ada adegan tersedak seperti di drama-drama, mulut Sairish hanya menganga, menatap tidak percaya ke arah pria yang duduk di hadapannya, sembari berharap pria itu mengulang ucapan yang baru saja didengarnya.

"Rish? Mau menikah dengan aku?"

Tidak ada jawaban malam itu. Sairish terlalu kaget. Ia ... masih tidak percaya. Sampai akhirnya, suatu malam Akala datang lagi, ke rumah, dan menanyakan hal itu di depan kedua orangtua Sairish.

Dalam keraguan, tentang perasaan Akala padanya, Sairish menjawab 'iya'.

Jadi, ini alasannya? Jadi ... Sairish tidak mencinta sendirian?

Sairish menarik diri dari mesin waktu yang membawanya pergi sesaat tadi,

kembali menatap Akala yang masih berdiri di belakangnya, membungkuk untuk meraih *mouse* dan mematikan layar komputer.

"Mas?" Sairish baru sadar, bahwa sejak tadi ia belum bersuara. "Kenapa ... kenapa kamu nggak pernah bilang?" Apa pun tentang alasannya menikahi Sairish, selama ini Akala tidak pernah mengatakan apa-apa.

Akala mengehela napas, seolah-olah mengungkap hal itu adalah sebuah pekerjaan yang berat baginya. "Aku nggak tahu, gimana caranya," gumamnya. "Lagipula, bukankah seberapa besar cinta dan rasa suka yang kita punya, hanya kita yang tahu?" tanyanya.

Sairish mengembuskan napas berat, memejamkan matanya dengan senyum pahit. Akala tidak tahu, selama bertahun-tahun Sairish berada dalam keraguan. Dan tepat di tiga tahun yang lalu, saat ia memutuskan untuk berpisah dengan Akala, ia merasa

bahwa ... hanya ia yang berjuang bersama cintanya selama ini, sendirian. 17

Tangan Sairish terulur, meraih tengkuk Akala yang masih membungkuk di balik kursi yang didudukinya. "Sekarang?" Sairish mengusap tengkuk itu. "Bisa jawab pertanyaan aku, kenapa kamu memilih aku dulu?" tanyanya dengan suara yang bergetar. 2

Keraguan yang mengngukungnya selama ini sirna, hanya lega yang tersisa, membuatnya merasa bodoh mengingat tahun-tahun lalu saat bersikeras ingin pergi dari sisi pria itu.

"Karena aku mencintai kamu," jawab Akala. "Begitu mencintai kamu," katanya, sebelum tubuhnya bergerak lebih rendah, mencium bibir Sairish, lembut. 159

***

Sairish merasa suhu udara di ruangan kerja itu meningkat saat Akala tidak lagi hanya menciumnya. Tangan pria 56

itu turun dan melepaskan tali kimono tidurnya, meraba sesuatu di baliknya.

Sairish pikir, ruangan itu akan menjadi ruangan kedua bagi keduanya untuk kembali melewati malam panjang. Menyaksikan malam yang bergerak menuju dini hari, terjaga, bertukar sorot mata yang dipenuhi gairah, gerakan yang berirama membawa keduanya pada titik akhir yang melelahkan dan tertidur menjelang pagi.

Namun, tidak. Itu tidak terjadi. Saat Akala baru saja mencium dadanya, suara Sima dari balik pintu kamarnya terdengar. "Ibun ...." Suara parau itu mengartikan bahwa Sairish harus cepat-cepat menemuinya di kamar, sebelum gadis kecil itu berlari keluar dari kamarnya.

Saat itu, Sairish segera mendorong wajah Akala, yang mengerjap kaget, tidak terima. Beranjak dari ruangan itu dan bergegas menemui Sima setelah membenahi gaun tidurnya.

Dan sekarang, di sana lah keduanya berakhir. Di ranjang sempit Sima yang kini mereka tiduri bertiga. Sairish berbaring miring, memeluk Sima. Sementara di belakangnya ada Akala, yang juga berbaring miring, memeluknya.

Keduanya tidak bersuara sampai Sima kembali terlelap. Sairish hanya merasakan Akala sesekali membenarkan posisi tidurnya, menyurukkan wajahnya ke tengkuknya, dengan tangan yang tidak lepas memeluknya.

"Lalu ... kenapa kamu biarkan aku menjauhi kamu selama ini?" Sairish melanjutkan percakapan mereka yang terhenti tadi.

"Karena aku pikir, saat itu, hanya pilihan itu yang membuat kamu bahagia," jawab Akala. "Karena aku pikir, aku gagal membuat kamu bahagia." Ada napas yang menerpa tengkuk Sairish saat Akala berbicara.

"Sairish, kamu tahu apa yang paling penting di dunia ini untuk aku?"

Sairish diam.

"Kebahagiaan kamu," lanjut Akala. "Jadi, ketika kamu meminta aku nggak mendekat dengan jarak yang kamu atur sedemikian rupa, aku pikir itu akan membuat kamu bahagia."

Dengan sekali mengerjap, air mata turun dari kelopak matanya, Sairish mengusapnya dengan punggung tangan, tapi Akala segera meraih tangannya, menggenggamnya.

"Tapi sekarang, aku tahu. Kebahagiaan aku juga penting." Akala masih menggenggam tangan Sairish, lalu kembali memeluknya. "Dan kebahagiaan aku ... adalah bersama kamu," ujarnya. "Apa semua akan membaik? Setelah ini?"

Sairish sedikit menoleh, lalu Akala memberinya ciuman singkat di pelipis. "Kamu berharap begitu?"

"Kamu?"

Sairish tersenyum, lalu bergerak berbalik, meninggalkan Sima di belakangnya untuk menatap Akala.

"Ngomong-ngomong, ini artinya *'See you on the bed'* yang kamu maksud?" tanya Akala.

"Beneran *on the bed*, kan?" seperti suami istri pada umumnya, tempat tidur adalah tempat terakhir keduanya bertemu sebelum benar-benar terlelap, begitu seharusnya.

"Ya ...." Akala seperti tidak terima, tapi terlalu malas untuk membantah, terlihat lelah untuk berdebat.

Sairish terkekeh pelan, satu tangannya terulur, menepuk-nepuk lembut rambut Akala. "Mas?"

"Hm?"

Sairish menggigit bibirnya. "Kalau, besok ... aku yang pilih kemeja kerja

buat kamu ... boleh?"

***

19. Kemeja Akala

Sairish sudah keluar dari kamar, berjalan melewati kamar Akala yang masih tertutup seraya menjinjing sepatu dan tas kerjanya. Ia sempat berhenti di depan pintu kamar itu, lalu melanjutkan langkahnya karena mengira Akala sudah siap dan berada di meja makan. Namun, setelah menuruni anak tangga, ia hanya menemukan Sima dan Mbak Laras di sana.

"Pagi, Sayang," sapa Sairish seraya mencium pelipis Sima. Ia melangkah mendekati salah satu kursi, duduk di sisi Sima.

"Pagi, Ibun." Sima meliriknya seraya menyuapkan sereal ke mulut.

Dini hari, Sairish dan Akala keluar dari kamar Sima untuk kembali ke kamar masing-masing. Sairish masuk ke kamarnya, sedangkan Akala kembali ke ruang kerja yang selama ini ia huni dan jadikan kamar.

Selain untuk menghindari pertanyaan ajaib Sima tentang keduanya, saat itu Akala juga tiba-tiba dihubungi oleh Mami. Pada waktu sedini itu Mami meminta Akala memeriksa berkas yang dikirimkannya lewat surel.

Tidak perlu diragukan lagi,
Mami memang selalu total
dalam mengerjakan proyek baru perusahaannya, itu yang membuat perusahaannya saat ini menjadi semakin mengerikan untuk lawannya yang lain walaupun Papi sudah tiada.

"Ibun?" panggil Sima, sesaat setelah mengelap bibirnya dengan tisu.

Tatapan Sairish yang sejak tadi tertuju pada puncak tangga, teralihkan pada Sima sesaat. Ia menunggu Akala turun,

tapi pria itu tidak kunjung terlihat. "Jangan-jangan belum bangun," gumam Sairish tanpa sadar.

"Bun?" Sima mengernyit.

"Ya?" Sairish menatap Sima sepenuhnya sekarang. "Kenapa, Sayang?"

"Kemarin Tante Farash telepon, katanya nanti sore mau jemput aku ke sekolah. Boleh, kan?" Mata Sima berbinar, tersenyum seraya menatap Sairish.

"Kok tiba-tiba Tante Farash mau jemput?" Bukan Sairish namanya jika menerima begitu saja Sima diambil alih oleh orang lain, sekali pun itu adiknya sendiri.

"Hari ini Tante Farash ulang tahun, Ibun. Masa Ibun lupa?" Sima mencebik, mulai menyendok serealnya seraya melirik Sairish sesekali.

"Iya, ya?" gumam Sairish seraya meraih

ponselnya dari dalam tas, melihat tanggal yang tertera di sana. Dan benar, hari ini adalah ulang tahun adiknya. Bagaimana bisa ia lupa?

12

"Jadi, nanti Tante Farash mau ajak aku jalan-jalan, makan, terus pulangnya ke rumah Enin deh."

"Apa?" Sairish melotot. "Ke rumah Enin?"

Sima mengangguk-angguk. "Iya. Boleh, kan? Aku nginap di rumah Enin?"

"Besok sekolah, Ima. Ibun nggak setuju kalau kamu bolos."

1

"Besok sekolah Sima libur, Bu. Ada rapat sekolah yang mengharuskan semua guru dan staf hadir," jelas Mbak Laras. Sesaat melirik Sima. "Jadi, besok sekolah diliburkan."

9

"Jadi, boleh kan, Bun?" Sima memberikan cengiran, memegang tangan Sairish, menatapnya penuh permohonan.

10

"Oke," gumam Sairish dengan suara pelan, tapi mampu membuat Sima bersorak girang, mengucapkan kata terima kasih berkali-kali, lalu turun dari kursinya dan menarik dua sisi wajah Sairish untuk mencium pipinya. Kenapa anak itu senang sekali pergi tanpa Sairish?

Sima sudah berlari dan melompat-lompat. "Aku sekolah dulu ya, Bun. Bilang Handa, aku pergi duluan, takut kesiangan," ujarnya sebelum menghilang di balik dinding ruang tamu yang kemudian disusul oleh Mbak Laras.

Sairish tersenyum, melambaikan tangannya. Namun, sesaat ia tertegun. Kenapa Akala belum kunjung muncul, bahkan saat Sima sudah berangkat ke sekolah? Sairish bangkit dari kursi, meninggalkan sepatu dan tas kerjanya di sana, meninggalkan Bude Yun yang tengah membereskan dapur, melangkah menaiki anak tangga dengan cepat.

Ia sampai di depan pintu kamar yang masih tertutup, entah apa yang tengah dilakukan penghuninya di dalam sana di saat biasanya pria itu sudah keluar kamar dengan penampilan rapi. Satu langkahnya terayun, tangannya terangkat mengetuk pintu di depannya.

"Ya?" sahut Akala dari dalam sana sesaat setelah Sairish mengetuk pintu. 2

"Ini aku, Mas."

"Masuk."

Saat mendorong bilah pintu yang ternyata tidak dikunci, Sairish melihat Akala tengah berdiri di depan lemari seraya menggosok rambutnya yang basah, begitu juga dengan tubuhnya yang masih meneteskan titik-titik air. Dan satu-satunya yang menempel di tubuh pria itu hanya handuk yang melilit di pinggang. 23

"Kesiangan?" tanya Sairish sambil melangkah menghampiri pria itu. 1

Akala menoleh, masih terus menggosok rambut dengan handuk kecil di tangannya. "Hm," sahutnya. "Bahkan aku nggak bangun saat alarm bunyi."

Sairish menarik handuk kecil dari tangan Akala ketika melihat pria itu selesai menggosok rambutnya. "Pasti berkas yang dikasih Mami banyak banget." Ia mendekat, mengusap leher basah pria itu.

"Nggak, sih." Akala berdiri di depan Sairish, diam, menerima perlakuan Sairish yang kini tengah mengusap dadanya dengan handuk.

Sairish mengangguk-angguk, satu tangannya memegang lengan Akala, sementara tangan yang lain melingkari tubuh pria itu, mengusap punggungnya, sehingga wajahnya hampir menyentuh dada dingin di depannya. Aroma *mint* khas Akala dan sensasi dingin dari tubuhnya bisa Sairish rasakan sekarang, tapi ia sama sekali tidak berpikir tentang apa pun, maksudnya tentang tubuh Akala yang

membawa aroma menyenangkan itu.

Dalam kepalanya, seperti ada satu hal yang tiba-tiba hadir. Tentang mereka yang sampai saat ini masih tidur terpisah. Mengingat pagi ini Akala kelelahan dan sulit bangun sendirian, apakah ... mereka perlu kembali tidur di dalam kamar yang sama agar Sairish bisa membangunkan pria itu kapan saja?

Saat ide itu masih terasa abu-abu dan dikaburkan oleh keraguan, Sairish dikejutkan oleh dua lengan Akala yang tiba-tiba memeluk pinggangnya, membuatnya merapat sampai bibirnya tanpa sengaja menyentuh dada pria itu.

"Mas?" Sairish mendongak, menatap Akala dengan ekspresi galak.

Akala hanya menyeringai kecil, satu sudut bibirnya terangkat. Pria itu memiringkan wajahnya, bibirnya yang dingin, menyentuh bibir Sairish, lembut.

Ketika wajah Akala menjauh, Sairish baru sadar bahwa sejak tadi ia menahan napas, dan terasa debaran tidak keruan dari dalam dadanya. Mendapati sorot mata Akala saat menatapnya, menyentuh Akala, masih mampu membuatnya sulit mengendalikan diri. "Kamu ...." Sairish berdeham saat dirasa suaranya parau. "Kamu akan lebih telat lagi kalau nggak melepaskan aku sekarang."

Akala mengangguk, pria itu jelas mengetahuinya.

1

"Ya udah." Sairish melotot. "Lepas."

Namun, apa yang dilakukan Akala sekarang?

1

Akala mengangkat tubuh Sairish, sampai rasanya sesaat melayang di udara. Kemudian, ia menjejakkan telapak kaki Sairish di punggung kakinya. Jadi, saat kembali bergerak mencium, ia tidak perlu repot-repot menunduk terlalu dalam karena tubuh pendek Sairish kini bertopang di atas

24

punggung kakinya.

24

Tangan Akala tidak lagi memeluk Sairish, tapi sudah naik mengusap punggungnya, membuat kemejanya keluar sebagian dari batas pinggang. Oke, seharusnya Sairish marah dengan hal itu. Waktunya yang berjam-jam dihabiskan untuk merapikan pakaian, juga ombrean *lip cream*-nya tadi pagi, dirusak oleh Akala dalam sekejap. Namun, entah menguap ke mana kemarahan yang seharusnya keluar saat itu. Handuk kecil yang dipegangnya bahkan sudah jatuh ke lantai, dua tangannya sudah memeluk tengkuk pria itu.

Ciuman Akala terhenti ketika pria itu berjalan mendekat ke arah lemari, membuat punggung Sairish tertahan kayu lemari pakaian di belakangnya. "Jadi aku harus pakai kemeja yang mana?" tanya pria itu dengan kening yang masih menempel di kening Sairish, membuat bibirnya tanpa sengaja menyentuh-nyentuh ringan bibir Sairish saat berbicara.

38

Dalam keadaan seperti itu, Sairish tidak bisa menatap mata Akala, ia hanya mampu melihat bibir pria itu yang masih menyeringai kecil, menunggu jawabannya. Akala mungkin sudah tahu napas Sairish yang kini terengah, sekujur tubuhnya yang gemetar, juga pelukan yang mengerat di tengkuknya. 5

Akala tahu, Sairish sudah ia kuasai dalam waktu sepagi ini. 4

"Kemeja yang mana?" ulang Akala, membuat mata Sairish terpejam karena pertanyaan itu diakhiri kecupan ringan di sudut bibirnya. 10

Wajah Akala kembali menjauh, Sairish sedikit mendongak, menatap pria itu. Mungkin saja, ia bisa menjawab pertanyaan itu dengan benar seandainya tangan Akala tidak menyisip ke balik kemejanya sekarang, mengusap kulit punggungnya dengan lembut. "Kalau ... aku jawab ... aku lebih suka melihat kamu ... tanpa kemeja?" 1

Tangan Akala keluar dari balik kemeja, bergerak ke dada Sairish untuk meraih kancing kemejanya. "Seperti aku ... yang sepertinya juga lebih senang melihat kamu tanpa kemeja, pagi ini?"

***

Maura menatap Akala yang kini duduk di seberangnya. Mereka tengah berada di ruang kerja Mami sekarang. Di ruangan luas dengan sofa kulit hitam itu mereka duduk. Ada Mami yang sejak tadi membahas keputusan *meeting* yang baru saja mereka lakukan pagi tadi.

Pagi ini, Akala datang terlambat ke kantor. Dan Mami memakluminya, karena beliau bilang, dini hari tadi mengirimkan banyak pekerjaan untuk pria itu.

"Mungkin dia ketiduran sehabis memeriksa berkas yang Mami kasih," ujar Mami saat melihat Akala memasuki ruangannya dalam waktu melebihi jam masuk kantor.

Namun, tidak. Maura rasa ada alasan yang lebih dari itu. Karena, ia sangat tahu Akala, tahu betul. Ia hidup bersama Akala sejak puluhan tahun yang lalu, memujanya dengan begitu hebat, dan ia tahu ... Akala tidak akan memilih waktu tidur lebih banyak dan mengorbankan waktu masuk ke kantor.

"Jadi, siang ini kita ada *meeting* di luar," ujar Mami seraya menatap Maura dan Akala, membuat Maura yang sejak tadi menatap gerak-gerik pria di hadapannya, kini mengangguk, mengalihkan perhatiannya pada Mami.

"Aku akan meminta Rosi menyiapkan semua berkas yang kamu butuhkan untuk *meeting* nanti agar makan siang kamu nggak terburu-buru," ujar Maura pada Akala, membuat pria itu mengangguk dan menggumamkan kata terima kasih.

"Kita harus mendapatkan proyek ini, Akala. Mami percayakan semuanya

kepada kamu." Mami melipat lengan di dada, menatap Akala dengan serius.

"Tentu," sahut Akala. Ia kembali membuka berkas di hadapannya, yang sejak tadi ditaruhnya di atas meja.

"*Meeting* siang ini, mungkin Mami akan memilih salah satu tempat di Kemang. Pak Reynand ini sangat suka wine, jadi untuk percakapan yang santai, kita akan memilih salah satu tempat di sana."

Akala mengangkat wajahnya, seperti hendak memprotes ide itu.

Namun, Mami menjawab cepat, karena tahu anak laki-laki satu-satunya itu sangat menghindari alkohol. "Kamu bisa memilih untuk tidak minum, tentu saja."

Akala hanya mengangkat alis, lalu kembali mengalihkan perhatian pada berkasnya.

Ketika Mami bangkit dari sofa,

Maura ikut berdiri. Sesaat, Mami membenarkan pergelangan tangan kemejanya seraya berkata, "Kita makan siang bersama di daerah dekat sini, setelah itu—"

1

"Aku ada janji lain siang ini," ujar Akala seraya membereskan berkasnya. Pria itu mendongak. "Aku akan makan siang di luar."

20

"Kamu dengar rencana Mami tadi?" tanya Mami. Suaranya penuh penekanan.

19

Akala bangkit seraya membawa berkas di tangannya. "Aku akan datang langsung ke Kemang nanti. Sebutkan saja tempatnya."

2

"Akala?"

4

"Aku akan datang tepat waktu." Akala meraih ponsel dari saku celananya, seperti mengetikkan sebuah pesan. Pria itu melangkah ke luar ruangan seraya memandangi layar ponselnya, mengabaikan wajah Mami yang terlihat

34

kesal menerima bantahan.

Ketika Akala sudah menghilang dari balik pintu ruangan, Mami berbicara, tatapannya masih tertuju ke arah pintu, ke mana langkah Akala pergi. "Apa benar kecurigaan Mami selama ini?"

Maura menoleh. "Ya?" Menyahut dengan suara lembut, seolah-olah tidak mengerti dengan ucapan Mami.

"Akala sedang dekat dengan seorang wanita?" lanjut Mami.

Maura tersenyum. "Mami sepertinya harus cepat melakukan sesuatu. Sebelum ...."

"Sebelum dia membawa wanita lain ke hadapan Mami?" Mami mendecih, menyeringsi kecil. "Jangan harap," gumamnya. "Hubungi seseorang yang bisa kamu andalkan, Mo. Minta dia selidiki Akala untuk tiga hari ke depan. Ke mana saja dia pergi. Dan bersama siapa dia menghabiskan waktunya," ujar Mami. "Cukup Sairish yang

menjadi kerikil, tidak ada lagi."

***

2

6,65 K

2,34 K

Bagikan

Premium+

20. Semakin Dalam

Handa : *Rish?*

Handa : *Udah berangkat makan siang?*

Handa : *Bun?*

Sairish baru saja keluar dari *lift* bersama Bastian. Keduanya terpaksa ditinggal oleh tiga teman wanita yang lain karena *meeting* yang sedikit melebihi jam makan siang. Langkahnya mengekori Bastian yang terus bicara tentang Sashi yang sudah memilih tempat makan bersama Meirin dan Venti, menunggu Sairish dan Bastian di sana.

"Naik mobil gue aja ya, Mbak?" ujar Bastian.

Sairish hanya menanggapinya dengan gumaman singkat, karena wajahnya sibuk menunduk, membaca pesan dari Akala yang hendak dibalasnya.

2

Namun, sebelum pesan balasan untuk Akala terkirim, langkahnya terhenti. Wina, seorang resepsionis yang tampaknya masih duduk di balik mejanya, memanggilnya.

Sairish menoleh, melihat Wina melambai ke arahnya. "Kenapa, Win?" tanyanya seraya menghampiri wanita itu, sementara Bastian berhenti mengoceh dan berbalik, ikut menghampiri Sairish.

"Ini Mbak, ada yang titip kopi lagi buat Mbak Sairish," Wina menyerahkan satu buah *paper cup* pada Sairish, dengan ukuran yang sama, dan jenis minuman yang sama seperti yang terakhir kali diterimanya. Kecurigaan Sairish pada Yoan jelas telah pupus. Jadi, saat ini ia sama sekali tidak punya kecurigaan pada siapa pun.

36

Sebuah pesan tertulis di samping *cup*, "Selamat menikmati, Sairish." Tulisan yang sama, seperti pengirim sebelumnya. "Siapa sih yang nitip ini?" Suara nyaring Sairish yang bercampur kesal membuat Wina sedikit terkejut.

Wina menjawab dengan suara agak terbata. "Nggak tahu, Mbak. Soalnya *cup* itu dikirim sama salah satu *waiter* di Blackbeans." Ia menyebutkan salah satu *coffee shop* yang berada di sekitar lobi.

"Kamu nggak tanya siapa yang pesan?" tanya Sairish.

Melihat air wajah Sairish yang masih kesal, Wina meringis kecil sambil kembali menjawab. "Udah. Tapi nggak dijawab."

Dengan santai, Bastian meraih *paper cup* itu dari tangan Sairish. "Kalau lo nggak mau, buat gue aja gimana?" Tapi sepertinya pertanyaan itu tidak berguna, karena sebelum Sairish menyetujui, Bastian sudah melepas

segel sedotan dan menyeruput minuman itu banyak-banyak.

Sairish tidak peduli. Lagipula, minuman yang diterima sebelumnya ia berikan pada Bastian juga.

Mereka kembali berjalan, meninggalkan meja resepsionis. Di sisinya, Bastian masih menikmati minuman sembari bicara, "Kalau ini minuman ada peletnya Mbak, bisa-bisa gue naksir sama cowok yang ngasih ini minuman."

Sairish hanya melirik Bastian dengan heran. Bisa-bisanya dia bicara sesantai itu sementara Sairish masih merasa gusar.

Bastian menyengir. "Tenang Mbak, gue nggak akan tinggal diam. Gue bakal cari tahu siapa pengirim misterius ini," ujarnya. "Tapi sayang juga kalau udah ketemu orangnya, jatah kopi gratis gue hilang dong?"

"Kalau lo bisa dapetin orangnya,

gue celupin lo di kubangan kopi Blackbeans, biar lo bisa puas minum sampai kenyang."

Bastian tertawa, terbahak-bahak. "Janji, ya!" ujarnya seraya mengacungkan jari kelingking ke arah Sairish. Namun, tiba-tiba saja tawanya mereda dan berubah sumbang saat melihat seorang pria berdiri tepat di samping pintu lobi. Pria dengan kemeja cokelat tua bergaris vertikal krem yang Sairish pilihkan tadi pagi itu tengah melipat lengan di dada, menatap tajam ke arah Sairish dan Bastian bergantian.

Pria yang membuat Sairish telat ke kantor pagi ini. Membuat Sairish lupa diri hanya karena mencium aroma sabun dan *aftershave* dari tubuhnya yang dingin.

"Mas?" gumam Sairish. Seraya melangkah menghampiri pria itu, Akala.

"Pesan aku. Nggak kamu balas." Ucapan itu jelas tertuju untuk Sairish,

tapi tatapan matanya yang tajam masih tertuju pada Bastian yang kini meringis seraya menggigit sedotan dari minumannya.

"Mau aku balas tadi. Lupa." Karena Wina memanggilnya. "Kok tumben, ke sini? Ada apa?" Jujur, ia begitu terkejut melihat keberadaan pria itu di kantornya sesiang ini.

"Ngecek aja." Akala masih menatap Bastian. "Kamu udah makan siang atau belum. Dan makan siang sama siapa."

Sairish melirik Bastian, meringis kecil. "Mau makan siang sama aku?" tanyanya seraya menggamit lengan Akala.

Sairish terpaksa berpisah dengan Bastian, pria itu menyusul keberadaan Sashi dan dua teman yang lain di tempat makan yang telah mereka pilih sebelumnya. Waktu makan siang Akala —yang Sairish tahu pasti—sangat singkat, karena pekerjaannya yang luar biasa sibuk, membuat Sairish memilih

salah satu tempat makan yang tidak mengharuskan mereka ke luar kantor.

Sebuah *chinese restaurant* yang berada di dekat lobi menjadi pilihan Sairish, karena Akala menjawab, "Terserah kamu." Saat Sairish bertanya, tempat makan mana yang akan mereka pilih. Dan ketika Sairish bertanya menu makanan yang akan dipesan, Akala menjawab dengan kalimat yang sama.

Dua mangkuk *dumpling soup* hadir di meja mereka. Akala masih menatap Sairish dengan penuh selidik sembari melipat lengan di dadanya.

"Mas?" Sairish menjentikkan jari di depan wajah pria itu. "Makan dulu. Pasti habis ini harus balik ke kantor dan sibuk lagi, kan?"

Akala hanya mengangguk kecil, menatap Sairish yang mulai menyicipi kuah di mangkuknya.

"Enak lho, aku direkomendasiin menu ini sama Bastian," ujar Sairish sembari

mulai menyuapkan dumpling ke mulutnya.

"Sering?"

"Apanya?" Sairish mendongak, menahan dumpling di mulutnya saat menyahut.

"Makan siang dengan ... siapa? Sebastian?"

"Bastian?" ralat Sairish, lalu mengangguk-angguk. "Setiap hari." Jawaban Sairish membuat Akala mengernyit, terlihat tidak suka. "Kenapa memangnya?"

Akala yang sejak tadi hanya melipat lengan di dada, kini mulai bergerak, mencondongkan tubuhnya ke depan. Telunjuknya menyentuh dagu Sairish, menahan wajah itu agar menatapnya. "Apa aku harus ke sini setiap hari untuk ajak kamu makan siang?"

"Hm?"

"Supaya Bastian nggak menemani

kamu makan siang setiap hari?" tanyanya. "Beruntung banget dia," gumamnya kemudian.

Sairish mengernyit, baru mengerti atas sikap Akala sejak tadi yang terlihat gerah. "Kamu cemburu sama Bastian?" tanyanya takjub. Oke, baru kali ini mereka membahas kata 'cemburu' dalam hubungannya. "Mas, ya ampun. Bahkan aku nggak menganggap dia itu laki-laki." Ia hampir tergelak jika saja tidak mengingat takut tersedak.

Akala mendengkus pelan, masih menatap Sairish dengan tatapan tidak terima.

"Mas, serius deh, Bastian itu dekat dengan semua karyawan perempuan —oke, nggak semua sih, beberapa. Jadi, dia tuh udah kami anggap seperti— Ya ... gitu." Sairish berdeham, sedikit was-was melihat tatapan Akala yang berubah tajam. Ada yang salah dengan penjelasannya?

Tangan Akala menangkup sisi wajah

Sairish, membuat Sairish membeku dan hanya menatapnya. "Cemburu? Boleh, kan?"

Sairish mengangguk kecil. "Boleh," gumamnya. "Tapi ...."

"Kenalkan aku dengan Bastian, lain kali."

"Ya?"

"Kamu dengar aku bicara apa."

Sairish mengangguk lagi. "Oke." Ia tidak ingin berdebat di antara waktu makan siang mereka yang langka.

"Kamu hanya milik aku." Telapak tangan Akala turun dari wajah Sairish, menangkup sisi lehernya setelah menyingkirkan helaian rambut yang tergerai di sana. "Dengar?"

Kenapa masalah Bastian bisa seserius ini? Tapi Sairish tetap mengangguk, karena ... tiba-tiba rahangnya kaku, apalagi ketika merasakan ibu jari Akala mengusap lembut sisi lehernya.

"Aku bisa saja memberi tanda yang lebih dari sebelumnya, agar semua orang tahu ... kamu, milik aku."

"Mas?" Kali ini Sairish menatapnya tajam.

"Atau, boleh aku cium kamu di sini? Sekarang?"

***

Sairish tidak tahu hari ini akan menjadi hari buruknya. Saat baru saja selesai menghubungi Sima, yang sudah berada di rumah neneknya karena seharian diajak jalan-jalan oleh Safarash, ia harus menghentikan kemudi karena suara gemuruh dari mobilnya yang terdengar hingga kabin.

Sairish membuka pintu mobil, turun dan memutari semua ban mobilnya. Dan benar, salah satu ban belakang mobilnya kempes. Gemuruh tadi terdengar mungkin karena karet ban yang menyentuh aspal.

Sairish hampir saja menendang ban mobil kalau tidak ingat ujung sepatunya yang lancip akan rusak jika dia melakukannya. Ia kembali membuka pintu mobil, hanya untuk meraih ponsel dari dalam tasnya. Pukul tujuh malam, di jalan yang tidak terlalu ramai karena dekat area komplek, dan ... letak bengkel mobil yang tidak ia ketahui berada di mana.

Jemarinya masih bergerak di atas layar ponsel, mencari ide siapa yang harus dimintai pertolongan. Namun, tidak ada nama lain yang melintas di dalam kepalanya selain Akala. Ah, Akala memang sudah menguasai isi kepalanya akhir-akhir ini.

11

Padahal, sebelumnya, saat mobilnya mogok atau ban kempes seperti saat ini, nama Akala sama sekali tidak pernah terlintas untuk menjadi penolong. Akala sangat sibuk. Sibuk sekali. Selain itu ... hubungan keduanya memang tidak sedekat itu untuk saling meminta tolong.

5

Namun ... sekarang ... boleh tidak kalau Sairish berharap pada Akala, ketika hubungan keduanya membaik? 11

Ibu jarinya baru saja menekan nama Akala di kontak, membuat ponselnya kini menghubungkannya dengan Akala. Dan, seperti dugaannya, tidak ada sahutan dari seberang sana sampai nada sambung terhenti dan suara operator terdengar. 1

Akala tidak menjawab teleponnya. 6

Oke. Akala pasti sibuk dengan pekerjaannya. Sairish sangat memaklumi itu. Jadi, hanya untuk memberinya kabar, Sairish mengirimkan sebuah pesan. 1

Mas, ban mobil aku kempes. Aku ada di Jalan Asia Afrika, dekat komplek PLN. 6

Cuma mau ngabarin aja. 1

Nggak usah khawatir. Aku mau cari bengkel. 3

Dan pesan itu berlalu begitu saja. Diabaikan setelah dibaca beberapa menit kemudian. Sairish sempat mondar-mandir di sisi mobilnya sebelum tiba-tiba saja air hujan turun. 7

Apa lagi ini? Ia menggeram seraya membuka bagasi, meraih payung, melepaskan *high heels* dan menaruhnya di sana, menggantinya dengan sandal jepit. 1

Tidak ada pilihan lain, ia meninggalkan mobilnya di sana dan berjalan kaki untuk menemukan bengkel yang entah ada di jarak sejauh apa dari tempatnya berada sekarang. Langkahnya terayun cepat, melewati baris hujan yang rapat, menyiram kakinya hingga basah sebatas betis. 5

Langkahnya akan berbelok ke arah depan gerbang komplek PLN, melihat pos sekuriti di sana, yang mungkin saja bisa membantunya, setidaknya memberi tahu letak bengkel yang paling dekat.

Namun, langkahnya terhenti saat melihat sebuah sorot lampu motor melintas dari seberang, membunyikan klakson beberapa kali. Pria dengan kemeja cokelat bergaris krem itu turun dari boncengan, memberikan selembar uang untuk pengendara motor yang mungkin saja seorang tukang ojek yang membawanya ke sini.

Pria itu basah kuyup, pakaiannya basah sepenuhnya, air menetes-netes dari rambutnya, membuat wajahnya basah. "Kamu nggak apa-apa?" tanyanya, seraya mengusap kasar wajah, menyingkirkan air hujan yang menyiramnya deras. "Di mana mobil kamu?"

Sairish masih membeku, ia hanya menatap pria di depannya yang kini tampak khawatir. Ketika melihat pria itu mendekat, dan hadir di sisinya untuk berada dalam naungan payung yang sama, rasanya Sairish ingin menangis, lalu ... memeluknya.

***

Akala baru saja selesai mengganti ban mobil, walau sebelumnya Sairish memintanya untuk tidak melakukan hal itu dan lebih memilih mencari bengkel, tapi pria itu memaksa. "Aku bisa, Rish," ujarnya meyakinkan.

Sairish sejak tadi berada di sisinya, memayungi pria yang sudah menyingsingkan kemejanya sampai sikut, dan basah kuyup itu, sampai pekerjaannya selesai.

Kini, keduanya tengah duduk di bagasi, dengan kap belakang mobil yang sengaja dibuka. Air hujan sudah tidak sederas tadi, tapi gerak yang bergerak membuat air hujan menyiram ujung kaki keduanya yang menjejak aspal.

"Terima kasih," gumam Akala tiba-tiba, membuat Sairish menoleh, melihat pria dengan rambut basah itu menatap lurus dengan pandangan tidak tertuju pada apa pun. "Karena ... menghubungi aku di saat seperti ini."

"Aku merepotkan kamu," ujar Sairish. "Aku yang harusnya bilang terima kasih."

Akala tersenyum sendiri setelah menggeleng kecil. "Aku bangga. Akhirnya, merasa ... dibutuhkan."

Sairish ikut tersenyum, pandangannya kembali lurus ke depan. Menatap air hujan yang terus menyiram aspal, yang entah akan berhenti kapan.

"Sejak dulu, aku bertanya-tanya. Apakah kamu yang terlalu mandiri? Atau aku yang memang nggak berguna untuk kamu?" Akala mendecih pelan. "Padahal ... saat pertama kali melihat kamu, aku rasa, aku adalah orang yang paling ingin melindungi kamu."

Sairish menoleh. "Kapan?" tanyanya. "Pertama kali melihat aku? Benar-benar *melihat* aku?"

Akala menoleh. "Di koridor sekolah. Pagi itu. Saat telat upacara. Dijemur di lapangan seusai upacara," jawabnya.

"Saat itu, aku berdiri, berusaha mencari posisi yang tepat agar kamu tertutup dari sinar matahari." Pria itu tersenyum lebih lebar. "Sejak saat itu."

Sairish tertegun. Selama itu? Sejak Akala melihatnya dan ia sama sekali tidak menyadari?

"Sejak itu aku tahu bahwa, kehadiran kamu, nggak sesederhana yang aku pikirkan." Akala sedikit menengadah untuk membuang napas kasar. "Aku punya Maura, dulu. Dia datang saat usia lima tahun, dalam keadaan takut, sendirian, nggak memiliki siapa-siapa. Dan saat itu, aku berjanji melindunginya, akan terus melindunginya," jelas Akala. "Mami menghadirkan Maura untuk aku, dan sebaliknya, aku ada untuk Maura. Mami hanya ingin aku *melihat* Maura, sejak dulu. Sejak aku belum mengerti, bahwa di dunia ini, selain keinginan untuk melindungi, juga ada satu kata yang lebih dari itu, yang disebut cinta ... yang saat itu belum aku jatuhkan untuk siapa-siapa."

Sairish membiarkan Akala terus bicara, tanpa menyela. Ia sadar akhir-akhir ini percakapan mereka semakin dalam.

4

"Saat itu aku tahu, semua hanya sebatas itu. Aku menyayangi Maura hanya sebatas ingin melindunginya, menyayanginya, nggak lebih. Karena sejak melihat kamu, aku sadar, bahwa kamu ... yang akhirnya membuat aku jatuh cinta."

1

Sairish menoleh, memberikan senyumnya, yang dibalas dengan senyum yang sama.

3

"Saat itu, aku pikir, jatuh cinta sesederhana yang aku bayangkan. Jatuh cinta, melihatnya setiap hari, melihatnya tersenyum, lalu ... lupa." Akala mendecih. "Lalu aku akan kembali pada Maura, seperti yang Mami mau." Akala menggeleng, menyeringai kecil. "Tapi, bertahun-tahun berlalu, bahkan tanpa bisa melihat kamu lagi, kamu nggak pernah pergi, Sairish. Kamu

37

mengganggu. Kamu ... membuat aku yakin bahwa cinta memang tidak akan bertemu dengan akhir jika tidak pernah berusaha memiliki."

Sairish mengembuskan napas pelan, menguapkan perasaan sedikit sesak di dadanya. Lalu, matanya menghangat.

"Sesaat sebelum Papi pergi, beliau bilang, 'Pertahankan apa yang ingin kamu pertahankan, dapatkan apa yang ingin kamu dapatkan. Hidup tidak hanya untuk mati membawa penyesalan.'" Akala menoleh, menatap Sairish lekat. Satu tangannya meraih tangan Sairish, menggenggamnya. "Dan aku sadar saat itu, penyesalan terbesar yang akan aku dapatkan adalah ... jika tidak berusaha mendapatkan kamu."

Dan itu alasannya, tiba-tiba pria itu datang untuk melamarnya?

"Aku ... mencintai kamu, Sairish. Berkali-kali akan aku katakan, seandainya kamu bertanya lagi, apa alasan aku memilih kamu."

Sairish mengangguk. "Ya," gumamnya dengan suara bergetar. Sesak datang lagi saat ia mencoba menghela napas. Entah kenapa, akhir-akhir ini, pria itu senang sekali mengatakan hal-hal yang membuat Sairish seperti kehilangan banyak udara.

2

Akala akan kembali bicara, tapi Sairish segera menangkup dua sisi wajahnya, bergerak mendekat, mencium bibirnya yang dingin. Tangan Sairish mengusap wajah Akala yang terasa masih lembab oleh air hujan yang menyiramnya tadi.

Saat Sairish hendak menarik wajahnya untuk menjauh, Akala menahannya. Ia merengkuh tubuh Sairish, wajahnya didorong mendekat sampai bibir mereka kembali bertemu.

16

Entah sejak kapan mereka sudah menutup kap belakang mobil, lalu beralih ke depan, hanya untuk melanjutkan apa yang tertunda tadi. Melanjutkan ciuman yang lebih dalam di jok depan. Akala bahkan tidak puas hanya meraba tubuh Sairish di samping

joknya, pria itu mengangkat Sairish ke pangkuan, menarik ke atas roknya yang sempit.

Hujan di luar masih menyiram kaca mobil, menciptakan uap dingin di dalamnya, yang berbanding terbalik dengan hangatnya telapak tangan Akala yang sudah menyentuh setiap jengkal tubuh Sairish. 12

Ujung jemari itu, seperti biasa, memabukkan, menenggelamkan. Jemari Sairish yang terselip di antara rambut belakang Akala, menjambaknya pelan, saat Akala sudah berhasil membuka kancing kemejanya, membuat satu bahu kemejanya turun dan memberi ciuman hangat di pundaknya.

Akala selalu tahu apa yang harus dilakukan jika ingin membuat Sairish lebih menyerahkan diri. Setelah berhasil mencium pundaknya berkali-kali, satu tangannya menurunkan tali bra, dan bibir itu bergerak ke sana, mencium dadanya. 34

Dan saat suara ritsleting celana terdengar dibuka, Sairish tahu apa yang harus ia lakukan, kakinya terbuka lebih lebar, tubuhnya bergerak turun, dan erangan kecil dari Akala terdengar, yang segera ia bungkam dengan ciuman dalam di bibir pria itu. Sesaat, wajahnya menjauh, menatap mata berkabut itu lekat, lalu berkata. "Aku juga ... mencintai kamu. Sangat mencintai kamu."

***

21. Dan Malam Seterusnya

Sairish menekan *handle* pintu kamarnya, melirik Akala yang juga tengah melakukan hal yang sama di pintu sebelah. Sesaat sebelum memutuskan untuk melangkah masuk, Sairish menoleh, dan sedikit terkejut ketika menemukan Akala juga melakukan hal yang sama.

Mereka bertatapan beberapa saat sebelum akhirnya saling menghindar, entah siapa yang memutus kontak mata lebih dulu. Sairish berdeham pelan, satu tangannya masih memegang *handle* pintu, sementara tangan yang lain mengusap-usap pelan lehernya.

Canggung mengudara, mengepung keduanya. Mereka masih berdiri di depan kamar masing-masing

tanpa mengeluarkan kata. Ada yang berdesakan di dada Sairish, maksud yang minta disuarakan, saat melihat pria dengan kemeja setengah basah itu masih berdiri di sana.

7

"Mas?" Sairish melepaskan tangannya dari *handle* pintu, tubuhnya diputar untuk menghadap pada Akala sepenuhnya. Ia berniat mengatakannya sebelum bibirnya kembali merapat. Namun, saat menatap mata teduh itu, keberaniannya untuk bicara mendadak berlarian.

8

Akala yang sudah menoleh, kini hanya menatapnya, menunggu apa yang akan Sairish katakan. "Kenapa?" tanyanya saat melihat Sairish tidak kunjung bicara lagi.

2

"Em ...." Sairish mengerjap-ngerjap. *Bagaimana harus mengatakannya?*

8

Mungkin, *Mau tidur sama aku lagi nggak?*

25

Atau, *Mulai malam ini, kita bisa tidur*

4

berdua.

4

Atau juga, *Bisa kita kembali tidur bersama?*

9

Akala mengernyit, tampak bingung. "Aku mau mandi dulu boleh?" tanyanya. Ia merapatkan giginya, sedikit menggigil. Pria itu kebasahan sejak tadi, dan kemejanya hampir kering setelah sampai di rumah. "Kalau ada yang mau dibicarakan, setelah aku mandi. Gimana?"

Sairish menganggguk cepat, tangannya terulur, mempersilakan pria itu masuk ke kamarnya lebih dulu. Dan sialnya, Akala benar-benar melakukannya. Pria itu masuk, menutup pintu di belakangnya, tanpa rasa bersalah, meninggalkan Sairish yang masih mematung sendirian di depan pintu kamar.

9

Tiga puluh menit berlalu, Sairish buru-buru membuka pintu kamar setelah membersihkan tubuhnya dan mengganti pakaian dengan gaun tidur

45

yang ditutup oleh jubah tidurnya rapat-rapat. Ia melangkah keluar setelah mengencangkan simpul gaun tidurnya erat-erat.

Tatapannya tertuju pada pintu kamar Akala yang kini masih tertutup. Ia berdiri di depannya seraya melipat lengan di dada. Di mana pria itu? Kenapa tidak kunjung keluar? Apakah sudah tidur? Jangan bercanda.

Mungkin bisa saja, Sairish mengetuk pintu untuk memastikannya, memanggil Akala. Namun, ia sedang tidak ingin melakukan hal itu. Sudah cukup ia menyerahkan diri pada Akala lebih dulu tadi, hingga berakhir dengan mereka yang *melakukannya* di dalam mobil tanpa berpikir banyak tentang risiko diketuk oleh sekuriti atau hal lain yang lebih menggelikan.

Sairish berdeham, sengaja berdeham di depan pintu kamar itu agar Akala mendengarnya. Namun, beberapa detik berlalu, Akala tidak kunjung muncul.

Sairish melakukannya lagi, berdeham, kali ini lebih kencang, karena siapa tahu Akala tidak mendengar dehaman pertamanya. Sampai akhirnya ia berdeham lagi, melakukannya terus-menerus. Dan ketika merasakan tenggorokannya perih, ia menyesal telah melakukan hal konyol itu karena Akala tidak kunjung keluar dari dalam kamarnya.

Sairish sempat mengentakkan kakinya sebelum memutuskan untuk pergi dari depan pintu itu. Malam ini, Sima tengah menginap di rumah neneknya setelah kelelahan diajak jalan oleh Farash. Jadi, Sairish tidak memiliki tugas untuk menemaninya tidur.

Dan ia memilih melangkah menuruni anak tangga alih-alih kembali ke kamar dan tertidur seperti yang dilakukan Akala. Ya ampun, rasanya kesal sekali membayangkan Akala kini sudah tertidur di balik selimutnya dengan tenang sementara Sairish masih dengan perasaannya yang gusar.

Sesampainya di dapur, yang Sairish lakukan adalah meraih gelas dan sendok, lalu memukulnya sampai menghasilkan bunyi yang nyaring.

Ia melirik puncak tangga, tapi lagi-lagi, tanda-tanda kehadiran Akala tidak kunjung terlihat. Apakah Akala tidak mendengarnya?

Dan setelah memukul sisi gelas untuk kedua kali, Sairish mendengar sebuah sapaan lembut, "Rish?"

Suara itu membuat Sairish terperanjat, hampir menjatuhkan gelas dan sendok di tangannya. Ia masih memegangi dadanya, yang isinya hampir terbang keluar tadi saking terkejutnya. "Mas?" Ia menatap Akala yang kini melangkah mendekat setelah menutup pintu halaman belakang. "Aku pikir ... kamu udah tidur."

Akala menghampirinya, duduk di *stool*, mereka berhadapan, dibatasi oleh meja bar. "Tadi aku lihat, rumah kaca gelap. Dan setelah aku periksa, lampunya

mati."

"Oh." Sairish mengangguk.

"Mau bikin apa?"

Sairish menatap gelas dan sendok di tangannya, lalu mendongak, menatap Akala. "Ini ...." Ia berdeham.

"Teh?" tebak Akala.

Sairish mengangguk. "Iya. Teh." Ia menaruh gelas dan sendok ke meja. "Tapi ... nggak jadi."

"Lho?"

"Ngantuk aku."

"Oh. Ya udah. Tidur." Akala melihat jam dinding yang menggantung di ruang makan, yang sudah menunjukkan pukul dua belas malam. "Udah malam juga."

Sairish mengangguk-angguk, lalu melangkah keluar dari meja bar dan melewati Akala begitu saja. Oh,

Ya Tuhan, ternyata keberaniannya memang tidak sebesar yang dibayangkan. Untuk mengajak suaminya kembali tidur bersama saja bisa membuat tangannya gemetar.

"Rish?"

"Ya?" Sairish berhenti di tengah anak tangga, berbalik dengan satu tangan yang memegang bingkai tangga. Ia tersenyum ketika menatap Akala yang kini turun dari *stool*. Ia berharap Akala bisa membaca kegusarannya dan tahu apa yang ingin disampaikannya sejak tadi.

Namun .... "Besok kita jemput Sima sepulang kerja?"

Ekspresi wajah Sairish berubah, lengkung senyumnya hilang dalam sekejap. Ekspektasi terhadap pria agar bisa membaca isi pikiran wanita, memang tidak seharusnya ditaruh tinggi. "Iya." Sairish menjawab dengan malas. Lalu berbalik setelah memutar bola mata dan mendengkus kencang.

"Rish?"

5

"Ya?" Langkah Sairish terhenti lagi, memutar tubuhnya, menatap Akala dengan malas, tanpa ekspektasi apa pun mengenai kalimat yang akan diucapkan pria itu.

"AC di kamar aku mati."

119

"Ya?"

3

"Boleh aku ..." Akala mengalihkan tatapannya sesaat sebelum kembali menatap Sairish," ... tidur dengan kamu? Malam ini?"

Ada senyum yang seharusnya tidak hadir, karena kentara sekali ia kegirangan jika Akala melihat senyum itu. Namun, itu tidak lagi menjadi masalah. "Dan malam-malam seterusnya?"

***

Saat pertama kali membuka mata, hal yang pertama kali Sairish lihat adalah

17

leher putih Akala, jakunnya, yang bergerak naik-turun, berirama, tenang. Lalu, ia merasakan napas hangat pria itu menerpa hangat puncak kepalanya.

Sairish tertidur di antara lekukan hangat leher pria itu, dengan lengan kokoh yang memeluknya erat. Sesuatu yang ia pikir tidak akan pernah kembali dan hanya akan terkubur waktu. Namun, semuanya kembali. Mungkin, Sairish keliru, atau keduanya keliru, telah berusaha menghancurkan semuanya tiga tahun lalu, tapi kali ini, ia mencoba mengumpulkan kepingnya, sebisanya.

Telunjuk Sairish menyentuh pelan leher Akala, menelusur turun, menyentuh dadanya yang terbuka. Ah, ya, mereka belum kembali mengenakan pakaian setelah ... apa yang terjadi semalam.

Sairish mendengkus kecil, meringis pelan, mengingat apa yang kembali mereka lakukan di atas ranjang itu sebelum terlelap tidur karena

kelelahan, bersama peluh. Mereka tidak bisa dibiarkan memiliki waktu berdua akhir-akhir ini. Karena, perlahan Akala akan menyerangnya dan Sairish menyerahkan diri begitu saja.

Tangan Sairish masih menyentuh dada pria itu, mengusapnya lembut. Dan ia terkejut saat tiba-tiba saja Akala mencengkram pergelangan tangannya, menahan gerakannya.

"Berhenti kalau kamu nggak mau ada yang ketiga kali, Sairish," gumam pria itu parau.

Sairish mendongak, tapi tidak mampu menatap sepenuhnya wajah Akala, hanya dagu dengan sisa janggut tipis yang kini sepenuhnya ditatap. "Kamu udah bangun," tuduhnya.

"Kamu, yang bikin aku bangun."

Sairish kembali menenggelamkan wajah di antara lekukan leher itu. Lengannya melingkari pinggang Akala,

menyentuh punggungnya yang keras. "Mas?"

Dan seperti biasa, Akala hanya menggumam pelan.

"Kamu ... yakin, nggak akan pernah menyesal?" tanya Sairish. Sairish berusaha yakin, tapi kadang ia ingin bertanya, ingin memastikan. Pasti menjengkelkan sekali mendengarnya.

Ada gerakan pelan dari Akala. Pria itu membenahi tubuhnya, memeluk Sairish lebih erat. "Karena?"

"Kembali ... memilih aku."

"Itu yang kamu takutkan?"

Sairish mengangguk. Mami ... mungkin saja, suatu saat akan menerima Sairish dengan baik, meski itu adalah kemungkinan yang sangat kecil. Dan kemungkinan terbesarnya, terburuknya, "Mami ... bisa saja membuat kamu kehilangan segalanya." Segala yang Akala miliki, segala yang

Akala perjuangkan. Ya, segalanya.

"Segalanya?"

Sairish mengangguk lagi.

"Tapi aku tetap bisa bersama kamu?" tanya Akala.

"Ya, seandainya kamu tetap memilih aku."

"Bukan masalah. Kalau gitu."

Sairish tersenyum, sementara matanya terasa hangat. Jawaban yang ia tahu akan didengarnya. "Boleh aku ... cerita sesuatu?"

Sairish merasakan wajah Akala mengangguk. "Tentu."

Ada endapan lama, tua, di dasar air, yang selama ini dibiarkan begitu saja. Yang Sairish pikir, akan baik-baik saja jika Akala tidak mengetahuinya. Namun, kali ini ia memutuskan untuk mengoyak endapan tua itu, membuatnya buyar, kembali terangkat

ke permukaan. "Tiga tahun lalu ... saat memutuskan untuk berpisah dengan kamu, saat itu aku merasa sangat ... buruk." Sairish menghela napas yang sesak, wajahnya menyuruk lebih dalam ke lekukan leher Akala. Suaranya dibiarkan teredam di antara kulit telanjang pria itu. "Aku ... sempat kehilangan janin ... kita, Mas."

Tidak ada tanggapan dari Akala, pria itu membiarkan Sairish terisak begitu saja.

3

"Aku menyembunyikan semuanya, berharap bisa memaafkan diri aku sendiri, berharap bisa berhenti kecewa. Tapi ..., kejadian setelah itu, membuat aku semakin sadar bahwa aku memang terlalu buruk, untuk kamu."

6

Saat isak Sairish terdengar lebih kencang, Akala bergerak mendekapnya, lebih erat. Selebihnya, pria itu tidak melakukan apa-apa.

2

Sairish ingin melanjutkan ucapannya, tentang kejadian di rumah Mami,

44

tentang apa yang Mami tunjukkan malam itu, yang membuatnya jauh ... merasa lebih buruk dari apa yang dipikirkannya. Tentang ... semua foto mengejutkan Akala dan Maura yang membuat dunia seakan runtuh di atas kepalanya.

Namun ... isaknya tidak berhenti, tangisnya malam itu kembali bisa ia rasakan. Rasa sakitnya, rasa sesaknya, semuanya.

Dari semua foto yang Mami tunjukkan padanya, dan semua kalimat yang Mami sampaikan ... tidak ada sedikit pun yang mampu membuat kepercayaan Sairish goyah terhadap sosok Akala, suaminya.

Akala tidak mungkin mengkhianatinya, Akala tidak mungkin membuatnya kecewa, Akala ... tidak mungkin menyakitinya. Tentu saja. Tentu ia sangat percaya itu, sekali pun Mami menunjukkan semua di hadapan Sairish.

Namun, malam itu, yang membuat Sairish benar-benar jatuh adalah ... rasa kecewanya pada diri sendiri. Yang berpikir bahwa, mungkin Akala lebih layak mendapatkan wanita yang lebih berharga dari sekadar wanita sepertinya.

Di antara dekapan eratnya, Akala bergumam, meredakan tangis Sairish yang masih terdengar. "Terima kasih sudah mau mengatakan ini," ujarnya. Perlahan wajahnya menjauh, memegang dua sisi wajah Sairish agar kedua mata basah itu bisa menatapnya. "Katakan apa pun. Aku akan dengar. Aku akan percaya." Dua ibu jarinya mengusap sudut-sudut mata Sairish yang berair. "Dengar?" gumamnya lembut.

Sairish mengangguk kecil, lalu melihat Akala bergerak mendekat, mencium keningnya sebelum kembali membawa tubuh Sairish ke dalam dekapannya.

Ya, tentu saja, tentu saja Sairish ingin mengatakannya. Tentang foto-foto itu,

tentang ucapan Mami. Namun ..., ia kembali memikirkan apa yang akan terjadi setelahnya. Apa yang akan terjadi pada hubungan ibu dan anak laki-laki satu-satunya itu?

"Mas?"

"Hm?"

Sairish memutuskan untuk berhenti. Karena, Akala saja sudah cukup. Kembalinya hubungan mereka sudah sangat berarti. Ia mengusap hidungnya yang masih perih, sudut-sudut matanya yang basah, lalu bergumam, "Sampai kapan mau meluk aku kayak gini dan nggak bangun-bangun?" Sairish mendongak, tapi lagi-lagi tidak mendapatkan wajah pria itu. "Ini udah pagi."

"Lalu?"

Sairish berdecak. "Sebentar lagi Bude Yun datang, beres-beres rumah. Beresin kamar juga."

"Bude Yun nggak akan datang."

"Siapa bilang?" Sairish menarik wajahnya menjauh, kali ini ia bisa melihat wajah Akala sepenuhnya. "Aku kemarin hanya minta Mbak Laras libur, karena Sima nginap di rumah Ibu."

"Dan aku, yang minta Bude Yun dan Pak Rusdi libur," ujar Akala dengan mata yang masih terpejam. Pria itu tampak masih mengantuk.

"NGAPAIN?"

Akala meringis kecil di antara pejaman matanya. "Tetap aku bayar."

"Ya nggak, maksudnya ngapain kamu nyuruh mereka libur?"

Akala mengernyit, mungkin merasa terganggu dengan suara nyaring Sairish. Matanya terbuka, lalu mendekat dan mencium singkat bibir wanita itu. "Biar kamu ... nggak ribet," jawabnya. "Biar kamu, nggak ngusir aku dari kamar kayak sebelumnya."

Sairish menatap Akala tidak habis pikir.

"Oke?" Akala kembali mendekat. "Jadi, aku masih boleh peluk kamu?"

Sairish mendorong dada Akala dengan satu telapak tangannya. "Kamu harus kerja."

"Nggak apa-apa. Telat sedikit."

Dan sesaat sebelum Sairish menyerah, membiarkan Akala kembali memeluknya, suara bel terdengar. Satu kali, dua kali, tiga kali. Ada seseorang di luar sana, dalam waktu sepagi ini, yang tidak sabar ingin berkunjung. "Dan sekarang? Siapa yang ribet?" tanya Sairish.

Di antara pakaian mereka yang masih berserakan di lantai. Siapa yang akan membukakan pintu?

"Pakai sok-sokan nyuruh Bude Yun libur," ujar Sairish sinis.

Suara bel kembali terdengar, membuat

Akala bangkit dari sisi Sairish dan menarik pakaiannya yang tersampir di kabinet. Pria itu mengenakan piyamanya dengan asal sebelum kembali merangkak di atas tubuh Sairish, mencium bibirnya singkat. "Aku, yang buka pintunya. Oke?"

2

Sairish hanya mendelik. Menahan dada pria itu dengan dua tangannya agar tidak kembali mendekat.

1

"Nggak mungkin aku membiarkan seseorang melihat kamu dengan keadaan seperti ini." Ucapan Akala membuat Sairish menarik selimut, menutupi tubuhnya sampai sebatas dada.

2

Akala turun dari tempat tidur. Lalu melangkah menghampiri cermin di pintu lemari. Dan ..., "Rish?" gumamnya. "Apa ini?" Ia berbalik seraya menunjuk lehernya yang memerah. Ada sekitar tiga, atau mungkin empat titik merah di sana, yang membuat Sairish takjub, juga mengerjap kaget.

52

Sairish hanya mengangkat bahu. Sebelum perlahan tubuhnya berbalik, membelakangi Akala, ia bergumam. "Digigit nyamuk ... kali."

Akala terkekeh singkat di belakang sana. Selanjutnya, Sairish merasakan sebuah kecupan ringan di telinganya, yang tertutup helaian rambut, juga bisikan. "Gini, ya? Cara mainnya?"

***

Akala menuruni anak tangga dengan terburu. Seseorang di luar sana memencet bel terus-menerus. Sesaat sebelum melewati ruang tamu, Akala melihat jam dinding, yang masih menunjukkan pukul enam pagi.

Jadi, siapa tamu di pagi hari, yang memencet bel dengan tidak sabar seolah-olah membawa kabar maha penting yang tidak bisa ditunda sampai matahari sedikit naik itu?

Dan saat Akala membuka pintu, ia

menemukan jawabannya.

"Mo?" Akala melihat Maura berdiri di depannya, dengan setumpuk berkas di tangan.

"Maaf, Mas. Aku pasti ganggu, ya?" Maura menyerahkan berkas-berkas itu kepada Akala. "Ini, semua berkas ini dari Mami. Katanya ...." Ucapan Maura terhenti, tatapannya tertuju pada leher Akala, atau mungkin piyama yang belum dikancingkan sepenuhnya.

Akala tertegun, dua tangannya memegang berkas dan ia tidak punya hal lain untuk menutupi lehernya yang mungkin ditemukan tanda berupa .... Ah, ya, tidak perlu dijelaskan. Sairish pelakunya.

"Kamu mau masuk dulu atau—" Belum sempat Akala melanjutkan ucapannya, dari atas sana, ia mendengar teriakan Sairish.

"Mas? Siapa tamunya?" Lalu. "Baju aku kamu lempar ke mana sih, Mas? Kalau

kayak gini kan aku nggak bisa keluar!"

***

22. Skenario Lain

Sairish turun dari kamarnya begitu saja setelah menemukan gaun dan jubah tidurnya yang kini ia kenakan dengan asal. Langkahnya terayun menuruni anak tangga setelah mendengar pintu depan ditutup. Berarti, tamu yang berkunjung sudah pergi, begitu pikirnya.

Namun, langkahnya memelan di tengah anak tangga, tangannya masih memegangi bingkai tangga, erat, saat Akala terlihat melangkah masuk bersama seseorang di belakangnya. Sairish salah mengira, tamu itu tidak pergi begitu saja. Karena tamu yang bertandang sepagi ini ke rumahnya adalah Maura.

Selalu ada rasa gusar saat melihat

kedatangan Maura, resah yang ia tahu jelas tentang apa. Wanita itu, dengan segala dukungan yang ia punya, bisa melakukan apa saja terhadap rumah tangganya yang mulai menyusun keping yang semula berantakan.

Akala tampak membawa berkas di tangannya, sementara di belakangnya, Maura menatap ke arahnya.

Sairish melanjutkan langkahnya perlahan, menuruni anak tangga dengan sesekali membenarkan simpul jubah tidurnya. Ketika sampai di anak tangga terbawah, ia berpapasan dengan Akala yang berkata pada Maura, "Aku mau mandi dulu. Tunggu di situ aja." Pria itu tersenyum ketika mendapati Sairish di hadapannya, tangannya menyentuh pinggang Sairish dan mengusap lembut perutnya sambil lalu, melewatinya.

Sairish melanjutkan langkahnya, menghampiri Maura yang kini sudah duduk di *stool*, yang memandangnya beberapa saat tadi sebelum akhirnya

mengalihkan tatapannya ke sembarang arah. Walaupun kedatangan wanita itu ke rumahnya selalu membuatnya merasa ... tidak senang, Sairish tahu, ia harus menyambut tamunya dengan sikap baik.

Dan berpura-pura baik ternyata selalu membuatnya merasa muak.

"Mau minum apa, Mo?" Sairish memasuki *pantry*, melewati Maura begitu saja, membiarkan wanita itu memperhatikan gaun tidur berdada rendahnya dan jubah yang disimpul asal.

Tidak ada suara dari Maura, dan Sairish hanya mendapatkan tatapan tajam alih-alih jawaban.

"Teh?" tanya Sairish lagi seraya mengambil cangkir dari laci meja bar. "Atau ...?"

"Kenapa kamu keras kepala?" gumam Maura tiba-tiba, membuat tangan Sairish yang hendak meraih teh dari

kotaknya terhenti. "Kenapa kamu sama sekali nggak mengindahkan peringatan yang aku kasih?"

Sairish berbalik, berdiri dalam jangkauan tiga atau empat lengan dari hadapan Maura, balas menatap wanita itu, yang masih menatapnya tajam. Dan, apa tadi yang didengarnya? 'Kamu'?

Walaupun usia mereka nyaris sebaya, biasanya Maura tetap memanggilnya dengan sebutan 'Mbak', meski hanya untuk formalitas agar terlihat lebih sopan di antara perasaan yang nyaris membenci itu.

"Keras kepala dalam hal apa?" Sairish melangkah maju, dua tangannya bertopang pada meja bar, berhadapan dengan Maura, sehingga jarak keduanya hanya berjarak satu lengan sekarang.

"Kembalikan Akala, dengar?" Suaranya bergetar, bukan karena gentar, tapi karena marah yang terlihat hendak

meledakkan tubuhnya.

"Bukannya kamu sudah berusaha mengambilnya dulu? Tapi nggak berhasil?" tanya Sairish yang mungkin saja terdengar seperti mencibir sampai membuat wajah Maura memerah. "Mo, untuk semua hal yang kamu inginkan, dan sempat gagal kamu dapatkan, kamu pikir itu membuat kamu berhak menyuruh semua orang mengalah dan menyerah?"

Maura masih menatap Sairish, dua tangannya mengepal di atas meja dengan tatapan yang tidak berubah. Rasa benci dan marah itu semakin kentara saat iris matanya terlihat bergetar. "Sayangnya, aku suka melakukan itu."

"Aku tahu." Sairish mengangguk. "Makanya tadi aku berkata demikian."

"Dan ... kamu tahu ketika aku nggak berhasil mendapatkan apa yang aku mau setelah meminta?" tanya Maura.

"Tentu."

"Aku akan merebutnya paksa."

Sairish tidak gentar menghadapi Maura sedikit pun. Namun, ia tahu Maura memiliki apa dan siapa di balik hidupnya. "Harusnya Akala mendengar ini," gumam Sairish.

"Akala sudah pernah mendengar ini."

"Dan kamu tetap nggak bisa mendapatkannya?"

"Aku akan melakukannya lagi."

"Untuk kegagalan yang kedua kali?" tanya Sairih.

Maura hanya menyeringai, tidak menanggapi perkataan Sairish. Dan seringaian itu dengan cepat pudar, berganti menjadi senyum lembut saat mendengar langkah Akala yang kini menuruni anak tangga.

"Ada beberapa *file* yang aku butuhkan dan aku simpan di kantor," ujar Akala

pada Maura. Pria itu sudah tampak siap dengan penampilan kerjanya. Kemeja biru tua, yang Sairish siapkan untuknya, juga celana hitam dan sepatu pantofel.

2

"Kita berangkat sekarang?" Maura mengambil tasnya yang disimpan di meja bar, lalu turun dari *stool*. "Aku nggak bawa mobil, karena mendadak mogok, jadi tadi naik taksi ke sini," ujarnya. "Aku nebeng kamu ya, Mas?"

52

Akala mengangguk, terlihat tidak keberatan. Pria itu menaruh berkas di atas meja dan menghampiri Sairish yang masih berdiri di *pantry*. "Kamu nggak apa-apa sarapan sendirian?" tanyanya.

1

Sairish mengangguk. "Iya. Nggak apa-apa. Kamu duluan aja."

4

Akala tersenyum, lalu mengusap tengkuk Sairish, tanpa berkata apa-apa. Pagi ini pria itu lebih ekspresif dari biasanya, pun ketika ia sadar Maura tengah menatap mereka, walaupun

dengan usapan kecil yang mungkin terlihat tidak berarti apa-apa, tapi Sairish merasa itu semua patut diapresiasi.

Jadi, sebelum Akala pergi meninggalkannya, Sairish balas mengusap tengkuk pria itu, berjinjit, mengecup ringan bibirnya. "Hati-hati ya," bisiknya pada Akala yang kini terlihat sedikit terkejut. Dua tangan Sairish masih menggelayut di lengan Akala, lalu beralih menatap Maura yang kini membeku seperti sebongkah es. "Oh iya, Mas. Aku rasa Maura harus segera ganti mobil nggak, sih? Perasaan ... mobilnya sering banget mogok."

***

Maura menahan diri untuk tidak mengatakan apa-apa sejak berangkat ke kantor bersama Akala. Begitu pun sesampainya di kantor, di ruangan Mami, yang tengah mereka gunakan untuk *meeting* bertiga, Maura masih bungkam dengan fakta yang

ditemukannya tadi pagi.

Mami duduk di sofa paling ujung, memimpin pembicaraan sejak tadi, sementara Akala berada di hadapannya. Pria itu membolak-balik berkas yang Maura serahkan tadi pagi. Tidak, berkas itu tidak semendesak apa yang dilakukannya, berkunjung ke rumah pria itu dalam waktu yang sangat pagi. Berkas itu bisa menunggu, tapi rasa penasaran Maura tidak sesabar itu.

Maura hanya ... ingin memastikan kecurigaannya selama ini. Dan benar. Kecurigaannya terbukti benar.

"Gimana, Kal? Mami tunggu sore ini sebelum bertemu klien nanti malam. Bisa?" tanya Mami setelah selesai membahas rencana proyek baru di kawasan Cibubur yang akan mereka kerjakan selanjutnya.

Akala mengangguk. "Oke." Pria itu merapikan berkasnya sebelum berdiri dari sofa. "Aku ada *meeting* di luar

sebentar, lalu kembali ke kantor sebelum makan siang."

1

Mami balas mengangguk, membiarkan anak laki-lakinya itu pergi dari ruangannya.

Dalam diamnya, Maura menahan diri untuk tidak meledak, untuk tidak mengatakan apa yang baru saja disaksikannya tadi pagi. Ia akan membuktikan pada Sairish tentang perkataannya, merebut kembali apa yang ia miliki sejak dulu, dengan tangannya sendiri.

29

Namun, pertanyaan Mami seolah-olah memberinya kesempatan untuk mengatakan tentang apa yang ia ketahui. "Bagaimana, tentang Akala?"

6

Ya, seperti yang sudah ia dengar beberapa hari yang lalu, Mami memintanya untuk menyelidiki Akala, tapi tidak dengan matanya sendiri. "Aku nggak perlu orang lain untuk mengetahui semuanya, Mi," gumam Maura.

1

Mami mengernyit. Kerutan di keningnya tampak dalam, wanita yang selama ini merawatnya itu mencondongkan tubuhnya. "Maksud kamu?"

"Aku tahu semuanya, Mi." Rahang Maura bergetar saat mengatakannya, kemarahannya memuncak lagi mengingat apa yang dilihatnya tadi pagi, apa yang Sairish lakukan pada Akala, dan respons seperti apa yang diberikan Akala pada wanita itu.

"Tentang?"

"Wanita ... itu."

"Yang tengah dekat dengan Akala?" tanya Mami.

Maura mengangguk. "Ya."

"Siapa orangnya? Cari identitas lengkapnya, kita temui dia. Beri berapa pun yang dia mau, dengan syarat pergi dari kehidupan Akala."

Maura ingin merebut Akala dengan tangannya sendiri, ia ingin membuktikan pada Sairish. Namun, bantuan Mami akan memudahkan semuanya, kan? Ya, semuanya akan lebih mudah jika Mami tahu. "Seorang wanita ... yang nggak pernah Mami harapkan namanya, yang nggak pernah Mami ingin dengar tentangnya."

12

"Mo?" Mami mengangkat satu sudut bibirnya, tersenyum tipis. Seolah-olah berkata, berhenti untuk memberinya teka-teki.

"Sairish." Maura menatap Mami yang kini balas menatapnya. "Sairish orangnya."

6

Mami tertegun beberapa saat sebelum berujar pelan. "Jangan bercanda, Mo." Lalu menggeleng. "Mami tahu hubungan keduanya sudah rusak sejak beberapa tahun lalu, dan sekarang semakin parah. Mami tahu, mereka tidak tertolong."

40

"Aku serius, Mi." Maura mencoba

6

meyakinkan, walaupun sebenarnya ia sendiri harus meyakinkan dirinya berkali-kali sebelum memercayainya. "Mereka .... Mungkin mereka memutuskan untuk kembali bersama."

Mami menyeringai kecil, mendecih pelan. "Siapa yang mengizinkan hal itu?" Mami bangkit dari sofa. "Mami membiarkan mereka bersama selama ini karena ... Mami tahu mereka menunggu waktu yang tepat untuk berpisah, ketika ayah Sairish pergi. Dan saat ini, seharusnya mereka tidak punya alasan lagi untuk bersama."

Ya, seharusnya begitu yang terjadi. Namun, apa nyatanya?

Mami terkekeh pelan, melangkah ke arah meja kerjanya. "Mami masih nggak percaya dengan semua ini. Sungguh. Akala," gumamnya, lebih kepada dirinya sendiri.

"Apa ... kita harus menunggu lagi?" Kembali memberi mereka waktu bukan lagi pilihan yang bisa diambil. Jika

Mami akan membiarkan itu, Maura berjanji akan bergerak sendirian.

"Tentu aja nggak." Mami sudah duduk di balik meja kerjanya. "Mami akan memastikan semuanya. Dan ... Mami tahu apa yang harus Mami lakukan."

Maura hanya menganggguk, dan mungkin Mami bisa merasakan kegusarannya di antara bungkamnya sekarang.

"Mo, Akala untuk kamu. Tidak ada skenario lain. Itu janji Mami." Mami mencoba meyakinkan Maura, menenangkannya.

Mungkin hanya itu yang bisa dilakukannya sekarang. Percaya pada Mami, karena sejak dulu, beliau lah satu-satunya orang yang tidak pernah mengecewakan.

Maura bangkit dari tempat duduknya, ingin mengakhiri percakapan yang membuat dadanya sesak sejak tadi. Ia harus segera mengalihkan perhatian

pada hal apa pun. "Aku kembali kerja ya, Mi?"

2

Mami tersenyum, menganggguk dan membiarkan Maura pergi.

1

Maura hendak kembali ke ruangannya. Namun, saat melewati ruangan Akala, langkahnya terhenti. Entah apa yang membawanya membuka ruangan itu, ketika sekretaris Akala berkata bahwa Akala tidak berada di tempatnya, Maura tidak mengindahkannya.

4

Langkah kakinya memasuki ruangan, yang segala sesuatunya diisi oleh putih, hitam, abu-abu, seperti yang ia kenal dari Akala selama ini. Maura suka itu, Maura suka Akala tetap pada tempatnya, dengan segala hal yang ia punya, tanpa perubahan apa pun, hanya abu-abu dan Akala, di mana bunga-bunga dari Sairish itu tidak pernah datang dan memberi warna untuk Akala.

18

Seperti yang dilihatnya tadi pagi. Bukan, bukan Akala namanya jika

29

pandai berkata hal semanis itu.
Bukan Akala namanya jika tersenyum lembut pada Sairish. Dan bukan Akala namanya yang terbiasa menyentuh Sairish seintim itu.

Tangan Maura menyentuh meja kerja Akala, yang mengilap hitam, menelusur sisinya, sudutnya, dan berhenti pada satu titik di dekat sebuah bingkai foto. Foto itu, yang berada di dalamnya, membuat Maura tertegun, lama.

Ada foto Sairish dan Sima di sana. Yang ia rasa, artinya terlalu dalam melihat bingkai foto itu ditaruh di antara berkas-berkas sibuk milik Akala. Seolah-olah, bingkai itu adalah penyembuh dari semua lelah yang Akala punya, pengusir penat yang mengepung, pereda sibuk yang menghimpit.

Dan ... Maura tidak suka, Maura benci itu. Satu tangannya meraih bingkai itu, yang di luar kuasa sadar melemparnya kencang ke lantai. Bingkai itu hancur. Tinggal kepingan rusak yang tidak

mungkin lagi menyatu. Dan itu ... yang akan ia lakukan pada hubungan Akala dan Sairish.

***

23. Tidak Sekadar Makan Siang

Sairish melipat lengan di dada, setelah Gilang ke luar ruangan, ia menghela napas dan menatap Panji yang kini duduk di hadapannya. Mereka duduk berdua, terhalang oleh satu meja di sebuah ruang *meeting* kecil, pria itu tersenyum, tanpa perasaan bersalah.

"Ji, ini *case* ketiga di bulan ini," ujar Sairish, tak habis pikir, sementara pria di hadapannya masih tampak tenang, sama sekali tidak terpengaruh akan ucapannya. "Dalam waktu tiga bulan, kamu bikin kesalahan sebanyak tiga kali, dan itu artinya setiap satu bulan sekali kamu ngulang kesalahan—yang sama, anehnya."

"Maaf, Mbak." Hanya itu, dan selalu kalimat itu yang keluar dari mulut pria

berusia dua puluh enam tahun itu.

"Kamu udah *interview* kerja di tempat lain?" tanya Sairish yang hanya dibalas senyum simpul oleh Panji. "Makanya kamu kerja seenaknya gini?" Karena pria itu tidak kunjung menanggapi ucapannya, Sairish kembali bicara. "Ji, tolong dong. Kalau mau *resign*, seenggaknya jangan ngerepotin saya."

Panji menggeleng, lagi-lagi, gerakan itu terlalu santai untuk seorang karyawan yang dituduh demikian. "Nggak, Mbak. Nggak ada *interview* di tempat lain. Saya masih kerja di sini."

"Ya terus?" Kenapa ucapan dan kinerjanya begitu bertolak belakang.

"Ya ... justru itu."

"Justru itu apa?" Tidak lama setelah Sairish bersedekap di atas meja dan mencondongkan tubuhnya, sebuah ketukan terdengar dari arah pintu. Kepala Bastian muncul, benar-benar hanya kepalanya.

"Mbak, mau ada *meeting* sama TL lain kan, kata Pak Aryasa?" tanya Bastian, mengingatkan.

Sairish mengangguk, lalu bangkit dari kursinya dan melihat Panji melakukan hal yang sama.

"Makasih ya, Mbak," ujar Panji tiba-tiba.

Sairish mengernyit, saat itu, kepala Bastian masih melongok ke dalam. "Untuk?"

"Ya ..., untuk apa aja." Panji mengangguk kecil, lalu melangkah lebih dulu, membuka pintu lebih lebar sehingga membuat tubuh Bastian hampir limbung, melewati Bastian begitu saja.

Bastian mengikuti arah kepergian Panji, lalu bergumam. "Kena *case* lagi dia?"

Sairish mengangguk, keluar dari ruangan itu yang selanjutnya disejajari

oleh Bastian.

"Parah, sih." Bastian kembali bergumam. "Lo bakalan ribet banget deh kayaknya akhir bulan ini."

"Kenapa memangnya?" Mereka telah sampai di kubikel, dan Sairish sudah duduk di kursinya seraya memilih berkas yang dibutuhkan untuk *meeting* bersama Pak Aryasa nanti.

"Lo perlu sekitar tiga orang untuk cari pengganti di divisi sosial media." Bastian bersandar ke kubikelnya dengan santai, membuat Venti, Meirin dan Sashi yang tadi tengah serius menatap layar monitor mengalihkan perhatian padanya. Ucapan Bastian, di sela waktu kerja, entah kenapa selalu mencuri perhatian.

"Pertama?" tanya Venti.

"Mbak Sashi," jawab Bastian. "Mbak Sashi kan lagi hamil muda dan udah berniat *resign*." Semua mata kini memandang ke arah Sashi yang baru

saja menaruh stoples camilannya ke *desk* sambil menyengir.

42

"Kedua?" tanya Meirin.

1

"Panji lah. Kalaupun nggak keluar dari Firefly, dia seenggaknya dikasih sanksi untuk di-*rolling* ke posisi lain, kan?" ujar Bastian yakin.

"Dan ketiga?" Kali ini, Sairish yang bertanya.

1

Bastian berdeham, tersenyum dengan wajah yang dibuat misterius. "Gue."

23

Semua melongo, beberapa detik berlalu tanpa suara sebelum akhirnya mengerjap-ngerjap dan saling lempar pandang.

1

"*Resign* lo, Bas?" tanya Sashi. Walaupun sebentar lagi ia benar-benar akan keluar dari Firefly, entah kenapa wajahnya terlihat kecewa saat menanyakan hal itu.

2

"Bas, serius?" tanya Meirin, wajahnya berubah memelas.

1

Venti berdecak, menatap Bastian malas. "Mau pindah divisi dia, dapet promosi jadi *team leader* di divisi lain."

27

Wajah Sairish memang tidak sesedih yang lain, tapi ia jelas merasa akan benar-benar kehilangan Bastian. Rekan yang benar-benar bisa diandalkan di divisinya. Dan mungkin karena keuletannya itu, ia mendapatkan promosi jabatan baru. "Bas? Serius?"

3

Bastian berdecak. "Ya elah, udah dong memandangi gue dengan sedih kayak gitunya. Pindah divisi doang, nggak pindah negara." Pria itu masih bisa berujar santai. "Masih di sini kok gue."

2

"Ya udah sih, kalau masih di sini, lo nggak usah pindah divisi," pinta Meirin. Bukan karena sepenuhnya takut kehilangan Bastian sepertinya, tapi karena ia akan kehilangan tebengan sepulang kantornya ketika Geri lembur dan tidak bisa mengantarnya pulang.

13

"Mei, lo nggak ngedukung banget

3

temen lo mau melangkah lebih jauh." Bastian tidak terima.

"Ya kan, gue nggak mau lo jauh-jauh," balas Meirin.

"Aduh, jangan gitu, Mei. Nggak enak kedengeran Geri nanti." Bastian malah mengibaskan tangannya, menutup wajahnya malu-malu. Dan percakapan mereka mengalir semakin tidak jelas, membuat Sairish kembali mengalihkan perhatiannya pada berkas di *desk*.

Namun, saat baru selesai menumpuk berkasnya, ponselnya yang berada di samping *keyboard* menyala, memunculkan nama Akala di kontaknya. 'Handa', nama itu menyala-nyala di sana, yang entah kenapa membuat Sairish otomatis tersenyum sebelum membuka sambungan telepon.

"Halo?" sapanya lembut sembari memutar kursi membelakangi kebisingan rekan-rekannya yang belum kunjung berakhir. "Ada apa, Nda?"

Suara dehaman Akala terdengar di seberang sana sebelum bicara. *"Nggak. Cuma mastiin aja."*

"Mastiin?"

"Hm."

"Mastiin apa?"

Dua sampai tiga detik, suara Akala tidak terdengar. Samar-samar malah terdengar suara klakson dari seberang sana, menandakan Akala sedang berada dalam perjalanan. *"Makan siang nanti, sama siapa?"*

Sairish mengernyit. "Nggak tahu, aku ada *meeting* di luar sama Pak Aryasa, sama TL lainnya juga," jawabnya. "Bastian ikut juga sih. Hm ..., mungkin sama Bastian dan—" Sairish baru mau menyebut nama tiga rekan wanitanya yang lain, tapi Akala lebih dulu menyela ucapannya.

"Bastian? Lagi?"

"Mas ...."

"Aku baru selesai meeting di luar. Ini lagi di perjalanan ke kantor," ujarnya tiba-tiba. *"Kerjaan aku banyak. Tadinya nggak bisa makan siang di luar. Tapi ..., kamu* meeting *di mana? Nanti aku jemput."*

"Nggak usah deh kayaknya," tolak Sairish. Ia tahu betul proyek baru yang tengah Akala tangani. Terlebih saat menjelaskan pekerjaannya banyak dan tidak bisa makan siang di luar, pria itu pasti akan sibuk seharian di dalam ruangannya dengan makan siang yang diantar oleh sekretarisnya.

"Ngak usah? Lebih milih sama Bastian?"

"Mas, kamu kenapa, sih?"

"Aku jemput kamu atau kamu ke sini?" tanya Akala, tiba-tiba memberi pilihan.

Tempat *meeting* Sairish memang kebetulan dekat dengan gedung kantor

Akala, dua pilihan itu tidak menjadi masalah sebenarnya. Hanya saja, kenapa Akala mendadak kekanakan seperti itu?

"Rish? Dengar?"

"Iya. Aku dengar."

"Lalu?"

Sairish menghela napas. "Oke. Aku yang ke sana, ke tempat kamu." Ia tahu saat ini harus mengalah.

Ada jeda beberapa detik sebelum akhirnya Akala kembali bersuara. *"Pilihan yang bagus. Aku tunggu."*

***

Akala baru saja melewati meja Rasti, sekretarisnya. Namun, sebelum benar-benar masuk ke ruangannya, ia berkata pada wanita yang baru saja mengangguk dan tersenyum menyapanya itu. "Ras?"

"Ya, Pak?" jawab Rasti sembari berdiri dari tempat duduknya.

"Kerjaan saya banyak banget hari ini." Akala mengacungkan telunjuknya, melihat Rasti hanya menganggguk-angguk. "Sampai sore, saya nggak bisa diganggu."

"Baik, Pak."

"Jangan izinkan siapa pun masuk ke ruangan saya."

"Baik, Pak."

"Kecuali istri saya."

"Ya?" Rasti tampak sedikit terkejut. Pasalnya, selama hampir satu tahun ia bekerja bersama Akala, tidak pernah sekalipun bertemu dengan Sairish.

"Istri saya akan ke sini sebentar lagi. Jam makan siang." Akala melirik jam tangannya sesaat. "Namanya Sairish. Rambutnya panjang, hitam agak kecokelatan. Hari ini dia pakai *outer*

hitam dan kemeja cokelat. Tingginya seratus enam puluh lima sentimeter. Kulitnya putih. Kalau senyum ada lesung pipinya sedikit. Cantik dan —" Akala berdeham, baru sadar Rasti tengah mengulum senyum mendengar ucapannya. "Ya, pokoknya itu, orangnya. Langsung persilakan masuk saja."

"Baik, Pak."

Akala baru saja membuka pintu ruang kerjanya, tapi ia kembali berbalik. "Jangan ada yang masuk selain istri saya. Oke?" ulangnya.

"Saya ingat, Pak." Rasti mengangguk. "Siap."

Akala balas mengangguk, lalu memasuki ruangannya setelah menutup pintu di belakangnya. Langkahnya terayun mendekati meja kerja, tapi ada satu hal yang membuatnya tertegun. Ia tidak menemukan foto Sima dan Sairish di atas meja kerjanya.

Tangannya segera meraih telepon, menekan nomor panggil cepat Rasti dan langsung bicara. "Kamu tahu siapa yang masuk ke ruangan saya tadi?"

"Bu Maura tadi sempat masuk, Pak. Oh, iya tadi Bu Maura memecahkan bingkai foto, dan menyuruh Pak Diman ke ruangan Bapak untuk membersihkannya."

"Fotonya?" tanya Akala. "Kamu tahu foto di dalamnya disimpan di mana?"

Ada gumaman pelan dari Rasti. "Saya nggak tahu, Pak. Tapi nanti saya coba tanyakan ke Pak Diman."

"Temukan fotonya. Secepatnya."
Akala bukan tipe atasan menyebalkan yang sering menyuruh sekretarisnya melakukan suatu hal sulit atau tidak masuk akal. Namun, dari nada suaranya tadi, pasti Rasti tahu bahwa perintahnya tidak bisa ditunda.

Akala menaruh ponselnya di atas meja, duduk di kursi kerjanya. Dan saat baru

saja menarik tubuhnya mendekat
ke arah meja kerja, ia melihat layar
ponselnya menyala. Ada sebuah pesan
singkat di sana, dari Sairish.

Ibun : *Aku baru selesai* meeting.

Oke.

Ibun : *Aku ke sana sekarang ya.*

Akala mengulum senyum, mengalihkan
tatapannya dari layar ponsel dan
segera menangkup matanya dengan
satu tangan. Ada sesuatu yang seperti
menggelitik isi dadanya, juga perutnya,
atau mungkin sekujur tubuhnya karena
ia tidak bisa berhenti tersenyum
setelah menerima pesan itu.

Akala segera memeriksa
penampilannya, lalu berpikir, mungkin
ia lebih baik membuka jasnya, seperti
biasanya. Dan setelah melakukannya,
ia tertegun. Berpikir lagi, apa seperti
ini membuat penampilannya lebih
baik? Karena bimbang, ia kembali
mengenakan jasnya, lalu tertegun

lagi. Namun, kenapa kesannya menjadi resmi sekali, seolah-olah ia benar-benar tengah menunggu kedatangan Sairish dengan penampilan terbaiknya.

Jadi, oke, ia akan membuka jasnya dan menyampirkannya di sandaran kursi yang ia duduki, seperti biasanya, seperti penampilannya setiap hari jika berada di ruangan kerja.

Selanjutnya, Akala membenarkan simpul dasinya. Lalu ... menarik laci meja kerjanya untuk meraih sebuah botol parfum yang biasa disimpan di sana, menyemprotkannya sekali, dua kali. Ah, sekali lagi mungkin boleh.

Akala berdeham, duduk kembali di mejanya dengan posisi badan yang tegap. Sesaat meraih ponselnya, tapi ia tidak menemukan pesan lagi di sana. Jadi, ia mencoba membuka aplikasi kamera dan melihat penampilannya sendiri.

Tangannya baru saja menyisir

rambutnya ke belakang dengan jemari sesaat sebelum ia melihat seorang wanita yang amat dikenalinya terlihat melangkah mendekati meja Rasti. Dari kaca ruang kerjanya, Akala bisa melihat wanita itu, dengan penampilan yang nyaris sama, seperti yang dilihatnya tadi pagi.

Akala meraih *remote* untuk menutup semua tirai kaca jendela ruangannya, menaruhnya kembali cepat-cepat. Setelah itu, ia kembali duduk dan mengambil posisi sedang bekerja, seperti biasanya.

Jadi, sesaat sebelum pintu ruangannya terbuka, Sairish melihatnya—seperti—tengah sibuk bekerja.

Akala mengangkat wajahnya, tersenyum saat melihat Sairish melangkah ke dalam ruangan. "Nggak nyasar, kan?" cibirnya ketika wanita itu baru saja menaruh tas di sebuah kursi di hadapannya.

"Ya, hampir." Sairish tersenyum sinis.

"Kapan terakhir kali aku ke sini, ya?" gumamnya.

"Tiga tahun yang lalu," jawab Akala cepat.

Sairish mengangguk-angguk. "Dan selama rentang tiga tahun itu, berapa kali kamu ganti sekretaris?" tanyanya seraya melirik ke arah pintu ruangan yang sudah tertutup. "Aku nggak kenal sama sekretaris kamu di luar sana."

"Satu kali."

"Oh, ya? Dan kamu memilih sendiri kandidatnya?" tanya Sairish. "Pilihan yang bagus, sekretaris kamu cantik."

Akala bangkit dari tempat duduknya, menghampiri Sairish yang masih berdiri di sisi meja kerjanya. Wanita itu tampak merogoh isi tasnya, mengeluarkan ponsel. "Aku nggak punya waktu untuk hal itu." Karena, baginya definisi cantik adalah Sairish.

Akala berdiri di belakang Sairish,

memeluknya dari belakang dengan dagu yang ditaruh di atas pundak wanita itu.

8

Wangi pundaknya, juga tiap helaian rambutnya yang terburai di sana, membuat Akala mencium pundaknya lama sebelum kembali menaruh dagunya di sana, memperhatikan apa yang tengah Sairish lakukan dari balik bahunya.

2

"Jadi, kamu mau makan apa?" tanya Sairish sembari mengotak-atik layar ponselnya, membuka menu-menu *delivery order* tanpa merasa risi pada Akala yang masih memeluknya. "Aku harus kembali ke kantor sebelum jam makan siang selesai, jadi—"

1

Ciuman lembut Akala di samping lehernya membuat Sairish tertegun. Jemarinya berhenti bergerak di atas layar ponsel yang masih menyala ketika Akala berkata pelan. "Aku nggak mengundang kamu ke sini hanya untuk makan siang."

67

Dengan gerakan perlahan, Sairish menaruh ponselnya di atas meja, lalu sedikit menjauh dari Akala untuk melepaskan diri dan berbalik. Tatapan mereka bertemu dan Sairish menaruh lengannya di tengkuk pria itu untuk menyejajarkan wajahnya. "Aku tahu," gumamnya sesaat sebelum mencium bibir Akala.

Akala membalas ciuman itu, lembut, dengan senyum yang menyertainya, juga dua lengan yang sudah kembali melingkari pinggang wanitanya.

Mereka melakukannya beberapa saat sebelum Akala bergerak mengayunkan langkahnya ke arah kursi kerja, tentu saja tanpa melepas apa yang berada dalam pelukannya. Bahkan ia mengeratkan lingkaran lengannya, agar jarak itu tidak lagi tersisa, seperti yang seharusnya, seperti yang selama ini diinginkannya.

Akala duduk lebih dulu, membawa Sairish ke dalam pangkuannya, tanpa saling melepaskan diri. Namun, kini

satu tangannya lepas dari tubuh Sairish, karena ia tahu wanita itu sudah berada dalam kuasanya, tidak akan menghindar ke mana-mana.

Kini, tangannya menyibak rambut panjang Sairish yang terurai ke depan, menyingkirkannya, menangkup sisi wajahnya sebelum bergerak lebih rendah, menurunkan *outer* hitamnya dan menyentuh kulit lengannya yang hangat.

Hangat. Akala tahu, menyentuh Sairish selalu terasa hangat. Dan ia menyukainya.

Tatapan mereka kembali bertemu. Harap Akala masih tersisa di matanya, itu pasti, dan menatap mata itu, ia tahu bahwa Sairish memiliki harap yang sama untuk detik ini.

Akala masih merasakan riak yang hebat di sekujur tubuhnya saat satu tangannya bergerak ke depan, menyentuh dada wanita itu, membuka kancing kemejanya satu per satu.

Namun, semua tiba-tiba terhenti, riak itu berubah menjadi sepi, saat tiba-tiba pintu ruang kerjanya terbuka dan terdengar sebuah suara. "Akala, tolong kamu periksa ...."

Tidak ada gerakan berarti dari keduanya saat seseorang itu masuk ke ruangan. Namun, Akala pantas memuji dirinya sendiri saat tangannya otomatis menarik jas dari sandaran kursi, merungkupkannya ke tubuh Sairish yang masih berada dalam pangkuannya, melindunginya.

Degup jantungnya yang kencang masih tersisa, napasnya yang terengah masih kentara. Dan ia baru menyadari, seseorang yang kini tengah berdiri di dekat bilah pintu ruang kerjanya adalah ... ibunya.

***

24. Tidak Terlambat Lagi

Mami masih berdiri di ambang pintu, satu tangannya mencengkram *handle* pintu, menatap ke arah Akala dengan tatapan yang ... tidak terlalu Akala mengerti. Ada kesal di sana. Marah? Namun, atas dasar apa?

Akala akan meminta maaf jika alasan tatapan tajam itu berarti karena melakukan hal yang tidak seharusnya dilakukan di ruang kerja, walaupun sekarang adalah jam di luar waktu kerja. Namun, jika tatapan itu berarti tidak menyukai Akala yang tengah memeluk Sairish sekarang, ia tidak terima. Apa mencumbu istri sendiri adalah sebuah kesalahan?

Tidak. Ia akan menjawab dengan lantang kali ini, tidak.

Sairish bergerak sedikit tidak nyaman ketika Akala masih memeluknya. Wanita itu hendak bangkit dari pangkuannya, tapi ia segera menahannya. Akala menggenggam satu tangan Sairish yang kini mencengkram kemejanya yang terbuka, menggenggamnya erat, memberi tahu bahwa, tidak usah khawatir, tidak akan ada hal buruk yang terjadi setelah ini. 23

"Mami mau bicara, Akala." Ucapan itu terdengar terlalu dingin, seolah-olah Sairish benar-benar tak kasat mata. 14

"Setelah aku makan siang dengan Sairish," balas Akala. 16

"Akala, Mami—" 5

"Setelah aku makan siang dengan Sairish," ulang Akala, tanpa meninggikan suaranya, tanpa menambahkan nada buruk dan tidak sopan dalam suaranya. Namun, pengulangan yang Akala lakukan membuat Mami mengerti saat itu, 43

bahwa Akala tidak akan menuruti keinginannya dan akan tetap melakukan apa yang diinginkannya.

Mami memalingkan tatapannya, melangkah keluar setelah menutup pintu tanpa berkata apa-apa lagi.

Akala tidak akan menyalahkan Rasti atas kejadian ini. Walaupun ia sudah berpesan, berkali-kali pada sekretarisnya itu, tapi ia tahu tidak ada yang bisa membantah Mami di kantor ini. Kuasa Mami menyeluruh.

Akala melepas genggaman tangannya, menyingkirkan tangan Sairish dari dadanya dengan perlahan, meraih kancing-kancing kemeja yang tadi terbuka, karena ulahnya, lalu memasangkannya kembali dengan benar. "Semua akan baik-baik saja," gumamnya.

Sairish tersenyum, tapi Akala tahu, senyum itu datang hanya untuk menutup gusarnya yang mengepung.

"Kita akan benar-benar makan siang sekarang," ujar Akala ketika mendapati Sairish diam saja.

"Mau makan apa? Aku pesankan—" Sairish mencoba kembali bangkit dari pangkuannya, tapi Akala kembali menahannya, dua tangannya kembali melingkar di pinggang wanita itu.

"Kita akan makan di luar. Di dekat lobi, banyak tempat makan yang sepertinya ... kamu akan suka," ujar Akala. "Aku belum pernah makan di sana. Jadi, satu kali ini, kasih aku kesempatan untuk memberi tahu semua orang bahwa aku punya istri yang ... cantik."

Dan setelah mendengar ucapan itu, Sairish tertawa. Walaupun tawanya tidak selepas biasanya, tapi Akala melihat gusarnya hilang, sendu yang berusaha ditutupnya sirna. Mata itu kembali bersinar, seperti yang selama ini Akala suka.

Mereka keluar dari ruangan itu

setelahnya. Ketika menutup pintu, Akala menemukan wajah Rasti yang meringis, terlihat merasa bersalah, tapi ia segera menghadapkan telapak tangannya, memberi tanda bahwa, tidak apa-apa.

Sepanjang perjalanan menuju lobi, Akala tidak membiarkan Sairish berjalan sendirian, satu tangannya tidak lepas merangkul pinggang wanita itu, membuat seisi kantor mengalihkan perhatian pada keduanya.

Sairish tampak canggung, tapi Akala tidak peduli. Kali ini, untuk kesempatan yang Sairish berikan padanya, bukankah Akala harus membuktikan bahwa ... ia benar-benar serius tidak ingin kehilangan Sairish?

Akala pernah hampir kehilangan Sairish, dan dunianya berantakan.

Mereka sampai di sebuah tempat makan yang jaraknya tidak jauh dari lobi. Sebuah ruangan yang tidak terlalu luas yang memiliki dekorasi kayu-kayu

tua yang dicat mengilap. Ketika masuk, Akala melihat warna cokelat di mana-mana, diterangi lampu oranye redup.

1

Hangat rasanya berada di sana. Entah karena memang tempatnya yang didesain sedemikian rupa agar terasa demikian, atau karena di hadapannya saat ini ada Sairish, binar mata itu yang membuat harinya terasa begitu hangat?

10

Ada dua menu *appetizer*, pastrami sandwich. Tiga *main course*; roasted chicken, poached barramundi, dan tonk shank. Dilengkapi dua piring kecil three chocolate.

Semua menu yang tersaji di meja, membuat Sairish sedikit melebarkan mata, mulutnya menganga. "Mas, kamu udah nggak makan berapa hari?" tanyanya, melihat meja di hadapannya sempit oleh piring-piring makanan.

2

"Bukannya aku bilang hari ini banyak kerjaan?"

1

"Dan ... kamu butuh makanan sebanyak ini? Akan menghabiskannya?"

3

Akala mengangkat bahu, mulai meraih sendok dan melepas tisu yang membungkusnya. "Kenapa?"

2

"Butuh berapa lama kita menghabiskan semuanya?" keluh Sairish, tapi tidak membuatnya menolak mencicipi menu *appetizer* di depannya.

1

"Itu yang aku mau," ujar Akala, membuat Sairish menatapnya sinis. "Semakin banyak makanan yang aku pesan, semakin lama aku lihat kamu di sini."

31

Sairish menggeleng, tidak habis pikir. "Dan aku akan telat ke kantor."

2

"Dan, mungkin lebih baik kalau kamu nggak kembali ke kantor. Untuk melanjutkan apa yang tertunda. Tadi." Ucapan Akala membuat Sairish mendelik, galak. "Atau, kita perlu pesan satu kamar? Kalau kamu keberatan melanjutkannya di ruang kerja?"

58

Sairish tersenyum, tapi hilang dalam sekejap dan menggantinya dengan ekspresi geram ketika bicara. "Aku nggak mau repot-repot kembali ke kantor dengan pakaian kotor."

"Rasti bisa mengatasi semuanya," balas Akala. "Tinggal sebutkan merk dan ukuran pakaian yang kamu butuhkan. Semua akan beres."

"Mas?" Sairish melotot, giginya seperti bergemeletuk.

"Oke." Akala memutuskan untuk berhenti merayunya. "Tapi izinkan aku antar kamu ke kantor, nanti. Supaya Bastian lihat betapa aku membutuhkan kamu untuk makan siang."

"Mas." Suara Sairish terdengar lebih geram kali ini, tapi juga tampak malas melawan.

"Oke. Aku berhenti bicara." Akala menatap Sairish. "Berhenti memelototi suami kamu kayak gitu, Rish."

Sairish kembali menikmati makanannya. Dan di sela hening yang mereka ciptakan, membuat Sairish bergumam dengan ragu. Mungkin, ia ingin menanyakannya sejak tadi, tapi menahannya. Padahal, Akala sudah berusaha membuat Sairish lupa.

"Mas ...."

"Aku tahu apa yang kamu pikirkan."

"Aku ...."

"Mami?"

Sairish mengangguk. "Tentang yang terjadi tadi—"

"Rish, apa usaha aku untuk membuat kamu percaya belum berhasil?" tanya Akala. Satu tangannya meraih tangan Sairish, menggenggamnya. Ia tahu, tidak mudah kembali bertemu dengan Mami bagi Sairish, mengingat pertemuan terakhir mereka tidak menyenangkan, dan meninggalkan luka—dalam fisik dan ingatannya.

"Izinkan aku untuk mendapatkan kepercayaan kamu, bahwa aku bisa mengatasi semuanya, mengatasi Mami."

Sairish menatapnya, ada anggukan kecil, tapi Akala tahu itu tidak berarti apa-apa, Sairish masih tampak ragu.

Selama ini, Akala tidak diam saja, di dalam kepalanya mengalir deras berbagai macam pikiran untuk memperbaiki semuanya. Sikap Mami kepada Sairish. Namun, ia tidak ingin melakukannya dengan gegabah, Mami bisa menyakiti Sairish kapan saja jika Akala salah langkah, dan itu adalah hal yang paling tidak diinginkannya. "Kamu harus percaya bahwa aku nggak akan pernah menyerah untuk bersama kamu. Sekalipun harus mengatasi Mami."

"Aku percaya," gumam Sairish, lemah. "Tentu, aku percaya sama kamu."

"Kamu percaya sama aku, tapi kamu selalu ragu sama diri kamu sendiri."

Akala mengeratkan genggaman tangannya. "Itu masalahnya."

***

Sepulang kerja, Akala menjemput Sairish ke kantor. Pria itu, dengan kelelahan di wajahnya yang kentara, juga penampilannya yang sudah tidak serapi terakhir kali dilihatnya tadi siang, berdiri di lobi, menyambutnya dengan senyum. Merentangkan tangan dan merangkul pinggangnya.

Mereka berjanji akan menjemput Sima hari ini, tapi Sairish tidak menyangka Akala akan benar-benar menyempatkan waktu di antara sibuk pekerjaannya yang ... Sairish lihat begitu mengerikan saat memasuki ruang kerjanya.

Kini, keduanya sudah berada di dalam mobil, akan kembali ke rumah setelah menjemput Sima dari rumah Ibu. Sairish memeriksa Sima ke jok belakang sesekali, melihat gadis kecil itu terlelap dengan posisi sedikit miring

ke kanan, kelihatan lelah.

3

"Kayaknya, Farash benar-benar ngajakin dia jalan-jalan dua hari ini." Sampai-sampai Sairish kesulitan untuk menghubunginya, sekadar hanya ingin mendengar suaranya.

1

Akala hanya tersenyum tipis. Melirik cermin di atas *dashboard*, memeriksa Sima. "Dia kelihatan capek."

1

Sairish melirik Akala sekilas, lalu menggigit bibirnya. Seharian ia memikirkan begitu banyak hal, banyak kemungkinan, yang berakhir membuatnya menjadi Sairish yang lebih banyak berpikir daripada berbicara. Seperti dulu. Dan ia membenci itu.

1

Selama ini, yang Mami tahu, hubungan Akala dan Sairish tidak baik-baik saja. Mungkin itu yang membuat Mami tidak bertindak apa-apa. Namun, ketika melihat hal yang tidak seharusnya terjadi tadi siang, apakah berlebihan jika Sairish merasa khawatir?

8

Mami bisa melakukan apa pun. Untuk Maura. Untuk Akala. Untuk Sima. Dan ... dengan mudah mengorbankannya.

Selama ini, semua bukan masalah bagi Sairish. Setiap detik dalam harinya ia gunakan untuk bersiap diri, untuk tersingkir, kapan pun itu. Namun, saat ini, ia menjadi egois, kehilangan Akala dan menyingkir dari kehidupannya adalah ketakutan terbesarnya.

"Ada yang mau kamu sampaikan?" tanya Akala tiba-tiba, membuat Sairish menoleh, menatapnya. "Kamu diam. Tapi ekspresi wajah kamu mengatakan segalanya."

Sairish berjanji akan percaya pada Akala, seharusnya ia tidak perlu membahas hal itu lagi. Namun, Akala sudah bisa membacanya walaupun ia tidak bicara. "Tentang ... Mami. Kamu ketemu Mami lagi ... tadi siang?"

Akala menggeleng. "Kerjaan aku banyak," jawabnya.

"Kamu nggak merasa ... perlu menjelaskan apa-apa?"

"Tentang usaha meniduri istri sendiri di ruang kerja?" tanya Akala, tatapannya fokus pada kemudi, tidak melihat wajah Sairish yang mungkin sudah berubah kemerahan. "Untuk apa? Itu bukan kesalahan."

"Tapi ...."

"Kita berhenti untuk membahas masalah ini. Oke?" ujar Akala. "Berhenti, Sairish."

Sairish mengangguk, menurut begitu saja. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan, semua akan baik-baik saja, ia hanya perlu percaya pada Akala. Bukan begitu? Walaupun, di dalam kepalanya terus bertabrakan pikiran-pikiran tentang kemungkinan buruk.

Mereka sampai di rumah, dan Akala segera menggendong Sima ke kamarnya. Sebelum itu, pria itu

berkata, "Tunggu di sini. Jangan ke mana-mana dulu."

Dan hal itu yang membuat Sairish sekarang duduk menunggunya di meja makan. Melihat Akala kembali menuruni anak tangga setelah membaringkan Sima di kamarnya.

"Ada apa?" tanya Sairish ketika melihat Akala kembali menghampirinya.

Akala tidak menjawab, pria itu melewatinya begitu saja, kembali ke luar rumah entah untuk apa. Namun, setelahnya Sairish tahu apa yang dilakukannya. Pria itu kembali dengan membawa kotak berwarna abu-abu, kotak usang yang selama ini menjadi penghuni meja belajar Sairish di kamarnya dulu. "Aku nggak minta izin dulu bawa kotak ini dari kamar kamu tadi," ujarnya. "Nggak apa-apa?"

Sairish tersenyum, lalu mengangguk. Matanya tiba-tiba berair, pandangannya kabur sesaat sebelum ia mengusapnya pelan.

"Jangan kembalikan lagi kotak itu ke Yoan," pinta Akala. Nada jenaka yang menggantung di ujung kalimatnya membuat Sairish terkekeh, merasa konyol sekali mengingat hal itu. Meyakini bertahun-tahun bahwa semua isi kotak itu adalah pemberian Yoan.

10

Sairish membuka isinya, meraih benda yang selama ini ... sebenarnya amat disukainya. Botol parfum, yang masih terisi penuh. Ia menyimpan kotak itu ke meja makan, menyemprotkan parfum ke pergelangan tangannya, menciumnya. "Wangi," gumamnya.

11

Akala hanya tersenyum. Lalu, pria itu menarik tangan Sairish, setelah ia mengembalikan botol parfum ke dalam kotak.

1

"Mau apa lagi?" tanya Sairish ketika Akala membuka pintu halaman belakang. Pria itu mengajaknya menjejak batu-batu andesit di antara rumput hijau di halaman belakang untuk menuju rumah kaca.

4

Setelah menyalakan lampu, Akala mengajak Sairish masuk.

2

Tidak ada hal yang menarik perhatian Sairish awalnya. Jadi, di dalam ruangan itu Sairish sempat terdiam dan kebingungan. Namun, setelah tatapannya menemukan sebatang bunga hidup baru, yang ditanam di dalam sebuah pot, ia mengerti maksud Akala membawanya ke tempat itu.

3

Akala menyimpan bunga baru di sana. Bunga Calla, yang seharusnya ia bawa di tahun pernikahan keenam, tahun lalu tepatnya. "Jika kamu bilang, kamu berjanji akan mengenalkan banyak warna lewat bunga-bunga ini, kamu berhasil, Sairish. Kamu berhasil mengenalkan banyak warna, melalui semua kebahagiaan yang kamu bawa."

36

Sairish tidak ingin menoleh ke belakang, di mana Akala berdiri sekarang. Ia tidak ingin menunjukkan matanya yang sudah kembali berkaca-kaca.

1

"Carnation, Lily, Matahari, Hotensia, Daisy ..., Calla. Aku masih ingat urutannya," gumam Akala. Sairish merasakan dada hangat pria itu merungkup punggungnya, memeluknya dari belakang. "Maaf, karena telat membawa Calla ke sini," katanya lagi, yang membuat Sairish tidak bisa lagi menahan air matanya.

Sairish memegang tangan Akala yang memeluk pinggangnya erat, tidak bisa berkata apa-apa. Akhir-akhir ini, Akala terlalu sering membuatnya menangis karena terlalu merasa istimewa.

"Di hari ulang tahun pernikahan ketujuh nanti, aku harus membawa Freesia. Iya, kan?" tanyanya, yang membuat Sairish menganggguk pelan. "Aku janji, nggak akan terlambat lagi. Freesia akan hadir di tengah-tengah bunga lain, dengan tepat waktu, di hari ulang tahun pernikahan ketujuh kita." Setelah mengucapkan kalimat itu, Akala membawa tangan kanan Sairish, menariknya, mencium nadinya, lama.

25. Dua Pilihan

Entah kapan terakhir kali mereka menghabiskan malam di rumah kaca itu. Dua atau tiga tahun yang lalu. Angin yang menyelip melalui celah jendela yang sedikit terbuka, wangi air dan tanah yang menyatu, wangi tipis dari dedaunan dan bunga. Bersama hangat pelukan Akala di belakangnya, Sairish bisa merasakannya lagi.

Lampu yang menyala oranye menemani Sairish yang masih terjaga, menepuk-nepuk pelan punggung tangan Akala yang tengah memeluk pinggangnya. Ada embusan napas hangat di tengkuknya, yang teratur, juga dengkur halus dari lelahnya seharian. Akala sudah terlelap, jauh sejak tadi, di saat Sairish masih

merasakan gusar itu.

Janji Akala, Sairish selalu percaya. Apa pun tentang pria itu, Sairish selalu percaya. Namun, orang-orang di sekeliling Akala, selalu mencoba mengguncangnya, membuat Sairish tidak yakin ... pada dirinya sendiri bahwa ia akan selalu bersama Akala.

Tangan Sairish berhenti menepuk pelan punggung tangan itu, semua jemarinya menyelip, mengisi sela jemari Akala, menggenggamnya.

Untuk janji Akala di hari ulang tahun pernikahan ketujuh mereka nanti, bolehkah Sairish meyakininya? Akala akan menepati janjinya tidak hanya sampai titik itu, tapi selamanya.

Sairish mengembuskan napas, sekaligus berusaha mengempaskan ragu. Di antara ruang sofa yang sempit, yang mereka tiduri bersama, Sairish berbalik. Wajahnya tenggelam di antara lekuk leher Akala yang hangat, tangannya memeluk Akala

yang tubuhnya kini sedikit bergerak dan balas memeluknya lebih erat. Lalu, dalam hati Sairish diam-diam menyatakan cintanya, lagi.

***

"Handa?" Sima menyapa Akala yang baru saja menuruni anak tangga dengan penampilan rapinya yang siap berangkat ke kantor.

"Ya?" Akala meraih air putih yang Sairish siapkan untuknya, berdiri di samping Sairish yang tengah menuangkan segelas susu untuk Sima. "Kenapa?"

Suasana pagi yang seperti biasanya. Ada Bude Yun yang tengah membereskan peralatan memasaknya setelah menyiapkan sarapan di balik meja *pantry*, juga Mbak Laras yang baru saja beranjak dari ruang makan untuk membereskan kamar tidur Sima. Hanya Pak Rusdi yang tengah berada di halaman belakang, tidak menyiapkan mobil untuk mengantar Sima ke

sekolah karena Sairish yang akan mengambil alih tugasnya pagi ini.

Sairish akan menepati janjinya untuk mengantar Sima ke sekolah dan menyaksikan pentas seni yang diselenggarakan di sana dalam rangka penilaian menuju akhir semester.

"Handa nggak bisa lihat aku hari ini?" tanya Sima. Gadis kecil itu baru saja menyuapkan makanannya. Rambutnya sudah dicepol rapi, dengan baju ballet floral dan rok tutu biru.

Akala melirik Sairish sekilas, lalu menatap Sima dan memegang tangannya lembut. "Handa nggak janji, karena kerjaan Handa banyak banget hari ini."

Jawaban Akala seharusnya membuat Sima memasang wajah sedih seperti biasanya, tapi gadis kecil itu hanya mengangguk-angguk dengan senyum yang belum pudar, lalu menyahut, "Oke."

Akala merendahkan tubuhnya, membungkuk untuk mencium kening Sima. "Cantik sekali anak Handa pagi ini," pujinya. Sebelum mengambil tas kerjanya yang tadi ditaruh di atas salah satu kursi, Akala merangkul pinggang Sairish, mencium pelipisnya sambil berbisik, "Sampai ketemu ..., Bun."

Ucapan yang membuat Sairish tidak berhenti mengulum senyum sepanjang perjalanan mengantar Sima ke sekolah. Karena, ucapan sederhana itu berarti begitu banyak.

6

Di sampingnya, Sairish mendengar Sima bersenandung ringan sembari sesekali menoleh padanya.

3

Sesampainya di sekolah, Sima langsung dibimbing ke arah belakang panggung oleh wali kelasnya bersama beberapa temannya yang lain, sementara Sairish berjalan di sela antar kursi beludru merah yang berada di sebuah aula, kursi-kursi itu menghadap ke arah panggung pentas. Di depan sana, panggung diberi sentuhan

warna-warna pastel, lampu sorot menyala, menyebar ke sana kemari.

Ceria sekali rasanya melihat ke arah sana.

Sairish duduk di sebuah kursi bernomor 34, nomor yang didapatkannya sesaat sebelum memasuki aula. Di sisi kanan dan kirinya sudah diisi oleh beberapa pasang suami-istri yang juga menanti pertunjukan anak-anak mereka di atas pentas.

Andai ada Akala di sisinya, itu hal pertama yang terlintas pertama kali ketika acara dimulai.

Beberapa penampilan disajikan, menghasilkan riuh tepuk tangan dari semua orangtua siswa. Sampai akhirnya, Sairish melihat Sima muncul dari balik tirai dengan gaun birunya, sesaat gadis kecil itu memberi salam, lalu tersenyum. Matanya memendar, seolah-olah tengah mencari keberadaan Sairish yang kini

melambaikan tangannya ke atas.

Sima tersenyum saat mampu menangkap keberadaan Sairish. Lalu dentingan solo piano terdengar, mulai mengiringi langkah pelannya. Gerakan *pointe* Sima lakukan, menjinjitkan kakinya. Kemudian ia mengangkat satu kakinya ke belakang, melakukan gerakan lain yang membuat tubuhnya terlihat semakin gemulai.

Terdengar tepuk tangan yang riuh saat Sima melompat, berputar, dan melakukan gerakan menakjubkan lain yang membuat semua penonton berdecak kagum. Gerakan pelan itu berubah semakin agresif, diikuti ketukan lagu yang semakin cepat. Gerakan berjinjit seraya berlari kencang memutari daerah panggung, melompat, hingga berputar dengan cepat Sima lakukan.

Lagu klasik yang mengalun indah itu kembali berdentum semakin cepat. Gerakan terakhir yang dilakukan Sima adalah memutar-mutar tubuhnya

dengan cepat seraya berjinjit. Sebelum akhirnya, lagu berhenti dan Sima berdiri dengan satu lengan di depan dada dan lengan yang lain berada di belakang punggung.

Napasnya terengah, gadis kecil itu terlihat kelelahan. Namun, sorak dan tepuk tangan yang menyambut kelelahannya mampu membuatnya tersenyum.

Sima tersenyum, menatap Sairish yang kini berdiri, menatapnya bangga, dengan air mata yang tanpa sadar menetes di antara senyum yang mengembang. Harunya meledak, sedihnya juga memuncak. Yang akhirnya, sesalnya menyibak.

Ke mana saja ia selama ini? Ke mana Sairish membuang waktunya sampai tidak pernah sempat menyimpannya untuk melihat pertunjukan hebat Sima?

Saat sorot lampu panggung mati dan tirai kembali tertutup, Sairish tidak lagi melihat Sima di sana. Sima sudah

kembali ke balik panggung. Dan ia rasa, tepat jika saat ini ia menumpahkan air matanya di antara gelapnya kursi penonton.

Sairish menangkup wajahnya dengan kedua telapak tangan, lalu merasakan tubuhnya gemetar menahan tangis —yang akhirnya tumpah ruah, menghasilkan guncangan kecil di bahunya.

Dan, sesaat sebelum Sairish menarik diri dari tangisnya, sebuah pelukan hadir. Dada itu menutup kembali wajahnya, ada dua tangan yang mendekap tubuhnya. Wangi itu, Sairish kenali. Wangi dingin, air, dari tubuh Akala, yang ia suka.

Akala datang ternyata, entah sejak kapan ia sampai di tempat itu. "Aku melihat Sima tadi. Dia cantik. Dia ... hebat." Suara Akala terdengar bergetar, seolah tengah menahan haru yang sama. "Terima kasih sudah terlahir cantik, Sairish. Sudah terlahir hebat. Dan melahirkan Sima ke dunia."

***

Akala tidak berani berjanji untuk datang ke acara sekolah Sima, karena tahu bahwa janji-janjinya yang lalu hanya berakhir mengecewakan.

4

Di antara jadwal kerjanya yang padat, Akala melarikan diri, menyempatkan diri menonton acara pentas seni di sekolah Sima. Ia ingin membuat kejutan, tapi macetnya perjalanan membuatnya terlambat. Saat memasuki aula, lampu di antara kursi penonton sudah mati, sehingga kesulitan untuk mencari keberadaan Sairish.

2

Jadi, ia memilih duduk di nomor kursi yang di dapatkannya. Nomor 103, kursi terakhir penonton yang tersedia. Beruntung, kedatangannya tidak terlambat untuk menyaksikan Sima di atas panggung.

1

Sepanjang gadis itu menari, Akala tidak berhenti tersenyum, tapi matanya juga tidak kunjung berhenti berair. Bahkan,

16

saat pertunjukan berakhir, Akala harus mengusap air di sudut-sudut matanya sebelum jatuh lebih dulu. Ia menangis, melihat Sima tumbuh dengan begitu hebat. Ia menangis, menyadari bahwa selama ini banyak kehilangan waktu mendampingi gadis kecilnya itu.

16

Setelah menemukan Sairish, sesaat setelah acara selesai, keduanya menemui Sima di belakang panggung. Lalu, mereka mengambil foto bersama. Yang membuat Sima berkali-kali berkata, "Aku bahagia banget hari ini!"

Dan, Akala sudah kembali ke balik meja kerjanya sekarang, di antara tumpukkan berkasnya yang membuatnya penat. Namun, ada penyembuh baru di meja itu, yang sejak tadi Akala lirik sambil tersenyum, bingkai foto yang di dalamnya ada Akala, Sairish, dan Sima. Di foto itu, Sairish merangkul tengkuk Akala yang tengah membungkuk memeluk Sima.

Senyum di dalam foto, entah kenapa seperti mantra bagi Akala untuk terus

tersenyum.

Sesaat, tangannya membuka laci meja kerja, melihat selembar foto Sairish dan Sima yang bingkainya pecah kemarin. Yang Rasti bilang, foto itu ditemukan di tempat sampah *pantry* oleh Pak Diman.

Jadi, siapa yang membuangnya? Sementara Pak Diman sendiri tidak mengaku telah membuangnya dan menemukan foto itu setelah Rasti meminta untuk mencarinya.

"Akala!" Suara bilah pintu yang terbuka dan menabrak dinding terdengar, membuat Akala kembali menutup laci mejanya, melindungi foto Sairish dan Sima di sana. "Mami mau bicara."

Akala melihat Mami duduk di sofa kulit hitam yang berada di tengah ruangan. Raut wajahnya terlihat keras, seolah-olah kemarahan siap diledakan di sana. Atau, kabar buruk baru saja didengarnya?

Tidak lama, setelah Akala beranjak dari kursi dan berjalan melewati meja kerjanya, Maura masuk ke ruangan. Wajahnya terlihat tegang, tidak seperti biasanya. Wanita itu bergerak masuk setelah menutup pintu. Daripada memilih duduk, Maura kini berdiri tepat di samping Mami.

"Ada apa?" Akala duduk di hadapan Mami, yang kini menatapnya tajam. Apa ini karena Akala yang tadi tiba-tiba pergi untuk melihat pentas seni di sekolah Sima?

"Mami tidak pernah bercanda ketika memberi kamu pilihan," ujar Mami dengan suara bergetar. Kemarahannya jelas terlihat, lebih serius dari kemarahan yang biasa Akala lihat. "Jangan bercanda, Akala."

"Bercanda? Tentang apa?"

"Mana janji kamu?" tanya Mami. Sebelum Akala kembali bertanya, Mami sudah lebih dulu menjelaskan. "Janji untuk selalu bersama Maura."

"Mi?" Akala menggeleng pelan. "Bukankah selama ini aku menepati janji? Aku selalu bersama Maura, aku nggak pernah meninggalkan Maura." Tentu saja, Maura adalah adik perempuannya.

"Dan Sairish? Lelucon macam apa ini, Akala?"

"Lelucon yang mana? Ada apa dengan Sairish?" Nada suara Akala ditekan serendah mungkin, ia ingin melihat Mami tenang, tapi ternyata tidak berhasil.

"Apa yang Mami lihat kemarin?!" Nada tinggi Mami terdengar. "Akala, jika kamu ingin menepati janji kamu, seharusnya tidak ada Sairish lagi."

Selama ini, Akala tahu bahwa Mami tidak menyukai Sairish, bahkan sampai pernikahannya akan menginjak tahun ketujuh. Namun, Mami tidak pernah terang-terangan menyuruhnya meninggalkan Sairish seperti sekarang.

Akala pikir, kesempatan itu akan ada, di mana Mami berbalik bersikap baik pada Sairish setelah melihat hubungan keduanya membaik. Namun ternyata bukan itu masalahnya? Ini karena Maura?

"Sejak kapan ... janji untuk tetap bersama Maura, itu diartikan sebagai janji untuk meninggalkan Sairish?" tanya Akala. Suaranya terasa berat, karena ia benar-benar menekan emosinya yang mendadak mendesak kencang dari dalam tubuhnya.

"Akala?" Mami hanya bergumam, tapi tatapannya terlihat sangat kecewa.

"Mi, aku dan Maura nggak saling mencintai. Nggak ada alasan untuk itu." Akala menatap Maura yang sejak tadi menunduk, masih berdiri di samping Mami. "Tanya Maura, apakah dia pernah mencintai—"

"Aku pernah mengatakan itu sebelumnya, Mas," gumam Maura. "Aku pernah mengungkapkannya sama

kamu."

52

Akala diam, hanya menatap Maura yang kini mengangkat wajahnya perlahan, menatapnya ragu.

"Aku mencintai kamu," lanjut Maura.

87

Akala pernah mendengar ungkapan itu. Tiga tahun yang lalu. Saat mereka berada di luar kota, di Surabaya, untuk menyelesaikan pekerjaan yang benar-benar berat dan memperbaiki keadaan perusahaan yang kolaps akibat proyek yang gagal. Akala mendengar Maura mengatakannya, setelah melihat wanita itu meminum banyak-banyak alkohol di tengah tekanan pekerjaannya yang begitu berat.

4

Akala membawa Maura ke kamarnya malam itu. Dan ketika sampai di depan pintu kamar hotel, Maura yang berada dalam rangkulannya malah berbalik, mencium bibirnya. Lalu ungkapan itu terdengar, "Aku mencintai kamu."

74

Akala menggeleng. "Saat itu kamu mabuk," ujarnya. Karena, keesokan harinya Maura tidak membahas apa-apa, pun tentang ciuman itu, juga tentang pernyataan cinta itu. Ia hanya meminta maaf seandainya melakukan hal yang berlebihan pada Akala saat itu.

Maura menangguk. "Aku mabuk. Tapi aku sadar saat mengatakannya. Aku benar-benar mencintai kamu."

"Mo?" Akala mencoba membuat Maura menarik kata-katanya, tapi wanita itu tidak lagi menatapnya.

"Dengar, Akala?" tanya Mami.

Akala mengusap kasar wajahnya, ia bahkan ingin mendecih saat mendengar itu.

"Akala, selama ini Mami diam, karena Mami tahu kamu akan menceraikan Sairish setelah ayahnya pergi. Dan sekarang?"

"Sairish yang meminta, hal itu sama sekali nggak pernah terpikirkan oleh aku, Mi." Akala balas menatap tajam ke arah ibunya.

"Kalau Sairish meminta hal itu, apa lagi yang kamu harapkan?" Suara Mami kembali terdengar nyaring, terdengar seperti ada seseorang yang baru saja menginjak harga dirinya.

"Rencana itu ada sebelum semuanya membaik, sebelum kami tahu apa yang seharusnya kami lakukan," gumam Akala. "Dan, Mami mau tahu kenapa aku masih bertahan sampai saat ini?" tanyanya. "Bukan semata-mata untuk Bapak, bukan karena hanya ingin bersama Sima, tapi karena aku mencintai Sairish, sangat ... mencintai Sairish."

Mami tertegun, mematung. Namun, kedua tangannya terkepal.

"Seandainya Mami nggak suka dengan keputusan ini, seandainya Mami masih belum bisa menerima Sairish. Itu hak

Mami." Akala menatap lurus-lurus mata ibunya. "Tapi aku mohon, jangan pernah ganggu Sairish, jangan pernah sakiti Sairish."

Saat Akala baru saja beranjak dari sofa, Mami tiba-tiba berkata dengan suara yang mungkin bisa disebut sebagai teriakan. "Perusahaan ini atau Sairish?!" Tidak hanya mengajukan dua pilihan, suara itu juga terdengar seperti ancaman.

"Mi?"

"Jawab!" Mami mendongak, menatap Akala yang sudah berdiri di depannya.

"Tolong jangan bikin pilihan semacam itu," pinta Akala.

"Kenapa?" Mami menyeringai kecil, tanpa menghilangkan marah di raut wajahnya.

Akala menggeleng kecil. Semua hal yang dijadikan pilihan di dunia ini, tidak ada yang akan membuat Akala

menjatuhkan pilihannya pada hal lain.

"Pilihan yang sulit, Akala?" Sesaat, ekspresi itu terlihat tampak menang.

Terlalu mudah. Karena Sairish tidak akan pernah sebanding dengan seisi dunia yang ditumpahkan untuk menjadi taruhannya. "Sairish," gumam Akala. "Aku memilih Sairish, tentu saja," ujarnya sesaat setelah menyimpan kunci ruangan kerjanya di atas meja, lalu beranjak keluar dari ruangan itu.

***

26. Selain Mencintai

Tidak pernah terpikir sama sekali bagi Akala untuk membuat masalah dengan Mami, sejak dulu. Menciptakan jarak dengan wanita yang menghadirkannya kedua, wanita pertama yang dicintainya di dunia. Namun, untuk kali ini, jika taruhannya adalah Sairish, ia berani melawan seluruh isi di dunia, termasuk Mami? Karena, baginya, mencintai Sairish bukan sebuah kesalahan, walaupun itu hal yang paling dibenci olehnya. Dan, Mami jelas tidak punya hak untuk membuat Akala menjauh dari Sairish, sejengkal pun. 1

Sekarang, Akala telah mengambil keputusan, yang ia tahu betul tidak akan memudahkan langkahnya ke depan. Bersama Mami, ia hanya perlu 22

melangkah, mengikuti jalan setapak yang diciptakan untuknya. Dan ketika ia mengambil keputusan lain, ia tahu akan memasuki banyak belukar, berjalan dengan tertatih. Namun, jika ia berharap semua akan baik-baik saja asal Sairish tetap berada dalam jangkauannya, tidak ada salahnya, kan?

Hanya itu satu-satunya keyakinan yang ia punya sekarang.

Mobilnya memasuki *carport* pada pukul lima sore, di mana mobil Sairish terparkir lebih dulu di sana. Wanita itu tidak kembali ke kantor setelah dari acara sekolah Sima tadi sepertinya.

Akala turun setelah membawa satu *pint* es krim yang berada di dalam sebuah *paper bag,* melangkah masuk setelah melewati Bude Yun yang tengah menyiram tanaman di halaman depan, sempat menyapanya, tentu dengan tatapan heran awalnya.

Akala yang pulang pada pukul lima sore adalah sebuah kelangkaan

memang. Nyaris tidak pernah terjadi.

Langkahnya memasuki rumah, yang membuatnya langsung bisa mendengar suara tawa Sima di halaman belakang. Akala tidak bermaksud membuat kejutan untuk Sairish dan Sima yang tengah saling mengejar di sana. Namun, kehadirannya mampu membuat dua orang itu tertegun di tempatnya beberapa saat.

"Handa!" Akhirnya Sima beranjak dari tempatnya, menjauh dari Sairish dan berlari menghampiri Akala. "Handa udah pulang?" Wajah itu berseri-seri, cengiran bahagia itu menyambutnya, dan gusarnya sirna seketika.

Selain Sairish, Sima juga segalanya. Dan ia tahu, memilih Sairish, artinya membuat senyum di wajah kecil itu tetap ada.

Akala mengangguk, mendekatkan wajahnya untuk mencium pelipis gadis kecil yang kini berada dalam gendongannya. "Handa bawa es krim,"

ujarnya seraya menunjukkan *paper bag* yang dibawanya.

3

Mata Sima melotot, mulutnya menganga. "Wah!" Ekspresinya terlihat menggemaskan. Namun, sebelum Akala kembali menciumnya, gadis itu lebih dulu menghadiahinya dengan satu ciuman singkat di pipi setelah dua lengan kecilnya meraih tengkuk Akala. "Boleh aku makan sekarang?"

11

Akala mengangguk, lalu menurunkan Sima dari tangannya, membuat gadis kecil itu berlari seraya meraih es krim dari tangan Akala sembari berteriak, "Mbak Laras, tolongin aku buka es krim, dong!"

2

Tatapan Akala mengikuti langkah gadis kecil itu, yang kini menghilang di balik dinding rumah.

1

Sekarang, di halaman belakang itu hanya ada dirinya dan Sairish. Wanita itu tengah berdiri di dekat rumah kaca, tengah tersenyum padanya, dengan *sweater* rajut berwarna pastel dan rok

12

cokelat sebetis, menyisipkan rambut ke belakang telinga karena angin tipis sore menerpanya. "Hai," sapanya.

Akala tersenyum, balas menyapa, "Hai." Demi semua hal di dunia, Akala tidak menemukan apa pun yang berubah dari wanita itu, sejak pertama kali melihatnya, sejak ia menyadari bahwa ia jatuh cinta, sejak hidupnya berotasi padanya. Tidak ada yang berubah, selain ... semakin cantik, semakin mengagumkan, semakin membuatnya tergila-gila.

Sairish masih tampak bingung saat Akala berjalan menghampirinya. "Pulang cepat?" tanyanya.

Akala mengangguk. "Ya." Setelah sampai di hadapan Sairish, Akala meraih tangannya, menatapnya dalam genggaman. Jika dulu, ia memutuskan tidak melakukan apa-apa untuk tidak menyakiti Sairish, maka mulai saat ini, ia memutuskan akan melakukan apa pun untuk membuatnya bahagia. Itu janjinya.

Sairish balas menggenggam tangannya, sementara satu tangannya terangkat meraih sisi wajah Akala yang ... ia tahu sangat membutuhkan sentuhan itu, yang hangat, menenangkan. Ibu jari Sairish mengusap lembut pipinya. "Kamu baik-baik aja?"

Akala meraih tangan Sairish dari wajahnya, tersenyum, lalu mengangguk setelah mencium telapak tangan wanita itu. Tentu ia harus selalu baik-baik saja, akan selalu baik-baik saja, untuk membuat wanita di depannya baik-baik saja.

"Katakan sesuatu," pinta Sairish. "Tentang apa pun."

Akala mengangguk pelan, lalu bergumam seraya menatap wanita itu. "Tolong ... tetap berada di sini, apa pun yang terjadi."

***

Sejak semalam, Akala tidak banyak

berkata apa-apa. Ia lebih banyak menghabiskan waktunya di ruang kerjanya hingga dini hari. Tentang pertanyaan, "Kamu baik-baik aja?" yang Sairish ajukan yang hanya dibalas dengan senyum khasnya, Sairish tahu, semua tidak sesederhana apa yang ditunjukkan.

Ada sesuatu yang belum dijelaskan, yang mungkin hanya menunggu waktu yang tepat. Namun Sairish tidak bisa menerka, tentang apa.

Dan pagi tadi, saat Sairish sudah siap pergi ke kantor, Akala masih dengan *polo shirt* hitamnya, juga celana khaki, meminta izin untuk mengantar Sima ke sekolah, yang membuat Sima jingkrak-jingkrak kesenangan.

Akala tidak masuk kerja. Dengan alasan apa pun, Sairish tidak akan percaya pria itu mengambil waktu cuti di tengah sibuknya proyek yang tengah dikerjakannya.

"Kamu sakit?" Sairish mengucapkan

pertanyaan itu berkali-kali, tapi Akala tetap mengatakan, "Nggak. Aku baik-baik aja."

Dan sekarang, di balik kubikelnya, Sairish baru saja mengirimkan sebuah pesan pada Akala, yang langsung dibalas dengan jawabannya yang khas. Menyebalkan, tapi mampu membuat Sairish mengembangkan senyum dan kesulitan mengenyahkannya.

Mas, udah makan?

Handa : *Makan kamu? Belum.*

Sairish masih tersenyum seraya menatap layar ponselnya saat Meirin mengetuk-ngetuk partisi dan berdiri di baliknya. "Mbak, ayok!" ajaknya.

Sairish keluar dari kubikel setelah Meirin mengamit tangannya. Mereka menyusul langkah Bastian, Sashi, dan Venti di depan sana, yang akan menghabiskan waktu makan siang di sebuah kafe baru, yang Bastian rekomendasikan sejak tadi pagi;

yang katanya punya dumpling
yang superenak dan belum pernah
ditemukan di mana pun.

1

Langkah mereka baru saja menjejak
lobi, suara Bastian masih terdengar
menggebu-gebu saat mempromosikan
kafe baru—yang ternyata milik
temannya itu. Namun, ada satu hal
yang mengganggu tatapan Sairish
saat itu, yang membuat Sairish tahu
bahwa waktu makan siangnya tidak
akan semenyenangkan yang dipikirkan
sebelumnya.

3

Sairish melihat Maura, berdiri di dekat
sofa lobi, seraya menatap ke arahnya.

37

Dan sekarang, Sairish harus merelakan
waktu makan siang bersama empat
rekannya demi menemani Maura yang
jauh-jauh datang ke kantornya. Maura
memilih salah satu *coffee shop* terdekat
di lobi, mengajak Sairish menghabiskan
waktu makan siangnya di sana.

Walaupun, Maura berkata, "Nggak
lama." Tapi Sairish tahu, waktu

makan siangnya akan berakhir tidak menyenangkan, begitu saja.

Mereka duduk saling berhadapan, dibatasi oleh satu meja kotak hitam yang di atasnya sudah tersedia dua cangkir kopi dan dua piring *dessert*. Tidak ada menu lain yang bisa mereka pesan selain itu, dan Sairish tahu keduanya tidak membutuhkan menu lebih banyak untuk menikmati waktu berdua. Apa pun menunya di antara percakapan mereka nanti, akan berakhir sia-sia, tanpa tersentuh. 5

"Tentang Mas Akala," ujar Maura. 4

Sairish mungkin sudah bisa menerka maksud wanita itu menemuinya. Tentang Akala, yang dalam keadaan tidak baik-baik saja sekarang. 1

"Mami memberinya pilihan, dan dia memilih ... kamu." 10

Ucapan itu tidak membuat Sairish menatap Maura. Sejak tadi, ia lebih tertarik menatap buih krim di atas 5

cangkirnya.

"Akala memilih kamu. Memilih meninggalkan Mami, meninggalkan perusahaan, meninggalkan segalanya," lanjut Maura.

Sairish merasa tenggorokannya tiba-tiba kering, tapi ia tidak berniat untuk menyesap sedikit pun minuman di cangkirnya. Lalu, seperti ada sesuatu yang menyekatnya di sana, ia merasa harus menarik napas panjang.

"Dan kamu senang ... mendengar ini?" tanya Maura.

Sairish mengabaikan tuduhan itu. "Kenapa harus ada pilihan?" Maksudnya, kenapa Mami menyuruh Akala untuk memilih?

"Karena Mami tahu hubungan kalian kembali membaik," jawab Maura.

"Dan Mami benci itu," gumam Sairish, lebih kepada dirinya sendiri. Ia tidak peduli Maura tengah bersorak

atas gumaman itu sekarang atau bagaimana.

"Kamu mungkin nggak pernah berbuat apa-apa, Sairish," ujar Maura. "Tapi keberadaan kamu, jelas membuat semuanya menjadi buruk."

"Bagi siapa?" Kali ini Sairish menatap lurus ke arah mata itu, mata wanita yang sejak tadi berusaha mengintimidasinya. "Bagi kamu?"

"Bagi Mami."

"Tapi nggak, bagi Akala." Ia berharap ucapannya mampu membuat Maura kalah, tapi ia tahu tidak semudah itu.

"Memang kamu pikir, apa jadinya Akala tanpa Mami?" Ada keyakinan dalam ucapan itu. "Aku mencintai Akala, dan aku ingin dia baik-baik saja. Tolong pikirkan, Sairish."

"Pikirkan untuk apa? Meninggalkan Akala?" tanya Sairish. Tangannya yang gemetar ia simpan di sisi cangkir. "Saat

Akala memilih aku, kenapa aku harus berpikir untuk meninggalkannya?"

***

Sairish sampai di rumah pada pukul tujuh malam. Mobilnya memasuki *carport* dan ia menemukan satu hal yang janggal di sana. Mobil Mercedes Benz E-Class milik Akala tidak ada, digantikan oleh mobil putih yang harganya Sairish ketahui jauh di bawah dari mobil sebelumnya.

Akala mengganti mobilnya?

Langkah Sairish memasuki rumah, yang di dalamnya sudah tidak ada lagi asisten rumah tangga. Mereka sudah tidak ada sebelum Sairish pulang. Langkah Sairish di lantai dua disambut oleh Sima yang baru saja keluar dari kamarnya. "Ibun!" Gadis itu memeluk pinggangnya. "Aku tahu suara mobil Ibun. Pasti Ibun pulang."

Sairish mengusap puncak kepala Sima, lalu membungkuk untuk

menyejajarkan wajahnya dengan wajah gadis kecil itu. "Udah makan?"

Sima mengangguk. "Udah, disuapin Handa." Ada binar bahagia dari mata jernih itu saat mengatakannya.

"Oh, ya?"

Sima mengangguk. "Aku seneng Handa ada di rumah. Aku seneng hari ini pulang sekolah ditemenin Handa."

Sairish ikut tersenyum, menggenggam dua tangan gadis kecil itu. "Sekarang Handa ada di mana?"

"Di ruang kerja."

Sairish mengangguk. "Oke." Ia kembali mengusap puncak kepala Sima. "Ibun nemuin Handa dulu, boleh?"

"Boleh!" Sima melompat-lompat. "Tapi habis itu, temenin aku mewarnai ya?"

"Siap, Bos!" Sairish berdiri tegak, membuat Sima tertawa dan berlari ke kamarnya. Pasti anak itu langsung

mengeluarkan buku gambar dan pensil warnanya, menyiapkan semua tugas mewarnainya.

Sesaat setelah Sima meninggalkannya, Sairish melihat ruang kerja Akala yang pintunya sedikit terbuka. Pria itu ada di sana, kata Sima. Dan benar, saat melangkah ke sana, Sairish melihat Akala tengah membelakanginya, berdiri di sisi jendela yang gordennya masih terbuka lebar seraya merapatkan ponsel ke telinga.

Akala mengubah posisinya, duduk di bingkai jendela dengan wajah menunduk, sementara satu tangannya mengusap-usap kedua matanya, tampak lelah, lelah sekali. "Oke, Wil," gumamnya, lalu terkekeh lemah. "Ya, ya ..., mereka nggak akan membiarkan gue masuk di dalamnya. Sekeras apa pun gue berusaha." Lalu matanya melirik ke arah tumpukan berkas yang dikerjakannya semalaman, dan juga seharian ini pastinya. "PT Sangga nggak akan membiarkan ada nama gue dalam proyeknya. Mereka memegang

kekuasaan paling besar juga."

Ada suara Maura yang tiba-tiba bisa kembali ia dengar di samping telinganya. "Memang kamu pikir, apa jadinya Akala tanpa Mami?" Satu sisi di dalam dirinya membenarkan itu, tapi sisi lain mencoba mengenyahkannya. Akala mampu bertahan tentu saja, dan ia juga harus.

Sairish masih tertegun di ambang pintu, ragu hendak melangkah masuk saat Akala masih berbicara dengan seseorang di seberang sana, pembicaraan itu terdengar sangat serius.

"Bukan salah lo, Wil. Santai. Nggak usah minta maaf," ujar Akala. "*Thanks*, ya." Lalu tangannya menurunkan ponsel dari telinga, wajahnya menengadah, membiarkan kepala belakangnya bersandar pada kaca jendela.

Akala tidak menyadari kehadiran Sairish sampai Sairish benar-benar

hadir di hadapannya. Pria itu tampak terkejut ketika menangkap sosok Sairish, segera mengubah ekspresi wajah lelahnya, senyumnya berusaha menyingkirkan itu.

4

"Udah sampai?" tanyanya. "Capek?"

1

Sairish menggeleng. Ia tahu, Akala jauh lebih lelah daripada kelelahan yang ia punya. "Mobil kamu ...."

1

"Oh." Akala melirik ke arah kaca jendela sesaat. "Aku ganti. Tadi siang," jawabnya. "Aku nggak bilang sama kamu, soalnya—"

1

"Aku tahu." Sairish tersenyum, walaupun wajahnya terasa kaku. "Aku tahu semuanya."

5

Akala mengangguk pelan. Setelah menyimpan ponselnya di bingkai jendela, tangannya meraih tangan Sairish. "Kamu tahu?"

2

Sairish mengangguk. "Maura datang ke kantor tadi siang. Dan menjelaskan

semuanya."

"Harusnya aku tahu itu akan terjadi," gumam Akala. "Maaf karena aku belum sempat menjelaskan apa-apa."

Sairish belum sempat berbicara lagi, tapi Akala segera mengeratkan genggaman tangannya.

"Percaya sama aku, semuanya akan baik-baik aja." Sorot mata Akala terlihat begitu yakin, mencoba meyakinkannya, dan tentu Sairish percaya, harus percaya. "Tolong bertahan, bersama aku, Sairish."

Akala telah memilihnya, dari pilihan terbaik apa pun yang bisa diraihnya. Dan kali ini, Akala memintanya untuk bertahan, bersamanya. Bagaimana mungkin Sairish akan menolak? Bagaimana caranya Sairish akan pergi?

Sairish tidak mengatakan apa-apa, karena saat ini ia tidak bisa berkata apa-apa. Satu tangannya mengusap dada pria itu, bergerak ke belakang,

merengkuh tubuhnya ke dalam dekap. Air di sudut-sudut matanya yang tadi menggenang, kini menetes, resap, ke dalam kaus pria itu. "Maaf karena aku nggak bisa melakukan apa-apa ..., selain mencintai kamu."

***

26. Selain Mencintai

Tidak pernah terpikir sama sekali bagi Akala untuk membuat masalah dengan Mami, sejak dulu. Menciptakan jarak dengan wanita yang menghadirkannya kedua, wanita pertama yang dicintainya di dunia. Namun, untuk kali ini, jika taruhannya adalah Sairish, ia berani melawan seluruh isi di dunia, termasuk Mami? Karena, baginya, mencintai Sairish bukan sebuah kesalahan, walaupun itu hal yang paling dibenci olehnya. Dan, Mami jelas tidak punya hak untuk membuat Akala menjauh dari Sairish, sejengkal pun. 1

Sekarang, Akala telah mengambil keputusan, yang ia tahu betul tidak akan memudahkan langkahnya ke depan. Bersama Mami, ia hanya perlu 22

melangkah, mengikuti jalan setapak yang diciptakan untuknya. Dan ketika ia mengambil keputusan lain, ia tahu akan memasuki banyak belukar, berjalan dengan tertatih. Namun, jika ia berharap semua akan baik-baik saja asal Sairish tetap berada dalam jangkauannya, tidak ada salahnya, kan? 22

Hanya itu satu-satunya keyakinan yang ia punya sekarang. 3

Mobilnya memasuki *carport* pada pukul lima sore, di mana mobil Sairish terparkir lebih dulu di sana. Wanita itu tidak kembali ke kantor setelah dari acara sekolah Sima tadi sepertinya.

Akala turun setelah membawa satu *pint* es krim yang berada di dalam sebuah *paper bag,* melangkah masuk setelah melewati Bude Yun yang tengah menyiram tanaman di halaman depan, sempat menyapanya, tentu dengan tatapan heran awalnya. 2

Akala yang pulang pada pukul lima sore adalah sebuah kelangkaan 14

memang. Nyaris tidak pernah terjadi. 14

Langkahnya memasuki rumah, yang membuatnya langsung bisa mendengar suara tawa Sima di halaman belakang. Akala tidak bermaksud membuat kejutan untuk Sairish dan Sima yang tengah saling mengejar di sana. Namun, kehadirannya mampu membuat dua orang itu tertegun di tempatnya beberapa saat. 4

"Handa!" Akhirnya Sima beranjak dari tempatnya, menjauh dari Sairish dan berlari menghampiri Akala. "Handa udah pulang?" Wajah itu berseri-seri, cengiran bahagia itu menyambutnya, dan gusarnya sirna seketika. 11

Selain Sairish, Sima juga segalanya. Dan ia tahu, memilih Sairish, artinya membuat senyum di wajah kecil itu tetap ada. 10

Akala mengangguk, mendekatkan wajahnya untuk mencium pelipis gadis kecil yang kini berada dalam gendongannya. "Handa bawa es krim," 3

ujarnya seraya menunjukkan *paper bag* yang dibawanya.

Mata Sima melotot, mulutnya menganga. "Wah!" Ekspresinya terlihat menggemaskan. Namun, sebelum Akala kembali menciumnya, gadis itu lebih dulu menghadiahinya dengan satu ciuman singkat di pipi setelah dua lengan kecilnya meraih tengkuk Akala. "Boleh aku makan sekarang?"

Akala mengangguk, lalu menurunkan Sima dari tangannya, membuat gadis kecil itu berlari seraya meraih es krim dari tangan Akala sembari berteriak, "Mbak Laras, tolongin aku buka es krim, dong!"

Tatapan Akala mengikuti langkah gadis kecil itu, yang kini menghilang di balik dinding rumah.

Sekarang, di halaman belakang itu hanya ada dirinya dan Sairish. Wanita itu tengah berdiri di dekat rumah kaca, tengah tersenyum padanya, dengan *sweater* rajut berwarna pastel dan rok

cokelat sebetis, menyisipkan rambut ke belakang telinga karena angin tipis sore menerpanya. "Hai," sapanya. 12

Akala tersenyum, balas menyapa, "Hai." Demi semua hal di dunia, Akala tidak menemukan apa pun yang berubah dari wanita itu, sejak pertama kali melihatnya, sejak ia menyadari bahwa ia jatuh cinta, sejak hidupnya berotasi padanya. Tidak ada yang berubah, selain ... semakin cantik, semakin mengagumkan, semakin membuatnya tergila-gila.

Sairish masih tampak bingung saat Akala berjalan menghampirinya. "Pulang cepat?" tanyanya.

Akala mengangguk. "Ya." Setelah sampai di hadapan Sairish, Akala meraih tangannya, menatapnya dalam genggaman. Jika dulu, ia memutuskan tidak melakukan apa-apa untuk tidak menyakiti Sairish, maka mulai saat ini, ia memutuskan akan melakukan apa pun untuk membuatnya bahagia. Itu janjinya. 10

Sairish balas menggenggam tangannya, sementara satu tangannya terangkat meraih sisi wajah Akala yang ... ia tahu sangat membutuhkan sentuhan itu, yang hangat, menenangkan. Ibu jari Sairish mengusap lembut pipinya. "Kamu baik-baik aja?"

Akala meraih tangan Sairish dari wajahnya, tersenyum, lalu mengangguk setelah mencium telapak tangan wanita itu. Tentu ia harus selalu baik-baik saja, akan selalu baik-baik saja, untuk membuat wanita di depannya baik-baik saja.

4

"Katakan sesuatu," pinta Sairish. "Tentang apa pun."

2

Akala mengangguk pelan, lalu bergumam seraya menatap wanita itu. "Tolong ... tetap berada di sini, apa pun yang terjadi."

54

***

Sejak semalam, Akala tidak banyak

3

berkata apa-apa. Ia lebih banyak menghabiskan waktunya di ruang kerjanya hingga dini hari. Tentang pertanyaan, "Kamu baik-baik aja?" yang Sairish ajukan yang hanya dibalas dengan senyum khasnya, Sairish tahu, semua tidak sesederhana apa yang ditunjukkan.

Ada sesuatu yang belum dijelaskan, yang mungkin hanya menunggu waktu yang tepat. Namun Sairish tidak bisa menerka, tentang apa.

Dan pagi tadi, saat Sairish sudah siap pergi ke kantor, Akala masih dengan *polo shirt* hitamnya, juga celana khaki, meminta izin untuk mengantar Sima ke sekolah, yang membuat Sima jingkrak-jingkrak kesenangan.

Akala tidak masuk kerja. Dengan alasan apa pun, Sairish tidak akan percaya pria itu mengambil waktu cuti di tengah sibuknya proyek yang tengah dikerjakannya.

"Kamu sakit?" Sairish mengucapkan

pertanyaan itu berkali-kali, tapi Akala tetap mengatakan, "Nggak. Aku baik-baik aja."

Dan sekarang, di balik kubikelnya, Sairish baru saja mengirimkan sebuah pesan pada Akala, yang langsung dibalas dengan jawabannya yang khas. Menyebalkan, tapi mampu membuat Sairish mengembangkan senyum dan kesulitan mengenyahkannya.

Mas, udah makan?

Handa : *Makan kamu? Belum.*

Sairish masih tersenyum seraya menatap layar ponselnya saat Meirin mengetuk-ngetuk partisi dan berdiri di baliknya. "Mbak, ayok!" ajaknya.

Sairish keluar dari kubikel setelah Meirin mengamit tangannya. Mereka menyusul langkah Bastian, Sashi, dan Venti di depan sana, yang akan menghabiskan waktu makan siang di sebuah kafe baru, yang Bastian rekomendasikan sejak tadi pagi;

yang katanya punya dumpling yang superenak dan belum pernah ditemukan di mana pun.

Langkah mereka baru saja menjejak lobi, suara Bastian masih terdengar menggebu-gebu saat mempromosikan kafe baru—yang ternyata milik temannya itu. Namun, ada satu hal yang mengganggu tatapan Sairish saat itu, yang membuat Sairish tahu bahwa waktu makan siangnya tidak akan semenyenangkan yang dipikirkan sebelumnya.

Sairish melihat Maura, berdiri di dekat sofa lobi, seraya menatap ke arahnya.

Dan sekarang, Sairish harus merelakan waktu makan siang bersama empat rekannya demi menemani Maura yang jauh-jauh datang ke kantornya. Maura memilih salah satu *coffee shop* terdekat di lobi, mengajak Sairish menghabiskan waktu makan siangnya di sana.

Walaupun, Maura berkata, "Nggak lama." Tapi Sairish tahu, waktu

makan siangnya akan berakhir tidak menyenangkan, begitu saja.

Mereka duduk saling berhadapan, dibatasi oleh satu meja kotak hitam yang di atasnya sudah tersedia dua cangkir kopi dan dua piring *dessert*. Tidak ada menu lain yang bisa mereka pesan selain itu, dan Sairish tahu keduanya tidak membutuhkan menu lebih banyak untuk menikmati waktu berdua. Apa pun menunya di antara percakapan mereka nanti, akan berakhir sia-sia, tanpa tersentuh.

"Tentang Mas Akala," ujar Maura.

Sairish mungkin sudah bisa menerka maksud wanita itu menemuinya. Tentang Akala, yang dalam keadaan tidak baik-baik saja sekarang.

"Mami memberinya pilihan, dan dia memilih ... kamu."

Ucapan itu tidak membuat Sairish menatap Maura. Sejak tadi, ia lebih tertarik menatap buih krim di atas

cangkirnya.

"Akala memilih kamu. Memilih meninggalkan Mami, meninggalkan perusahaan, meninggalkan segalanya," lanjut Maura.

Sairish merasa tenggorokannya tiba-tiba kering, tapi ia tidak berniat untuk menyesap sedikit pun minuman di cangkirnya. Lalu, seperti ada sesuatu yang menyekatnya di sana, ia merasa harus menarik napas panjang.

"Dan kamu senang ... mendengar ini?" tanya Maura.

Sairish mengabaikan tuduhan itu. "Kenapa harus ada pilihan?" Maksudnya, kenapa Mami menyuruh Akala untuk memilih?

"Karena Mami tahu hubungan kalian kembali membaik," jawab Maura.

"Dan Mami benci itu," gumam Sairish, lebih kepada dirinya sendiri. Ia tidak peduli Maura tengah bersorak

atas gumaman itu sekarang atau bagaimana.

"Kamu mungkin nggak pernah berbuat apa-apa, Sairish," ujar Maura. "Tapi keberadaan kamu, jelas membuat semuanya menjadi buruk."

"Bagi siapa?" Kali ini Sairish menatap lurus ke arah mata itu, mata wanita yang sejak tadi berusaha mengintimidasinya. "Bagi kamu?"

"Bagi Mami."

"Tapi nggak, bagi Akala." Ia berharap ucapannya mampu membuat Maura kalah, tapi ia tahu tidak semudah itu.

"Memang kamu pikir, apa jadinya Akala tanpa Mami?" Ada keyakinan dalam ucapan itu. "Aku mencintai Akala, dan aku ingin dia baik-baik saja. Tolong pikirkan, Sairish."

"Pikirkan untuk apa? Meninggalkan Akala?" tanya Sairish. Tangannya yang gemetar ia simpan di sisi cangkir. "Saat

Akala memilih aku, kenapa aku harus berpikir untuk meninggalkannya?"

***

Sairish sampai di rumah pada pukul tujuh malam. Mobilnya memasuki *carport* dan ia menemukan satu hal yang janggal di sana. Mobil Mercedes Benz E-Class milik Akala tidak ada, digantikan oleh mobil putih yang harganya Sairish ketahui jauh di bawah dari mobil sebelumnya.

Akala mengganti mobilnya?

Langkah Sairish memasuki rumah, yang di dalamnya sudah tidak ada lagi asisten rumah tangga. Mereka sudah tidak ada sebelum Sairish pulang. Langkah Sairish di lantai dua disambut oleh Sima yang baru saja keluar dari kamarnya. "Ibun!" Gadis itu memeluk pinggangnya. "Aku tahu suara mobil Ibun. Pasti Ibun pulang."

Sairish mengusap puncak kepala Sima, lalu membungkuk untuk

menyejajarkan wajahnya dengan wajah gadis kecil itu. "Udah makan?"

Sima mengangguk. "Udah, disuapin Handa." Ada binar bahagia dari mata jernih itu saat mengatakannya.

"Oh, ya?"

Sima mengangguk. "Aku seneng Handa ada di rumah. Aku seneng hari ini pulang sekolah ditemenin Handa."

Sairish ikut tersenyum, menggenggam dua tangan gadis kecil itu. "Sekarang Handa ada di mana?"

"Di ruang kerja."

Sairish mengangguk. "Oke." Ia kembali mengusap puncak kepala Sima. "Ibun nemuin Handa dulu, boleh?"

"Boleh!" Sima melompat-lompat. "Tapi habis itu, temenin aku mewarnai ya?"

"Siap, Bos!" Sairish berdiri tegak, membuat Sima tertawa dan berlari ke kamarnya. Pasti anak itu langsung

mengeluarkan buku gambar dan pensil warnanya, menyiapkan semua tugas mewarnainya.

Sesaat setelah Sima meninggalkannya, Sairish melihat ruang kerja Akala yang pintunya sedikit terbuka. Pria itu ada di sana, kata Sima. Dan benar, saat melangkah ke sana, Sairish melihat Akala tengah membelakanginya, berdiri di sisi jendela yang gordennya masih terbuka lebar seraya merapatkan ponsel ke telinga.

Akala mengubah posisinya, duduk di bingkai jendela dengan wajah menunduk, sementara satu tangannya mengusap-usap kedua matanya, tampak lelah, lelah sekali. "Oke, Wil," gumamnya, lalu terkekeh lemah. "Ya, ya ..., mereka nggak akan membiarkan gue masuk di dalamnya. Sekeras apa pun gue berusaha." Lalu matanya melirik ke arah tumpukan berkas yang dikerjakannya semalaman, dan juga seharian ini pastinya. "PT Sangga nggak akan membiarkan ada nama gue dalam proyeknya. Mereka memegang

kekuasaan paling besar juga."

Ada suara Maura yang tiba-tiba bisa kembali ia dengar di samping telinganya. "Memang kamu pikir, apa jadinya Akala tanpa Mami?" Satu sisi di dalam dirinya membenarkan itu, tapi sisi lain mencoba mengenyahkannya. Akala mampu bertahan tentu saja, dan ia juga harus.

Sairish masih tertegun di ambang pintu, ragu hendak melangkah masuk saat Akala masih berbicara dengan seseorang di seberang sana, pembicaraan itu terdengar sangat serius.

"Bukan salah lo, Wil. Santai. Nggak usah minta maaf," ujar Akala. "*Thanks*, ya." Lalu tangannya menurunkan ponsel dari telinga, wajahnya menengadah, membiarkan kepala belakangnya bersandar pada kaca jendela.

Akala tidak menyadari kehadiran Sairish sampai Sairish benar-benar

hadir di hadapannya. Pria itu tampak terkejut ketika menangkap sosok Sairish, segera mengubah ekspresi wajah lelahnya, senyumnya berusaha menyingkirkan itu.

4

"Udah sampai?" tanyanya. "Capek?"

1

Sairish menggeleng. Ia tahu, Akala jauh lebih lelah daripada kelelahan yang ia punya. "Mobil kamu ...."

1

"Oh." Akala melirik ke arah kaca jendela sesaat. "Aku ganti. Tadi siang," jawabnya. "Aku nggak bilang sama kamu, soalnya—"

1

"Aku tahu." Sairish tersenyum, walaupun wajahnya terasa kaku. "Aku tahu semuanya."

5

Akala mengangguk pelan. Setelah menyimpan ponselnya di bingkai jendela, tangannya meraih tangan Sairish. "Kamu tahu?"

2

Sairish mengangguk. "Maura datang ke kantor tadi siang. Dan menjelaskan

semuanya."

"Harusnya aku tahu itu akan terjadi," gumam Akala. "Maaf karena aku belum sempat menjelaskan apa-apa."

Sairish belum sempat berbicara lagi, tapi Akala segera mengeratkan genggaman tangannya.

"Percaya sama aku, semuanya akan baik-baik aja." Sorot mata Akala terlihat begitu yakin, mencoba meyakinkannya, dan tentu Sairish percaya, harus percaya. "Tolong bertahan, bersama aku, Sairish."

Akala telah memilihnya, dari pilihan terbaik apa pun yang bisa diraihnya. Dan kali ini, Akala memintanya untuk bertahan, bersamanya. Bagaimana mungkin Sairish akan menolak? Bagaimana caranya Sairish akan pergi?

Sairish tidak mengatakan apa-apa, karena saat ini ia tidak bisa berkata apa-apa. Satu tangannya mengusap dada pria itu, bergerak ke belakang,

merengkuh tubuhnya ke dalam dekap. Air di sudut-sudut matanya yang tadi menggenang, kini menetes, resap, ke dalam kaus pria itu. "Maaf karena aku nggak bisa melakukan apa-apa ..., selain mencintai kamu."

***

27. Menjaga Janji

Akala sudah mengembalikan semua fasilitas yang Mami berikan. Semuanya. Namun, tidak bisa dikatakan ia tidak punya apa-apa. Ada simpanan uang yang dimilikinya, yang ia pikir benar-benar hasil dari kerja kerasnya selama ini.

Ia yakin masih sanggup memberikan apa yang Sima dan Sairish butuhkan dari semua simpanannya, sampai keadaannya membaik. Dengan kemampuan yang dimilikinya, ia bisa memulai semuanya, Akala yakin itu.

Dan untuk keadaan sekarang, Akala harus memulai segalanya dari titik terendah, setidaknya, ia harus menjadi bagian dari sebuah perusahaan atau proyek salah satu kenalannya sebelum

ia merintis usahanya sendiri.

Namun, Mami tidak mengizinkan itu. 13

Semua kolega yang Akala kenal, adalah bagian dari kolega Mami, dan Mami benar-benar menutup semua aksesnya untuk masuk menjadi bagian mereka. 25

Hari ini, tepat dua minggu Akala memutuskan untuk pergi dari perusahaan, dan ia sudah mengalami beberapa penolakan dengan alasan, "Kami tidak bisa mengajak Anda bekerja sama, karena PT Sangga tidak akan melanjutkan kerjasamanya jika ada nama Anda di dalamnya."

Pagi ini, entah *e-mail* keberapa yang diterimanya, yang berisi penolakan yang sama. Mami benar-benar tidak mengizinkannya tumbuh menjadi bagian dari perusahaan lain. Jadi ia tahu sekarang, ia harus memulainya sendirian, dari proyek kecil, dengan namanya sendiri tanpa menjadi bagian dari pihak lain, dan ... jika Jakarta tidak mengizinkannya bergerak, ia akan

keluar. Itu jalan satu-satunya.

Akala menutup layar laptop, menyandarkan punggungnya yang lelah karena menghabiskan waktu semalaman di ruang kerja. Ia membiarkan Sairish tidur sendirian beberapa malam ini, atau setiap malam, tanpa ia sadari?

Namun, wanita itu tidak pernah mengeluh, tentang apa pun. Bahkan, setiap malam ia akan menemui Akala untuk memberikan secangkir teh, atau menemani Akala hingga ketiduran di depan Akala yang masih sibuk bekerja.

Sebuah ketukan pintu membuat Akala menoleh. Bilah pintu terbuka dan Sairish muncul di baliknya. Wanita itu sudah siap dengan pakaian kerjanya, blus marun dan rok abu-abu tua, melangkah menghampiri Akala dengan senyumnya yang selalu terlihat tulus setiap pagi.

Akala lelah, tapi senyum Sairish mampu menghapusnya dan

kekuatannya kembali. 5

"Aku udah bikinin kamu teh di bawah," ujarnya. "Sarapan dulu, ya?"

Selama dua pekan ini, Sairish selalu membuatkan sarapan untuknya, bahkan melarang Bude Yun menyiapkan makan malam untuk Akala, karena sepulang kerja, wanita itu selalu menyempatkan waktu melakukannya. 10

Akala tahu, itu adalah salah satu bentuk usaha dari Sairish untuk menunjukkan bahwa, keadaan Akala yang sekarang tidak membuat posisinya sebagai suami berubah, Sairish tetap menghargainya, tetap melayaninya dengan baik. Selalu mencoba meyakinkan Akala bahwa ia baik-baik saja, semuanya baik-baik saja. 9

Sekarang, katakan saja Akala tengah berada dalam titik terendah hidupnya, tapi Sairish malah berusaha mengatakan—dengan segala sikapnya—bahwa itu semua tidak ada pengaruh 10

apa-apa terhadap keadaannya.

Akala bersyukur, tentu saja. Walaupun, itu semua justru membuatnya merasa bersalah.

Akala menarik tangan Sairish, menggenggamnya erat, ia ingin mengucapkan kata 'maaf' atas keadaannya sekarang, tapi akan terdengar terlalu melankolis. Jadi, yang terucap adalah, "Terima kasih. Terima kasih, Sairish."

Sairish tersenyum. "Iya." Wanita itu balas menggenggam tangannya. "Anterin aku ke kantor hari ini, boleh?"

"Ya?"

"Anterin aku ke kantor hari ini. Pakai mobil kamu."

Akala mengangguk. "Tentu." Lalu bangkit dari kursinya. Sesaat, ia meraih tubuh wanita itu ke dalam dekapannya.

Benar. Sairish tidak pernah membuatnya ragu bahwa ...

memilihnya adalah pilihan yang paling benar. Jadi, untuk apa pun yang semua Akala tinggalkan, tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan apa yang dimilikinya sekarang.

"Jadi, pulangnya perlu aku jemput lagi?" tanya Akala ketika sudah duduk di jok pengemudi dan Sairish duduk di sampingnya. Mobil sudah bergerak ke luar *carport*, melaju di jalanan komplek yang masih sepi.

"Bukannya nanti kamu ada janji sama teman kamu yang baru datang dari luar kota itu? Siapa namanya?"

"Wiliam?" Akala mengangguk. "Oh, ya, ya. Aku hampir lupa." Sore ini, Akala sudah membuat janji dengan Wiliam, rekan yang sempat menolaknya untuk bergabung ke dalam proyek perusahaannya dua pekan lalu. Namun, tadi malam Wiliam kembali menghubunginya, katanya, ada sesuatu yang ingin dibicarakan tentang proyek terbarunya. "Jadi, nanti kamu pulang sama siapa?"

"Ada taksi."

"Bastian?" Akala melirik Sairish sekilas sebelum membelokkan mobil dari gerbang komplek, berbaur di jalan raya. "Aku akan berusaha menjemput kamu, apa pun keadaannya seandainya —"

"Mas?" Sairish malah tergelak. "Arah rumah Bastian itu berlawanan sama rumah kita."

"Tapi dia pernah antar kamu pulang." Akala masih mengingatnya. Malam itu. Saat hubungan keduanya belum membaik. Dan hal itu yang membuatnya sampai saat ini seolah-olah harus selalu waspada pada Bastian.

"Itu karena dia antar Venti, sekalian antar aku juga." Sairish mencondongkan tubuhnya untuk menatap Akala. "Gimana kalau aku kenalin kamu ke Bastian?"

Akala mengernyit. "Untuk apa?"

"Supaya kamu tahu, kalau Bastian nggak pantas kamu curigai sejauh itu."

Dan benar, tidak menunggu hari lain. Saat mereka sudah sampai di kantor, Sairish meminta Akala turun dari mobilnya, memaksanya dengan wajah memohon yang tidak pernah bisa Akala tolak untuk ikut bersamanya.

Akala duduk di kursi lobi, bersama Sairish yang sejak tadi berusaha menghubungi Bastian, yang entah kenapa membuat Akala memberikan tatapan tajam, terutama melihat Sairish tertawa saat mendengar jawaban Bastian di seberang sana setelah mengatakan, "Gue di lobi, sama Mas Akala. Ke sini, ya!"

Tidak lama, pria dengan rambut mengilap, *id card* yang menggantung di atas dasi dan kemejanya yang rapi, juga lipatan celananya yang licin dan sepatunya yang tanpa debu, menghampiri keberadaan mereka.

Akala dan Sairish bangkit dari sofa saat pria itu, Bastian, menghampiri keduanya.

"Halo," sapa Bastian dengan senyum ramah, lalu mengulurkan tangannya pada Akala. "Saya Bastian, Mas, eh, Pak, eh ...." Pria itu melirik Sairish seraya meringis. "Manggilnya apa enaknya?" tanyanya.

"Akala," jawab Akala seraya membalas uluran tangan Bastian, menjabatnya.

"Iya ..., Mas." Bastian menyengir, membuat Akala mengernyit, sementara Sairish tertawa. "Saya senang banget lho, waktu dengar Mas Akala mau kenal sama saya. Merasa terhormat."

Akala masih mengernyit saat Bastian kembali memanggilnya dengan sebutan 'Mas'. *Ada apa sih dengan pria itu?*

"Karena selama ini saya kagum dengan nama perusahaan Mas Akala yang ternama. Saya juga pernah lihat

Mas Akala diwawancara oleh sebuah tabloid terkenal, tabloidnya masih saya simpan di meja kerja. Itu kayak ... memotivasi banget."

Akala melirik Sairish yang masih terkekeh kecil. Apa ini, maksud dari Akala yang tidak usah khawatir pada Bastian, yang selalu Sairish katakan? Ternyata Bastian terlihat lebih antusias mengenal Akala daripada Sairish sendiri.

"Mas Akala ... mau tanda tanganin tabloid saya nggak?" tanya Bastian. "Ehe."

***

Saat hendak makan siang, Bastian belum berhenti menceritakan kejadian tadi pagi. Tentang perkenalannya dengan Akala, tentang Akala yang—terpaksa—menandatangani tabloid miliknya.

Sairish melangkah lebih cepat, meninggalkan Venti dan Meirin

di belakang. Sashi sudah sering mengambil cuti karena kesehatannya yang menurun akibat usia kehamilannya yang masih muda, sehingga hari ini mereka hanya makan siang berempat.

"Mbak!" Bastian mengejar langkah Sairish, berjalan di sampingnya. "Ayo dong, ajak suami lo ngopi bareng."

"Bas." Meirin tertawa. "Khawatir deh gue lama-lama sama lo."

Venti ikut berdecak. "Memang, makin lama nih anak makin aneh." Venti melotot saat Bastian meliriknya sinis.

"Mbak, gue hanya ingin memperluas jaringan pertemanan," sangkal Bastian. "Lo akan kaget Mbak kalau tahu segimana luasnya jaringan pertemanan gue."

"Jaringan emak-emak arisan komplek maksud lo?" cibir Venti, membuat Meirin dan Sairish tertawa.

Namun, Bastian berjalan mundur menghadap ketiga wanita di hadapannya. "Bakal kaget sih lo semua kalau tahu temen gue siapa aja. Salah satunya artis, anak band. Dan sekarang, masa gue harus melewatkan begitu saja pemimpin perusahaan ternama yang nggak lain adalah suami dari teman gue sendiri?"

"Hati-hati Mbak, jaga suami lo dari incaran Bastian." Meirin bergidik ketika menatap Bastian, lagi-lagi membuat Sairish tertawa.

Namun, tawanya terpaksa surut saat langkah mereka sudah menjejak lobi. Lagi. Lagi-lagi Sairish mendapat kejutan ketika jam makan siang.

Di sana, di sofa lobi, ia melihat Mami tengah duduk, menatap ke arahnya, ditemani dua orang pria berpakaian serba hitam yang berdiri di belakangnya, yang memang selalu menjaganya ke mana-mana. Mami berdiri ketika melihat kedatangan Sairish, membuka kacamatanya

saat Sairish bergerak mendekat, lalu berkata, "Mami mau bicara."

Ini adalah kali pertama Mami datang ke kantornya, menemui Sairish dan mengajaknya makan siang di sekitar lobi. Sairish akan senang jika ini adalah ajakan untuk damai, untuk memiliki hubungan yang lebih baik, untuk ... memulai segalanya dengan lebih harmonis.

2

Namun, melihat tatapan Mami, Sairish tahu harapannya tidak akan terjadi.

2

Mereka duduk saling berhadapan, dibatasi oleh sebuah meja berbentuk lingkaran yang sudah menghidangkan masing-masing *dessert* dan segelas minuman dingin untuk keduanya. Sama halnya seperti makan siangnya bersama Maura, keduanya tidak membutuhkan menu lebih banyak, karena Sairish tahu akhir dari makanan di atas meja itu.

1

Hanya untuk menghargai Mami, Sairish meminum *blue ocean* di

4

gelasnya. Mestinya, minuman dingin itu melepaskan dahaganya. Namun, tatapan Mami entah kenapa masih membuat kerongkongannya terasa kering sejak tadi.

Beberapa menit berlalu, belum ada suara dari keduanya. Sairish masih menunduk, jemarinya saling bertaut, berbagi keringat dingin yang tiba-tiba keluar. Mungkin saja, firasat buruk di dalam kepalanya membuat tubuhnya mengeluarkan keringat berlebih.

"Mami minta maaf," ujar Mami.

Sairish mengangkat wajahnya, balas menatap Mami yang masih menatapnya dengan dua lengan dilipat di dada.

"Mami minta maaf atas perlakuan Mami terakhir kali waktu di rumah sakit." Entah kenapa, suara itu terdengar terlalu dingin untuk sebuah permintaan maaf.

"Iya, Mi." Sairish kembali menunduk,

kali ini tubuhnya mendekat ke arah meja, jemarinya kembali bertaut di atas meja.

"Boleh Mami beri tahu sesuatu?"

Sairish mengangguk. "Tentu. Tentu boleh."

Mami meraih tasnya, merogoh sesuatu dari dalam sana. Sairish melihat sebuah foto ditaruh di atas meja, lalu digeser mendekat ke arahnya. Di sana, Sairish melihat ... dua pasang suami istri, yang tengah tersenyum ke arah kamera. Mereka sama-sama tengah memeluk anak masing-masing. Pasangan pertama, memeluk anak perempuan yang berusia sekitar tiga tahun, yang tidak Sairish ketahui siapa. Pasangan kedua, adalah Mami dan Papi, orangtua Akala, tengah memeluk Akala kecil yang berusia sekitar enam tahun.

Sairish masih menatap foto itu saat Mami kembali bicara. "Ini adalah Maura dan orangtuanya."

Pertanyaan Sairish terjawab, lalu mengangkat wajahnya, entah kenapa matanya tiba-tiba berair. Ia ingin meminta Mami untuk berhenti bicara, berhenti menjelaskan apa yang ingin dikatakannya, tapi ia terlalu takut melakukannya.

"Kami bersahabat ... sejak lama. Lama sekali," ujar Mami. "Orangtua Maura yang membantu perusahaan kami sampai bisa sehebat sekarang. Mereka banyak membantu, banyak sekali." Suara Mami bergetar saat mengatakannya, seperti tengah mengorek luka lama.

Sairish kembali menunduk, menatap jemarinya yang bertaut, semakin kuat.

"Orangtua Maura kecelakaan saat Maura masih kecil." Mami menarik napas, seperti tengah menenangkan diri, tapi getar itu masih terdengar. "Dan Mami ... berjanji akan menjaga Maura. Membesarkan Maura, melindungi Maura, memberikan ... apa pun, apa pun, yang Maura inginkan."

Apa pun, yang Maura inginkan. Sairish kembali mengulang kalimat itu dalam kepalanya.

"Maura mencintai Akala, Sairish."

Sekat yang menghalangi tenggorokan Sairish sejak tadi kini terlepas, tapi sakitnya tertinggal, dan tangisnya tiba-tiba lolos.

"Dan ... Maura menginginkan Akala."

Sairish menatap air matanya yang jatuh di punggung tangan. Ia berharap Mami tidak melihat hal itu, tapi juga, tangannya terlalu berat untuk menyingkirkannya.

"Sairish, andai kamu mengerti bagaimana perasaan bersalah Mami pada orangtua Maura ... saat Mami tidak mampu memberi apa yang Maura inginkan." Mami menarik foto itu dengan tangannya yang gemetar, menatapnya dalam-dalam. "Andai ... kamu tahu bagaimana perasaan

bersalah itu menghantui Mami setiap hari."

Tidak hanya satu, air mata Sairish sudah menetes-netes, melewati pipinya, jatuh di dagunya. Ada isak yang sesak, ada sakit yang menggigit, dan ia masih berusaha menahannya.

"Tolong ... lepaskan Akala," pinta Mami.

Isak Sairish tidak tertahan, lolos dari bibirnya yang sejak tadi digigit kuat-kuat.

"Akala tidak akan pernah meninggalkan kamu. Jadi, tolong ..., tolong kamu ... yang pergi."

Sairish menggigit bibirnya lebih kuat, yang membuat air matanya keluar lebih banyak. "Aku mencintai Akala." Suara itu lolos sebelum keberaniannya untuk menatap Mami lenyap lagi. "Aku mencintai Akala, Mi," ulang Sairish. Tangisnya tumpah dan ia tidak berusaha menyembunyikannya.

Mami menelengkan wajahnya, sedikit mendekat. "Mami juga mencintai Akala, begitu pula dengan Maura," ujarnya. "Kami tahu apa yang terbaik untuk Akala, Sairish."

Sairish menatap Mami, memohon. Dua tangannya bergerak mendekat, tapi terlalu takut untuk menyentuh wanita di hadapannya itu. "Tolong, Mi ...." Tolong jangan pernah meminta Sairish meninggalkan Akala. Sairish akan melakukan apa pun, apa pun. Namun, tidak untuk menjauh dari Akala.

"Mami yang minta tolong." Wanita itu masih bersikeras. "Tolong pikirkan juga ... masa depan Akala dengan keadaannya sekarang," ujarnya. "Apa kamu akan membiarkan Akala terus-menerus berada dalam kesulitan?"

Untuk kali pertama, izinkan Sairish berlaku tidak sopan pada ibu mertuanya. Sairish bangkit dari tempat duduknya. Menatap Mami sesaat hanya untuk mengangguk, pamit pergi,

meninggalkan wanita itu, yang masih menatapnya dengan terkejut.

27

Mungkin ini adalah satu-satunya perlawanan yang pernah Sairish berikan pada Mami.

4

Namun, Sairish sudah berjanji pada Akala, meyakinkan pria itu, bahwa ia tidak akan meninggalkannya. Juga, bukan semata-mata karena janjinya, ini juga menyangkut dirinya sendiri, Sairish tidak bisa ... berjalan lagi tanpa Akala, Sairish tidak bisa hidup tanpa Akala.

52

Sairish berjalan cepat meninggalkan tempat makan itu. Berjalan melewati pintu keluar untuk melangkah kembali ke lobi, melewati begitu banyak karyawan yang tengah kembali dari jam makan siangnya, tapi berusaha mengabaikannya.

Namun, di belakang sana, suara Mami terdengar lagi, memanggilnya. "Sairish!"

2

Sairish tidak ingin mendengarnya kali ini. Sekali lagi, izinkan ia untuk bersikap kurang ajar. Demi menjaga janjinya untuk Akala, dari ibu mertuanya yang terus berusaha membuatnya goyah.

Dan sesaat sebelum langkahnya melewati sofa lobi, sebuah benda keras membentur punggungnya. Sairish tertegun, masih bertahan untuk berdiri walaupun rasanya ingin terperenyak di lantai. Lalu, ia menyaksikan bagaimana benda yang tadi mengenai punggungnya itu bertebaran di hadapannya, lembaran uang, yang tidak tahu berapa jumlahnya.

"Pergi, Sairish! Saya akan memberikan berapa pun yang kamu mau, asal pergi dan tinggalkan anak saya!"

***

28. Satu Hari

Sairish masih berdiri di tempatnya, dengan lembaran uang yang menghambur di sekelilingnya. Ia tahu, semua pasang mata kini tertuju padanya, semua gerakan orang-orang yang berada di sekitar lobi terhenti, hanya untuk menyempatkan diri memperhatikan apa yang terjadi, melihat betapa menyedihkannya ia sekarang.

Ini tidak semata-mata hanya masalah uang, Mami jelas ingin membuatnya kalah telak. Mami hanya ingin membuktikan bahwa ia bisa melakukan apa pun untuk membuat Sairish pergi dari Akala, membuat Sairish berhenti bertahan.

Suara teriakan Mami untuk kedua

kali, hampir saja membuat tubuh Sairish luruh ke lantai. Namun, sisa tenaganya, ia gunakan untuk melangkah pelan. Melewati beberapa kerumunan orang yang tengah mengamatinya, meninggalkan suara Mami di belakangnya, yang kembali meneriakan namanya, dan meminta hal yang sama.

Tinggalkan Akala. Tinggalkan Akala, katanya. Terdengar semudah itu permintaannya.

Sairish melangkah dengan tubuh gemetar. Menjadi perhatian semua orang atas kejadian memalukan adalah bukan hal mudah. Demi Tuhan, kenapa mencintai Akala harus seberat ini?

Ia menjatuhkan tubuhnya begitu saja di atas kursi, bersembunyi di balik kubikel dengan tangan yang masih gemetar, tubuh yang hampir menggigil, dan napas yang terengah tidak keruan. Sairish menahan tangisnya sepanjang perjalanan menuju ke ruangannya. Dan ... berhasil,

ia berhasil mengendalikan diri di antara tatapan-tatapan iba yang menghujaninya.

10

Namun, saat baru saja duduk, seperti ada yang membongkar perlahan pertahanannya. Tatapannya menangkap sebuah bingkai foto di atas *desk*. Foto terakhir yang ia ambil bersama Akala dan Sima, foto kebersamaan yang mereka ambil usai menonton pentas seni di sekolah Sima.

3

Saat itu, ia tersenyum ke arah kamera, benar-benar bahagia. Saat itu, ia tidak tahu hal besar apa yang akan terjadi di waktu yang akan datang. Ia hanya ingin bersama, dengan Akala, dengan Sima. Sesederhana itu keinginannya, ia tidak pernah meminta lebih.

Sairish mengatur napas, meraih bingkai foto hanya untuk menelungkupkannya di atas *desk*. Potret di dalamnya ... terlalu sempurna. Sampai akhirnya ia tahu sekarang, bagaimana sulitnya mewujudkan kesempurnaan itu.

10

Sairish masih menunduk saat Bastian, Venti, dan Meirin berjalan mendekat. Ketiga rekannya itu baru saja kembali dari jam makan siang, melewatinya begitu saja. Sisa percakapan mereka masih terdengar saat kembali duduk di kubikel masing-masing, dan Sairish berusaha tidak menunjukkan emosi apa pun.

8

Tangannya segera meraih berkas di atas *desk*, berusaha membaca hasil *meeting* tadi pagi dengan Pak Aryasa dan *team leader* lain. Namun, sesaat ia sadar, lembar kertas di tangannya bergetar kecil dalam genggaman. Sairish masih belum bisa mengendalikan dirinya dengan baik atas kejadian yang baru saja dialaminya.

2

"Mbak?" Suara Bastian membuat Sairish menoleh. Ia melihat pria itu berdiri di sampingnya, membawa cangkir putih beserta tatakan yang mungkin baru saja diambilnya dari *pantry*. "Buat lo," ujarnya seraya

3

meletakkan benda berisi teh itu di depan Sairish.

Sairish menatap teh yang masih mengepulkan uap hangat di depannya, lalu kedua tangannya menangkup sisi-sisi cangkir. Ia tidak tahu apa alasan Bastian memberinya secangkir teh, tapi juga tidak berniat untuk bertanya.

"Semua orang membicarakan lo di lobi," ujar Bastian.

Sairish langsung menatapnya, memberi senyum yang ... getir sebelum kembali menunduk untuk menatap cangkir di depannya. Itu pasti. Dan ia tahu.

"Gue ..., maksudnya kami, nggak mau ikut-ikutan membahas ini, membicarakan lo, seperti yang lain," lanjut Bastian. "Tapi, rasanya terlalu kejam untuk pura-pura nggak tahu ... dan membiarkan lo menikmati rasa sakit lo sendirian."

Sairish menggigit bibirnya kuat-kuat,

menahan tangisnya yang sudah ia tahan dengan susah payah, tapi sialnya kali ini tidak berhasil. Dua tangannya segera mengangkat cangkir, menempelkannya ke bibir, berusaha menutupi air matanya yang sudah mengalir deras.

"*It's okay*, Rish. Menangis di kantor nggak membuat lo terlihat menyedihkan." Venti menepuk-nepuk pundak Sairish, yang kini berguncang kecil-kecil karena tangisnya yang semakin deras.

Dan detik berikutnya, Sairish melihat Meirin meraih cangkirnya, menyimpannya ke *desk*. Wanita itu memeluknya dari samping tanpa mengucapkan satu patah kata pun.

***

Sairish pulang larut malam. Ada beberapa pekerjaan yang harus diselesaikan yang tidak bisa ditunda besok. Ia juga melarang Akala untuk menjemput karena tahu pria itu tengah

sibuk bersama Wiliam seharian ini, rekan kerja barunya, membahas proyek yang akan mereka kerjakan ke depannya.

Sairish sampai di rumah pukul sepuluh malam, melangkah melewati pintu depan tanpa sambutan siapa pun. Ia tahu, saat itu Sima pasti sudah tertidur di kamarnya. Sementara Akala, pasti tengah berkutat di balik meja kerjanya, sampai kelelahan dan kadang tidak sadar bahwa waktu sudah membawanya berganti hari.

Langkah Sairish terhenti di depan kamar Sima, hanya berdiri seraya menatap bilah pintu yang tertutup. Tangannya sudah terangkat, tapi segera berhenti ketika sadar apa yang dilakukannya akan mengganggu tidur gadis kecil itu. Saat melihatnya meringkuk di atas tempat tidur dengan wajah tenang, Sairish pasti tidak akan sanggup menahan diri untuk tidak menciumnya, atau ... memeluknya, untuk meyakinkan pada makhluk kecil itu bahwa dunianya akan baik-baik saja

—walaupun ia sendiri ragu.

Sairish berbalik, langkahnya kini terayun ke arah pintu ruang kerja Akala yang terbuka setengah. Ia hanya perlu mendorongnya sedikit dan melihat pria itu berada di balik meja kerja dengan posisi tubuh menelungkup di atas lembaran berkas dan layar laptop yang terbuka.

Pemandangan itu kerap Sairish lihat; Akala yang tertidur karena kelelahan bekerja.

Sairish berdiri di sampingnya, melihat bagaimana Akala tertidur beralaskan punggung tangan dengan napas teratur. Lekuk wajahnya terlihat lebih tirus, kantung matanya terlihat lebih berat, dengkur halusnya terdengar sangat lelah, dan ... Sairish menyadari itu; Akala akhir-akhir ini selalu bersama dengan harinya yang berat.

Sairish tersenyum, dalam hati, ia berterima kasih, pada Akala yang sudah memilih bertahan bersamanya

di antara badai yang mengempasnya jauh dari tempatnya berdiri semula, pada Akala yang kini melangkah terseok di antara ombak besar karena lebih memilih pergi dari tempat yang aman dan memilih bersamanya.

Tangan Sairish terangkat, ujung telunjuknya menyentuh rambut Akala, mengusapnya perlahan. "Tolong jangan pernah menyesal, pernah bertahan untuk aku, untuk Sima," bisik Sairish seraya mendekatkan wajah ke samping telinga pria itu. Mata Sairish terpejam saat mengecup pelipisnya perlahan, dan tetes air matanya jatuh di sana.

Dua tangan Sairish terbuka, merengkuh punggung Akala ke dalam pelukannya dengan lembut karena enggan mengganggu tidurnya, menaruh pipi di pundak pria itu, lalu berkata dengan suara bergetar, "Aku mencintai kamu. Dengar?" Tangisnya sudah tumpah di sana dan ia membiarkannya begitu saja. Tangannya memeluk tubuh Akala lebih erat. "Apa pun yang terjadi, aku

29. Menyerah Sekarang

Akala berdiri di tepi ranjang, menyaksikan Sairish mengemasi semua pakaiannya ke dalam koper. Dan ia, seperti melihat semua kenangan tak kasat mata yang mereka punya berusaha dibawanya pergi. Namun, rasanya percuma karena semua kenangan itu akan tetap hidup walau wanita itu pergi sejauh apa pun.

Akala memang menyetujui untuk melepaskannya, membiarkannya melepaskan diri, tapi bukan berarti Sairish yang harus pergi dari rumah. "Rumah ini milik kamu, milik Sima," ujar Akala, kembali mengingatkan Sairish, dan wanita itu menoleh.

"Iya," gumamnya sebelum kembali memalingkan wajah untuk meraih sisa

pakaian dari lemari.

"Kamu dan Sima bisa tetap di sini, dan aku yang pergi." Entah untuk kali ke berapa Akala merayu Sairish untuk tetap diam di kediaman mereka. Namun, Sairish bersikeras untuk pergi.

Sesaat, gerakan Sairish terhenti, tangannya mengusap lipatan pakaian di dalam koper. "Dan ... kamu menjamin Mami nggak akan mengganggu aku dan Sima, jika aku memilih tetap di sini?" Akhirnya, Sairish mengucapkan alasan sebenarnya. Wanita itu meliriknya, tersenyum.

Benar, Akala tidak bisa menjamin Mami tidak menyentuh Sairish lagi jika wanita itu tetap berada di rumah ini.

"Aku dan Sima akan baik-baik saja, kembali tinggal bersama Ibu," ujar Sairish, meyakinkan Akala. "Dan, untuk sekolah Sima, akan aku pikirkan sebelum liburan semesternya selesai."

Ah, ya. Tentang Sima. Gadis kecil itu hanya tahu bahwa kepergiannya sekarang hanya untuk berlibur di rumah neneknya selama liburan semester, sehingga Akala melihat raut wajah antusias saat gadis kecil itu berkemas di kamarnya tadi.

"Rish ...."

Kali ini, suara Akala tidak membuat Sairish menoleh. Wanita itu hanya menggumam seraya sibuk menutup ritsleting kopernya.

"Percayalah bahwa ... aku nggak pernah menyerah." Akala membawa berat suaranya saat bicara. "Tidak ada usaha terakhir untuk mempertahankan kamu, mempertahankan Sima."

Sairish tidak menanggapi, ia terlihat menyibukkan diri dengan kotak *make-up* yang kini dikemasnya.

"Sekarang aku membiarkan kamu pergi, tapi biarkan aku berharap kamu akan kembali." Akala masih berdiri di

tempatnya, walaupun seluruh jengkal dalam tubuhnya ingin merengkuh tubuh wanita itu dalam dekap. "Aku nggak akan tinggal diam, Sairish."

Sairish masih tidak menoleh, kali ini langkahnya terayun menuju kabinet di samping ranjang, menarik laci kecil itu dan meraih sesuatu di dalamnya. "Aku akan bawa ini," ujarnya seraya menunjukkan album foto yang mereka punya semasa Sima kecil. "Jaga-jaga kalau ... Sima rindu kamu."

"Aku nggak akan membiarkan Sima hanya melihat aku dari selembar foto seandainya dia rindu. Aku akan datang." Melihat Sairish melakukan hal itu, membuat Akala merasa perpisahan itu akan benar-benar terjadi, mereka seolah-olah tidak ada kesempatan bertemu lagi dan ... Sima hanya akan menemukan sosoknya dalam album foto.

Katakan, itu tidak akan pernah terjadi.

Sairish mengangguk. "Kamu bilang,

kamu takut berjanji. Jadi ... jangan berjanji, Mas."

6

Akala pernah berpikir demikian, tapi kali ini ia benar-benar berharap bisa menepati janjinya. Banyak janji yang ia ucapkan pada dirinya sendiri ketika mendengar Sairish meminta pergi. Janji tentang ... mempertahankan apa yang dimilikinya, tentang mempertahankan keutuhan rumah tangganya, tentang ... hidup selamanya bersama dua orang berharga yang kini ia biarkan pergi.

4

Tidak akan terjadi lagi, ketika Sairish meminta pergi dan ia diam. Dan kembali, ia berjanji pada dirinya sendiri bahwa 'tidak akan terjadi lagi', tidak akan, pada semua akhir buruk yang pernah dibayangkannya dulu.

3

Akala melangkah mundur, meraih gagang pintu dan membukanya lebar-lebar. Ia membiarkan Sairish sendirian di kamar dan melangkah keluar. Langkahnya terayun meninggalkan pintu yang telah ditutupnya, menuju pintu bertuliskan

1

nama Sima yang terbuat dari kain flanel warna-warni, yang sejak tadi tertutup.

Entah apa yang sedang dilakukan oleh pemilik kamar. Mungkin masih berkemas dengan antusias? Atau masih terjaga dan membayangkan liburan di rumah neneknya dengan tidak sabar?

Dan, tebakan Akala tidak ada yang tepat saat melihat keadaan di dalamnya. Ia melihat Sima tengah berbaring di tempat tidur, tertidur dengan pensil warna dan buku gambar yang berantakan di sisinya. Apakah gadis kecil itu tengah bermimpi tentang liburannya yang menyenangkan?

Akala tersenyum, ibu jarinya mengusap sisi wajah gadis kecil itu. Dan sesaat setelah mengalihkan pandangan dari wajahnya yang tertidur pulas, ia melihat buku gambar berukuran A3 yang terbuka lebar, ada sebuah gambar yang membuat tangannya tiba-tiba gemetar.

Gambarnya memang tidak sempurna, tapi Akala mampu melihat usaha Sima menggambarkan dua sosok orang dewasa yang memegang tangan satu gadis kecil di tengahnya. Masing-masing gambar terdapat tulisan di atasnya; Handa, Sima, dan Ibun.

Ketiga sosok itu berdiri di antara rumput hijau, lahan luas yang terbuka dengan banyak bunga di sekelilingnya. Indah sekali seandainya mereka benar-benar berada di sana, di tempat kosong yang hanya mereka huni bertiga, yang mungkin ... saat ini menjadi impian Akala. Akala akan membawa Sairish dan Sima ke tempat itu seandainya bisa.

Gerakan pelan dari Sima yang tengah berbaring dari balik selimut membuat Akala menoleh dan segera menyadari sudut-sudut matanya yang berair. Tangannya segera menepis jejak itu, tersenyum saat melihat mata Sima terbuka.

"Hai, Handa." Sima tersenyum saat

matanya menangkap sosok Akala yang duduk di sisinya.

"Hai, Sayang," balas Akala, dengan senyum yang sama, walau wajahnya terasa sangat kaku sekarang.

Sima bangkit, duduk bersila di sisi Akala. Setelah tahu Akala menemukan gambarnya, senyumnya mengembang lebih lebar. "Suatu saat, Handa bisa ajak aku ke sini?" tanyanya dengan suara yang masih parau, tangannya menunjuk gambar yang tengah Akala pegang.

Akala mengangguk. "Tentu," bisiknya. "Memangnya, di mana adanya tempat ini?"

Sima menggeleng, masih menatap Akala penuh harap. "Nggak tahu," jawabnya. "Aku nggak tahu tempat ini ada di mana." Telunjuk Sima menelusur gambar, menyentuh wajah yang ia gambar sebagai sosok Akala. "Di sini, hanya ada kita bertiga. Handa, aku, Ibun. Di sini, ada lahan yang luas,

penuh rumput, karena aku pengin bikin gelembung sabun sama Handa. Biar gelembungnya terbang yang jauh ke udara." Senyum Sima sedikit pudar saat melihat Akala diam saja. "Di sini, banyak bunga. Ibun suka bunga."

Akala meraih tangan mungil Sima, menggenggamnya tanpa mengucapkan apa pun.

"Nda?" Sima menatap Akala bingung. "Handa nggak suka, ya?"

Tenggorokan Akala terasa kering, sehingga suara yang keluar terdengar rapuh. "Suka." Akala meraih tubuh kecil itu ke dalam dekapannya, mencium lama puncak kepalanya. "Handa suka. Ayo kita pergi ke sana."

***

Akala menaikkan koper terakhir ke bagasi mobil dan sempat tertegun beberapa saat. Rasanya, terlalu pagi untuk berpisah, waktunya semalaman memeluk Sima terlalu singkat, dan ia

masih belum percaya bahwa pagi ini akan datang.

Akala sengaja terjaga sepanjang malam, menghitung satu-satu gerakan jarum jam penunjuk detik bergerak. Namun, pagi lebih cepat menjelang, terlalu cepat. Dan ia kehilangan akal untuk tetap bertahan di sisi Sima, di sisi Sairish.

Akala berbalik, dan mendapati Sairish berdiri di belakangnya, sudah rapi, dengan *dress* putih dan *cardigan* rajutnya. Kenapa wanita itu tampak terlihat lebih cantik saat akan berpisah dengannya?

"Makasih," ujar Sairish dengan senyum yang sama sekali tidak ingin Akala lihat, karena setidaknya, ia ingin melihat raut wajah putus asa wanita itu pagi ini. Sama seperti apa yang dirasakannya.

"Bantuan ini, bukan berarti aku mendukung kepergian kamu. Aku hanya nggak mau kamu mengangkat

beban-beban berat ini," balas Akala.

"Aku tahu."

"Ada lagi yang perlu dibawa?" Akala menutup pintu bagasi setelah melihat Sairish menggeleng.

Mereka berdiri di *carport*, di belakang mobil Sairish terparkir, menunggu Sima yang masih berada di dalam, entah tengah mengemas apa lagi. Gadis kecil itu berlari lagi ke dalam rumah setelah berkata, "Aku lupa sesuatu."

"Katakan sesuatu," pinta Akala ketika melihat Sairish diam saja.

Sairish yang sejak tadi terlihat berusaha menghindari tatapannya, kini terpaksa menatap matanya. "Jaga diri baik-baik."

"Jangan katakan sesuatu yang ... seperti kita nggak akan pernah bertemu lagi."

"Itu nggak akan pernah terjadi. Kamu tahu, kapan pun kamu bisa menemui Sima."

melihat lamat-lamat wajah gadis kecilnya, demi menatap dalam mata jernihnya.

7

Sima mengangguk. "Selama aku dan Ibun di rumah Enin, Handa jangan lupa makan. Oke?" Mata jernih itu membulat, penuh peringatan. "Dan, ini untuk Handa." Sima memberikan dua bungkus makanan ringan yang dibawanya pada Akala.

Akala menatap dua bungkus makanan ringan di tangannya sebelum kembali menatap Sima. "Ini untuk Handa?"

1

Sima tersenyum. "Iya," jawabnya. "Kalau Handa lapar malam-malam, Handa bisa makan ini."

15

Akala berusaha tersenyum, walaupun isi dadanya seperti diremas kencang. "Oke," jawabnya parau disertai anggukan kecil. "Handa akan makan ini."

"Handa masih ingat cara makannya?" Sima menyobek satu bungkus dan

1

mengeluarkan isinya. Makanan ringan berbentuk stik itu diraihnya, lalu diselipkan di antara kedua sudut bibirnya sehingga menyerupai taring. "Kayak gini," ujarnya sebelum menggigit makanan ringan itu dan masuk ke mulutnya.

Akala terkekeh pelan, tapi air mata malah menyebar di sekeliling bola matanya. Ia membayangkan, apa yang harus dilakukannya saat merindukan gadis kecilnya itu. "Handa ingat."

Sima tersenyum lagi, tangan mungilnya mengusap puncak kepala Akala. "Pintar."

"Dan sekarang, Handa yang mau ingatkan Sima." Akala menyimpan dua bungkus *snack* di pangkuannya, sementara dua tangannya meraih tangan mungil gadis kecilnya. "Jangan nakal selama tinggal di rumah Enin, jangan bikin Ibun marah."

Sima mengangguk cepat. "Oke!"

"Tolong jaga Ibun untuk Handa."

"Pasti, Handa!"

"Pintar," gumam Akala seraya mengusap puncak kepalanya. Sakit sekali rasanya. Ia ingin memeluk tubuh mungil itu, tapi tahu bahwa jika melakukannya, ia tidak akan bisa melepasnya lagi.

"Handa ...."

"Ya?"

"Aku simpan buku gambar yang semalam di kamar Handa. Handa bisa lihat gambar-gambarnya kalau kangen aku, selama aku liburan di rumah Enin."

Akala mengangguk. "Makasih. Pasti Handa kangen banget." Akala menggenggam dua tangan Sima, lalu mengarahkannya ke wajah, menciumnya, lama.

"Kita pergi sekarang?" ujar Sairish.

Wanita itu diam-diam mengusap sudut matanya seraya membuka pintu mobil. "Ima?"

Sima melirik Sairish, lalu kembali menatap Akala. "Jangan sedih, Handa. Nanti aku telepon kalau udah sampai di rumah Enin."

Akala mengangguk, melepaskan tangan Sima dari genggamannya, membiarkan gadis itu berbalik, melangkah menjauh meninggalkannya.

Langkah Sima terayun pelan, menuju pintu mobil yang terbuka. Gadis kecil itu menoleh pada Akala yang masih diam di tempatnya. Dan suara dengan getar lemah itu terdengar. "Kenapa Handa nggak pergi sama kita, Bun?"
Ia menatap Sairish. "Aku tahu, kita akan pergi, kan? Ini bukan liburan, kan?" Gadis kecil itu membiarkan air matanya meleleh, lalu meraung kecil. "Kenapa Handa nggak ikut pergi?"

"Ima?" Sairish hendak menahannya, tapi Sima menepis.

Sima berbalik, berlari kembali pada Akala, memeluk Akala yang masih belum bergerak di tempatnya. "Nda, ayo pergi, Nda. Aku nggak mau Handa sendirian."

***

Mungkin tiga jam lamanya, Akala duduk di sofa sendirian seraya menatap jarum jam dinding yang bergerak detik demi detik, seolah mengejeknya yang larut dalam kesendirian bersama tiga jam yang lamban.

Tidak adil memang, waktu akan bergerak sangat cepat saat kita tidak ingin sesuatu segera berakhir. Dan akan berlaku sebaliknya jika tengah muak pada keadaan yang ingin diakhiri.

Akala bangkit dari sofa dengan gerakan lunglai, meraih kunci mobilnya dari atas meja. Mungkin sekarang waktunya, membuat Mami bahagia, melihat sekacau dan seberantakan apa

keadaan Akala ketika Sairish pergi, dengan membawa Sima tentunya.

Akala melangkah keluar. Melihat langit sore tertutup awan yang menggelap menggantungkan hujan.

Lalu, saat melajukan mobilnya, titik-titik air di luar mulai menabrak kaca, bersama genangan air yang mulai terbentuk di jalanan dan digilasnya tanpa menghindar, juga perasaannya yang kacau, isi kepalanya yang penuh, pikirannya yang bertabrakan satu sama lain, sementara hatinya kosong. Hilang. Seluruh dunianya hilang dan ia tidak tahu harus hidup di mana agar baik-baik saja, dengan cara bagaimana.

Tepat setelah mobilnya sampai di depan gedung itu, gedung yang Mami pasang sebagai taruhan untuk membuatnya goyah, ia masih belum bisa berpikir dengan benar. Entah apa yang ada dalam pikirannya sehingga membawanya ke tempat itu.

Membuat Mami puas? Membuatnya

tertawa? Membuatnya merasa menang?

Jahat sekali dunianya saat ini. Tanpa harus ditertawakan, Akala tahu bahwa hidupnya sekarang sangat menyedihkan.

Langkah Akala terayun memasuki pintu lobi. Sapaan-sapaan terdengar saling bersahutan ketika ia melewati meja resepsionis di jam pulang kerja. Dan setelah itu, mungkin mereka akan menggunjingkan penampilannya yang kacau, keadaannya yang sekarang mengenaskan.

Akala melewati begitu saja suara-suara yang menyapanya, tanpa menanggapinya sama sekali. Langkahnya sudah memasuki ruang *lift* yang sesak, membawanya naik menuju ruangan Mami, yang ia yakini, masih berada di balik meja kerjanya.

"Mau bertemu dengan Ibu, Pak?" sapa sekretaris yang mejanya berada tepat di depan pintu ruangan Mami ketika

Akala keluar dari pintu *lift*.

Tanpa menanggapi pertanyaan itu, Akala membuka pintu, melangkah ke dalam ruangan.

Dan benar, Mami masih berada di balik meja kerjanya, bersama Maura yang duduk di hadapannya. Tatapan kedua wanita itu langsung tertuju pada Akala. Dengan raut wajah terkejut dan tidak menyangka, keduanya menatap Akala dan menghentikan pekerjaan yang mungkin tengah membuat mereka sibuk sebelum Akala datang.

"Mas?" gumam Maura, masih terlihat tidak percaya.

Sementara, Mami melepas kacamata dan bersedekap di atas meja. "Hai, Akala," sapanya.

"Sairish pergi," gumam Akala.

"Dan kamu?" Mami menyeringai kecil. Untuk kali ini, ia begitu membenci senyum itu. "Menyerah sekarang?"

Dan sekarang, sebelum Sairish menjawab, Sima sudah beranjak dari tempatnya, gadis kecil itu masuk ke kamar tanpa meminta Sairish menemaninya.

7

Sairish mendengar tawa Sima seharian bersama Farash, berkali-kali menangkap wajah cerianya. Namun, ia lupa, bahwa putri kecilnya itu sudah pintar menyembunyikan perasaan yang sesungguhnya. Ia ... selalu lupa, putri kecilnya memiliki sisi yang sama seperti dirinya.

19

"Rish?" Ibu menghampiri Sairish, tersenyum saat duduk di sisinya. "Belum mau tidur?"

Sairish menggeleng pelan, lalu kembali memeriksa pintu kamarnya yang ternyata sudah tertutup.

"Boleh Ibu bicara?"

"Boleh." Sairish tahu, mungkin saja Ibu menahan untuk mengajaknya bicara seharian ini, membiarkannya tenang,

walaupun nyatanya semakin lama Sairish merasa semakin gusar.

"Ibu tahu, kamu sedang tidak baik-baik saja," ujar Ibu hati-hati, kepalanya sedikit meneleng saat memperhatikan wajah Sairish.

Sairish hanya tersenyum, yang mungkin saat ini terlihat getir.

Ibu meraih tangan Sairish, menggenggamnya. "Terima kasih sudah bertahan sampai sejauh ini," ujarnya dengan suara bergetar. "Ibu tahu, bertahan di posisi kamu pasti sangat sulit. Dan kamu hebat sudah melakukannya sejauh ini."

Sairish masih berusaha tersenyum, tapi melihat air mata Ibu yang baru saja lolos melewati sudut matanya, usahanya untuk terlihat baik-baik saja tidak berhasil. "Bu ...."

"Naluri seorang Ibu, Nak." Ibu tidak lagi menyembunyikan tangisnya. "Selama ini, Ibu tahu bahwa rumah

tangga kalian tidak baik-baik saja. Ibu tahu kamu bertahan selama ini hanya demi ... Bapak."

Sairish balik menggenggam tangan Ibu, mencoba memberi kekuatan sebisanya.

"Ibu berharap, hubungan kalian bisa kembali membaik, hidup bahagia. Tapi, Ibu tahu itu berat untuk kamu. Dan sekarang kamu kelelahan." Ibu menggenggam tangan Sairish lebih erat. "Nggak apa-apa. Nggak apa-apa. Pulang jika lelah, Ibu di sini, ada untuk kamu." Tangannya mengusap sisi wajah Sairish.

Sairish memeluk ibunya, ia tidak bisa lagi bersikap seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Benar, ia kesulitan. Benar, ia kelelahan. Dan ia memutuskan untuk pulang.

Ibu percaya pada Sairish. Ibu juga percaya pada Akala. Namun, Ibu tidak mau menebak apa yang terjadi di luar hubungan keduanya yang membuat Sairish memutuskan untuk pergi. Biar

itu menjadi rahasianya jika ia belum ingin berbagi, katanya.

Sairish beranjak dari tempatnya saat Ibu sudah meninggalkannya lebih dulu. Sudah lewat tengah malam sekarang. Ia menghabiskan waktunya berjam-jam dalam keheningannya sendirian.

Kini, langkahnya terayun ke arah kamar. Pintu kamar yang tertutup didorongnya perlahan, menampakkan kamar dengan satu lampu tidur yang menyala sementara lampu kamar sudah dimatikan.

Ada cahaya oranye yang menyala sendirian. Juga gadis kecil di balik selimut yang meringkuk lelap.

Sairish berjalan ke sisi tempat tidur, melihat lebih dekat wajah Sima yang satu sisinya disinari cahaya lampu tidur yang hangat. Lamat-lamat memperhatikan lekuk wajah itu yang kini terlihat damai sekaligus rapuh. Perlahan Sairish menggenggam tangannya, mencium punggung

tangannya lembut.

Ia ingin sekali berkata, "Ibun selalu ada untuk Sima, untuk menguatkan Sima. Dan begitu pun Sima, keberadaan Sima yang membuat Ibun kuat." Namun, ia tahu, sikap itu akan mengganggu tidur Sima. Dan saat melihat binar mata putri kecilnya, air matanya akan meleleh lebih dulu sebelum berhasil selesai mengatakannya.

2

Jadi, Sairish hanya bisa mengatakannya sekarang, dalam hati, saat Sima tengah terlelap, dalam tangis yang sudah pecah sendirian.

Dan sesaat, Sairish menahan tangisnya, karena gadis kecil itu bergerak gelisah. Dengan mata yang masih tertutup, tubuhnya berbalik, dan dari balik bantal yang ditinggalkannya di belakang, menyembul ujung album foto yang Sairish bawa dari rumah mereka sebelum pergi tadi.

Album foto itu masih terbuka, menampakkan Akala yang tengah

38

tertidur diganggu oleh balita berusia satu tahun yang tengah tertawa di sampingnya. Sairish yang mengabadikan momen itu, sekitar lima tahun yang lalu. Sairish mengusapnya, dengan rahang yang bergetar menahan tangisnya agar tidak terdengar. Karena ia tahu, ke depannya Sima akan lebih sering menatap foto Akala sebelum tidur. Seperti ini, setiap malamnya.

***

Sairish melepaskan napas lelah. Saat duduk di kursi kerjanya, ia segera menyalakan kamera depan ponsel dan memeriksa penampilan. Tangannya baru saja menggapai laci saat suara Bastian terdengar.

"Pak Aryasa nyariin lo tadi." Bastian duduk di kursi, memutarnya agar menghadap Sairish.

"Terus?" tanya Sairish seraya menyisir rambutnya yang mencuat-cuat ke luar. Penampilannya pasti kacau. Selain pertama kali berangkat dengan

naik KRL ke kantor, ia juga nyaris berlari dari perjalanan lobi menuju ke *workstation* untuk menghindari tatapan orang-orang terhadapnya. Melelahkan sekali pagi ini. "Pak Aryasa tahu dong, kalau gue telat datang?" keluh Sairish.

"Tahu lah." Bastian meraih cangkir dari *desk*, menyesapnya perlahan sebelum kembali bicara. "Lagian tumben, kenapa bisa telat? Ngalahin skor telatnya Mbak Sashi nanti."

1

Sairish berdecak, memasukkan kembali sisirnya ke laci. "Iya."

"Iya apa?"

"Iya gue telat."

"Iya. Tahu." Bastian menaruh cangkirnya. "Kan, pertanyaan gue, tumben lo telat? Kenapa?"

Monitor di depannya sudah menyala, tapi perhatian Sairish masih tertuju pada Bastian. Rasanya, tidak

ada gunanya menyembunyikan keadaannya lagi pada Bastian atau yang lain. "Gue ... berangkat dari Bogor."

"Bogor?"

Sairish mengangguk, lalu melihat monitornya yang kini menampakkan beberapa *file*, yang mungkin dibutuhkan Pak Aryasa. "Dari rumah nyokap gue."

Bastian berdeham, seperti berusaha menghilangkan ekspresi terkejutnya, juga menekan rasa penasaran demi membuat Sairish nyaman. "Udah gue duga sih, penampilan lo tidak secetar biasanya. Lo lupa nge-*blow* rambut ya, Mbak?" ujarnya, berusaha mengalihkan perhatian.

4

"Bukan lupa, nggak keburu." Sairish menatap banyak dokumen di layar monitor. "Pak Aryasa ada apa nyariin gue tadi? Minta dokumen atau—"

"Udah, udah gue selesaiin, kok." Bastian

mengibaskan tangan. "Cuma minta laporan dari QC."

"Oh." Sairish melihat Bastian kembali memutar kursi dan beralih pada pekerjaannya. Dan tiba-tiba, ia penasaran akan sesuatu. "Bas?"

"Hm?" gumamnya tanpa menoleh.

"Orang-orang di kantor ... masih suka ngomongin gue nggak?" Sairish menggigit bibirnya, setengah meringis saat menunggu respons Bastian.

Bastian yang tengah bertopang dagu, melirik ke arahnya dengan kening berkerut. "Tentang ... siang itu?"

Sairish mengangguk pelan. "Tentang kejadian di lobi."

"Oh. Udah lah, nggak usah dipikirin, Mbak," ujarnya santai, perhatiannya kembali teralihkan ke monitor, melanjutkan pekerjaannya.

Sairish tahu, Bastian adalah orang yang tepat jika ia ingin mencari informasi,

karena temannya ada di semua divisi. Dan mungkin orang-orang juga berpikiran demikian, Bastian adalah orang yang tepat jika ingin mencari tahu tentang Sairish, tentang kejadian di lobi, saat Mami berteriak memintanya meninggalkan Akala.

4

Ah, ya. Kejadian siang itu, saat ini masih membuat lehernya terasa tersekat sesuatu saat mengingatnya.

"Mbak?" Bastian melirik ke arahnya sekilas sebelum kembali bicara dengan tatapan mata yang tertuju pada monitor, jemarinya bergerak di atas *keyboard*. "Lo percaya kan, sama gue?" gumamnya. "Berapa pun orang yang bertanya tentang lo, gue nggak akan jawab apa-apa."

1

Sairish melipat lengan di dada, menatap Bastian ragu.

Kini Bastian balas menatap Sairish, meninggalkan pekerjaannya. "Gue memang selalu berbagi informasi—"

"Gosip," ralat Sairish.

"Oke. Gue memang selalu berbagi tentang gosip apa pun di gedung ini sama lo, sama Mbak Venti, Mbak Sashi, Meirin. Kenapa? Karena lo berempat adalah teman gue," ujar Bastian. "Tapi gue akan menutup rapat-rapat apa yang gue ketahui dari lo berempat, dan nggak akan pernah membaginya dengan orang lain. Karena prinsip gue, gue hanya akan bergosip dengan teman, bukan menggosipkan teman."

Sairish menyunggingkan senyum, terkekeh pelan. "Kedengaran manis banget sih itu."

Bastian mengusap rambutnya ke belakang. "Gue tuh emang manis, Mbak. Tapi kenapa cewek-cewek di luar sana nggak ada yang menangkap kenyataan itu?"

Sairish mengangkat bahu, kali ini ia berpaling lebih dulu pada monitornya. "Karena cewek paling takut sama cowok yang suka gosip kayak lo, Bas."

Bastian mendecih kencang. "Padahal, berteman dengan tante-tante semacam kalian bukan berarti gue suka gosip ya, kan? Mereka belum tahu aja prinsip gue kayak gimana."

2

Sairish hanya mengangkat-angkat kedua alisnya dengan wajah dibuat malas.

"Lagi pula, lo berempat belum tentu rela gue pergi dari persahabatan ini." Bastian menelengkan kepala seraya memegang dadanya. "Dan—Eh! Mbak! Gila!"

1

"Ih apaan, sih?" Sairish hampir saja melemparkan kotak alat tulisnya ke wajah Bastain mendengar pekikan itu.

1

"Gue udah ngasih tahu ke lo belum tentang pengirim kopi itu?"

Kini Sairish meninggalkan pekerjaan sepenuhnya demi mengalihkan perhatian pada Bastian. "Lo tahu orangnya?" Nada suaranya setengah

bertanya, setengah menuduh.

Bastian mengangkat bahu, lalu merogoh saku kemejanya untuk meraih ponsel. "Ini terserah sih, lo mau percaya atau nggak." Ia membuka layar ponsel dan menunjukkan sebuah potongan video pendek pada Sairish. 2

Di dalam video itu, ada seorang pria tengah berdiri di depan meja resepsionis, menuliskan sesuatu di *sticky note* dan menempelkannya di sisi *cup* kopi. Setelah itu, pria itu pergi begitu saja, meninggalkan *cup*-nya di meja resepsionis.

"Karena penasaran, gue ambil *cup*-nya setelah orang itu pergi. Dan lo tahu apa tulisannya?" tanya Bastian misterius.

Untuk Sairish Hasya, team leader divisi sosial media. 6

Sairish bisa membaca tulisan itu karena dalam rekaman Bastian melangkah ke arah meja resepsionis dan mendekatkan kamera ponselnya

ke sisi *cup*.

"Panji orangnya?" gumam Sairish seraya mengangkat wajahnya, menatap Bastian. Tanpa perlu mencari tahu lagi, Sairish sangat yakin pria dalam video itu adalah Panji.

Bastian meraih kembali ponselnya, lalu mengangguk. "Gue nggak tahu, tujuan dia melakukan hal itu untuk apa." Ia berdecak dengan tatapan menerawang. "Apa karena dia sering kena *case*, terus berusaha membuat lo agar nggak kesal?" tebaknya. "Tapi kalau itu alasannya, kenapa juga mesti sembunyi-sembunyi. Iya, kan?"

Sairish bangkit dari kursinya. "Terus kopinya mana sekarang?"

"Gue minum." Bastian menyengir. "Habis. He."

Sairish meninggalkan Bastian begitu saja, melangkah keluar dari kubikelnya untuk mencari Panji tentu saja. Di rongga antar kubikel, ia berpapasan

dengan Venti dan Meirin yang baru saja kembali dari toilet. Keduanya bertanya hampir bersamaan ketika melihat kepergian Sairish.

"Mau ke mana?"

Namun, Sairish mengabaikannya, ia berjalan melewati kedua wanita itu dan menuju ke arah kubikel di mana pria itu biasa duduk, tapi ia tidak menemukannya.

"Panji lagi di *pantry*, Mbak. Tadi bilangnya mau sarapan." Ketika Sairish masih tertegun di sana, Yogi, teman di samping kubikel Panji memberi tahu.

"Oke." Sairish mengangguk. "Makasih," ujarnya seraya berlalu begitu saja. Langkahnya terayun ke arah *pantry* sekarang, melupakan sejenak pekerjaannya demi menyudahkan rasa penasarannya tentang tingkah pria itu yang menurutnya tidak masuk akal, aneh.

Dan benar, saat ia membuka pintu

pantry, Panji baru saja meneguk habis air mineral di gelasnya, menatap ke arah Sairish dengan bingung setelahnya. "Pagi, Mbak," sapanya kemudian.

Sairish melangkah masuk. Kini, di ruangan itu, hanya ada mereka berdua. Mungkin beberapa saat lagi seorang *cleaning service* akan datang untuk membawa persediaan tisu di gudang yang ruangannya berada di dalam *pantry*, jadi Sairish dengan cepat bertanya, "Apa maksud semuanya?"

Kening Panji berkerut. Pria itu menaruh gelas ke dalam wastafel sebelum kembali menatap Sairish.

"Kopi yang kamu kirim setiap pagi?" lanjut Sairish.

1

Tidak ada wajah terkejut, atau panik karena baru saja tertangkap basah. Panji justru tersenyum. Ia menunduk sesaat sebelum kembali menatap Sairish. "Jadi Mbak udah tahu?" tanyanya. "Saya nggak perlu diam-diam

5

lagi dong ngasihnya?"

"Tepatnya, kamu nggak perlu lagi ngasih-ngasih apa pun untuk saya."

Panji terkekeh pelan. "Ya ampun, Mbak. Jangan marah," pintanya. Santai sekali caranya berbicara. "Saya tuh cuma ... kagum sama Mbak." Ia berdeham sebelum kembali bicara. "Jadi saya nggak perlu bikin *case* lagi untuk bisa bicara berdua sama Mbak kan, sekarang?" tanyanya. "Nggak perlu pura-pura kena *case* untuk bisa ... nyium parfumnya Mbak. Dan—oh, iya. Parfum dari saya, udah Mbak terima? Mbak pakai, kan?"

***

30. Pengirim Misterius

Pagi tadi, Ibu dan Farash menyambut kedatangan Sairish dan Sima seperti biasa. Seolah-olah mereka tidak melihat pakaian berkoper-koper yang Sairish bawa, seolah-olah mereka benar-benar menyambut kedatangan Sima untuk berlibur.

Farash mengajak Sima bermain seharian, seperti berusaha membuat Sima lupa pada kesedihannya. Dan memang benar, selama perjalanan menuju Bogor, Sima hanya duduk di jok samping pengemudi seraya menggerak-gerakkan telunjuk di kaca jendela, entah menuliskan apa, entah menggambar apa, tapi ketika bertemu Farash, kemurungannya perlahan pudar.

Sairish tidak berani berbicara selama perjalanan, tidak berani menjelaskan tentang kepergian mereka setelah melihat gadis kecil itu menangis di pelukan ayahnya. Sima sudah tahu, Sima sudah mengerti, dan untuk saat ini Sairish masih bingung menghadapinya.

Tidak ada kalimat penghibur yang cocok untuk dikatakan pada seorang anak yang baru saja dipisahkan dari ayahnya, bukan?

Sairish masih duduk di ruang tamu, mendengar tawa Sima yang sedang menggambar ditemani Farash di ruang televisi. Tangannya memegang cangkir berisi teh yang hangatnya sudah pergi, beberapa kali menatap jam dinding yang sudah menunjukkan pukul sembilan malam.

Kenapa hari ini waktu terasa sangat panjang? Apa karena ia menghabiskannya dalam kerisauan?

Meninggalkan Akala sudah menjadi

keputusannya. Berpisah dengan pria itu menjadi hal yang diyakininya. Ia sudah memikirkan semua masalahnya, bolak-balik, sampai lelah, dan tidak menemukan jalan keluar lain selain perpisahan.

Dan ia tahu, perpisahan akan selalu meninggalkan kesan tidak baik-baik saja, bagi siapa pun itu.

"Ibun?" Suara itu membuat Sairish menoleh.

Mendapati Sima berdiri seraya bersandar ke dinding pembatas antara ruang tamu dan ruang televisi, ia tersenyum. "Kenapa, Sayang?"

Sima menggosok pelan kelopak mata dengan punggung tangannya. "Aku ngantuk. Boleh aku tidur duluan?"

6

Senyum Sairish perlahan pudar. Kenapa pertanyaan itu berbeda? Tidak seperti biasanya. Karena, setiap malam gadis kecil itu akan berkata, "Aku ngantuk, temenin aku tidur, Bun."

31. Bertemu Kembali

Panji sama sekali tidak bisa membaca kemarahan Sairish, atau mungkin tidak peduli. Pria itu masih tersenyum, malah menarik kursinya mendekat ke arah Sairish yang masih berdiri di sisi kubikelnya. "Mbak, pertama kali melihat Mbak, saya menemukan banyak gurat sedih di wajah Mbak, entah saya benar atau salah," ujarnya. "Lalu, semakin lama saya lihat Mbak mulai bisa tersenyum lagi, senyum yang tulus. Saya bisa membedakan senyuman mana yang tulus dan nggak saking terlalu sering memperhatikan wajah Mbak."

Seharusnya Sairish pergi dan tidak mendengarkan omong kosong itu lagi, tapi kakinya seperti ditanam di sana.

"Saya pikir, saya akan senang ketika bisa melihat Mbak seperti itu. Saya pikir, saya akan ikut bahagia, tapi nyatanya saya salah." Panji menggeleng pelan, tersenyum sendiri. "Rasa kagum saya berubah egois. Saya ingin Mbak tersenyum karena saya, lalu ... menjadi orang yang bisa menghapus sedih yang Mbak punya."

Sairish mulai bertanya tentang apa yang sebenarnya ada di dalam pikiran pria itu. Bayangan-bayangan itu datang seperti *puzzle* dan menyusun sendiri. Tentang kopi yang setiap pagi datang untuknya, juga parfum yang sampai saat ini sama sekali belum disentuhnya.

Panji menatap Sairish lama, seperti memperkirakan apa yang sedang Sairish pikirkan. "Selama ini saya berusaha untuk nggak menyentuh Mbak, kok. Tapi saat mertua Mbak datang dan—Ya, semua tahu masalah itu, rumah tangga Mbak sedang nggak baik-baik aja."

"Bukan urusan kamu." Akhirnya Sairish

mampu berkata setelah sejak tadi hanya mendengarkan.

Panji mengangguk. "Iya, tentu bukan urusan saya. Juga bukan urusan Mbak kepada siapa saya memutuskan untuk menyukai, kan?"

Tidak ada yang berhak tentang perasaan seseorang memang. Namun, "Kamu sadar kan saya adalah istri dari pria lain?"

"Masih banyak berharap setelah apa yang terjadi, Mbak?"

Untuk saat ini, berbicara dengan pria itu mungkin adalah satu hal yang sia-sia. Kesal dan marahnya memuncak dan Sairish tidak ingin meledak sekarang. Senyum Panji yang terus-menerus mengembang saat menatapnya, membuatnya tahu bahwa sejak tadi ia hanya membuang waktu. Jadi, Sairish memutuskan untuk melangkah meninggalkan kubikel pria itu.

Panji bergerak berdiri, seperti ingin mencegah kepergian Sairish. Namun, kehadiran Bastian yang menjemputnya membuat Panji kembali duduk. Dua pria itu sempat bertatapan beberapa saat sebelum Bastian memberikan tatapan tidak suka dan mempersilakan Sairish jalan lebih dulu sementara ia membuntuti di belakang.

"Kalau lo merasa Panji ganggu banget, gue bisa bilang Pak Aryasa untuk—"

"Nggak, Bas." Saat sudah sampai di kubikelnya, Sairish disambut oleh segelas air putih yang diulurkan Meirin.

"Tenang, Mbak," ujar Meirin seraya meringis ketika Sairish menatapnya bingung. "Gue tahu dari Bastian tentang Panji."

Ah, ya. Bastian tidak pernah bisa menyimpan apa pun untuk dirinya sendiri jika sudah bergabung dengan Meirin dan yang lainnya.

Venti menarik kursi mendekat ke arah Sairish setelah menutup stoples camilannya. "Kok lo nggak bilang sih tadi? Kan gue bisa bantu hajar tuh cowok. Gila kali! Apa yang ada di dalam kepalanya, sih? Gue nggak ngerti."

"Obsesi nggak, sih?" terka Meirin.

"Obsesi apaan?" Bastian melirik pintu ruangan Pak Aryasa, seperti memastikan atasannya itu tidak keluar dan melihat mereka berkerumun.

"Ya ... dia kayak merasa punya tantangan aja gitu, suka sama istri orang." Meirin meringis, ngeri.

Namun, Sairish hanya menggeleng pelan, terlalu malas untuk membahas, tapi ia tahu bahwa ke depannya, masalah itu akan benar-benar mengganggunya.

Semua berangsur menjauh ketika melihat Pak Aryasa keluar dari ruangannya, berjalan melewati kubikel seraya membawa berkas di tangan

seperti hendak *meeting*.

3

Sairish sudah kembali menghadap pekerjaannya. Tangannya baru saja akan bergerak di atas *keyboard* sebelum tiba-tiba suara seorang pria hadir di balik kubikelnya "Biar nggak ngantuk, Mbak." Panji, pria itu tersenyum setelah meletakkan satu *cup* vanilla latte di depan Sairish.

2

***

Ibu menghubungi Sairish pada pukul empat sore, saat Sairish masih di kantor. Katanya, Sima mendadak demam dan mengeluh pusing. Pekerjaan masih menumpuk dan seharusnya tidak membiarkan Sairish beranjak dari kantor lebih cepat. Namun, masalah Sima adalah pengecualian. Sima adalah segala alasan yang ia punya untuk tetap bertahan.

4

Perjalanan menuju ke rumah Ibu tidak singkat. Sekeras apa pun usahanya untuk cepat sampai, jarak yang mesti

1

ditempuh membuatnya sampai di rumah ketika waktu sudah larut.

Pukul tujuh malam Sairish nyaris berlari melewati teras rumah, melewati Ibu yang baru saja keluar dari kamarnya begitu saja. Ia terlalu panik walaupun Ibu sudah mengabari bahwa Sima sudah dibawa ke dokter dan diberi obat pereda demam.

Napasnya terengah saat mencapai ambang pintu, kakinya mendadak lemas melihat tubuh putri kecilnya meringkuk dengan wajah pucat di balik selimut. "Ima ...." Suara lemahnya bergetar sekeras apa pun ia terlihat tegar.

Sima menoleh, mata sayunya terbuka. "Bun?" Gadis kecil itu masih sempat tersenyum menyambut kedatangan Sairish.

Sairish menarik napas dalam-dalam, paniknya belum reda, rasa khawatirnya masih mengepung, tapi ia berusaha membalas senyum itu dan

menghampiri tempat tidur. Ia duduk di lantai demi bisa melihat langsung wajah Sima, mengusap sisi wajahnya yang masih terasa hangat dan sedikit berkeringat "Mana yang sakit?" tanyanya.

Sima menangkap tangan Sairish. Gadis kecil itu pasti bisa merasakan tangannya yang masih gemetar dan dingin sekarang. "Nggak, nggak sakit kok."

"Enin bilang, Ima pusing."

Sima mengangguk, tangan mungilnya yang hangat masih menggenggam tangan Sairish, menempelkannya ke pipi. "Iya, sedikit. Tapi sekarang udah nggak."

"Tadi Ibun tanya sama Enin, Ima mau Ibun bawain apa? Tapi katanya, Ima nggak mau." Sairish balik menggenggam tangan Sima, menariknya, mencium punggung tangannya lama. "Ima mau apa? Ibun beliin."

"Nggak, Ibun. Ima nggak mau makan."

"Jangan gitu, nanti sembuhnya lama." Sairish mendekatkan wajahnya, sampai bisa merasakan embusan napas hangat gadis kecilnya. "Ibun suapin?"

Sima menggeleng lagi. "Nggak."

"Terus, Ibun harus gimana biar Ima mau makan?"

Sima tertegun lama. Gadis kecil itu menggigit bibirnya, terlihat ragu ketika akan berkata. "Bun ...."

"Ya?"

"Aku ... boleh pinjam HP Ibun?"

Sairish mengangguk cepat. Ia tidak tahu maksud permintaan itu, tapi tangannya bergegas mengeluarkan ponsel dari tasnya yang tergeletak di lantai, di sisinya. "Ini," ujarnya seraya menyerahkan ponselnya.

Sima menerima ponsel itu, memegangnya dengan dua tangan.

"Boleh aku telepon Handa?" tanyanya dengan suara lemah, matanya tidak berani menatap Sairish. "Aku kangen Handa."

Ada hantaman kencang yang datang ketika nama Handa terdengar dari suara lemah itu, menghancurkan usahanya yang sejak tadi berusaha tegar. Air mata Sairish menyebar cepat di bola matanya, rahangnya bergetar dan kaku saat menjawab. "Tentu. Tentu boleh." Sekarang bahkan air matanya sudah jatuh perlahan matanya. "Ima mau Ibun pergi?" tanyanya. Ia tidak ingin kehadirannya mengganggu percakapan Sima dan ayahnya nanti.

Namun, Sima menggeleng, tangannya menahan Sairish yang akan bangkit dari sisinya. "Jangan," pintanya. "Ibun di sini. Jangan ke mana-mana."

Sairish kembali duduk, menyetujui itu. Kini, ia menatap Sima yang sudah mengotak-atik layar ponselnya. Saat menemukan kontak Akala, Sima segera menghubunginya, menempelkan

ponsel ke telinga.

Jaraknya yang sangat dekat dengan Sima membuat Sairish bisa mendengar nada sambung dari balik ponsel. Lalu ..., jantungnya sesaat seperti berhenti saat suara berat di seberang sana terdengar menyapa. Ia belum menyiapkan apa-apa selain dirinya yang rapuh ketika suara itu terdengar.

"Halo?"

"Handa?" Sima tersenyum, wajah pucatnya tampak berbinar mendengar suara ayahnya dari seberang sana. "Nda, ini aku."

"Hai." Suara Akala terdengar lebih berat dari sebelumnya. Sairish bisa merasakan rindu yang pekat, kesedihan yang sama yang tengah ditahannya di sana. *"Lagi apa? Kamu baik-baik aja di sana?"*

Sima menempelkan jari telunjuknya ke bibir, memberi peringatan pada Sairish untuk tidak mengatakan apa-apa. "Aku

baik-baik aja. Handa lagi apa?"

12

"Handa ... masih di luar."

"Lagi *meeting*?" tanya Sima dengan wajah cemberut.

Akala bergumam, lalu terdiam agak lama. *"Iya."*

"Udah malam, Nda. Harusnya Handa udah pulang."

2

"Iya, sebentar lagi Handa pulang."

Sima mengangguk-angguk, senyumnya mengembang, tapi matanya terlihat berair. "Nda?"

"Ya, Sayang?"

"*Snack* dari aku, udah habis?"

13

"Udah. Udah habis."

Senyum Sima mengembang semakin lebar. "Handa suka?"

"Suka," jawab Akala. *"Apa pun yang Ima*

33

kasih, Handa suka. Makasih, ya."

"Iya." Sima mengangguk. "Nanti, kapan-kapan kita belanja snack bareng ya, Nda?"

Mendengar permintaan itu, Sairish memalingkan wajahnya. Ada air mata yang datang lebih deras yang segera ditepis sebelum Sima melihatnya.

"Kita beli yang banyak ... kalau Handa suka."

"Iya." Di seberang sana, Akala tidak terlalu banyak bicara. Sairish tahu, semakin banyak bersuara, kerinduan yang dimilikinya akan semakin kentara. Dan Akala tidak ingin membaginya dengan Sima.

"Jangan sakit ya, Nda," pinta Sima.

"Iya, Sayang." Suara Akala terdengar rendah. *"Ima juga. Jangan sakit, ya?"*

Sima mengangguk, seolah-olah Akala bisa melihatnya. Lama gadis kecil

itu tidak bersuara, hanya menggigit bibirnya kuat sebelum tangisnya lolos dan air matanya mengalir deras. "Aku kangen Nda," ujarnya dengan suara bergetar. "Aku kangen."

Di seberang sana, Akala tidak berani bersuara. Lama telepon itu terjeda, memberi ruang pada isak Sima yang kini terdengar.

"Aku ... nggak minta Handa datang, kok. Aku cuma mau bilang, kalau aku ingat Handa terus."

Akala berdeham, tapi tidak mampu meloloskan tenggorokannya yang seperti tersekat. *"Handa juga,"* gumamnya. *"Jangan nangis, nanti kita ketemu. Ya?"*

Sima menepis air matanya, mengusap anak rambut yang terburai sedikit ke wajahnya. "Iya."

Sambungan telepon terputus. Satu tangan Sima masih memegangi ponsel, sementara tangan yang lain

kini menutup dua matanya, menutupi tangisnya yang belum reda.

Sairish memegang tangan Sima, tapi Sima berbalik setelah meletakkan ponsel Sairish di belakangnya. "Aku pusing, Bun. Mau tidur," ujarnya. "Mata aku perih. Ini bukan nangis kok. Aku ... nggak nangis," lanjutnya sembari terisak. Dan perkataan itu, membuat Sairish mendekat ke arahnya, memeluk tubuh kecilnya dari belakang.

***

Suhu tubuh Sima berangsur turun. Kondisinya mulai membaik, terbukti dari tidurnya yang sekarang sudah tidak gelisah lagi dan berhenti mengigau. Sairish baru saja beranjak dari sisi Sima, meninggalkan Sima yang baru saja tertidur ketika Ibu memanggilnya keluar.

"Ada tamu di depan," ujar Ibu dengan wajah resah yang tidak Sairish mengerti.

Sairish melirik jam dinding di ruang tengah, melihat jarum panjangnya mendekati angka sembilan. "Siapa?" tanyanya. Ia bahkan belum mengganti pakaian kerjanya karena Sima terus merengek tidak ingin ditinggalkan sampai tertidur.

"Ibu nggak tahu." Ibu melirik ke arah depan. "Ibu pikir, tadi Farash yang datang. Tapi Ibu ingat lagi, Farash udah minta izin untuk nginap di rumah temannya."

"Lalu, yang di depan siapa?" tanya Sairish lagi.

"Rish, kamu ... kamu nggak berniat berusaha melupakan Akala secepat ini, lalu berhubungan dengan pria lain, kan?"

"Bu?" Sairish menggeleng pelan. "Mas Akala masih suami aku. Dan aku sama sekali nggak ada pikiran ke sana."

Setelah berhasil menenangkan ibunya, Sairish melangkah ke teras depan

dengan tergesa, terlalu penasaran pada sosok tamu yang datang, yang membuat Ibu bisa berpikiran sejauh itu.

Dan, "Hai, Mbak." Panji, pria itu segera berdiri dari kursi teras yang tadi didudukinya saat Sairish datang menemuinya. "Ini." Pria itu mengangsurkan *paper bag* yang dibawanya pada Sairish. "Saya beli krim sup, untuk Sima. Katanya ... Mbak tadi buru-buru pulang karena Sima sakit?"

112

Demi Tuhan, dari mana pria itu tahu bahwa Sairish memiliki anak bernama Sima? Dari mana ia tahu Sima sakit? Dari mana ia tahu sekarang Sairish tinggal di rumah ibunya? Sairish masih menatap Panji tidak percaya, kekesalannya memuncak, tapi terlalu lelah untuk mmeledakkannya. Tenaganya habis karena panik, khawatir dengan keadaan Sima. "Panji, tolong. Untuk kali ini saya minta kamu —"

4

"Mbak, terima ini. Jauh-jauh saya ke sini." Panji kembali mengangsurkan *paper bag*-nya.

Namun, Sairish membalasnya dengan nada suara yang sedikit lebih tinggi. "Saya nggak minta kamu datang." Napasnya terengah, tulang punggungnya terasa panas. Benar, kemarahannya sekarang bisa meledakkan tubuhnya. Ia merasa ... seluruh urusan pribadinya ditelanjangi. "Saya mohon kamu jangan pernah campuri urusan saya. Dan berhenti!" bentaknya. "Berhenti, Panji."

"Mbak nggak punya hak apa-apa untuk menyuruh saya berhenti."

"Kamu sudah berusaha masuk ke wilayah pribadi saya, dan saya nggak suka itu. Jadi saya punya hak untuk mengusir kamu."

Panji tersenyum. Iya, pria itu terlalu murah senyum untuk keadaan yang seharusnya membuatnya melangkah mundur. "Mbak, tolong jangan

melampiaskan kemarahan yang Mbak punya pada saya," pintanya. "Mbak marah dengan keadaan Mbak. Saya tahu."

"Kamu sama sekali nggak tahu apa-apa."

"Tolong. Berusaha untuk bahagia, Mbak. Bukan untuk orang lain, tapi untuk Mbak Sendiri," pintanya. "Nggak ada gunanya bertahan dengan rasa sakit. Nggak ada gunanya terus-menerus merindukan luka yang sama. Mbak berhak lepas dan mendapatkan ruang bahagia Mbak sendiri."

Mungkin benar, luka Sairish adalah ketika bersama Akala. Namun, bahagia Sairish juga ketika bersama Akala. Ruang bahagianya, jika ada Akala di dalamnya. Ironinya, Sairish yang memutuskan untuk pergi dari ruang itu, untuk menghindari luka, sekaligus meninggalkan bahagianya.

Panji menarik satu tangan Sairish,

memaksa Sairish menerima *paper bag* pemberiannya. "Bahagia, Mbak," ujarnya untuk terakhir kali sebelum melangkah mundur dan berbalik.

Sairish masih tertegun di tempatnya saat Panji melangkah turun dari teras. Tangannya masih mengganggam *paper bag* pemberian Panji saat sebuah mobil yang amat Sairish kenali berhenti di depan pintu pagar.

Sosok jangkung itu keluar dari mobil, berdiri di sana seraya menatap ke arah teras, ke arah di mana Sairish berdiri, ke arah di mana Panji baru saja pergi.

***

31. Bertemu Kembali

Panji sama sekali tidak bisa membaca kemarahan Sairish, atau mungkin tidak peduli. Pria itu masih tersenyum, malah menarik kursinya mendekat ke arah Sairish yang masih berdiri di sisi kubikelnya. "Mbak, pertama kali melihat Mbak, saya menemukan banyak gurat sedih di wajah Mbak, entah saya benar atau salah," ujarnya. "Lalu, semakin lama saya lihat Mbak mulai bisa tersenyum lagi, senyum yang tulus. Saya bisa membedakan senyuman mana yang tulus dan nggak saking terlalu sering memperhatikan wajah Mbak."

Seharusnya Sairish pergi dan tidak mendengarkan omong kosong itu lagi, tapi kakinya seperti ditanam di sana.

"Saya pikir, saya akan senang ketika bisa melihat Mbak seperti itu. Saya pikir, saya akan ikut bahagia, tapi nyatanya saya salah." Panji menggeleng pelan, tersenyum sendiri. "Rasa kagum saya berubah egois. Saya ingin Mbak tersenyum karena saya, lalu ... menjadi orang yang bisa menghapus sedih yang Mbak punya."

Sairish mulai bertanya tentang apa yang sebenarnya ada di dalam pikiran pria itu. Bayangan-bayangan itu datang seperti *puzzle* dan menyusun sendiri. Tentang kopi yang setiap pagi datang untuknya, juga parfum yang sampai saat ini sama sekali belum disentuhnya.

Panji menatap Sairish lama, seperti memperkirakan apa yang sedang Sairish pikirkan. "Selama ini saya berusaha untuk nggak menyentuh Mbak, kok. Tapi saat mertua Mbak datang dan—Ya, semua tahu masalah itu, rumah tangga Mbak sedang nggak baik-baik aja."

"Bukan urusan kamu." Akhirnya Sairish

mampu berkata setelah sejak tadi hanya mendengarkan.

Panji mengangguk. "Iya, tentu bukan urusan saya. Juga bukan urusan Mbak kepada siapa saya memutuskan untuk menyukai, kan?"

Tidak ada yang berhak tentang perasaan seseorang memang. Namun, "Kamu sadar kan saya adalah istri dari pria lain?"

"Masih banyak berharap setelah apa yang terjadi, Mbak?"

Untuk saat ini, berbicara dengan pria itu mungkin adalah satu hal yang sia-sia. Kesal dan marahnya memuncak dan Sairish tidak ingin meledak sekarang. Senyum Panji yang terus-menerus mengembang saat menatapnya, membuatnya tahu bahwa sejak tadi ia hanya membuang waktu. Jadi, Sairish memutuskan untuk melangkah meninggalkan kubikel pria itu.

Panji bergerak berdiri, seperti ingin mencegah kepergian Sairish. Namun, kehadiran Bastian yang menjemputnya membuat Panji kembali duduk. Dua pria itu sempat bertatapan beberapa saat sebelum Bastian memberikan tatapan tidak suka dan mempersilakan Sairish jalan lebih dulu sementara ia membuntuti di belakang.

15

"Kalau lo merasa Panji ganggu banget, gue bisa bilang Pak Aryasa untuk—"

1

"Nggak, Bas." Saat sudah sampai di kubikelnya, Sairish disambut oleh segelas air putih yang diulurkan Meirin.

"Tenang, Mbak," ujar Meirin seraya meringis ketika Sairish menatapnya bingung. "Gue tahu dari Bastian tentang Panji."

Ah, ya. Bastian tidak pernah bisa menyimpan apa pun untuk dirinya sendiri jika sudah bergabung dengan Meirin dan yang lainnya.

Venti menarik kursi mendekat ke arah Sairish setelah menutup stoples camilannya. "Kok lo nggak bilang sih tadi? Kan gue bisa bantu hajar tuh cowok. Gila kali! Apa yang ada di dalam kepalanya, sih? Gue nggak ngerti."

2

"Obsesi nggak, sih?" terka Meirin.

1

"Obsesi apaan?" Bastian melirik pintu ruangan Pak Aryasa, seperti memastikan atasannya itu tidak keluar dan melihat mereka berkerumun.

"Ya ... dia kayak merasa punya tantangan aja gitu, suka sama istri orang." Meirin meringis, ngeri.

7

Namun, Sairish hanya menggeleng pelan, terlalu malas untuk membahas, tapi ia tahu bahwa ke depannya, masalah itu akan benar-benar mengganggunya.

Semua berangsur menjauh ketika melihat Pak Aryasa keluar dari ruangannya, berjalan melewati kubikel seraya membawa berkas di tangan

3

seperti hendak *meeting*.

3

Sairish sudah kembali menghadap pekerjaannya. Tangannya baru saja akan bergerak di atas *keyboard* sebelum tiba-tiba suara seorang pria hadir di balik kubikelnya "Biar nggak ngantuk, Mbak." Panji, pria itu tersenyum setelah meletakkan satu *cup* vanilla latte di depan Sairish.

2

***

Ibu menghubungi Sairish pada pukul empat sore, saat Sairish masih di kantor. Katanya, Sima mendadak demam dan mengeluh pusing. Pekerjaan masih menumpuk dan seharusnya tidak membiarkan Sairish beranjak dari kantor lebih cepat. Namun, masalah Sima adalah pengecualian. Sima adalah segala alasan yang ia punya untuk tetap bertahan.

4

Perjalanan menuju ke rumah Ibu tidak singkat. Sekeras apa pun usahanya untuk cepat sampai, jarak yang mesti

1

ditempuh membuatnya sampai di rumah ketika waktu sudah larut.

1

Pukul tujuh malam Sairish nyaris berlari melewati teras rumah, melewati Ibu yang baru saja keluar dari kamarnya begitu saja. Ia terlalu panik walaupun Ibu sudah mengabari bahwa Sima sudah dibawa ke dokter dan diberi obat pereda demam.

1

Napasnya terengah saat mencapai ambang pintu, kakinya mendadak lemas melihat tubuh putri kecilnya meringkuk dengan wajah pucat di balik selimut. "Ima ...." Suara lemahnya bergetar sekeras apa pun ia terlihat tegar.

Sima menoleh, mata sayunya terbuka. "Bun?" Gadis kecil itu masih sempat tersenyum menyambut kedatangan Sairish.

Sairish menarik napas dalam-dalam, paniknya belum reda, rasa khawatirnya masih mengepung, tapi ia berusaha membalas senyum itu dan

menghampiri tempat tidur. Ia duduk di lantai demi bisa melihat langsung wajah Sima, mengusap sisi wajahnya yang masih terasa hangat dan sedikit berkeringat "Mana yang sakit?" tanyanya.

Sima menangkap tangan Sairish. Gadis kecil itu pasti bisa merasakan tangannya yang masih gemetar dan dingin sekarang. "Nggak, nggak sakit kok."

12

"Enin bilang, Ima pusing."

Sima mengangguk, tangan mungilnya yang hangat masih menggenggam tangan Sairish, menempelkannya ke pipi. "Iya, sedikit. Tapi sekarang udah nggak."

3

"Tadi Ibun tanya sama Enin,
Ima mau Ibun bawain apa? Tapi katanya, Ima nggak mau." Sairish balik menggenggam tangan Sima, menariknya, mencium punggung tangannya lama. "Ima mau apa? Ibun beliin."

"Nggak, Ibun. Ima nggak mau makan."

"Jangan gitu, nanti sembuhnya lama." Sairish mendekatkan wajahnya, sampai bisa merasakan embusan napas hangat gadis kecilnya. "Ibun suapin?"

Sima menggeleng lagi. "Nggak."

"Terus, Ibun harus gimana biar Ima mau makan?"

Sima tertegun lama. Gadis kecil itu menggigit bibirnya, terlihat ragu ketika akan berkata. "Bun ...."

"Ya?"

"Aku ... boleh pinjam HP Ibun?"

Sairish mengangguk cepat. Ia tidak tahu maksud permintaan itu, tapi tangannya bergegas mengeluarkan ponsel dari tasnya yang tergeletak di lantai, di sisinya. "Ini," ujarnya seraya menyerahkan ponselnya.

Sima menerima ponsel itu, memegangnya dengan dua tangan.

"Boleh aku telepon Handa?" tanyanya dengan suara lemah, matanya tidak berani menatap Sairish. "Aku kangen Handa."

Ada hantaman kencang yang datang ketika nama Handa terdengar dari suara lemah itu, menghancurkan usahanya yang sejak tadi berusaha tegar. Air mata Sairish menyebar cepat di bola matanya, rahangnya bergetar dan kaku saat menjawab. "Tentu. Tentu boleh." Sekarang bahkan air matanya sudah jatuh perlahan matanya. "Ima mau Ibun pergi?" tanyanya. Ia tidak ingin kehadirannya mengganggu percakapan Sima dan ayahnya nanti.

Namun, Sima menggeleng, tangannya menahan Sairish yang akan bangkit dari sisinya. "Jangan," pintanya. "Ibun di sini. Jangan ke mana-mana."

Sairish kembali duduk, menyetujui itu. Kini, ia menatap Sima yang sudah mengotak-atik layar ponselnya. Saat menemukan kontak Akala, Sima segera menghubunginya, menempelkan

ponsel ke telinga.

Jaraknya yang sangat dekat dengan Sima membuat Sairish bisa mendengar nada sambung dari balik ponsel. Lalu ..., jantungnya sesaat seperti berhenti saat suara berat di seberang sana terdengar menyapa. Ia belum menyiapkan apa-apa selain dirinya yang rapuh ketika suara itu terdengar.

"Halo?"

"Handa?" Sima tersenyum, wajah pucatnya tampak berbinar mendengar suara ayahnya dari seberang sana. "Nda, ini aku."

5

"Hai." Suara Akala terdengar lebih berat dari sebelumnya. Sairish bisa merasakan rindu yang pekat, kesedihan yang sama yang tengah ditahannya di sana. *"Lagi apa? Kamu baik-baik aja di sana?"*

8

Sima menempelkan jari telunjuknya ke bibir, memberi peringatan pada Sairish untuk tidak mengatakan apa-apa. "Aku

12

baik-baik aja. Handa lagi apa?" 12

"Handa ... masih di luar."

"Lagi *meeting*?" tanya Sima dengan wajah cemberut.

Akala bergumam, lalu terdiam agak lama. *"Iya."*

"Udah malam, Nda. Harusnya Handa udah pulang." 2

"Iya, sebentar lagi Handa pulang."

Sima mengangguk-angguk, senyumnya mengembang, tapi matanya terlihat berair. "Nda?"

"Ya, Sayang?"

"*Snack* dari aku, udah habis?" 13

"Udah. Udah habis."

Senyum Sima mengembang semakin lebar. "Handa suka?"

"Suka," jawab Akala. *"Apa pun yang Ima* 33

kasih, Handa suka. Makasih, ya."

"Iya." Sima mengangguk. "Nanti, kapan-kapan kita belanja snack bareng ya, Nda?"

Mendengar permintaan itu, Sairish memalingkan wajahnya. Ada air mata yang datang lebih deras yang segera ditepis sebelum Sima melihatnya.

"Kita beli yang banyak ... kalau Handa suka."

"Iya." Di seberang sana, Akala tidak terlalu banyak bicara. Sairish tahu, semakin banyak bersuara, kerinduan yang dimilikinya akan semakin kentara. Dan Akala tidak ingin membaginya dengan Sima.

"Jangan sakit ya, Nda," pinta Sima.

"Iya, Sayang." Suara Akala terdengar rendah. *"Ima juga. Jangan sakit, ya?"*

Sima mengangguk, seolah-olah Akala bisa melihatnya. Lama gadis kecil

itu tidak bersuara, hanya menggigit bibirnya kuat sebelum tangisnya lolos dan air matanya mengalir deras. "Aku kangen Nda," ujarnya dengan suara bergetar. "Aku kangen."

Di seberang sana, Akala tidak berani bersuara. Lama telepon itu terjeda, memberi ruang pada isak Sima yang kini terdengar.

"Aku ... nggak minta Handa datang, kok. Aku cuma mau bilang, kalau aku ingat Handa terus."

Akala berdeham, tapi tidak mampu meloloskan tenggorokannya yang seperti tersekat. *"Handa juga,"* gumamnya. *"Jangan nangis, nanti kita ketemu. Ya?"*

Sima menepis air matanya, mengusap anak rambut yang terburai sedikit ke wajahnya. "Iya."

Sambungan telepon terputus. Satu tangan Sima masih memegangi ponsel, sementara tangan yang lain

kini menutup dua matanya, menutupi tangisnya yang belum reda.

9

Sairish memegang tangan Sima, tapi Sima berbalik setelah meletakkan ponsel Sairish di belakangnya. "Aku pusing, Bun. Mau tidur," ujarnya. "Mata aku perih. Ini bukan nangis kok. Aku ... nggak nangis," lanjutnya sembari terisak. Dan perkataan itu, membuat Sairish mendekat ke arahnya, memeluk tubuh kecilnya dari belakang.

8

***

Suhu tubuh Sima berangsur turun. Kondisinya mulai membaik, terbukti dari tidurnya yang sekarang sudah tidak gelisah lagi dan berhenti mengigau. Sairish baru saja beranjak dari sisi Sima, meninggalkan Sima yang baru saja tertidur ketika Ibu memanggilnya keluar.

"Ada tamu di depan," ujar Ibu dengan wajah resah yang tidak Sairish mengerti.

7

Sairish melirik jam dinding di ruang tengah, melihat jarum panjangnya mendekati angka sembilan. "Siapa?" tanyanya. Ia bahkan belum mengganti pakaian kerjanya karena Sima terus merengek tidak ingin ditinggalkan sampai tertidur.

"Ibu nggak tahu." Ibu melirik ke arah depan. "Ibu pikir, tadi Farash yang datang. Tapi Ibu ingat lagi, Farash udah minta izin untuk nginap di rumah temannya."

"Lalu, yang di depan siapa?" tanya Sairish lagi.

"Rish, kamu ... kamu nggak berniat berusaha melupakan Akala secepat ini, lalu berhubungan dengan pria lain, kan?"

"Bu?" Sairish menggeleng pelan. "Mas Akala masih suami aku. Dan aku sama sekali nggak ada pikiran ke sana."

Setelah berhasil menenangkan ibunya, Sairish melangkah ke teras depan

dengan tergesa, terlalu penasaran pada sosok tamu yang datang, yang membuat Ibu bisa berpikiran sejauh itu.

Dan, "Hai, Mbak." Panji, pria itu segera berdiri dari kursi teras yang tadi didudukinya saat Sairish datang menemuinya. "Ini." Pria itu mengangsurkan *paper bag* yang dibawanya pada Sairish. "Saya beli krim sup, untuk Sima. Katanya ... Mbak tadi buru-buru pulang karena Sima sakit?"

Demi Tuhan, dari mana pria itu tahu bahwa Sairish memiliki anak bernama Sima? Dari mana ia tahu Sima sakit? Dari mana ia tahu sekarang Sairish tinggal di rumah ibunya? Sairish masih menatap Panji tidak percaya, kekesalannya memuncak, tapi terlalu lelah untuk mmeledakkannya. Tenaganya habis karena panik, khawatir dengan keadaan Sima. "Panji, tolong. Untuk kali ini saya minta kamu —"

"Mbak, terima ini. Jauh-jauh saya ke sini." Panji kembali mengangsurkan *paper bag*-nya.

Namun, Sairish membalasnya dengan nada suara yang sedikit lebih tinggi. "Saya nggak minta kamu datang." Napasnya terengah, tulang punggungnya terasa panas. Benar, kemarahannya sekarang bisa meledakkan tubuhnya. Ia merasa ... seluruh urusan pribadinya ditelanjangi. "Saya mohon kamu jangan pernah campuri urusan saya. Dan berhenti!" bentaknya. "Berhenti, Panji."

"Mbak nggak punya hak apa-apa untuk menyuruh saya berhenti."

"Kamu sudah berusaha masuk ke wilayah pribadi saya, dan saya nggak suka itu. Jadi saya punya hak untuk mengusir kamu."

Panji tersenyum. Iya, pria itu terlalu murah senyum untuk keadaan yang seharusnya membuatnya melangkah mundur. "Mbak, tolong jangan

melampiaskan kemarahan yang Mbak punya pada saya," pintanya. "Mbak marah dengan keadaan Mbak. Saya tahu."

27

"Kamu sama sekali nggak tahu apa-apa."

"Tolong. Berusaha untuk bahagia, Mbak. Bukan untuk orang lain, tapi untuk Mbak Sendiri," pintanya. "Nggak ada gunanya bertahan dengan rasa sakit. Nggak ada gunanya terus-menerus merindukan luka yang sama. Mbak berhak lepas dan mendapatkan ruang bahagia Mbak sendiri."

32

Mungkin benar, luka Sairish adalah ketika bersama Akala. Namun, bahagia Sairish juga ketika bersama Akala. Ruang bahagianya, jika ada Akala di dalamnya. Ironinya, Sairish yang memutuskan untuk pergi dari ruang itu, untuk menghindari luka, sekaligus meninggalkan bahagianya.

Panji menarik satu tangan Sairish,

11

memaksa Sairish menerima *paper bag* pemberiannya. "Bahagia, Mbak," ujarnya untuk terakhir kali sebelum melangkah mundur dan berbalik.

Sairish masih tertegun di tempatnya saat Panji melangkah turun dari teras. Tangannya masih mengganggam *paper bag* pemberian Panji saat sebuah mobil yang amat Sairish kenali berhenti di depan pintu pagar.

Sosok jangkung itu keluar dari mobil, berdiri di sana seraya menatap ke arah teras, ke arah di mana Sairish berdiri, ke arah di mana Panji baru saja pergi.

***

32. Rindu yang Sama

Akala masih berdiri di sisi mobil seraya menjinjing jaket hitamnya saat Panji baru saja turun dari teras rumah. Langkahnya baru terayun saat melihat Panji hendak keluar dari pagar. Akala seperti sengaja membuka pintu pagar lebih dulu sebelum Panji melakukannya, sehingga mereka bertemu di sana, sama-sama berhenti bergerak dan saling tatap.

Sairish tidak bisa melihat bagaimana wajah Panji, tapi ia tahu betul ekspresi wajah Akala dengan tatapan yang menunjukkan kemarahannya pada Panji sehingga Sairish bergerak turun dari teras rumah.

Sairish hendak mencegah apa yang akan terjadi seperti apa yang ada

dalam pikiran buruknya. Namun ternyata tangan Akala melepaskan pintu pagar dan melewati Panji begitu saja, melangkah melewati halaman rumah.

Saat melihat Akala menghampirinya, Sairish segera berkata, "Aku bisa jelaskan siapa pria itu dan maksud kedatangannya—" Namun ucapannya terhenti, karena Akala melewatinya begitu saja, seolah-olah tidak peduli dengan apa yang dilihatnya tadi.

Sairish berbalik, melihat Akala sudah masuk ke rumah dan segera menyusulnya dengan langkah cepat.

"Sima di mana, Bu?" tanya Akala saat bertemu dengan Ibu di ruang tengah.

Ibu sempat tertegun, melihat ke arah Sairish yang mematung di belakang Akala. Dari raut wajahnya, Ibu terlihat khawatir. "Sima ...di dalam." Sekarang tatapannya sudah beralih lagi pada Akala. "Hari ini tiba-tiba demam."

"Oh, ya?"

Melihat raut wajah Akala yang berubah panik, Ibu kembali bicara. "Sudah Ibu bawa ke dokter. Hanya saja, malam ini dia sama sekali nggak mau makan."

Akala mengangguk. "Boleh aku lihat Sima, Bu?"

"Tentu." Ibu mengulurkan tangannya ke arah pintu kamar. "Kenapa harus minta izin? Kamu ayahnya." Setelah melihat Akala melangkah masuk ke kamar, Ibu segera menghampiri Sairish dengan mata melotot. "Lain kali, Ibu akan usir siapa pun pria yang datang ke sini untuk menemui kamu," ujarnya sebelum meninggalkan Sairish.

Sairish menghela napas sembari melangkah menuju ruang makan. Setelah menyimpan *paper bag* pemberian Panji di meja, ia kembali ke ruang tengah, berdiri di depan pintu kamar yang terbuka.

Akala tampak tengah memegang

kening Sima, sementara tangan yang lain menggenggam tangan kecilnya.

Entah karena merasa terganggu, atau memang karena kehadiran Akala yang sejak yadi ditunggunya, Sima terbangun. Matanya perlahan mengerjap, memastikan siapa pria yang kini duduk di samping tempat tidur. Setelah ia memastikan hal itu, senyumnya mengembang. "Nda ...."

"Handa nggak bohong kan waktu bilang, kita akan ketemu?"

Sima terkekeh kecil, lalu bangun untuk memeluk Akala erat, seolah takut pria di hadapannya akan menguap dan pergi. "Aku pikir nggak secepat ini Handa datang," ujarnya. "Aku seneng banget, Nda. Aku seneng Handa di sini."

Akala menepuk-nepuk pelan punggung Sima, tubuhnya bergerak ke kiri dan kanan berirama seraya masih memeluk gadis kecil itu. "Handa juga seneng bisa ketemu Ima."

"Oh, ya?"

"Hm." Akala berhenti bergerak, tubuhnya menjauh sementara dua telapak tangannya di taruh di kedua sisi wajah Sima. "Tapi Handa nggak suka kamu bohong."

"Bohong apa?"

"Siapa yang bilang baik-baik aja di telepon? Padahal kata Enin, kamu demam."

Sima meraih tangan Akala dari wajahnya, menggenggamnya. "Nda?" gumamnya lembut.

"Apa?"

"Aku cuma nggak mau Handa khawatir." Kini dua tangan Sima yang menempel di sisi wajah Akala. "Aku takut ... kalau aku bilang aku sakit, Handa lagi sibuk dan nggak bisa ke sini," jelasnya. "Handa pasti sedih, terus merasa bersalah karena nggak bisa nemuin aku." Sima tersenyum

seraya menatap Akala dengan mata berkaca-kaca. "Aku nggak mau Handa sedih."

Sima begitu mencintai ayahnya, begitu mengkhawatirkannya, jauh dari apa yang Sairish ketahui.

"Kalau Sima nggak mau Handa sedih, jangan sakit lagi," pinta Akala.

Sima mengangguk.

"Nurut apa kata Ibun."

"Iya."

Akala tersenyum, tangannya merogoh sesuatu dari jaket yang sejak tadi tersampir di tempat tidur. "Handa bawa ini," ujarnya seraya mengeluarkan satu kotak pensil warna baru dari sana. "Gimana kalau kita menggambar?"

Sima tertawa kecil seraya meraih benda pemberian ayahnya. "Kok Handa tahu pensil warna aku hampir habis?" tanyanya. Tatapannya kembali tertuju

pada Akala. "Setiap malam, aku gambar wajah Handa ... sampai buku gambarku dan pensil warnaku hampir habis." Senyumnya kali ini tampak getir. "Karena ... lihat foto Handa aja nggak cukup untuk bikin kangen aku hilang."

Akala meraih kembali tubuh kecil Sima ke dalam pelukannya. "Gimana sekarang?" tanyanya. "Kangennya hilang?"

Sima menggeleng, balas memeluk Akala. "Kangennya semakin besar," ujar gadis kecil itu dengan suara parau. "Aku takut ... Handa pergi lagi."

***

Sairish masih duduk di ruang tamu ditemani segelas air putih yang baru saja dibawanya dari dapur. Ruangan itu adalah satu-satunya yang menyala, karena Ibu sudah mematikan semua lampu dan beranjak ke kamar untuk tidur. Beberapa kali Sairish melirik jam dinding dengan gusar, melihat waktu sudah menunjukkan pukul dua belas

malam, tapi Akala belum juga keluar dari kamar.

Pria itu masih menemani Sima di dalam. Akala tidak mungkin ketiduran, alasannya belum kunjung keluar pasti karen Sima memaksanya untuk menemaninya tidur, dan gadis kecil itu tidak akan membiarkan Akala kembali pergi dengan mudah setelah beberapa pekan tidak bertemu.

1

Sairish kembali melirik pintu kamar yang masih tertutup itu, dan ia belum juga menemukan tanda-tanda Akala keluar dari sana. Lalu, perasaannya semakin gusar. Entah apa yang dipikirkannya, tapi Sairish merasa perasaannya tidak keruan ketika melihat Akala datang, menatapnya, melewatinya begitu saja, seolah mengabaikannya.

5

Jadi Akala sudah melupakannya? Semua jalan yang Sairish pilih akan lebih mudah jika itu benar-benar terjadi. Benar, kan?

12

Ya, benar. Namun, entah kenapa hanya dengan membayangkannya saja membuat Sairish harus menarik napas panjang, setelah itu pundaknya merunduk dalam.

4

Dan sekarang, hanya karena suara deritan pintu yang pelan, Sairish terlonjak kaget. Ia bangkit cepat dari sofa seraya masih memegangi gelas yang meluapkan sedikit air sehingga percikannya jatuh ke punggung tangan. Dari dalam pintu kamar yang sejak tadi ditatapnya, menyelip cahaya oranye hangat menguar di sekitar ruang tengah yang gelap. Setelah itu, sosok Akala muncul, tubuhnya membentuk siluet dari cahaya yang menyebar di belakangnya.

Akala sempat menatap Sairish sebelum menutup pintu kamar itu dengan hati-hati, berusaha sekali tidak menghasilkan suara, mungkin agar Sima tidak kembali bangun. Langkahnya terayun di ruang tengah yang gelap sebelum menghampiri Sairish yang masih berdiri di

tempatnya.

Saat Akala sudah membuka mulut, Sairish segera membungkamnya kembali dengan ucapan, "Farash nggak ada di rumah, jadi kamu bisa pakai kamarnya seandainya mau nginap di sini."

Akala hanya menatapnya.

Dan Sairish mengerjap cepat. Beberapa saat ia sempat menyesali tawarannya dan segera bicara, "Udah malam. Maksudnya, kamu pasti capek." Sairish tidak tahu apa yang dikerjakan pria itu selama tidak bersamanya. Hanya saja, pria di depannya itu kini memiliki kantung mata yang jauh terlihat lebih berat dari terakhir kali ia melihatnya, kedip matanya juga terlihat sangat lelah, dan lekuk wajahnya tampak lebih tirus.

8

Sairish ingin sekali bertanya apa yang sebenarnya pria itu lakukan tanpanya.

Akala menarik napas perlahan, ibu

jari dan telunjuk tangannya mengusap dua kelopak matanya yang terlihat berat. Lalu, pria itu duduk di sofa dengan dua sikut yang bertumpu pada masing-masing lutut tanpa bicara apa-apa.

Sesaat, Sairish bingung. Namun, akhirnya ia ikut duduk di samping pria itu dengan tangan yang masih memegang gelas.

"Kamu ... apa kabar?" tanya Akala tanpa menoleh, wajah pria itu menunduk dalam.

19

Sairish meletakkan gelasnya di atas paha, masih digenggamnya dengan kedua tangan benda itu. Matanya tertuju pada air di dalam cangkir yang sejak tadi belum diminumnya. "Baik," jawabnya singkat. Lebih tepatnya, ia harus terlihat baik-baik saja. Sima merindukan Akala dengan sebegitu hebat hingga jatuh sakit, dan mungkin saja keadaan Sairish sebenarnya tidak jauh berbeda seperti itu.

Akala mengangguk. "Syukurlah kalau gitu," gumamnya.

"Kamu?" Sairish melirik Akala. "Kamu apa kabar?" Jangan bilang 'baik-baik saja', karena Sairish tidak melihat kenyataan yang demikian.

"Bohong kalau aku bilang ... aku baik-baik saja tanpa kamu, tanpa Sima." Kini Akala menoleh, menatap Sairish. "Iya, kan?"

Sairish berusaha tersenyum, tetapi wajahnya terasa kaku.

"Dulu, aku bekerja seperti orang gila. Dalam satu hari dua puluh empat jam, kita jarang bertemu, tapi aku tetap baik-baik saja karena aku tahu kamu dan Sima ada, ada kapan saja ketika ingin aku lihat." Akala melepaskan napas berat sebelum kembali bicara. "Tapi sekarang ... aku harus berpikir ribuan kali untuk menemui kalian berdua."

"Kenapa?"

"Karena aku tahu, setelah bertemu, aku akan sulit untuk untuk nggak membawa kalian kembali."

11

Sairish memutuskan kontak matanya dengan pria itu lebih dulu, ia kembali menunduk menekuri gelas digenggamannya. "Tapi sekarang kamu datang," gumamnya.

"Karena aku tahu Sima bohong ketika dia bilang baik-baik saja di telepon tadi. Dan itu pengecualian," ujar Akala. "Walaupun aku tahu setelah ini ... aku harus memulai semuanya dari nol. Karena aku masih egois Sairish, aku masih ingin bersama kamu dan Sima apa pun yang terjadi."

35

"Mas—"

"Aku tahu itu terlalu berat untuk kamu, dan aku nggak mungkin memaksakan itu," selanya. "Walaupun ... rasanya aku hampir gila karena setiap detik yang aku punya hanya diisi angan kebersamaan dengan kamu, dengan

2

Sima."

"Dan kamu pikir aku nggak mengalami itu?" gumam Sairish. Ia menoleh, menatap Akala yang kini juga balas menatapnya. "Kamu pikir aku bisa untuk nggak memikirkan kamu setiap saat?" tanyanya dengan suara yang mendadak berat. "Setiap waktu makan tiba, aku memikirkan kamu di sana udah makan atau belum, makan pakai apa, makan dengan siapa. Membayangkan gimana perasaan kamu saat pulang ke rumah nggak menemukan siapa-siapa."

Akala menatap Sairish takjub, seperti terkejut dengan apa yang baru saja didengarnya.

"Setiap saat aku memikirkan kamu, Mas," aku Sairish. "Beberapa kali aku merasa menyesal atas keputusanku sendiri. Pernah juga beberapa kali aku berpikir untuk mengemasi semua pakaian dan kembali pada kamu." Sairish tersenyum getir saat Akala masih menatapnya. "Tapi aku tahu,

itu hanya akan membuat semuanya kembali seperti semula, semua akan kembali ke awal yang sama. Aku berpikir ... saat itu aku hanya sedang merindu luka yang sama."

"Kamu masih mencintai aku?" tanya Akala tiba-tiba, membuat Sairish mengernyit. "Rish?"

"Bisa-bisanya kamu nanya kayak gitu setelah aku mengungkapkan semuanya."

Akala mengangguk. "Oke. Aku tahu ini semua nggak akan sia-sia, kan?" Entah kenapa gumaman itu lebih terdengar ditujukan untuk dirinya sendiri. "Kamu masih mencintai aku." Sekarang Akala seperti tengah meyakinkan dirinya sendiri.

Kenapa? Kenapa pria itu berkali-kali harus meyakinkan hal itu saat ia tahu betapa Sairish sudah menjatuhkan seluruh perasaan yang ia punya untuknya? Bukankah semua pengakuan Sairish dulu juga adalah

jaminan bahwa Sairish mungkin saja sampai mati tidak akan mampu mencintai pria lain? Lalu—Oh, Tuhan!

Mata Sairish terbelalak. "Mas?" Ia ingin membuat Akala menjatuhkan seluruh perhatian padanya. "Tentang pria yang tadi kamu lihat ...." Sairish menelan ludah, berpikir Akala yang berpikiran lain tentang perasaannya karena keberadaan Panji malam-malam di teras rumah tadi. "Pria tadi itu—"

"Bisa kita nggak membahasnya sekarang?" tanya Akala. Terlihat tidak ada yang berubah dari ekspresi wajahnya, tapi Sairish tahu betapa Akala sangat terganggu dengan sosok Panji. "Aku nggak mau membuang-buang waktu hanya untuk membahas orang lain." Pria itu meraih gelas dari tangan Sairish, meminum airnya sampai tandas sebelum menaruhnya ke meja. Kemudian, ia mendorong tubuhnya untuk berdiri.

Sairish masih duduk di sofa, mendongak untuk menatap pria itu

dengan bingung.

Dua tangan Akala terulur ke depan, seolah tengah menunggu Sairish bergerak mendekat padanya. "Bukankah kita punya rindu yang sama?" tanyanya.

Mereka memang punya rindu yang sama. Berat, pekat, dan hampir membuatnya tidak waras. Namun, bukankah jika Sairish menggerakkan tubuhnya sedikit saja, untuk mendekat ke arah pria itu, akan membuatnya semakin tidak waras?

Akala harus tahu, saat Sairish berhasil berada dalam pelukannya, mungkin saja ia akan enggan melepaskan diri.

"Berhenti berpikir, Sairish." Akala kembali mengucapkan kalimat itu. "Untuk saat ini, ayo kita berhenti berpikir tentang apa pun. Hanya kita berdua sekarang."

Ucapan Akala tadi membuat Sairish bangkit dari tempat duduknya.

Perlahan langkahnya terayun mendekati pria itu. Lalu, ia merasakan dua tangan hangat itu merengkuh tubuhnya, membawanya dalam dekap yang berhari-hari ia rindukan. Dua tangan kokoh itu melingkari tubuhnya, dan Sairish menemukan wajahnya bersandar pada dada pria itu.

9

Tidak hanya tubuhnya yang kini jatuh dalam pelukan Akala, tapi seluruh perasaannya, segala pikiran-pikiran beratnya. Pria itu seolah mampu menopangnya, dan semuanya terasa ringan sekarang.

1

"Kamu tahu ...?" gumam Akala. "Sejak tadi aku kesulitan menahan diri untuk nggak memeluk kamu."

13

Sairish merasakan lengan Akala mendekapnya semakin erat.

"Dan ... aku pikir, nggak akan semudah ini untuk memeluk kamu."

Sairish hanya berdecak seraya mencubit perut Akala dan membuatnya

terkekeh pelan.

Akala menarik napas panjang, membuangnya di pundak Sairish setelah membenamkan wajahnya dalam-dalam di sana. "Pasti nggak mudah untuk pergi dari sini, meninggalkan kamu, meninggalkan Sima."

"Jangan pergi dulu kalau gitu," pinta Sairish, membuat Akala meregangkan tubuhnya untuk menatap langsung matanya. "Jangan pergi," pintanya lagi saat sudah menemukan mata pria itu.

Akala tersenyum, seperti menemukan kalimat yang sejak tadi ingin didengarnya. Punggung tangannya membelai kening Sairish lembut, dan perlahan bergerak ke belakang, menyilip di antara helaian rambut Sairish, meraih tengkuk Sairish agar mendekat. Saat tubuhnya sedikit merunduk, bibir mereka bertemu.

Embus napas itu mampu Sairish rasakan lagi, deru napas itu mampu

Sairish dengar lagi. Pria itu mencecap setiap sudut bibirnya, meninggalkan jejak rindu yang semakin lama malah terasa semakin kuat. Sampai Sairish tahu, ia sudah tidak bisa berpikir dengan benar saat Akala menurunkan tangan dari punggungnya.

Sesaat, wajah Akala menjauh, sementara tangan Sairish masih mencengkram erat kemejanya. "Kamar Farash kosong?" tanyanya dengan suara berat.

"Hm." Sairish mengerjap, berusaha mengumpulkan kembali kesadarannya yang perlahan pudar di kepalanya tadi. "Kamu ... mau tidur?" Ketika melihat Akala mengangguk pelan, tubuh Sairish bergerak menjauh. "Kalau gitu, aku bereskan dulu kamarnya."

Namun, Akala menahan gerakannya. Tangan pria itu kembali menarik tubuhnya mendekat. "Nggak usah," ujarnya. Mata itu bergerak menelusuri kening hingga dagu Sairish, naik-turun, berulang kali.

Dan masih sama, sesering apa pun pria itu melakukannya, tatapan itu selalu punya kekuatan untuk membuat jantung Sairish berdegup lebih kencang. "Karena mungkin aja ...," Akala kembali mendekat, membenamkan wajahnya di pundak Sairish, "kita akan membuat kamarnya jauh lebih berantakan."

***

33. Awal dan Akhir dari Segalanya

Akala tentu tidak serius dengan ucapannya. Ia tahu, ia harus segera pergi sebelum kakinya tidak bisa melangkah lagi dari sana. Namun, memeluk Sairish sama saja dengan menghancurkan usahanya, menghirup aroma tubuh wanita itu sama saja dengan membuat dirinya sendiri tidak berdaya.

Akala menjauhkan wajahnya, tapi kedua tangannya masih memeluk pinggang Sairish. Ia kembali menatap lekat-lekat mata wanita itu, lalu tersenyum ketika melihat Sairish begitu serius menanggapi ucapannya. "Aku bercanda," ujarnya. "Menghabiskan malam berdua bersama kamu tentu adalah hal yang paling aku inginkan,

tapi ... aku harus pergi."

Wajah Sairish tidak menunjukkan ekspresi apa pun, tapi suaranya terdengar berat saat bertanya, "Kenapa?"

"Kenapa apa?"

"Kenapa harus pergi?" Terdengar jelas wanita itu tidak rela dengan keputusan Akala.

Akala mengangkat satu tangannya, mengusap sisi wajah Sairish. "Bukannya kamu yang bilang, kalau kita hanya akan mengulang luka yang sama jika kembali bersama sekarang?"

Sairish tidak berkata apa-apa, tapi dari matanya Akala melihat kekecewaan yang begitu berat. Tatapan sedih itu sama, seperti yang terakhir kali Akala lihat, saat Sairish meninggalkannya. Namun bedanya, saat ini wanita itu kecewa karena alasan yang sebaliknya.

Sairish tidak ingin Akala pergi. Sairish

tidak ingin Akala meninggalkannya. Itu yang Akala tangkap.

Bagaimana bisa Sairish merubah keputusannya secepat itu? Sama sekali bukan Sairish yang Akala kenal, yang akan bertahan pada pilihannya seberat apa pun sakit yang harus dideritanya.

"Kita akan bersama. Suatu saat nanti." Akala berjanji dengan sungguh-sungguh pada sepasang mata di hadapannya yang kini berkaca-kaca. "Itu juga yang kamu inginkan sekarang, kan?"

Sairish menggeleng pelan. "Nggak," jawabnya. "Sekarang, aku pikir sakit bersama kamu lebih baik. Karena ternyata, nggak akan ada yang baik-baik saja seandainya kamu nggak ada," ujarnya dengan suara bergetar lemah. "Mas ..., akhir-akhir ini aku sering bersikap impulsif dalam mengambil keputusan yang entah dipengaruhi oleh apa," jelasnya. "Kadang aku begitu rindu kamu, menyesal, setelah itu kembali lagi

memilih bahwa ini yang terbaik."

"Dan sekarang?"

"Sekarang aku menginginkan kamu."

"Dan bisa jadi besok kamu menyesal lagi." Akala terkekeh seraya menangkup dua sisi wajah Sairish, wajahnya menunduk agar bisa menatap langsung mata yang kini mulai meneteskan air-air di sudutnya. "Dengar—"

"Juga rindu kamu." Air matanya berderai. Tangannya yang gemetar terangkat, memegang lengan Akala. "Kamu nggak, ya?"

Akala tersenyum, nyaris terkekeh lagi mendengar pertanyaan itu. Kenapa ia merasa lebih sulit menghadapi rengekan Sairish dibandingkan dengan gadis berusia enam tahun yang sekarang sudah meringkuk di balik selimutnya?

"Hanya untuk hari ini, aku nggak peduli

tentang besok," lanjut Sairish. "Malam ini aku hanya ingin kamu."

Sebelumnya, Akala tidak pernah mendengar kalimat seterus terang itu keluar dari bibir Sairish. Namun ia akui, kalimat yang baru saja didengarnya membuat harapan yang kemarin sempat pergi, kini mengepung kembali. Sekarang ia tahu bahwa ia tidak sedang berjuang sendirian, sejak kemarin ia tidak sakit sendirian, dan harapan yang sama ada untuk hari esok di antara keduanya.

"Mas?" Sairish tampak bingung ketika mendapati Akala diam saja.

Akala meraih tangan Sairish yang memegang lengannya, mencium telapak tangannya, lama. "Seandainya kamu tahu, aku jauh lebih menginginkan kamu. Jauh lebih menginginkan kamu ... malam ini."

Akala merasakan dua tangan Sairish melingkari tengkuknya. Wanita itu berjinjit dengan wajah yang kini

bergerak mendekat, mencium bibirnya. Dan sebelum tubuh ramping dalam pelukannya limbung, Akala segera melingkarkan dua lengannya di tubuh wanita itu, memeluknya.

Ciuman yang rasanya lama tidak Akala temukan. Tidak hanya ada rindu dalam setiap jejak cecapnya, tapi juga pernyataan cinta. Dan deru napas yang bertemu membuktikan bahwa mereka tidak hanya saling menginginkan, tapi juga pernyataan untuk tidak akan saling meninggalkan.

Wajah Sairish lebih dulu menjauh, meninggalkan Akala yang baru saja membuka matanya. Tangan wanita itu bergeser dari tengkuknya, bergerak ke depan. Jemarinya menyusuri serat kaus yang Akala kenakan. "Aku nggak keberatan seandainya besok punya tugas tambahan," gumamnya.

"Apa?"

"Membereskan kamar Farash yang berantakan."

Akala tidak bisa untuk tidak tersenyum. "Oke." Akhirnya ia mengalah. Dan rasanya memang selalu mengalah tentang apa pun yang Sairish minta. "Tugas tambahan disetujui," ujarnya seraya kembali mencium bibir Sairish dengan tubuh yang mendorong mundur tubuh wanita itu menuju pintu kamar yang masih tertutup.

Tangan Akala lebih dulu mendorong pintu agar terbuka sebelum punggung Sairish menabrak daun pintu. Walaupun darah di tubuhnya sudah mendidih, juga dengan isi kepala yang sulit menuntunnya tetap sadar, Akala masih bisa menahan diri untuk tidak menendang pintu di belakangnya agar kembali tertutup setelah berada di dalam kamar gelap itu.

Tangannya mendorong pintu perlahan hingga kembali rapat pada bingkai. Setelah itu tubuhnya kembali bergerak maju, mendesak tubuh di hadapannya untuk mundur sampai keduanya tiba di sisi tempat tidur.

punggungnya.

Setiap kali Sairish menggerakkan ujung jari punggungnya, maka setiap itu pula Akala menyatakan cintanya tanpa terucap. Dan saat Sairish menggerakkan wajah untuk mencium pundaknya, saat itu Akala menyatakan diri untuk menyerah.

Akala mendorong Sairish sampai rebah di atas tempat tidur. Ruangan gelap itu dibantu oleh cahaya yang menyelip dari ventilasi di atas jendela, tapi bagi Akala, wajah Sairish adalah satu-satunya cahaya yang terlihat.

Wajah Akala bergerak lebih rendah, mencium pundak Sairish yang aromanya tidak pernah bosan untuk ia hidu. Lama ia bernapas di sana, sesekali mencium sisi leher Sairish, sementara tangannya sudah bergerak meloloskan satu per satu kancing kemeja wanita itu.

11

Ada desah kecil yang Akala dengar saat tangannya bergerak menyisip ke balik

kemeja. Lalu, gelinjang itu terasa ketika tangan Akala bergerak mengusap di bawah sana. Basah yang ia temukan membuatnya tahu bahwa Sairish memiliki gairah yang sama, dan Akala yakin ia sudah sulit mengendalikan diri sekarang.

Dalam degup jantung dan deru napas yang seirama, tatapan keduanya bertemu. "Aku mencintai kamu," bisik Akala dengan suara berat. "Itu adalah awal dan akhir dari segalanya."

***

Sairish sudah duduk di tepi tempat tidur, merapikan kemejanya seraya melihat Akala yang kini baru saja berjalan di sisinya untuk mencari kaus yang tadi Sairish lempar ke lantai. Sekarang masih pukul tiga pagi, tapi Akala bersikeras untuk pergi.

"Ada hal yang harus kamu lakukan pagi hari?" tanya Sairish lebih dulu berhasil menemukan kaus Akala dan meraihnya.

"Hm." Akala yang masih berdiri di depan lemari pakaian itu mengulurkan tangannya, menunggu Sairish menyerahkan kaus hitam miliknya.

"Apa yang harus kamu lakukan memangnya?" tanya Sairish sembari bangkit dari tempat duduk. Ia menjadi orang pertama yang berpakaian lengkap sementara Akala masih menunggu Sairish mengulurkan kausnya.

"Banyak hal," jawab Akala dengan ujung jemari yang bergerak-gerak, berharap Sairish segera menyerahkan kausnya.

1

"Aku nggak boleh tahu?" Sairish memeluk kaus Akala dengan dua tangannya, menahan pria itu agar tidak cepat-cepat pergi.

17

Akala mendengkus pelan, menyerah untuk memaksa Sairish menyerahkan pakaiannya. "Akan aku beri tahu. Nanti."

"Kapan?"

"Setelah semua selesai."

"Apanya yang selesai?" tanya Sairish. Sairish kembali menemukan Akala yang menyembunyikan maksudnya di balik kata-kata singkat yang terkadang tidak ia mengerti. "Tolong jangan kembali menjadi Akala yang dulu."

"Yang dulu bagaimana?"

"Yang menyembunyikan apa pun demi melihat aku tetap baik-baik saja, menyembunyikan apa pun demi aku bahagia," jelas Sairish. "Aku jelas nggak akan baik-baik aja ketika nggak tahu apa yang kamu lakukan."

Akala bergerak mendekat, satu tangannya berniat menarik tubuh Sairish, tapi wanita itu segera menjauh.

Sairish mengacungkan telunjuknya. "Tetap di sana," pintanya. Karena ia tahu akan kalah ketika Akala memeluknya.

Akala menunduk, melihat tubuh bagian atasnya masih telanjang. "Apa nggak sebaiknya kamu serahkan dulu kaus itu untuk aku pakai?" tanyanya.

Sairish menggeleng.

"Aku akan masuk angin, Sairish."
Tangan Akala kembali terulur.

"Kamu akan pergi?" tanya Sairish.
Akala tidak memintanya kembali, Akala juga tidak memutuskan untuk tetap bersamanya sekarang, sejak tadi pria itu terus-menerus meminta izin untuk pergi.

"Iya," jawab Akala. "Dan meminta kamu untuk menunggu."

"Sampai kapan?"

"Sampai aku kembali."

Percakapan mereka terus berputar-putar tanpa menemukan titik temu, Akala tetap bungkam dengan apa yang akan dilakukannya setelah pergi

dari rumah itu.

Akala melangkah mendekat, menangkap tangan Sairish dan meraih kausnya dengan sedikit memaksa. "Jaga diri kamu baik-baik. Jaga Sima. Untuk aku. Kalian harus tetap baik-baik saja untuk aku." Pria itu membolak-balik kausnya, lalu mengenakannya setelah menemukan sisi yang benar. 6

"Mas?"

Akala kembali menatapnya dengan rambut yang sedikit berantakan.

"Akhir-akhir ini ... entah kenapa aku jadi nggak suka dengan semua hal yang dulu aku sukai," ujar Sairish. Langkahnya terayun, merapat pada tubuh pria di hadapannya untuk menyisir rambutnya dengan jemari. 26

Akala tidak berkata apa-apa, hanya menatap Sairish yang kini masih merapikan rambutnya dengan wajah sedikit menengadah.

"Aku jadi nggak suka *vanilla latte*. Bentuknya, aromanya, rasanya." Sairish memainkan ujung-ujung rambut Akala. "Aku lebih banyak minum air putih, atau teh yang dikasih Meirin."

Akala seperti ingin bertanya, kenapa? Tapi pertanyaan itu hanya bisa disampaikan lewat sorot matanya. Lagi pula, jika pertanyaan itu diucapkan, Sairish juga tidak punya penjelasan yang pasti untuk menjawabnya.

"Aku juga jadi sering abai pada kebiasaan yang sering aku lakukan dulu. Sering telat sampai kantor, telat menyerahkan berkas kerjaan pada—"

"Rish." Akala menangkap tangan Sairish menggenggamnya.

"Tapi kamu tahu apa yang nggak berubah?" tanya Sairish. Ia merasa tidak masalah melihat Akala diam saja, karena memang tidak berharap pria itu bisa menebak alasannya. "Kamu. Semua hal tentang kamu."

Sairish hanya menemukan kernyitan kecil di kening Akala. Pria itu masih tidak berkata apa-apa.

"Semua tentang kamu nggak pernah berubah, tetap aku ingat sekeras apa pun aku berusaha lupa, tetap aku rindukan sekeras apa pun aku berusaha untuk nggak melakukannya." Sairish menunduk, putus asa. "Kadang aku benci saat harus menerka-nerka apa yang sedang kamu lakukan di sana. Apakah ingat aku juga? Merindukan aku? Masih ... mencintai aku?"

Akala merapatkan keningnya ke kening Sairish. "Seandainya sekarang kamu nggak percaya bahwa aku mencintai kamu. Tunggu di kehidupan setelah ini. Karena di sana, aku akan tetap mencintai kamu," ujarnya. "Sekarang, biarkan aku pergi."

***

35. Freesia

Sairish tengah duduk di tepi tempat tidur, melihat Sima tengah membereskan buku-bukunya ke dalam tas sekolah. Gadis kecil itu menarik satu per satu buku yang dibutuhkannya untuk hari esok dari meja belajar, meja yang dulu Sairish gunakan juga untuk mengerjakan segala tugas di sana, juga ... untuk menyimpan banyak hal tentang Akala.

"Udah, Bun," ujar Sima setelah menutup ritsleting tas. "Besok aku diantar Enin ke sekolah, soalnya Tante Farash ada kuliah pagi."

Sairish mengangguk. "Oke."

"Ya udah, aku keluar dulu ya. Tante Farash janji mau nemenin aku gambar

di halaman belakang."

Sairish menganggguk lagi. Ia melihat Sima menoleh ke arah bingkai foto di atas meja, lalu tersenyum. Dan sebelum pergi, gadis kecil itu mengusap permukaan foto.

Sairish bangkit dari tempatnya, berjalan ke arah meja dan duduk di sana. Ia melihat bingkai foto yang Sima usap sebelum keluar dari kamar. Di dalam bingkai itu, ada foto Akala dan Sima. Di sana Sima masih sangat kecil. Sairish ingat saat mengambil foto itu diam-diam, pagi itu, Akala dan Sima yang masih mengenakan piyama masih bermalas-malasan di atas tempat tidur.

Sairish tersenyum, ikut mengusap permukaan foto seperti yang dilakukan Sima. Gadis kecil itu sudah menghabiskan liburan semesternya, sudah naik kelas dan terpaksa harus pindah sekolah ke sekolah yang berada dekat dengan rumah neneknya.

Sairish masih bekerja di Firefly, masih

Sairish menoleh ke arah jendela ketika mendengar suara air hujan di luar sana. Sudah memasuki akhir September, dan hujan mulai sering datang menyapa. Ia bangkit dari tempat duduk, menghampiri daun jendela yang kini didorongnya agar terbuka. 3

Dari tempatnya sekarang, ia bisa melihat halaman rumah yang mulai basah disiram baris-baris air hujan. Dan ingatan tentang hari-hari itu kembali. Sore hari, di bulan September. 2

Sairish pernah berjalan memasuki halaman rumah itu bersama Akala dalam keadaan hujan, keadaan mereka basah kuyup karena hujan mengguyur selama perjalanan setelah memilih gaun pengantin untuk pernikahan sederhana yang akan mereka laksanakan. Mereka menghabiskan waktu untuk mempersiapkan pernikahan mereka pada hari-hari itu.

Bulan September yang manis, di tanggal dua puluh tujuh yang mereka 11

pilih.

Sairish tersenyum kembali, mengingat bagaimana hari itu Akala tersenyum, tapi juga terlihat merasa bersalah dengan keadaan Sairish yang basah kuyup berkat kehujanan di boncengan motornya. Pria itu menggosok dua tangannya, menaruhnya di kedua sisi wajah Sairish.

Lalu, entah bagaimana awalnya, ciuman yang pertama kali itu Sairish terima di teras rumah. Dan setelah itu, pertama kali-pertama kali selanjutnya Sairish dapatkan ketika hidup bersama Akala. Ya, semua hal yang ia lakukan bersama Akala serba pertama kali, karena sebelumnya mereka tidak memiliki hubungan apa-apa selain hubungan dua orang asing yang pernah bertemu.

Hidup berdua di rumah yang mereka impikan. Mempunyai rumah kaca yang penuh bunga. Menghadirkan malaikat kecil ke dunia. Dan ..., Sairish tidak menyangka bahwa semuanya ternyata

akan berakhir sia-sia. 12

Tatapan Sairish masih terarah ke luar jendela, tapi isi kepalanya terus mengajaknya pergi ke masa lalu, terus membawanya ke waktu-waktu saat ia bersama Akala. Saat ini, rasanya ia bisa kembali mendengar suara itu, begitu dekat di samping telinganya. 4

"Di hari ulang tahun pernikahan ketujuh nanti, aku harus membawa Freesia. Iya, kan? Aku janji, nggak akan terlambat lagi. Freesia akan hadir di tengah-tengah bunga lain, dengan tepat waktu, di hari ulang tahun pernikahan ketujuh kita." 13

Sekarang sudah menginjak tanggal dua puluh tujuh September. Pukul lima sore. Beberapa jam lagi, tanggal dua puluh tujuh September akan habis. Waktu memakannya perlahan, sedangkan Akala masih diam di tempat yang tidak Sairish ketahui. 4

Akala tidak akan terlambat, tentu saja. 20
Karena pria itu tidak akan pernah

datang.

20

Perhatian Sairish teralihkan pada ponselnya di atas meja yang kini berdering. Seharusnya ia tidak perlu banyak berharap pada Akala yang akan kembali dan memberi kabar. Namun, isi dadanya selalu melonjak-lonjak saat mendengar dering ponsel, harapan itu tidak bisa ditekan, padahal ia tahu selama ini nomor ponsel Akala bahkan sudah tidak bisa dihubungi.

4

Dan ya, harapannya selalu berakhir mengecewakan. Nama yang kini tertera di ponsel itu adalah nama terakhir yang ingin ia lihat. Nama Maura.

33

Namun, mungkin saja Sairish sudah tidak takut lagi dengan luka, karena kehilangan Akala adalah luka terbesarnya. Jadi, tanpa berpikir lagi, jemarinya mengusap layar ponsel untuk membuka sambungan telepon walaupun tahu bahwa wanita itu tidak pernah membawa kabar baik untuknya.

"Halo, Sairish?" sapa Maura dari seberang sana.

"Ya?"

"Bisa bertemu?"

14

Seperti yang diungkapkan sebelumnya, Sairish sudah tidak peduli dengan kabar buruk atau berita menyakitkan yang—biasanya—akan didapatkannya ketika berhadapan dengan Maura. Jadi, dengan cepat ia menyetujuinya. "Di mana?"

"*Di Cleon Hospital. Aku tunggu sekarang."*

63

***

Sairish memasuki ruang tunggu Cleon Hospital, melihat Maura tengah berdiri di sana, menunggunya. Mungkin sejak tadi wanita itu memperhatikan pintu masuk, sehingga menyadari kedatangan Sairish begitu cepat dan melangkah mendekat.

Sebenarnya, hal pertama yang ingin Sairish tanyakan ketika bertemu dengan Maura adalah Akala, segala sesuatu tentang Akala. Keadaannya, kesibukannya, keberadaannya, dan ... keputusannya tentang masa depan pernikahan mereka. Namun, ia tahu ini bukan saatnya. Belum tentu juga Maura mau menjawabnya.

"Mami sakit apa?" tanya Sairish ketika Maura membawanya beranjak dari ruang tunggu menuju ruangan tempat Mami dirawat.

"Kelelahan, kurang istirahat, kurang minum, selalu telat makan .... Lalu dampaknya menjadi infeksi saluran kemih, maag, dan ... ya, sama seperti sebelum-sebelumnya, komplikasi, tapi kali ini kelihatan lebih parah."

"Lebih parah?"

Maura hanya menggumam pelan dan terus berjalan.

"Dan kamu pikir keadaan Mami akan

baik-baik saja seandainya bertemu dengan aku?" tanya Sairish lagi. Ia ingat saat terakhir kali menjenguk Mami di rumah sakit, kedatangannya tidak pernah membawa kesan baik.

Mereka berhenti di koridor, sedikit menepi ke dinding agar tidak menghalangi orang-orang dan petugas rumah sakit yang berlalu-lalang. "Mami yang meminta aku untuk menghubungi kamu."

Sairish menghela napas panjang, merasa terlalu ceroboh ketika memutuskan untuk datang tanpa banyak berpikir.

"Mami ingin bicara," ujar Maura, meyakinkan.

Sairish mengangguk pelan, untuk kali ini izinkan ia untuk mempercayai Maura.

Mereka kembali berjalan dan sampai di depan pintu ruangan tempat Mami dirawat. Maura masuk lebih

dulu, sedangkan Sairish berjalan di belakangnya.

"Mi, Sairish udah datang," ujar Maura seraya menoleh ke arah Sairish yang kini baru saja menjejakkan kakinya ke dalam ruangan.

Mami tengah duduk di kursi roda, menatap kaca jendela yang mengarah ke taman belakang rumah sakit. Sesaat, wanita paruh baya itu menoleh, wajah pucatnya tidak menunjukkan ekspresi apa pun, membuat Sairish ragu ibu mertuanya itu benar-benar menunggu kedatangannya. Namun, respons itu lebih baik daripada ekspresi membenci yang selalu ditunjukkannya selama ini setiap kali bertemu.

"Mami kok nggak istirahat di tempat tidur?" tanya Maura seraya menghampiri Mami.

"Mami pegal, pengin duduk. Bosan juga," jawab Mami.

"Tapi jangan lama-lama. Mami

harus banyak istirahat," ujar Maura lagi seraya menatap Mami dengan khawatir.

Mami mengangguk, memang selalu terlihat luluh dan menurut pada perkataan Maura. "Mo?"

"Ya?"

"Boleh tinggalkan Mami berdua dengan Sairish?" pinta Mami.

26

Maura menatap Sairish, seperti keberatan untuk pergi dari sana.

Namun, Mami kembali berkata. "Kami perlu bicara berdua."

Akhirnya Maura menuruti permintaan itu, ia pergi setelah berkata pada Sairish, "Titip Mami."

1

Sairish masih berdiri di depan pintu ketika Maura sudah pergi dari ruangan itu. Tidak berani berkata atau melakukan apa-apa sebelum Mami memintanya. Karena ia tahu, semua yang ia lakukan selalu salah di mata

2

ibu mertuanya.

"Saya nggak mungkin bicara dengan kamu sambil berteriak, kan?" tanya Mami tanpa menoleh pada Sairish yang masih diam di tempatnya. "Saya nggak punya banyak kemampuan untuk melakukan itu sekarang."

Sairish baru melangkah mendekat setelah mendengar perkataan itu. Ia duduk di sofa yang berada tepat di samping Mami, di dekat kaca jendela berembun yang tengah ditatapnya. Di luar, hujan kembali turun.

"Kamu nggak khawatir dengan keadaan saya, sampai nggak mengatakan apa-apa dari tadi?"

Sairish menatap sisi wajah Mami yang masih melihat lurus ke arah pemandangan di depannya. Siluet wajah itu, tampak lebih tirus dari yang terakhir kali ia jumpai. "Aku tahu Mami akan selalu merasa jauh lebih buruk ketika bertemu dengan aku," jawab Sairish. "Dan aku nggak mau

memperparah keadaan itu dengan mengatakan hal apa pun yang nggak ingin Mami dengar."

Mami tersenyum tipis, tampak kesal, wajahnya sempat menoleh ke arah Sairish sebelum kembali berpaling. Wanita itu menarik napas panjang, dua tangannya di taruh di pangkuan, saling menggenggam. "Sima apa kabar?"

"Baik. Dia sudah kembali sekolah. Sekolah barunya sekarang dekat dengan rumah Ibu. Jadi Ibu dan Farash bisa mengantar-jemputnya selagi aku kerja."

"Pernah bertanya tentang ayahnya?"

Sairish menunduk, menatap dua tangannya yang kini terasa kaku. "Sering." Setiap kali mengingatnya, gadis kecil itu akan bertanya. Hampir setiap saat.

Apa Handa udah makan, Bun?

Handa lagi apa ya di sana?

Kerjaan Handa banyak banget ya, Bun, sampai nggak sempat telepon aku?

Bun, boleh nggak kapan-kapan kita jenguk Handa?

Dan banyak pertanyaan lain yang setiap mendengarnya membuat hati Sairish seperti diiris.

"Hari itu, Akala datang menemui saya," ujar Mami. Sementara Sairish belum berani mengangkat wajahnya. "Dia bilang, Sairish pergi. Sima dan Sairish pergi dari rumah." Mami menoleh, menatap Sairish yang mau tidak mau kini mengangkat wajahnya. "Kamu tahu bagaimana perasaan saya saat itu?"

Sairish diam, ia tahu ibu mertuanya itu tidak butuh jawaban.

"Saya senang. Saya merasa menang atas apa yang terjadi pada Akala."

Ah, seharusnya perasaan Sairish sudah kebas dengan ucapan menyakitkan

semacam itu. Ia sering mendengarnya, berkali-kali, tapi kenapa rasanya tetap sakit?

"Saya senang kamu pergi. Dan berniat akan mengambil Sima jika Akala memintanya," lanjut Mami.

24

Sairish meremas roknya tanpa sadar, wajahnya terangkat. Ia bisa terima dengan apa pun perkataan menyakitkan. Namun, jika sudah melibatkan Sima ia tidak akan diam saja.

"Tapi saya salah, dugaan saya salah." Mami tersenyum, senyum yang terlihat getir. "Nyatanya, ketika berhasil menyingkirkan kamu, berarti saya harus kehilangan Akala."

35

Apa katanya?

"Nggak adil buat saya." Getar lemah terdengar di ujung kalimatnya. "Saya yang melahirkannya, saya yang membuatnya hadir ke dunia, saya yang menjaganya selama ini ..., tapi

16

kenapa saya nggak bisa memilikinya sekarang?" Dan untuk pertama kalinya Mami tidak menyembunyikan tangis di depan Sairish.

16

"Maksud Mami ..., selama ini ...."

"Akala pergi hari itu. Benar-benar pergi." Mami mengusap air mata dengan jemarinya. "Sejak saat itu, saya nggak pernah bertemu dengan Akala. Saya kehilangan Akala." Isak Mami terdengar semakin kencang. "Saya sengaja mengirim surat perceraian itu kepada kamu, memanipulasi semuanya," aku Mami. "Agar Akala datang. Saya nggak peduli seandainya dia akan lebih membenci saya, datang dalam keadaan marah, asal ... asal dia kembali," akunnya. "Namun, nyatanya percuma. Akala nggak mau menemui saya lagi, dia hilang, meninggalkan saya, meninggalkan perusahaan. Apa yang harus saya lakukan agar dia kembali?"

2

Punggung Sairish yang sejak tadi membeku, kini mulai mencair.

Pundaknya perlahan merunduk ketika mendengar penjelasan itu.

"Kembalikan Akala, Sairish. Saya mohon, buat Akala kembali," pinta Mami.

Sairish masih diam, tanpa ia sadari air matanya sudah terjun lebih dulu.

"Sairish, dengar saya? Kembalikan Akala."

Percakapan mereka terhenti karena pintu ruangan tiba-tiba terbuka, menampakkan seorang perawat yang kini tersenyum ke arah keduanya. "Bu, sudah buang air kecil lagi?" tanyanya. 4

Setelah mengusap sudut-sudut matanya, menghilangkan jejak tangisnya, Mami menoleh. "Belum, Suster."

"Saya bantu ke kamar mandi, masih terasa sakit?" Perawat itu menghampiri Mami, meraih dua tangannya, membantunya berdiri.

Sesaat setelah bangkit, Mami merintih kesakitan, membungkuk dengan satu sisi tubuhnya ditahan oleh perawat. Lalu, terlihat air keluar mengaliri kakinya yang gemetar. Satu tangannya yang lain bergerak menggapai-gapai sehingga Sairish meraihnya, membantu menahan tubuhnya yang ringkih.

"Nggak apa-apa, Bu. Nanti bisa dibersihkan," ujar perawat itu, mencoba menenangkan Mami yang terlihat panik karena air seninya mengotori lantai ruangan. "Sekarang, badan Ibu dibersihkan dulu, ya? Supaya Ibu nyaman."

Perawat itu menyiapkan air di wadah dengan satu handuk kecil, menaruhnya di atas kabinet yang berada di sisi ranjang pasien. "Saya ambil pakaian pasien yang baru dulu ya, Bu?" pamitnya pada Sairish.

Sairish mengangguk, masih memegang dua tangan Mami ketika sudah berhasil membawanya berdiri di sisi ranjang pasien. "Sekarang Mami istirahat," ujar

Sairish setelah berhasil mendudukkan Mami dengan perlahan.

"Kamu senang melihat saya mempermalukan diri saya sendiri di depan kamu seperti ini?" tanya Mami. Rahangnya bergetar, air matanya perlahan lolos lagi.

Sairish tidak menanggapi pertanyaan itu. Ia membungkuk, membantu Mami melepas celanannya yang basah. "Aku bersihkan dulu badan Mami yang kotor, ya?"

"Berhenti, Sairish," ujar Mami. Matanya menatap Sairish tajam, tapi juga sedih. Dua tangannya masih memegang bahu Sairish yang kini membungkuk di depannya.

Sairish bangkit setelah menutup tubuh bagian bawah Mami dengan handuk, ia membantunya kembali duduk di tepi ranjang. Ia meraih handuk kecil dari dalam wadah, memerasnya pelan, lalu berjongkok di depan Mami untuk membersihkan kakinya dimulai dari

pangkal paha hingga ke bawah.

"Jangan sentuh saya!" bentak Mami. "Pergi kamu!"

Sairish seolah tidak mendengarnya. Ia melakukan hal yang sama pada kaki Mami yang lain.

"Sairish ..., kamu nggak dengar ... apa yang saya bilang?" Air mata Mami sudah mengalir deras, tangannya mendorong pundak Sairish agar menjauh. "Sairish? Berhenti saya bilang!"

Sairish bangkit dari posisinya. Lalu mengeringkan kaki Mami dengan handuk kecil kering yang masih terlipat di atas kabinet. "Mi ..., aku tahu Mami membenci aku .... Sangat benci," ujarnya dengan suara sesak. "Tapi, aku nggak bisa melakukan hal yang sama pada Mami." Ternyata sulit sekali melanjutkan kalimatnya dalam sesak, tangisnya pecah. "Walau aku tahu, Mami ingin semua berakhir, tapi ... terima kasih sudah memberi aku waktu

untuk bersama pria sehebat Akala."

***

Maura kembali setelah Sairish selesai menggantikan pakaian Mami. Lalu, wanita itu memintanya pergi, berkata bahwa Mami butuh istirahat.

Sairish pergi tanpa penolakan, melihat Mami berbaring memunggunginya dan tidak bicara apa-apa ketika langkahnya keluar dari ruangan itu.

Kesalahan terbesarnya pada Mami adalah, hadir di dalam hidup Akala, menarik Akala menjauh dari jalan yang sudah Mami rancang sedemikian rupa untuk kebaikannya. Perlukah Sairish meminta maaf atas kesalahannya?
Pada Mami, juga pada Akala?

Sairish memutuskan untuk tidak langsung pulang ke rumah Ibu. Ia memasuki komplek yang sudah cukup lama tidak dilewatinya. Hujan sudah reda, tapi jejaknya tidak hilang begitu saja. Selain genangan air sepanjang

perjalanan, tetes-tetes air dari pohon di sisi jalan komplek juga membawanya jatuh ke kaca mobil saat angin meniupnya.

Waktu sudah menunjukkan pukul sembilan malam saat Sairish menghentikan laju mobil tepat di depan sebuah pagar rumah yang ... entah mengapa begitu ia rindukan sekarang. Sairish keluar dari mobil, langkahnya terayun ke arah pintu pagar. Kali ini, ia datang seperti orang asing, memencet bel di samping pagar dan menunggunya terbuka.

Hari ini, ia akan menuntaskan apa yang selama ini terabaikan.

Sairish sudah siap bertemu dengan Akala, sudah siap mendengar penjelasan pria itu. Akala tidak kunjung menjatuhkan keputusan kepada siapa ia akan berpihak. Karena, Mami masih tidak mengizinkan keduanya bersama. Dan, terlalu jahat jika ia memutuskan untuk meninggalkan Sairish demi Mami.

Begitu, kan?

"Ibu?" Suara Bude Yun terdengar saat pintu pagar sudah terbuka. "Ya Allah, Bu. Gimana kabar Ibu? Baik?" tanyanya, raut haru tampak sekali di wajahnya.

4

"Baik, Bude."

"Masuk, Bu." Bude Yun tidak membiarkan Sairish lama-lama berdiri di luar, wanita itu meraih tangannya, membawanya melewati halaman rumah dan menaiki teras. "Ya ampun, Bude senang banget bisa ketemu Ibu."

Sairish tersenyum. Ia melihat Bude Yun membukakan pintu untuknya dan mereka melangkah memasuki rumah. Di dalam rumah itu, Sairish tiba-tiba diterpa sepi, dingin mengukungnya perlahan, dan perasaan kosong hadir setelahnya. Keadaan rumah itu berbeda sekali dari biasanya.

"Neng Sima sehat, Bu?"

"Sehat, Bude."

Bude membawa Sairish menuju meja makan. Wanita itu bergegas memasuki dapur dan meraih gelas dari kabinet. "Mau Bude bikinin minum apa? Atau mau Bude masakin? Ibu nggak buru—"

"Bude?" Sairish merasa sedikit bersalah harus menyela sikap antusias Bude Yun, tapi ia tidak bisa menunggu lagi.

"Ya? Kenapa, Bu?"

"Bapak ...? Saya ... bisa ketemu Bapak?"

"Bapak?" Bude Yun mengernyit, tertegun dengan tangan yang masih memegang gelas kosong. "Pak Akala?"

"Iya." Memangnya ada nama pria lain di rumah itu selain Akala? Kenapa ekspresi Bude Yun tampak bingung?

"Lho, Bude malah sama sekali nggak tahu bagaimana kabar Bapak," ungkap Bude Yun. "Bapak nggak memberi Ibu kabar saat pergi?"

"Pergi?"

"Iya. Sehari setelah Ibu dan Neng Sima pergi, Bapak juga pergi," jelas Bude Yun. "Bapak meninggalkan uang untuk gaji saya dan Pak Rusdi yang tiap hari masih beres-beres kebun dan rumah."

"Jadi Bapak nggak pernah pulang?"

Bude Yun menggeleng.

Sairish menarik satu kursi, duduk di sana. Ia tiba-tiba seperti kehilangan keseimbangan tubuhnya. "Bapak bilang apa ... sebelum pergi?"

Bude Yun menggeleng. "Nggak, Bu. Bapak nggak bilang apa-apa. Bapak hanya pesan, jaga rumah kaca milik Ibu, jangan sampai bunga-bunganya mati."

Sairish melirik ke pintu kaca yang menampakkan halaman belakang. Ia melihat lampu di rumah kaca itu menyala, lalu tanpa sadar bangkit dari tempat duduknya, meninggalkan Bude

Yun begitu saja.

Ia berjalan ke sana, membuka pintu yang menghubungkannya dengan halaman belakang, dan menjejak batu-batu yang terpasang di taman menuju ke rumah kaca.

Cahaya hangat oranye menyapanya saat Sairish tiba di depan rumah kaca itu. Derit pintu terdengar saat ia membukanya. Lantai kayunya juga mulai berderit saat diinjak. Beberapa sisi lantai sudah melengkung karena musim hujan sudah tiba. Dan biasanya, susunannya akan membaik saat musim kemarau.

Di dalam sana, pot-pot berisi bunga yang Akala bawa tetap hidup dengan baik. Bude Yun merawatnya dengan baik, berkat Akala yang menitipkannya. Pria itu masih mengingat kondisi bunga-bunga yang akan ditinggalkannya sesaat sebelum ia pergi?

Sairish berdiri di depan pot bunga

Calla, bunga terakhir yang Akala bawa, bunga terakhir yang hadir di dalam rumah kaca itu. Tangannya mengusap lembut kelopak putihnya. Ia mencoba tersenyum, lalu bergumam, "Keadaan hanya mengizinkan kamu menjadi yang terakhir. Mungkin tidak akan ada yang selanjutnya."

Bunga ketujuh tidak akan hadir, ulang tahun pernikahan ketujuh tidak akan pernah ada.

Lambat laun, air matanya lolos. Sairish menarik tangannya dari Calla dan bergerak mundur. Tatapannya menyapu ruang kecil itu, menatap enam pot bunga yang keadaannya baik-baik saja. Ya, mereka harus tetap baik-baik saja walaupun pernikahannya tidak lagi terselamatkan.

Sairish berbalik, meninggalkan ruangan itu. Langkahnya terayun keluar. Sesaat setelah menutup kembali pintu kaca di belakangnya, ia tertegun karena baru saja menangkap suara

1

langkah kaki yang terayun cepat. Semakin lama, langkah itu terdengar semakin dekat, menghampirinya.

"Rish!"

Semua yang ada dalam dirinya merespons suara itu dengan berlebihan. Namun, tubuhnya berakhir gemetar dan membeku. Ia masih berdiri di depan pintu rumah kaca saat melihat pria itu berdiri di ujung taman, menjejak batu andesit pertama yang menghubungkan ke rumah kaca.

Pria itu, Akala, tampak meringis, napasnya sedikit terengah. "Aku ke rumah Ibu, dan kata Ibu kamu pergi sejak sore," ujarnya. Satu tangannya memegang bunga hidup yang akarnya terbungkus kertas putih. "Bunga Freesia," ujarnya. "Susah banget nyarinya." Langkahnya terayun mendekat, menjejak batu satu per satu. Setelah sampai di hadapan Sairish, pria itu mengangsurkan bunga di tangannya. "Aku nggak terlambat, kan?" Ia melirik jam tangannya.

"Selamat ulang tahun pernikahan ketujuh ..., Sairish."

Sairish masih tidak mudah percaya dengan apa yang didengarnya. Masih sulit percaya dengan apa yang dilihatnya. Ia sering tiba-tiba merasa mendengar suara Akala saat tengah duduk sendirian, sering tiba-tiba membayangkan sosok Akala datang melangkah mendekat.

Dan semua membuatnya berakhir kecewa karena apa yang ia dengar dan lihat tidak nyata.

Sekarang, Sairish melihat Akala berdiri di depannya, tidak menghilang seperti bayangan sebelumnya.

"Rish?" Suara pria itu juga kembali terdengar.

Tangan Sairish terangkat, gemetar saat ujung telunjuknya berhasil menyentuh pipi pria itu, bergerak turun menelusuri lekuk rahangnya yang terasa lebih tirus dengan

rambut-rambut halus yang tumbuh di sana. "Mas ...."

Air matanya menetes, pandangannya mulai kabur, tapi bayangan sosok Akala masih tetap berada di depannya.

Akala mengusap air mata di sudut mata Sairish, tersenyum saat tahu bahwa usahanya sia-sia, karena air mata itu malah turun lebih deras. "Jangan nangis," pintanya. "Jangan nangis." Kali ini suaranya terdengar lebih lembut. Pria itu meraih tangan Sairish, mencium telapak tangannya lama, sampai Sairish merasakan air mata yang hangat menetes di sana. Akala menangis. Tangannya yang gemetar masih menyimpan tangan Sairish di wajahnya. "Maaf. Maaf."

Sairish tahu bahwa ini bukan sekadar halusinasinya. Tangisnya pecah lebih kencang. Langkahnya maju dengan sedikit terseret. Kini dua tangannya meraih sisi wajah pria itu. Betapa ia merindukannya.

menempelkannya di perut. "Dia ... yang minta."

11

Akala terdiam, menatap Sairish tidak mengerti.

Sairish tersenyum. "Ada makhluk kecil di dalam sini, yang akan memanggil kamu Handa juga. Dan hari ini, dia meminta kamu untuk menemui neneknya."

***

Jika bukan karena permintaan Sairish, Akala tidak akan menemui Mami. Terdengar keterlaluan memang. Namun, segala hal yang telah Mami lakukan untuk Akala dan keluarga kecilnya lebih keterlaluan. Mami tidak pernah membuat jalannya mudah untuk tetap mempertahankan Sairish dan Sima, dua orang yang selama ini seperti udara di setiap tarikan napasnya.

Ah ya, dan satu lagi anggota baru yang tengah berada di perut Sairish, yang

membuat Akala janji tidak akan pernah mundur melawan apa pun hantaman yang hendak menghancurkan pertahanan rumah tangganya.

Akala sudah duduk di kursi yang berada di samping ranjang pasien, sedangkan Mami tengah berbaring di depannya.

"Kal?" gumam Mami.

Akala yang sejak tadi menunduk, kini mengangkat wajahnya, menatap mata Mami yang menatapnya sendu.

"Mami ... senang bisa melihat kamu." Suara Mami terdengar bergetar. "Mami senang ... kamu baik-baik saja."

Akala melihat air mata turun dari sudut mata Mami. "Jangan nangis, Mi," ujar Akala seraya mengusap sudut mata wanita di depannya, yang kini tampak rapuh. Tidak hanya fisiknya yang terlihat lemah, segala sesuatu yang dipikirkannya seperti mengungkung tubuhnya, membuatnya tampak sedih.

Mami meraih tangan Akala, menggenggamnya. "Ke mana kamu?" tanyanya. "Kamu nggak tahu, kalau Mami sangat membutuhkan kamu?"

Akala tidak menjawab, ia tidak ingin memberitahukan kepergiannya dan apa saja yang dilakukannya selama ini, kecuali Sairish. Ia sudah berjanji.

"Mami ... berusaha mencari kamu, tapi nggak berhasil," ujarnya. "Akhirnya kamu datang ke sini, menemui Mami."

"Aku nggak akan pernah ada di sini, jika bukan karena Sairish, jika bukan karena Sairish yang minta."

Raut wajah Mami berubah saat mendengar suara Sairish. Wanita itu mengalihkan tatapannya sesaat sebelum kembali menatapnya. "Sairish?" gumamnya dengan nada bertanya. "Tadi dia memang ke sini." Suara di ujung kalimatnya terdengar serak, entah mengapa. "Mami menyuruhnya ke sini."

"Untuk apa?" Akala ingat bagaimana terakhir kali Mami menemuinya, tidak pernah ada perlakuan baik. "Jangan sentuh Sairish lagi, Mi."

Mami menggeleng. "Mami benci ... bertemu Sairish," gumamnya. "Membayangkan kejadian tadi ... Mami benci sekali." Mami memejamkan matanya, dan air mata itu jatuh lagi. "Setelah apa yang Mami perbuat, dia tetap bisa berbuat baik pada Mami, tapi Mami nggak bisa melakukan apa-apa .... Maksudnya, terlalu berat mengatakan hal baik padanya setelah apa yang telah Mami lakukan selama ini."

Akala masih terdiam, ucapan Mami masih bias, masih belum bisa ia pahami dengan benar.

"Ketika kamu pergi, Mami melakukan hal paling jahat pada Sairish, memanipulasi surat cerai yang kamu tandatangani." Mami memejamkan matanya, bahunya berguncang. "Sungguh, Mami tahu itu jahat, tapi saat itu Mami hanya ingin kamu kembali.

Bagaimanapun caranya, Mami hanya ingin kamu datang, tidak peduli apa pun yang akan terjadi pada Sairish."

Dua tangan Akala terkepal mendengar pengakuan itu. "Sairish pasti melalui hari-hari yang berat karena hal itu."

"Saat itu, Mami pikir, setelah surat perceraian itu sampai di tangannya, Sairish akan berusaha mencari kamu, menghubungi kamu, dan ... kamu datang, kamu kembali," jelas Mami. "Tapi ternyata, Sairish tidak tahu apa-apa tentang kamu."

Karena, jika Sairish tahu keberadaannya dan menghubunginya untuk memintanya kembali, Akala pasti tidak bisa menolak. Dan semua yang dilakukannya sia-sia. Maka dari itu, suara Sairish dan Sima adalah hal yang paling ia hindari selama kepergiannya.

"Maura selalu berkata bahwa kamu pasti baik-baik saja. Kamu selalu baik-baik saja. Tapi, tidak peduli itu, Mami hanya ingin kamu kembali, tidak

peduli semarah apa pun kamu pada Mami."

"Dan Mami bisa tebak semarah apa aku sama Mami sekarang?" Suara Akala bergetar menahan marah.

Mami mengangguk-angguk kecil. "Mami tahu," ujarnya lirih. "Mami tahu, Kal."

Akala mengalihkan tatapannya, rahangnya bergetar menahan belati yang seperti berusaha menusuk-nusuk dadanya. "Hanya itu?" tanyanya. "Hanya itu yang ingin Mami sampaikan?" Ia ingin segera pergi, menemui Sairish, memeluknya erat. Ia kehabisan akal untuk meminta maaf dari semua perlakuan Mami padanya.

Mami menggeleng. "Belum. Belum selesai," ujarnya. "Ada sesuatu yang pernah Mami lakukan dulu ... pada Sairish, yang nggak kamu ketahui. Hal besar, yang mengubah segala sesuatu dalam rumah tangga kalian."

"Apa lagi?" Suara Akala nyaris tidak terdengar.

"Beberapa tahun yang lalu, saat perusahaan kita tengah kolaps dan ... kamu banyak pergi ke luar kota saat itu bersama Maura adalah awal mula dari segalanya." Mami seperti enggan mengatakannya, matanya terpejam beberapa kali, menggelang, tapi ia berusaha terus bicara. "Hari itu Mami mendengar kabar Sairish gagal menjadi kepala divisi di kantornya, dan keesokan harinya, seseorang memberi informasi bahwa ... janin yang tengah Sairish kandung gugur."

Jadi Mami tahu tentang hal itu? Akala menatap Mami dengan gelegak marah yang berusaha ditahannya.

"Jangan marah sekarang, Kal. Karena Mami bahkan belum menceritakan apa yang terjadi," ujar Mami, seolah bisa menangkap kemarahan Akala yang begitu besar padanya. "Mami tidak menjenguknya ke rumah sakit hari itu, tentu saja, Mami sibuk dengan segala

hal di kantor yang mesti dibenahi. Juga, Mami sibuk memikirkan bagaimana caranya membuat Sairish melangkah mundur dengan keadaannya saat itu."

"Aku benar-benar harus mendengarnya?" tanya Akala.

Mami mengangguk. "Ya," ujarnya. "Saat itu, Mami meminta seseorang untuk membuntuti kamu dan Maura, memotret segala momen di antara kamu dan Maura. Dan Mami ..., mendapatkan momen berharga itu— yang akhirnya Mami gunakan sebagai senjata untuk memukul mundur Sairish dari hidup kamu."

3

Ya Tuhan.

"Mami meminta Sairish datang sepulang dari rumah sakit. Sama sekali tidak merasa iba dengan apa yang baru saja dilewatinya. Mami tahu ... saat itu Sairish sedang berada di titik paling rendah dalam hidupnya, dan satu-satunya orang yang mampu membantunya bangkit adalah kamu."

Mami menarik napas perlahan, terlihat berat ketika mengatakannya. "Malam itu dia datang, dengan tubuh ringkih dan wajah pucat. Lalu ... Mami menyerahkan foto-foto itu, foto kamu dan Maura, yang salah satunya adalah ... foto kalian di depan pintu kamar hotel."

Akala mengingatnya, mengingat kejadian di depan pintu kamar hotel itu. "Cukup, Mi."

"Mami berkata pada Sairish, 'Tinggalkan Akala, kamu tidak pernah pantas untuk Akala. Sebesar apa pun usaha kamu selama ini, tidak pernah membuat kamu berhasil. Kegagalan karier kamu, kegagalan janin kamu ..., kamu tidak pernah pantas untuk Akala.'" Isak tangis Mami terdengar. "Sairish diam saja saat itu, dia hanya menangis. Yang menjadi kesempatan bagi Mami memperburuk semuanya. Memanfaatkan keadaan Sairish, membuat Sairish lebih hancur dan memandang betapa buruk dirinya. Mami berkata, 'Pergi dari hidup Akala,

1

jika kamu ingin melihat Akala bahagia dan tidak terbebani lagi.' Saat itu Sairish diam saja, tapi selepas itu, Mami tahu ... ia menyetujui apa yang semua Mami katakan."

"Setelah semua yang aku dengar ... apakah Mami pikir, Mami masih punya kesempatan untuk mendapatkan kata maaf dari aku?"

Mami menggeleng. "Nggak. Mami nggak berharap sebanyak itu," gumamnya. "Melihat kamu di sini, dan mengatakan semuanya, sudah cukup bagi Mami. Mami ingin mengaku ... betapa buruknya Mami selama ini."

Akala bangkit dari kursinya. Ia tidak ingin lagi mendengar hal yang lebih buruk dari itu, seandainya ada, ia butuh waktu, ia butuh bernapas dari perasaan sakit yang pekat, yang menghimpitnya sejak tadi. Membayangkan Sairish, ia tahu betapa buruknya ia selama ini karena membiarkan Sairish sakit sendirian.

"Kal." Mami menahan Akala, memegang pergelangan tangannya. "Mami ingin minta maaf pada Sairish. Tapi Mami bingung bagaimana caranya," ujarnya. "Seperti sore tadi. Saat melihat betapa baiknya Sairish pada Mami setelah apa yang Mami lakukan selama ini, membuat Mami merasa sangat buruk, bahkan hanya untuk mengatakan maaf." Mami menggenggam tangan Akala. "Bantu Mami, Akala. Bantu Mami untuk meminta maaf pada Sairish."

36. Sakit yang Pekat

Malam ini, mereka memang tidak bisa melihat cahaya bintang atau bentuk bulan yang sempurna dari balik genting kaca di rumah kaca itu. Langit terlihat gelap, bahkan suara gemuruh petir beberapa kali terdengar dan udara dingin yang berembus seolah membawa pertanda sebentar lagi akan turun hujan.

Daun-daun di dalam ruangan bergerak, angin masuk melewati celah-celah ruangan walau pintu sudah tertutup. Ada tujuh bunga di sana, dan Freesia menjadi yang terakhir hadir di hari ulang tahun pernikahan ketujuh keduanya.

Sairish bisa merasakan pelukan Akala di belakang tubuhnya, berbaring di

sofa beludru yang ada di rumah kaca itu. Tidak ada suara selama beberapa saat, Akala seolah-olah memberi waktu padanya untuk beristirahat dari rasa rindu, walaupun ia tahu rindunya tidak mungkin menghilang selama apa pun menghabiskan waktunya bersama Akala.

Melewati waktu kehilangan Akala, berapa lama pun itu, rasanya seperti seumur hidup, dan ia hampir putus asa.

"Hujan," gumam Akala ketika titik-titik air terlihat mulai pecah menabrak genting kaca di atas sana, sedangkan angin membawa baris-baris hujan menabrak dindingnya. "Bertahun-tahun hujan membasuh tempat ini, tapi jejak kenangan bersama kamu di sini nggak pernah hilang," ujar pria itu. "Aku suka udaranya yang dingin, dan memeluk kamu adalah obatnya."

Sairish tersenyum, lalu berbalik untuk menatap langsung wajah pria yang sejak tadi dipunggunginya.

Akala melonggarkan dekapannya, tapi tetap melindungi tubuh Sairish agar tidak terjatuh dari sofa.

Tatapan keduanya bertemu, ada senyum yang sama-sama mengembang sebagai bukti haru. "Aku sempat berpikir bahwa ... aku sudah kehilangan kamu."

"Itu alasan yang membuat kamu sekurus ini?" Akala sempat memainkan cincin pernikahan yang terasa longgar di jari Sairish tadi. "Sesulit itu memercayai aku?" tanyanya dengan wajah sedikit kecewa.

"Menurut kamu, gimana bisa aku tetap percaya sementara kamu sendiri menghilang?"

"Sebelum pergi, aku berjanji nggak akan pernah meninggalkan kamu, nggak akan pernah meninggalkan Sima."

"Hubungi aku, katakan itu setiap hari.

Ketika kamu jauh dari aku, sampaikan janji itu setiap saat, agar aku percaya bahwa kamu nggak berniat pergi. Nggak bisa, ya?" Sairish bisa kembali merasakan sesak yang ia rasakan selama dua bulan lalu. "Tapi kamu malah menghilang, aku bahkan sama sekali nggak tahu kabar kamu, kamu di mana, lagi apa."

"Rish?"

"Mas, kamu nggak tahu ya kalau selama dua bulan ini setiap malam aku susah tidur karena menghabiskan waktu untuk memikirkan kamu?"

Akala mengembuskan napas berat. Pria itu memeluk Sairish lebih erat. "Maaf."

"Aku dan Sima merindukan kamu di sini."

"Dan kamu pikir, aku nggak?"

"Ya aku pikir begitu."

Akala kembali melonggarkan dekapannya. Tangannya

menyingkirkan helaian rambut yang terurai di wajah Sairish, mengusapnya ke belakang sebelum kembali mendekapnya. "Dengar," gumamnya. Sairish bisa mendengar getar suara Akala karena telinganya berada di dada pria itu. "Di sana, aku nggak boleh menghubungi kamu, karena ... setelah mendengar suara kamu dan Sima, aku tahu keinginan untuk pulang pasti sulit aku bendung. Dan semua usahaku akan berakhir sia-sia, nggak akan menghasilkan apa-apa selain kembali seperti semula."

Sairish mendongak, menatap mata Akala.

"Aku pergi untuk kita," ujar Akala lagi. "Aku pergi untuk menyelesaikan proyek bersama Wiliam di Kalimantan. Aku sudah memulai semuanya, sebentar lagi, kamu dan Sima hanya perlu menunggu sebentar lagi." Suaranya terdengar meminta. "Karena, aku janji pada diriku sendiri. Ketika aku nggak bisa hidup bersama kamu di sini, maka aku akan membawa

2

kamu dan Sima pergi ke tempat yang jauh lebih layak untuk kembali hidup bersama."

Sairish merasa tenggorokannya tersekat benda keras ketika mendengar ucapan itu, air matanya merembes lagi melewati bulu-bulu matanya.

"Aku akan membawa kamu dan Sima pergi. Aku akan menjauhkan kamu dan Sima dari orang-orang yang akan mengganggu, termasuk Mami." Akala kembali mengusap air mata Sairish. "Aku harap kamu bisa menunggu, sebentar lagi, semua akan selesai dan kita akan pergi."

"Jadi ... semua belum selesai? Kami ... belum bisa ikut kamu pergi?" tanya Sairish dengan suara terbata. "Kita belum bisa ... bersama lagi?"

Akala mengangguk kecil. "Ya, belum selesai," jawabnya. "Aku kembali hanya untuk menepati janji pada kamu, membawakan Freesia di ulang tahun pernikahan ketujuh."

"Dan setelah ini kamu akan pergi lagi?" Sairish mulai terisak, membayangkan kembali harus bergelut dengan rindu, dan itu tidak pernah terasa mudah.

Akala menganggguk lagi. "Aku janji, nggak akan lama."

Sairish menyembunyikan tangisnya di dada Akala. "Kenapa kebersamaan kita harus dibayar semahal ini? Kenapa waktu bersama kamu harus semahal ini?" tanyanya.

Akala tidak mengatakan apa-apa untuk menjawab pertanyaan itu, pria itu hanya mengusap lembut tengkuk Sairish. "Kamu harus tahu, walaupun aku jauh, aku tetap akan melindungi kamu."

"Caranya?"

"Lewat Bastian." 4

"Ya?" Sairish menjauhkan wajahnya untuk menatap langsung Akala.

"Aku tahu semua ... semua yang terjadi pada kamu, dari Bastian."

"Curang!" Sairish memukul dada Akala. "Jadi selama ini Bastian tahu tentang kamu?"

"Bastian bekerja dengan cukup baik, kan?"

"Kamu bayar Bastian?"

Akala mengangguk. "Tentu."

"Dengan apa?"

"Persahabatan."

Sairish mengernyit, tidak percaya dengan jawaban itu. "Harusnya aku tahu kalau Bastian semurah itu."

Akala menangkap tangan Sairish sebelum bergerak menjauh, pria itu kembali menciumnya. "Aku ... juga tahu tentang kejadian malam itu," ujarnya hati-hati.

Malam itu?

"Panji."

Sairish tanpa sadar menahan napas beberapa saat ketika mendengar nama itu.

"Bastian memberi kabar malam itu. Dan keesokan harinya, aku nggak peduli dengan berapa pun uang yang harus aku keluarkan, aku terbang ke Jakarta hanya untuk menemui ... Si Brengsek itu."

Sairish bisa merasakan kemarahan di dada Akala. Lalu, ingat tentang kedatangan Panji ke rumahnya sore itu dengan luka-luka lebam di wajahnya. Apakah Akala yang melakukannya?

"Nggak ada satu orang pun yang boleh menyentuh kamu. Nggak ada. Aku janji untuk itu," gumam Akala.

Sairish balas memeluk Akala erat, menyampaikan terima kasih tanpa suara.

"Dan ... nggak ada seorang pun yang

boleh mengganggu kamu. Mami, Maura, mereka harus tahu bahwa aku akan selalu melindungi kamu."

"Mami?"

Akala mengangguk. "Siapa pun, termasuk Mami. Nggak ada yang boleh mengganggu kamu."

"Kamu belum tahu keadaan Mami sekarang," gumam Sairish. "Mami ... rindu kamu." Sairish ingat bagaimana Mami memohon padanya agar bisa membawa Akala kembali, membawa Akala untuk bertemu dengannya.

"Selama ini, Mami nggak pernah ingin tahu keadaan aku yang sebenarnya, kan?" tanya Akala.

"Mas ...."

"Aku akan menemui Mami, setelah urusanku selesai."

"Mami sakit. Sejak kemarin Mami masuk ke rumah sakit. Dan tadi sore aku menjenguknya."

Akala menutup telinga Sairish dengan tangannya. "Jangan dengar apa pun hal buruk yang Mami katakan."

Sairish menyingkirkan tangan Akala, menggenggamnya. "Mami hanya minta kamu," ujarnya. "Mami hanya ingin bertemu kamu."

Akala tertegun beberapa saat, matanya mengatakan kebingungan.

"Temui Mami."

Akala mengangguk. "Tentu," gumamnya. "Setelah semua urusan aku selesai."

"Sekarang, Mas."

"Aku nggak bisa, Rish."

"Sekalipun aku yang minta?"

Akala mengangguk. "Sekalipun kamu yang minta."

"Mas, tolong."

"Rish, kamu tahu sebahaya apa Mami, kan?" Akala terlihat tidak akan mengubah pilihannya. "Mami bisa melakukan apa saja untuk semua hal yang diinginkannya."

"Dan kali ini, dia hanya menginginkan kamu."

"Ya, menginginkan aku, lalu meminta aku untuk meninggalkan kamu."

Sairish menggeleng. "Tapi itu nggak akan terjadi. Kali ini, aku percaya sama kamu," ujarnya. "Kamu nggak akan meninggalkan aku."

"Ya, apa pun yang terjadi, aku nggak akan pernah meninggalkan kamu," ulang Akala.

"Kalau begitu, temui Mami." Sairish ingat bagaimana sorot mata Mami yang begitu sakit ketika menyebut nama Akala, suaranya yang serak karena rindu. "Kali ini, bukan aku yang minta." Sairish meraih tangan Akala,

11

37. Mengalahkan Ego

Sepulang dari rumah sakit, Akala menepati janjinya untuk mengunjungi rumah Ibu. Di sana, ada Sairish, dan Sima yang ia yakin menunggu kedatangannya. Ia memasuki halaman rumah dengan tatapan memendar. Semua terlihat basah, karena hujan mengguyur semalaman.

Langkahnya terhenti di depan pintu, satu tangannya menjinjing *paper bag* berisi makanan yang tadi dibelinya, sedangkan tangannya yang lain berusaha merogoh ponsel dari saku celana. Ia akan menghubungi Sairish, karena saat ini sudah lewat dari tengah malam, dan ia tidak ingin mengganggu tidur seluruh penghuni rumah dengan mengetuk pintu.

Namun, sesaat setelah ponselnya berhasil diraih, pintu di depannya terbuka. Sairish tersenyum di hadapannya, di antara ruang tamu yang gelap. "Aku dengar suara mobil kamu," ujarnya.

"Belum tidur?" tanya Akala seraya mengembalikan lagi ponselnya ke dalam saku celana.

Sairish menggeleng. "Aku menunggu kamu setiap hari, berharap kamu akan datang. Setelah kamu ada di sini, kamu pikir aku bisa tidur tanpa kamu?"

Akala tersenyum, meraih pundak Sairish dan merapatkannya ke dada. "Apa ini rayuan supaya aku nggak pergi lagi?"

"Mungkin. Bisa dikatakan begitu."

Akala terkekeh, membawa Sairish melewati ruang tamu.

"Kenapa harus beli makanan di luar? Padahal tadi aku nawarin mau

dimasakin apa," ujar Sairish ketika Akala menyimpan *paper bag* di atas meja makan. "Apa kamu masih belum percaya sama kemampuan masak aku?"

Akala mengernyit. "Ini udah malam, Rish. Mana mungkin aku nyuruh kamu masak malam-malam kayak gini?" Akala meraih tangan Sairish. "Lagipula, bukannya seharusnya ...," Ia mengusap perut Sairish, bergerak memutar, "bukannya seharusnya kalian istirahat?"

Sairish tersenyum. "Sima nungguin kamu sejak tadi. Dan aku harus menenangkan dia yang gugup ... sampai ketiduran."

"Oh, ya?" Aksala melirik pintu kamar yang terbuka sedikit itu dengan was-was. "Dia marah?"

"Memangnya dia pernah marah? Sama kamu?"

"Pernah."

"Kapan?"

"Dulu, saat aku nggak angkat teleponnya, padahal dia ingin mengabari kalau kamu lagi sakit." Akala terkekeh singkat. "Aku masih ingat bagaimana sikapnya ketika aku pulang hari itu." Lalu mengangguk-angguk. "Dia sangat mencintai kamu," gumamnya.

1

"Dia juga begitu mencintai kamu," balas Sairish. Ia membawa Akala memasuki kamar, melihat Sima yang kini berbaring di kasurnya, meringkuk dengan selimut yang sudah merosot sampai kaki.

Akala bergerak duduk di samping Sima. Setelah membenarkan posisi selimutnya hingga menutup dada, ia mengusap pelan rambutnya. Ia ingin sekali melihat mata bundar gadis kecil itu ketika menatapnya penuh cinta, ia juga ingin mendengarnya berbicara banyak seperti biasanya. Namun, Akala tidak sanggup membuatnya bangun ketika melihatnya pulas tertidur seperti

itu. "Apa dia pernah berkata bahwa ... dia merindukan aku?"

Sairish berdiri di depan Akala, menatap Akala yang kini menggenggam tangan Sima, lalu membawanya mendekat, menciumnya. "Nggak ada satu hari pun, tanpa membahas kamu," jawab Sairish.

Akala tersenyum, tapi penglihatannya jelas sudah terganggu oleh air mata. Sebenarnya, keadaan wajahnya saat ini adalah hal yang amat ia hindari untuk Sima lihat. Akala tidak ingin terlihat sedih, apalagi sampai meneteskan air mata.

Namun, kehadiran dan sentuhan-sentuhannya jelas mengganggu Sima hingga matanya terbuka. Sima mengerjap pelan, mata yang tampak mengantuk itu masih kelihatan bingung sebelum tersenyum di detik berikutnya.

"Hai," gumam Akala seraya mengusap sisi wajah Sima. "Handa ganggu, ya?"

Sima menggeleng, meraih tangan Akala dari pipinya, menciumnya. "Nda?"

"Ya?"

"Handa datang?"

Akala mengangguk. "Iya," jawabnya, nyaris tidak terdengar. "Rindu Handa?" 2

Sima mengangguk kecil. "Banget. Handa?"

"Saaangat rindu."

Sima bangkit, dua lengan kecilnya terulur, memeluk Akala. "Ini bukan mimpi," gumamnya. Wajah Sima sesaat menjauh, memberikan kecupan singkat di pipi kiri Akala. "Handa baik-baik aja?"

Akala mengangguk, ia tidak mampu bersuara lagi saat matanya sudah sedekat itu menatap wajah Sima.

"Handa ... nggak akan pergi lagi, kan?"

Akala mengalihkan tatapannya dari

mata Sima, sesaat menelan ludahnya, mengumpulkan keberanian untuk memberikan jawaban yang akan membuat gadis kecilnya itu kecewa.

Namun, dua tangan Sima meraih sisi-sisi wajahnya. Gadis kecil itu meminta Akala untuk kembali menatapnya. "Nggak apa-apa kalau Handa harus pergi lagi," ujarnya. "Yang penting Handa harus baik-baik aja. Janji?"

11

Dan ucapan itu membuat Akala tidak mampu lagi membendung air matanya. Sesaat ia mengangguk, lalu kedua tangannya memeluk Sima erat. "Maaf," gumamnya lirih.

***

Tangan kanan Akala memegang kemudi, sementara tangan kirinya menggenggam tangan Sairish sejak tadi.

Sairish bisa merasakan keringat dari tangan dingin itu. Akala mungkin bisa

menutupi wajahnya dari rasa panik, tapi tidak dengan reaksi tubuhnya.

Beberapa saat yang lalu, sesaat setelah berhasil membuat Sima kembali tidur, Akala mendapat telepon dari Maura yang memberi tahu bahwa keadaan Mami memburuk. Mereka sampai di Cleon Hospital setelah melewati jalanan yang agak lengang.

1

Akala berjalan melewati koridor-koridor rumah sakit tanpa melepaskan tangan Sairish. Sairish tahu, pria itu bisa saja berlari, tapi berusaha menahan keinginannya mengingat kondisi Sairish saat ini.

Sairish tidak akan kembali mengunjungi tempat itu, ia tahu kehadirannya tidak akan membuat suasana lebih baik. Namun, kali ini, Mami memintanya datang lagi.

Akala mendorong pintu ruang rawat di depannya, mengajak Sairish ikut masuk. Sesaat keduanya tertegun di ambang pintu, melihat Maura yang

baru saja memberi Mami minum kini menoleh ke arah kedatangan mereka.

"Hai, Mas," gumam Maura. Matanya terlihat berkaca-kaca, seolah-olah kedatangan Akala adalah sebuah penyelamatan besar baginya. "Mami baru ditangani Dokter, kondisinya sudah mulai stabil lagi. Tapi ...." Maura menatap Mami. "Mami tetap ingin bertemu kalian berdua."

Akala melangkah mendekat, diikuti Sairish di sisinya. "Bukannya seharusnya Mami istirahat?" Suara Akala terdengar dingin, berbeda sekali dengan sikap yang ditunjukkannya saat mendapatkan kabar dari Maura tadi.

Mami menoleh dengan gerakan lemah, lalu tersenyum kecil. "Mami ... takut nggak sempat ketemu kamu," Matanya melirik Sairish, "dan Sairish lagi.

"Mi." Maura mengusap lengan Mami. "Nggak boleh bicara kayak gitu."

Mami menggeleng lemah, kembali

menatap Akala. "Sudah sampaikan maaf Mami pada Sairish?" tanyanya.

Akala menoleh, menatap Sairish sesaat sebelum menggeleng. Akala memang belum sempat membicarakan apa-apa dengan Sairish setelah kepulangannya dari rumah sakit. Ia menghabiskan waktunya untuk bersama Sima sejak tadi, hingga Sima kembali tidur. "Aku nggak punya hak untuk meminta Sairish memaafkan Mami ... setelah apa yang Mami lakukan."

"Mas?" Sairish ingin Akala berhenti bersikap sedingin itu.

Mami mengangguk. "Ya, kamu benar."

Akala menatap Mami. "Tentang surat cerai itu, Tentang kejadian bertahun-tahun lalu—foto aku dan Maura yang Mami tunjukkan. Paksaan Mami untuk meminta Sairish pergi—"

"Mas, cukup." Sairish menggenggam tangan Akala lebih erat. "Cukup," pintanya.

"Kamu nggak pernah menceritakan semuanya," gumam Akala. Kali ini ia berbicara pada Sairish. "Kamu menyembunyikan semuanya."

Sairish ingin berkata, *Lupakan, lupakan hal itu.* Tapi ekspresi keras Akala terlihat tidak mudah diluluhkan.

"Maaf." Mami memejamkan matanya, dan air mata itu meluncur cepat. "Mami minta maaf, Rish."

"Mas, cukup." Sairish meminta Akala kembali menatapnya. "Berhenti bicara lagi. Kamu tahu, semua yang Mami lakukan nggak pernah membuat aku percaya bahwa kamu sudah berpaling."

"Tapi Mami berhasil membuat kamu merasa buruk dan terus-menerus ingin pergi," imbuh Akala.

Sairish mengangguk. "Semua sudah berlalu." Tangannya mengusap punggung Akala, kembali menenangkan. "Aku sudah memaafkan Mami," ujar Sairish ketika beradu tatap

dengan ibu mertuanya. "Jika itu yang Mami risaukan, aku sudah memaafkan Mami."

"Apa yang harus Mami lakukan untuk membayar semuanya?" tanya Mami.

"Aku sama sekali nggak pernah memikirkan hal itu, Mi." Sairish melirik Akala sesat sebelum mendekat ke arah ibu mertuanya. Tangannya sedikit gemetar saat hendak menyentuh lengan Mami. "Jangan pikirkan apa-apa. Yang terpenting sekarang, Mami kembali pulih."

Mami mengangguk. "Ambisi Mami membuat Mami selama ini menutup mata atas keberadaan kamu, kebaikan ...." Tangan Mami terangkat, meraih tangan Sairish menggenggamnya. "Mami minta, jangan tinggalkan Akala, kembali bersama. Maafkan Mami."

Sairish mengangguk. "Tentu. Aku sangat mencintai anak Mami." Sairish berusaha tersenyum, tapi air matanya

sudah jatuh lebih dulu. "Terima kasih sudah mengizinkan aku bersama Akala."

Mami tidak lagi menahan tangisnya, dua tangannya meraih pundak Sairish, merengkuhnya dalam dekap yang rapuh, untuk pertama kalinya. Kemudian kata maaf yang terbata berkali-kali terdengar.

Selama beberapa saat suasana itu mengisi ruangan. Tangis Mami terus terdengar, memastikan Sairish mendengar dan menerima maafnya. Mendengar Sairish mengatakan tentang kehamilannya, raut haru di wajah Mami terlihat sangat tulus. Sampai sesaat sebelum Akala meminta izin untuk pulang, karena siang nanti ia harus mengejar jadwal pesawat, Mami kembali berkata.

"Apa kedengaran nggak tahu diri ... kalau Mami meminta lagi satu hal?" tanyanya. "Kembali ke perusahaan, Kal."

Hening menjeda agak lama. Sairish yang masih duduk di kursi di samping ranjang pasien, menoleh untuk menemukan Akala yang berdiri di belakangnya.

"Aku harus pergi," ujar Akala. "Aku nggak bisa mundur dari pekerjaan yang aku pegang begitu saja."

"Tentang proyek bersama Wiliam?" tanya Maura yang sejak tadi bungkam. "Aku tahu pasti kamu ada di dalamnya, karena ... aku tahu betul ide-ide yang kamu ciptakan dari proyek ini. Hanya saja, aku menahan diri untuk mencari tahu, aku ... merasa terlalu banyak mengganggu kehidupan kamu," ujarnya. "Itulah kenapa, aku berani bicara pada Mami bahwa kamu baik-baik saja, selalu baik-baik saja."

Akala mengangguk. "Aku nggak bisa meninggalkan segala hal yang sudah aku mulai."

"Kamu nggak harus meninggalkan semuanya. Kamu hanya perlu

1

menyerahkan proyek itu pada aku," ujar Maura. "Biar aku yang pergi. Dan kamu ... tolong tetap berada di balik perusahaan, Mas," pintanya. "Perusahaan membutuhkan kamu, Mami membutuhkan kamu. Mbak Sairish dan Sima ... juga mengharapkan kamu selalu ada."

1

Sairish menoleh, melihat Akala yang kini menatapnya. Ada bingung yang samar di matanya, yang berusaha Akala sembunyikan. Sairish meraih tangannya menggenggamnya, berusaha membuat pria itu mengenyahkan segala perasaan tidak yakin yang ada dalam dirinya.

"Mas?" Maura membuat Akala kembali mengalihkan perhatian padanya. "Tolong ... izinkan aku untuk membalas semua kebaikan Mami," ujarnya dengan suara lirih. "Selama ini, Mami selalu berusaha mewujudkan apa yang aku inginkan. Dan sekarang, izinkan aku untuk mewujudkan apa yang Mami inginkan," pintanya. "Tolong kembali ke perusahaan dan biarkan aku

melanjutkan proyek yang tengah kamu kerjakan."

"Akan aku pertimbangkan," ujar Akala. Ia menarik lembut tangan Sairish, memintanya bangkit dari tempat duduk. "Aku antar pulang, kamu pasti capek," ujarnya. "Aku akan kembali ke sini untuk menjaga Mami sebelum pergi."

Mami mengangguk. "Mami baik-baik aja kok. Semua akan membaik."

Akala membawa Sairish keluar dari ruangan, tangannya tidak lepas menggenggam tangan Sairish selama berjalan. Mereka melewati koridor-koridor rumah sakit dalam hening. Akala seperti sibuk dengan pikirannya sendiri, dan Sairish tidak ingin mengganggunya.

Sampai tiba di dalam mobil dan Akala mulai melajukan mobilnya keluar dari *basement* Cleon Hospital, Sairish baru berani bicara. "Ikuti kata hati kamu, Mas."

Akala menoleh, satu tangannya lepas kemudi dan kembali menggenggam tangan Sairish, seolah-olah itu adalah kekuatannya. "Kenapa?"

"Jangan ikuti ego kamu."

Akala tersenyum, tapi tatapannya masih tertuju ke jalan di depannya.

"Maafkan Mami. Maafkan semua keadaan yang dulu membuat kamu sulit," pinta Sairish.

Akala menghela napas panjang. Jelas ia perlu berpikir keras sehingga sekarang menepikan mobil ke sisi kiri dan berhenti. "Kamu ... bagaimana?"

"Apanya?"

"Pernikahan kita sudah berjalan tujuh tahun, dan selama itu pula Mami membuat hidup kamu sulit."

Apakah Akala masih belum percaya pada Sairish yang baru saja memberi maaf pada Mami? Bahkan,

tanpa diminta, ia mungkin akan melakukannya tanpa diminta jika Mami menunjukkan sikap yang lebih baik padanya. "Mas ...." Sairish meraih dua sisi wajah Akala. "Dulu aku pikir, akan lebih baik jika sama sekali tidak bersama kamu." Matanya menatap lekat wajah Akala. "Tapi, sekarang aku tahu, bahwa sulit bersama kamu, itu lebih baik dari pada kehilangan cinta kamu. Jadi, semua nggak ada apa-apanya."

Akala meraih dua tangan Sairish, menciumnya lama. "Aku merasa sangat berharga."

Sairish terkekeh kecil. "Apa?" Tidak percaya dengan kalimat yang baru saja Akala ucapkan.

"Apa ini karena hormon kehamilan?"

"Nggak ada hubungannya."

Akala melepaskan tangan Sairish. Kali ini, tubuh Akala bergerak lebih rendah sampai wajahnya berhadapan dengan

perut Sairish. "Hai." Pria itu mengusap perut Sairish. "Selamat datang di perut Ibun. Kamu harus tahu, bahwa kamu sangat beruntung karena berada di dalam perut wanita yang hebat," ujarnya. "Dan, terima kasih banyak sudah mau hidup di sini." Ia mengusap lagi perut Sairish. "Terima kasih, karena sudah mau jadi anak Handa." 13

-SELESAI-

Epilog

Sairish tersenyum di balik kubikelnya saat membaca pesan dari Akala yang berkata bahwa ia akan datang ke kantor pada istirahat makan siang. Akala akan mengajaknya makan siang tentu saja. Iya, kan?

Jadi, sebelum waktu makan siang datang, Sairish sudah meraih kaca kecil dari kotak di samping monitor dan memeriksa penampilannya. Perlu beberapa alat *make-up*, Sairish mengeluarkannya dari tas. Kembali menepuk-nepuk bagian pipi yang berminyak dengan *compact powder*, memoles bibirnya lagi, memberi *blush* di pipi, dan selesai, yang lainnya tampak masih sempurna.

Saat mengangkat wajahnya dengan 5

senyum yang masih tersisa, Sairish melihat Bastian yang tengah melipat lengan di atas batas kubikelnya. Pria itu menggeleng seraya berdecak halus. "Mau kemana ibu-ibu satu ini? Menor amat?"

5

Sairish mengernyit, meraih cermin dari tempatnya, memeriksa kembali riasan wajahnya. "Menor apanya, sih?" gumamnya. "Nggak menor."

"Ya emang nggak. Asal ngomong aja." Bastian memberikan cengiran saat Sairish melotot. "Katanya, kalau ibunya seneng dandan waktu hamil, itu anaknya cewek."

2

"Ha? Apaan?" Venti menggeser kursinya mendekat, terlihat tidak setuju dengan ucapan Bastian. "Gue hamil pertama anak cewek, bawaannya males dandan, penginnya tiduran."

"Gue juga gitu sih, waktu hamil Sima," tambah Sairish.

"Lagian, tahu-tahuan lo, Bas." Meirin

1

mulai mematikan monitornya. "Kayak yang pernah hamil aja."

1

"Ye, gue kan asal aja. Ya mana tahu." Bastian mengetuk-ngetuk lagi kubikel Sairish. "Mbak, udah nemu pengisi kekosongan di tim lo?" tanyanya.

Sairish menggeleng. "Belum, nunggu info dari HRD aja," jawabnya. "Kenapa? Ada rekomendasi?"

Bastian mengangkat bahu. "Nggak sih, nanya doang."

"Dih, apaan sih, Bas." Meirin mengernyit, mulai mendekat ke arah Sairish. "Nggak jelas banget lo dari tadi. Niat lo datang ke sini cuma mau nanya itu?"

"Tahu nih. Biasanya juga kalau disuruh gabung makan siang susah banget," tambah Sairish.

"Udah sibuk ya, Bas?" tanya Venti dengan senyum sinis. "Udah beda kasta sama kita?"

"Ih, Mbak. Sumpah lo kalau ngomong parah banget." Bastian mengusap wajahnya. "Sama sekali gue tuh nggak pernah ada niat lupain kalian—yang selama ini membuat hidup gue ribet banget." Bastian menatap Sairish. "Gue ke sini karena disuruh jemput lo, Mbak."

"Gue?" Sairish kebingungan.

"Iya. Suami lo udah nunggu di lobi."

"Hah?" Sairish bangkit dari kursinya. "Kok dia nggak ngasih tahu gue kalau udah di sini? Malah ngehubungi lo?"

Bastian tidak berkata apa-apa lagi, hanya mengangkat bahu sembari berjalan diikuti oleh Sairish di belakangnya. Dan, Sairish mendapatkan jawabannya setelah bertemu dengan Akala, lalu mereka bertiga memilih salah satu tempat makan yang berada tidak jauh dari lobi agar Sairish tidak terlalu banyak berjalan.

"Makasih, lho. Jadi nggak enak." Bastian terus tersenyum seraya mengeluarkan jam tangan baru yang Akala berikan padanya beberapa saat tadi.

5

Sairish menoleh ke arah Akala yang duduk di sampingnya, lalu menatap Bastian yang duduk di depannya. "Seneng, Bas?" Sairish tersenyum, lalu mendelik pada Akala.

"Seneng, dong!" sahut Bastian, tidak mampu membaca nada sinis dari pertanyaan Sairish tadi.

Setelah kembali ke perusahaannya, Akala bahkan tidak punya banyak waktu bersama Sairish dan Sima. Seperti dulu, pria itu kembali ke rumah sering lewat tengah malam dan tidak jarang kembali mengerjakan pekerjaannya yang belum selesai semalaman.

Dan hari ini, Sairish nyaris bahagia ketika mendengar Akala akan datang ke kantornya. Sairish berpikir Akala menyempatkan waktu untuk makan

1

siang bersamanya. Nyatanya? Kebahagiaannya terhenti saat pria itu berkata, "Aku datang untuk bilang makasih sama Bastian. Karena selama aku nggak ada, dia banyak membantu." 1

Dan jam tangan mahal yang kini melingkari pergelangan tangan Bastian adalah bukti dari ucapan terima kasih yang selama ini hanya bisa ia ucapkan lewat telepon.

Akala menggenggam tangan Sairish di bawah meja, lalu tersenyum. "Mau pesan apa lagi?" tanyanya.

Sairish menggeleng. Tubuhnya condong ke depan menatap Bastian yang masih memperhatikan jam tangannya. Sebelum bicara, Sairish menarik napasnya dalam-dalam. "Makasih ya, Bas."

Bastian mengibaskan tangannya. "Apaan, sih? Udahan ah. Malu gue." Kemudian, mata pria itu menatap Sairish dan Akala bergantian. "Semua udah baik-baik aja, kan?" tanyanya.

Akala menarik tangan Sairish, menaruhnya di meja. "Kami baik-baik aja."

Bastian menganggguk. "Bagus kalau gitu," gumamnya. "Gue ikut senang."

"Lo nggak berharap terjadi hal-hal yang aneh lagi di rumah tangga kami biar dapat hadiah kedua kali, kan?" tanya Sairish dengan tatapan menyelidik.

"Astaga, Mbak." Bastian tampak kaget. "Jahat banget sih kalau nuduh gue?" Ia memegang dadanya dengan ekspresi sakit yang berlebihan. "Asal lo tahu ya, Mbak, gue tuh udah jadi semacam anjing peliharaan tiap laki lo nelepon. Mau bilang iya, tapi repot. Mau nolak, ya ... masa iya."

2

Akala terkekeh kecil, membuat Sairish menoleh ke arahnya.

"Andai lo dengar suara laki lo di telepon tiap nyuruh gue ngelakuin sesuatu buat lo." Bastian mengernyit seraya menatap Akala. "Nyeremin

tahu nggak?" ujarnya. "Apalagi malam itu, yang gue balik lagi ke kantor dengan alasan ketinggalan *flash drive*, memangnya lo percaya?"

"Lho, malam itu?" Sairish tampak tertarik.

"Ya laki lo nelepon gue, ngata-ngatain gue, karena nggak pulang bareng—"

"Ngata-ngatain?" gumam Akala, tidak setuju.

"Ngebentak," ralat Bastian.

"Bentak?" Akala semakin tidak terima.

Bastian berdecak. "Nada suara lo keras, Mas."

"Nggak. Seingat gue, nggak," sangkal Akala.

"Nggak gimana?" Bastian mempertahankan ucapannya. "Jelas-jelas gue dengar lo banting sesuatu di balik telepon."

Saat Sairish menoleh, Akala mengangkat alis, lalu berkata, "Nggak sengaja. Gelas jatuh."

"Sekhawatir itu kamu sama aku?" tanya Sairish sembari membalas genggaman tangan Akala.

"Lebih dari yang kamu pikirkan ... mungkin."

"Halo?" Bastian mengetuk-ngetuk tangannya ke meja. "Masih ada gue, ya? Jangan tatap-tatapan lebay kayak gitu dulu."

Namun, Sairish sama sekali tidak mendengarkan ucapan Bastian. Dengan sengaja, wajahnya mendekat pada Akala, meraih pundak pria itu, memeluknya. Dan Bastian berakhir memutar bola mata, lalu melangkah pergi dari tempatnya setelah mengucapkan kata terima kasih untuk ajakan makan siang Akala.

"Aku bilang kamu nggak usah antar sampai sini," ujar Akala ketika mereka

sudah sampai di *basement*.

"Nggak apa-apa. Aku bisa naik *lift* dari sini."

Akala berdiri di sisi mobilnya. Pria itu tidak cepat-cepat pergi, tapi malah mengusap sisi wajah Sairish, menyelipkan rambutnya ke belakang telinga. "Aku jemput nanti sore."

Senyum Sairish mengembang. Sejak Akala tahu akan kehamilannya, Sairish tidak pernah diizinkan untuk membawa kendaraan sendiri. Jadi, setiap harinya, ia akan pergi dan pulang naik taksi.

Sairish tahu, Akala pasti ingin berkata, "Jangan kerja lagi." Ketika melihat keadaan Sairish saat ini, tapi pria itu tidak ingin membuatnya kecewa dengan berhenti dari apa yang selama ini sudah ia kejar dengan sungguh-sungguh.

Tidak. Sairish tidak lagi melakukan pekerjaannya semata-mata karena

tekanan Mami. Tidak ada lagi alasan untuk itu. Sekarang, ia tahu bahwa ia benar-benar menyukai pekerjaannya.

"Memangnya kamu bisa pulang sore?" tanya Sairish. Akala memang menyempatkan untuk pulang lebih awal, satu kali dalam seminggu biasanya. Namun, Akala baru melakukannya kemarin.

"Bisa. Karena ...," pria itu mendekat, membuat Sairish was-was, "kita akan melakukan sesuatu nanti malam."

1

Sairish mengenyit mendengar ucapan sok misterius itu. "Jangan bilang karena aku baru aja melewati trimester pertama."

2

Akala terkekeh. "Apa kamu pikir semua hal yang akan kita lakukan malam hari adalah tentang itu?" tanyanya. Pria itu meraih tengkuk Sairish, menunduk untuk memberikan kecupan singkat di bibir Sairish. "Sampai ketemu, nanti sore."

***

Semua tidak kembali seperti semula, tapi berubah jauh lebih baik dari semula. Sairish dan Sima kembali ke rumah, bersama Akala yang kini kembali ke perusahaannya tentu saja. Maura menepati janjinya untuk menggantikan Akala dengan bekerja bersama Wiliam. Sementara Mami, keadaannya sudah jauh lebih baik, tapi memutuskan untuk berhenti lagi mengurusi urusan pekerjaan.

Akhir yang indah?

Tentu saja tidak. Bersama Akala, Sairish tidak ingin menemukan titik akhir. Bersama Akala, artinya selamanya.

Sairish sudah berada di balik selimut. Akala menepati janjinya untuk pulang lebih awal dan menjemputnya ke kantor. Sekarang, setelah Sima sudah terlelap di kamarnya, Akala meminta Sairish untuk jangan tidur dulu.

"Kenapa?" tanya Sairish dengan kuap

tertahan. Ia benar-benar mengantuk setelah apa yang dilakukannya seharian di kantor.

"Tunggu sebentar," ujar Akala seraya keluar dari kamar dan kembali beberapa saat kemudian.

Sairish melihat Akala memegang korek gas, lalu membuka laci kabinet di samping tempat tidur. "Mau ngapain, Mas?"

Akala tidak menjawab. Hanya menunjukkan *paper bag* yang baru saja diraihnya dari dalam laci. Ia membawa *paper bag* ke meja rias Sairish dan menyusun sesuatu di sana.

"Mas?"

"Tunggu," ujarnya tanpa menoleh.

Sairish kembali duduk, bersandar pada kepala ranjang dengan selimut menutupi setengah tubuhnya. Ia mendengar Akala menyalakan korek gas, dan sesaat kemudian, wangi

lavender yang lembut menguar di ruangan.

"Suka nggak?" tanya Akala seraya berbalik, berjalan mendekati Sairish dengan *paper bag* yang masih digenggamnya.

Sairish melihat di meja riasnya kini ada dua buah lilin berwarna ungu yang menyala. Ah ya, wangi itu berasal dari sana.

Akala tersenyum ketika duduk di samping Sairish. "Suka wanginya?" tanyanya lagi.

Sairish mengangguk. "Suka." Ia ingin bertanya tentang ide lilin aroma terapi yang kini dinyalakan oleh Akala, tapi saat ini Sairish lebih tertarik pada apa yang tengah dilakukan pria itu selanjutnya.

Akala mengeluarkan sekitar enam atau tujuh botol kecil minyak esensial dari dalam *paper bag*, menjejerkannya di atas kabinet. "Wanginya aman

untuk ibu hamil, sebelumnya aku sudah *browsing* dan menemukan wangi-wangian ini. Kamu mau pilih yang mana?"

Sairish terkekeh melihat botol-botol itu. "Ada wangi apa aja di sini? Banyak banget?"

Sesat Akala bergumam. "Roman chamomile, lavender, lemongrass, eucalyptus—"

"Lavender," potong Sairish. "Lavender aja, biar wanginya senada sama wangi lilinnya."

Akala mengangguk kecil. "Oke." Lalu meraih satu botol di antara jejeran itu.

"Sekarang?" tanya Sairish.

"Kenapa memangnya?"

"Kamu capek. Pulang kerja," ujar Sairish ketika melihat Akala mulai membuka botol minyak di tangannya. "Kita bisa lakukan kapan-kapan."

"Aku udah janji." Akala tersenyum. "Nggak apa-apa, sekarang, rileks."

Sairish tertawa. "Oke." Akhirnya memutuskan untuk menyerah dengan cepat.

"Kapan terakhir kali aku pijat kamu?"

"Saat aku hamil Sima?" jawabnya, ragu.

Akala bergerak mundur, mendekat ke arah ujung kakinya dan menyingkirkan selimut yang tadi menutupinya. "Selama itu?"

Sairish mencoba mengingat-ingat. "Mm." Lalu, Sairish ingat apa yang terjadi setiap kali adegan ini terjadi. "Tolong jangan macam-macam karena aku tahu kita sama-sama capek hari ini."

"Bisa berhenti berburuk sangka?" Akala mulai menumpahkan sedikit minyak esensial ke telapak tangannya, lalu menggosoknya pelan. Ia menarik kaki Sairish dan mulai memijat

telapaknya. "Bilang seandainya terlalu kencang."

1

Sairish mengangguk. "Mm."

Tangan Akala bergerak di telapak, bolak-balik ke punggung kakinya. Sesaat Sairish menatap pria itu yang kini balas menatapnya, tersenyum. Namun, perlahan-lahan tatapan Sairish mengabur. Wangi lavender yang lembut, juga gerakan tangan Akala di kakinya membuat mata Sairish terasa berat entah kenapa.

"Kenapa tiba-tiba aku ngantuk banget?" Sairish menutup kelopak matanya yang terasa berat.

"Aku punya cara untuk membuat kamu bangun," gumam Akala. Ada nada iseng di ujung kalimatnya yang membuat Sairish terkekeh lemah.

2

"Jangan macam-macam." Sesaat setelah mengatakan itu, Sairish merasakan tangan Akala perlahan naik di kakinya. "Mas?"

Tidak ada sahutan. Tangan Akala bergerak semakin naik, Sairish merasakan tangan itu sudah sampai di pahanya, mengusapnya di sana.

Sairish membuka matanya perlahan, melihat Akala dengan wajahnya yang memerah dan dehaman terdengar berkali-kali.

"Kita harus berhenti sekarang?" tanya Akala.

Sairish tidak menjawab. Ia bergerak maju, meraih tengkuk Akala dan mencium bibir pria itu. "Aku yakin kamu nggak akan berhenti walaupun aku minta, kan?"

Akala menyeringai. "Pintar," ujarnya sebelum balas mencium lebih dari apa yang Sairish lakukan padanya.

***

Special Chapter

Ini pertama kalinya selama tujuh tahun menjadi istri Akala, Mami mengundangnya ke rumah untuk makan malam. Undangan makan malam yang tulus, yang tidak menyembunyikan niat atau maksud apa pun di baliknya. Sairish bahkan bisa mendengar getar suara Mami dari balik *speaker* ponselnya saat Sairish langsung menerima undangannya, ucapan terima kasih yang tulus diucapkan berulang kali.

Sairish masih berdiri di depan lemari pakaian dengan *bathrobe* yang membungkus tubuhnya. Perutnya sudah membesar, usia kehamilan sudah memasuki trimester ketiga dan kelahiran buah hati keduanya

hanya tinggal menghitung hari. Berat badannya naik sudah hampir sepuluh kilogram, dia tahu bentuk tubuhnya sudah tidak indah lagi andai memakai pakaian apa pun itu.

Jadi, sebenarnya tidak ada gunanya ia masih terpaku di sana, bingung dengan pakaian yang akan dikenakannya untuk malam ini.

"Sayang?" Akala baru saja keluar dari kamar mandi. Pria itu melilitkan handuk di pinggangnya dengan dada telanjang.

1

"Rambut kamu basah," omel Sairish ketika melihat tetes-tetes air di ujung rambut Akala. Tangannya meraih handuk kecil dari dalam lemari, tapi Akala segera menudingkan telunjuknya.

"Aku lupa bawa handuk—diam di sana, lantainya licin," ujarnya seraya menghampiri Sairish di depan lemari pakaian.

Sairish sudah membentangkan handuk ketika Akala sampai di hadapannya. Pria itu berdiri dengan kepala menunduk, menurut saja saat Sairish menggosok pelan rambutnya. "Mas?"

"Mm."

"Aku ... bingung deh."

Akala mengangkat wajahnya, meraih tangan Sairish. "Bingung kenapa?"

"Bingung harus pakai baju apa." Sairish menggigit kecil bibirnya. "Aku tuh ... ingin kelihatan istimewa di depan Mami, tapi aku tahu nggak bisa karena —Aw." Tangannya refleks memegang perut yang baru saja ditendang dari dalam.

"Dia marah karena ibunnya bilang begitu." Akala meraih dua sisi wajah Sairish, membuat wanita itu sedikit mendongak. Keningnya merapat ke kening Sairish. "Kamu tuh ... istimewa. Bagaimanapun keadaannya, kamu itu istimewa."

Sairish berdecak seraya mendorong wajah Akala, wajahnya cemberut. "Aku bukan ingin dipuji, ya."

Akala malah terkekeh, tangannya meraih lengan Sairish agar wanita itu tidak ke mana-mana. "Oke," gumamnya. "Kita bilang aja sama Mami kalau malam ini kita nggak bisa datang?"

"Mana bisa begitu? Kita harus pergi."

Akala melangkah mundur, karena ponselnya yang berada di atas kabinet berdering. "Oke, kita akan pergi."

"Tapi aku pakai baju apaaa?"

2

Sebelum mengangkat telepon, Akala sempat menjawab. "Sayang, pakai apa pun. Atau aku lepas sekalian *bathrobe* kamu dan kita nggak akan pernah pergi."

14

***

Sairish duduk di samping Akala,

2

sedangkan Mami duduk di hadapannya, berdampingan dengan Maura. Acara makan malam baru saja selesai, dan Sima sudah berlari menuju ruang tengah, membuka kotak-kotak hadiah yang disediakan neneknya. Gadis kecil itu sudah terlihat tidak sabar sejak acara makan malam dimulai. Sehingga, saat punya kesempatan untuk pergi, dia langsung menghilang.

2

"Gimana hasil USG kemarin, Rish?" tanya Mami. "Sehat-sehat, kan?"

Sairish menganggguk. Meraih seiris jeruk yang sudah Akala kupas dan taruh di piringnya. "Sehat, Mi. Hanya tinggal menghitung hari."

Mami tersenyum. "Mami nggak sabar pengin cepat-cepat ketemu Si Jagoan ini."

10

"Jadi udah *fix* jenis kelaminnya laki-laki, ya?" tanya Maura. Wajah wanita itu tampak lelah, baru saja pulang kerja dan langsung bergabung

untuk makan malam. Banyak perubahan yang terlihat dari wanita itu, sikapnya jauh lebih baik dari Maura yang dulu Sairish kenal. Walaupun Sairish tidak bisa mengukur hati manusia, setidaknya ia merasakan hal yang jauh lebih baik dari wanita itu sebelumnya.

1

"Iya. Udah jelas banget katanya," jawab Sairish.

"Dan, setelah melahirkan nanti, kamu akan kembali bekerja?" tanya Mami dengan suara hati-hati. Terlihat tidak ingin menyinggung Sairish.

Sairish tidak langsung menjawab, ia melirik Akala yang ternyata sudah menatapnya sejak tadi. "Aku belum memutuskan apa-apa. Aku masih mengambil cuti melahirkan .... Belum memutuskan akan bagaimana ke depannya."

Akala tersenyum, tangannya meraih tangan Sairish di bawah meja, menggenggamnya. "Lakukan hal yang

2

membuat kamu bahagia."

Mami menyetujui itu, wanita paruh baya itu terlihat mengangguk. "Mami .... Mami juga ingin sekali melihat kamu bahagia, Rish," ujarnya, ada getar lemah yang terdengar dalam suara itu. "Untuk menebus semuanya, tolong hidup dengan bahagia."

"Mi ...." Tangan Sairish terulur untuk menyentuh tangan Mami yang menelungkup di meja. "Aku bahagia. Hidup bersama anak Mami membuatku bahagia."

Mami mengangguk, satu tangannya mengusap sudut-sudut mata. "Jika ... diam di rumah, melihat anak-anak tumbuh besar, dan menemani waktu senggang Akala akan menjadi pilihan kamu, Mami akan sangat mendukung," ujarnya. "Lelah kamu, tidak ingin Mami lihat lagi."

Sairish merasakan ada desakan air di sekeliling bola matanya. Harunya membuat dadanya terasa hangat.

"Terima kasih, Mi. Akan aku pikirkan lagi."

"Tentu. Pikirkan matang-matang." Mami mengangguk. "Kalian menginap di sini, ya? Jangan pulang, ini sudah malam."

Akala melirik Sairish, yang disambut dengan anggukkan.

Permintaan itu disetujui. Setelah percakapan di meja makan selesai, Akala mengajak Sairish menuju kamarnya yang berada di lantai dua, dengan hati-hati menuntun Sairish menaiki anak tangga. Beberapa kali Akala menawarkan untuk tidur di kamar tamu yang berada di lantai satu, tapi Sairish menolak.

"Mari kita tidur di kamar yang menemani kamu menghabiskan masa muda," ajak Sairish yang kemudian Akala setujui.

Sima memutuskan untuk tidur dengan neneknya, jadi hanya ada Akala dan

1

Sairish di kamar bernuansa putih dan abu-abu itu. Tampak seperti kamar anak laki-laki kebanyakan, hanya ada tempat tidur, satu kabinet kecil, lemari pakaian, dan satu meja belajar di dekat jendela.

Sairish berjalan di antara bulu karpet abu-abu menuju tempat tidur, lalu menoleh pada Akala yang berjalan di belakangnya. "Jadi, Akala muda dulu tidur di sini?"

Akala mengangguk.

Sairish berjalan ke arah meja belajar. Di atasnya, ada rak yang menampung jejeran buku semasa Akala kuliah, telunjuknya menelusuri buku-buku itu. "Semuanya mengingatkan aku saat menatap kamu diam-diam, tapi kamu lebih tertarik pada buku-buku tebal ini."

Akala ikut mendekat ke arah meja itu, lalu mendesis pelan. "Begitu?'"

Sairish meringis. "Mm."

"Tunggu, aku tunjukkan sesuatu," gumamnya. "Ada di mana, ya?" Telunjuk Akala menelusur jilid-jilid buku, membuat Sairish ikut memperhatikan apa yang dilakukan olehnya.

"Cari buku apa? Aku bantu."

"Ini ...," gumamnya lagi. Tangannya meraih sebuah buku tebal berjilid coklat, lalu membukanya. "Aku masih simpan ini," ujarnya seraya menunjukkan secarik kertas berisi surat. Di sana, ada tulisan tangan Sairish, dengan tinta hitamnya yang sedikit pudar.

Sairish ingat surat itu, surat pertama dan terakhir yang ia tulis untuk Akala. Pertama kalinya mereka saling berhadapan dan bicara.

Akala, terima kasih sudah hidup di dunia ini. Terima kasih sudah membuat aku tahu rasanya menyukai seseorang.

Manis sekali, tapi hal itu membuat

Sairish terkekeh. "Kamu masih simpan ini?" tanyanya seraya mendongak, menatap Akala.

Akala menganggguk. "Tentu," jawabnya, matanya menatap Sairish lekat. "Seandainya kamu tahu bagaimana perasaan aku hari itu, setelah membaca suratnya."

Sairish tertawa lebih kencang. "Cukup, ya. Aku malu!"

"Kenapa malu?" Akala menatap Sairish lebih dekat. "Hari yang paling .... Begini, beberapa kali aku berhasil mendapatkan apa yang aku inginkan," ujarnya. "Tapi hari itu, rasanya lebih dari itu. Aku merasa berhasil meraih apa yang selama ini aku impikan bahkan sebelum memulai untuk mendapatkannya—"

"Tunggu, itu kesannya aku murahan banget."

Akala malah terkekeh saat melihat Sairish cemberut. "Nggak. Bukan

2

begitu," sangkalnya. "Saat itu, aku merasa ... Tuhan terlalu baik, perasaanku terbalas tanpa usaha. Jadi, selama dua tahun aku melanjutkan kuliah lagi, surat itu yang menjadi motivasi aku untuk ... memiliki kamu. Aku harus memiliki kamu." Pria itu memeluk Sairish.

2

"Apa nih peluk-peluk?" Sairish merasakan Akala terkekeh dalam lekukan lehernya.

"Mau dengar sesuatu?"

"Apa?"

Akala memindahkan wajahnya, menaruhnya di pundak Sairish. "Balasan surat untuk kamu."

"Wah, perlu bertahun-tahun ya untuk mendengar kamu balas suratku?" sindir Sairish.

"Mau dengar?" tanya Akala lagi.

"Oke. Apa?"

Akala memeluk Sairish lebih erat, wajahnya masih bersandar di pundak Sairish, sementara tubuhnya bergerak ke kiri dan kanan pelan, membawa tubuh Sairish ikut bergerak. "Sairish ...."

"Ya?"

Akala terkekeh mendengar Sairish menyahut. "Terima kasih sudah hidup di dunia ini."

"Itu nyontek!"

1

Akala tertawa lagi, malam ini dia banyak tertawa. "Tunggu, aku belum selesai."

"Oke. Oke."

"Terima kasih sudah hidup di dunia ini."

"Oke."

"Terima kasih sudah mengizinkan aku menemukan kamu."

"Luar biasa."

"Terima kasih sudah mengizinkan aku mencintai kamu."

Kali ini, Sairish tidak menyahut, ia membiarkan pria itu terus bicara.

"Terima kasih sudah mengizinkan aku hidup bersama kamu. Terima kasih banyak."

"Banyak sekali terima kasihnya," ujar Sairish dengan suara bergetar. Kehamilan kali ini membuatnya lebih mudah menangis. Ia mengakui itu.

"Itu sedikit, masih banyak lagi." Akala menjauhkan tubuhnya. "Kalau aku mengungkapkan semua rasa terima kasih, waktu semalaman ini nggak akan cukup."

"Oh, ya?"

Akala balas menganggguk.

"Terima kasih kembali, untuk semuanya."

"Dan satu lagi." Akala mengusap perut Sairish. "Terima kasih sudah mau berat-berat membawa si kecil ini ke mana-mana. Ini untuk kedua kalinya, pasti nggak mudah."

Sairish mengangguk dengan wajah meringis. "Apalagi sekarang dia udah pintar nendang."

Akala ikut meringis. "Nak, Kalau mau tendang jangan kencang-kencang, kasihan Ibun," ujarnya, seakan-akan si kecil di dalam perut itu bisa mendengar. "Handa janji akan ajak kamu main bola kalau sudah bertemu nanti."

"Aku pengin dia jadi pemain basket," tolak Sairish.

2

Akala mengernyit. "Pemain bola juga keren—tapi, oke, kita akan main basket juga." Ia menatap perut Sairish dengan wajah mengangguk-angguk.

"Tapi, mau jadi apa pun itu bukan utama. Yang paling penting, jadi pria

baik seperti Handa, ya?" ujar Sairish seraya menunduk, memeluk perutnya sendiri.

"Dan keren."

Sairish tertawa. "Oke. Keren." Ia menyetujui. "Oh iya, kita seharusnya udah mulai bikin nama nggak, sih?" Sairish mengusap perutnya. "Sebentar lagi, kan? Atau kamu udah punya pilihan nama buat dia?"

"Udah."

"Oh, ya?" Mata Sairish membulat. "Kasih tahu aku."

Akala mendekat, merapatkan wajahnya untuk mengecup ringan bibir Sairish. "Berani bayar berapa?"

Sairish balas mencium bibir Akala. "Cukup?"

Akala menggeleng. "Belum."

Kali ini, Sairish mencium Akala lebih kuat. "Cukup?"

Akala balas mendekat, mencium pundak Sairish. "Belum," bisiknya. Ah ya, dan Sairish tahu malam ini akan berakhir seperti apa.

***

Saat itu pukul tiga pagi, Sairish mengeluh sakit di sekitar pinggangnya, sampai mulas mulai terasa. Akala bergegas membawanya ke rumah sakit, diikuti oleh Maura yang membawa Mama dan Sima. Sairish langsung mendapat tindakan, dibawa ke dalam ruang bersalin ditemani oleh Akala yang sejak tadi tidak melepas genggaman tangannya.

Ini untuk kedua kali bagi Akala menemani Sairish di dalam ruang bersalin, tapi gugupnya tidak berkurang. Melihat Sairish yang terus-menerus meringis dan hampir menangis membuat Akala mengusap kening wanita itu berkali-kali, menenangkannya walau ia sendiri sebenarnya gemetar.

"Semua akan baik-baik aja. Oke?"

"Bu Sairish, tenang. Beri tahu kami kalau mulasnya datang lagi," ujar seorang dokter wanita yang menangani Sairish.

Dan waktu itu tiba, saat Sairish mencengkram kencang tangan Akala sampai rasanya kuku-kuku itu tertanam di kulitnya, seluruh tim medis bersiap menyambut kedatangan makhluk kecil yang kini memaksa keluar.

Dan, suara tangisan bayi pecah. Ada seorang makhluk kecil yang diangkat tinggi oleh dokter. Tubuhnya basah, kedua matanya terpejam, tangan dan kakinya bergerak-gerak dengan tangis yang belum kunjung berhenti.

Akala mencium kening Sairish. Tangisnya sebagai seorang pria pecah untuk kedua kali. "Terima kasih, terima kasih banyak untuk semuanya, Sairish," ujarnya yang disambut tangisan yang sama dari wanita itu.

Selamat datang anggota baru. Anak laki-laki yang lahir di waktu subuh dengan tangis kencang itu bernama ... Janari Bimantara.

***